

**LIVING TAFSIR *ABYÂN AL ḤAWÂIJ* KARYA AHMAD RIFA'I  
(STUDI DINAMIKA PELESTARIAN AJARAN AHMAD RIFA'I DI  
KABUPATEN PEKALONGAN)**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Megister Agama (M.Ag)



Oleh:

**NAILI ROHMAH  
NIM. 182510042**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QU'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. / 1443 H.**



## Abstrak

Penelitian ini bermula dari permasalahan bagaimana budaya masyarakat Rifa'iyah desa Paesan Tengah khususnya, dalam melestarikan Tafsir *Abyân al-Hawâij* karya Guru Besarnya, yakni Ahmad Rifa'i. Tafsir *Abyân al-Hawâij* merupakan salah satu kitab rujukan masyarakat Rifa'iyah dalam melakukan aktifitas kesehariannya, dan tafsir ini juga merupakan tafsir terbesar karya KH. Ahmad Rifa'i.

Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana budaya masyarakat Rifa'iyah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan dalam melestarikan kitab *Abyân al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i. (2) Bagaimana masyarakat Rifa'iyah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan melestarikan budaya-budaya tersebut

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yaitu salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor budaya dalam suatu masyarakat. secara umum pendekatan etnografi ini penulis gunakan untuk mengungkap dan mengetahui budaya dalam masyarakat Paesan Tengah, kabupaten Pekalongan dalam melestarikan tafsir *Abyân al-Hawâij*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analitis dan studi pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan antropologi. pendekatan ini digunakan untuk memotret apa adanya tentang dimensi-dimensi tradisi masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Rifa'iyah desa Paesan Tengah dalam melestarikan kitab *Abyân al-Hawâij* dan ajaran-ajaran di dalamnya. Budaya-budaya tersebut di antaranya budaya intelektual/ngaji, budaya kesenian yakni *terbangan* Badur Bopas dan Batik Rifa'iyah. Adapun usaha masyarakat dalam mempertahankan budaya-budaya tersebut, yaitu dengan ikut serta dan selalu terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang ada. kemudian mempelajari dan mengenali budaya yang menjadi ciri khas mereka, dengan cara seperti ini akan tumbuh rasa cinta dan bangga mereka terhadap budayanya sendiri dan menutup kemungkinan terjadinya pembajakan budaya oleh masyarakat lain.

Kata Kunci: Living Qur'an, Kitab, dan Tafsir *Abyân al-Hawâij*.



## Abstract

This research stems from the problem of how the culture of the Rifa'iyah community of Central Paesan village in particular, in preserving the Tafsir *Abyân al-Hawâij* by his Professor, namely Ahmad Rifa'i. Tafsir *Abyân al-Hawâij* is one of the reference books of the Rifa'iyah community in carrying out their daily activities, and this interpretation is also the greatest interpretation of Ahmad Rifa'i's work.

In this study, there are two formulations of the problem, namely: (1) How the culture of the Rifa'iyah Paesan Tengah community of Pekalongan Regency in preserving the book of *Abyân al-Hawâij* by Ahmad Rifa'i. (2) How the people of Rifa'iyah Paesan Tengah Pekalongan Regency preserve these cultures.

This research uses an ethnographic approach, which is one of the approaches in qualitative research methods that seeks to explore culture in a society. in general, this ethnographic approach is used by the author to uncover and know the culture in the Middle Paesan community, Pekalongan district in preserving the interpretation of *Abyân al-Hawâij*. The method used in this study is the Analytical Descriptive method and the data collection study is carried out by means of observation, interviews, and documentation using an anthropological approach. this approach is used to photograph as it is about the dimensions of people's traditions.

The results of this study show that there are several efforts made by the Rifa'iyah people of Central Paesan village in preserving the book of *Abyân al-Hawâij* and the teachings in it. These cultures include the culture of intellect / ngaji, the culture of art, namely Badur Bopas and Batik Rifa'iyah. The community's efforts in maintaining these cultures, namely by participating and always being involved with existing activities. then study and recognize the culture that characterizes them, in this way will grow their love and pride in their own culture and close the possibility of cultural piracy by other societies.

Keywords: Living Qur'an, The Book, and Tafsir *Abyân al-Hawâij*.



## تجريدي

ينبع هذا البحث من مشكلة كيفية ثقافة مجتمع الرفاعة في قرية فاهيسان الوسطى على وجه الخصوص، في الحفاظ على تفسير أبين الحواج من قبل الشيخ أحمد رفاعي الحج تفسير أبين الحواج هو أحد الكتب المرجعية لمجتمع الرفاعية في تنفيذ أنشطتهم اليومية، وهذا التفسير هو أيضا أعظم تفسير لعمل الشيخ أحمد رفاعي الحج.

في هذه الدراسة هناك صيغتان للمشكلة، هما: (١) كيف يمكن لثقافة جماعة الرفاعة بيسان تنغاه في بيكالونغان ريجنسي الحفاظ على كتاب أبين الحواشيخ للشيخ أحمد رفاعي. (٢) كيف يحافظ أهل رفاعية بايسان تنغاه بيكالونغان ريجنسي على هذه الثقافات

يستخدم هذا البحث منهجا إثنوغرافيا ، وهو أحد المناهج في أساليب البحث النوعي التي تسعى إلى استكشاف الثقافة في المجتمع. بشكل عام ، يستخدم المؤلف هذا النهج التصويري للكشف عن الثقافة في مجتمع فاهيسان الأوسط ، مقاطعة بيكالونجان ومعرفتها في الحفاظ على تفسير أبين الحوائج. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي المنهج الوصفي التحليلي ويتم إجراء دراسة جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق باستخدام المنهج الأنثروبولوجي. يستخدم هذا النهج للتصوير الفوتوغرافي كما هو الحال بالنسبة لأبعاد تقاليد الناس.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن هناك العديد من الجهود التي بذلها أهل الرفاعة في قرية فاهيسان الوسطى في الحفاظ على كتاب أبين الحواج والتعاليم الواردة فيه. وتشمل هذه الثقافات ثقافة الفكر / نجاحي ، وثقافة الفن ، وهي طيران بدور بوباس وباتيك رفاعيه. جهود المجتمع في الحفاظ على هذه الثقافات، وتحديدًا من خلال المشاركة والانخراط الدائم في الأنشطة القائمة. ثم دراسة والتعرف على الثقافة التي تميزهم ، وبهذه الطريقة سوف تنمو حبهم وفخرهم بثقافتهم الخاصة وتغلق إمكانية القرصنة الثقافية من قبل المجتمعات الأخرى.

الكلمات المفتاحية: القرآن الكريم، الكتاب، تفسير أبين الحوائج.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naili Rohmah  
Nomor Induk Mahasiswa : 182510042  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Al-Qur'an  
Judul Tesis : Living Tafsir *Abyân Al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i (Studi Dinamika Pelestarian Ajaran Ahmad Rifa'i di Kabupaten Pekalongan)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Naili Rohmah



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

LIVING TAFSIR *ABYÂN AL-HAWÂIJ* KARYA AHMAD RIFA'I (STUDI  
DINAMILA PELESTARIAN AJARAN AHMAD RIFA'I DI KABUPATEN  
PEKALONGAN)

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag)

Disusun oleh:  
NAILI ROHMAH  
NIM: 182510042

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan.

Jakarta, 20 Juni 2022

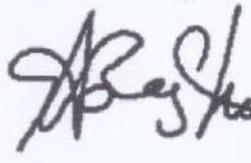
Menyetujui,

Pembimbing I,



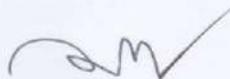
Dr. Abd. Muid N, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. Hum.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid N, M.A.



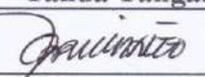
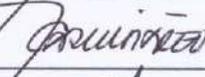
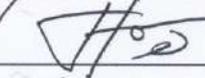
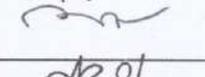
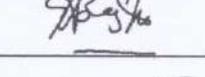
## TANDA PENGESAHAN TESIS

LIVING TAFSIR *ABYĀN AL-H AWĀIJ* KARYA AHMAD RIFA'I  
(STUDI DINAMIKA PELESTARIAN AJARAN AHMAD RIFA'I DI  
KABUPATEN PEKALONGAN)

Disusun oleh:

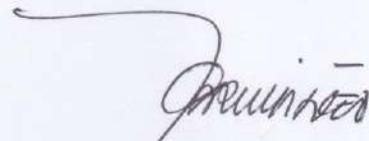
Nama : Naili Rohmah  
Nomor Induk Mahasiswa : 182510042  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
20 Juni 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua sidang	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. Hum.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Sekretaris sidang	

Jakarta, .....

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASLI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	'	ي	Y
ذ	Dz	غ	Gh		
ر	R	ف	F		

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّ ditulis *rabba*. Atau *syaddah* yang dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *tasydid*, misalnya (الإِسْلَامِيَّةُ) = *al-Islâmiyyah*) dan (حَلَّى) = *ḥalli*).
2. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القَارِعَةُ ditulis *al-qâri'ah*, المسَاكِينِ ditulis *al-masâkîn*, المَفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكَافِرُونَ ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرِّجَالِ ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البَقَرَةُ ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan

t, misalnya زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya هو خير الرازيقين و ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah yang tak terhingga ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini guna memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian studi Strata Dua (S2) Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, dengan judul “Living Tafsir *Abyân Al-Hawâij* karya KH. Ahmad Rifa'i (Studi Dinamika Pelestarian Ajaran Ahmad Rifa'i di Kabupaten Pekalongan)”.

Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga, sahabat, tabi'in dan tabi'at, serta ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin Yaa Robbal'alamin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun atas izin Allah SWT dan berkat bantuan, motivasi, serta bimbingan yang terus menerus dan tidak ternilai dari berbagai pihak, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis bersyukur kepada Allah SWT, dan menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar. M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Abd. Muid N., M.A

4. Dosen Pembimbing Tesis yaitu Dr. Abd. Muid N, M.A. dan Dr. Ubay Hasbillah, MA. Hum yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini. Semoga panjang umur, dan selalu dalam limpahan kasih sayang Allah.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta. pak Jeddah yang senantiasa mengingatkan kami terkait perkuliahan.
6. Segenap Civitas PTIQ Jakarta, seluruh dosen Pascasarjana PTIQ Jakarta yang telah mencurahkan segala ilmunya. Semoga panjang umur, dan selalu dalam limpahan kasih sayang Allah.
7. Para penulis buku maupun jurnal yang menjadi referensi primer dan sekunder dalam penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
8. kedua orang tua tercinta, alm. Bapak Abdul Majid yang doanya tak pernah putus untuk anak tercinta, semoga Allah kumpulkan beliau bersama orang-orang saleh disurga-Nya. Ibu Zulfa, ibu tercinta yang sangat berperan penting dalam penulisan tesis ini, yang tak pernah lelah memanjatkan doa-doa disetiap sujudnya demi kesuksesan anaknya. terimakasih untuk kasih sayang yang selalu diberikan, sehingga memberikan energi-energi positif dan semangat kepada buah hatimu ini untuk menulis. terimakasih selalu meluangkan waktunya disela kesibukan ibu, untuk mengantarkan wawancara, dan lain-lain, demi terselesainya tesis ini, terimakasih selalu menjadi ibu yang hebat, semoga selalu dalam limpahan rahmat dan kasih sayang Allah.
9. Untuk saudara-saudara kandung penulis M. Dziaul Haq, Aminata Zuhriyah, S.Keb, Nur Miladia, dan Indah Rahmana Susilowati yang selalu penulis banggakan, terimakasih sudah menjadi pelengkap kebahagiaan dalam hidup penulis, sudah saling mengerti dan *mensupport* satu sama lain. semoga kita tumbuh bersama menjadi manusia yang berguna di manapun kita, dan menjadi alasan bahagianya orang tua kita.
10. Untuk M. Murtafau Darojad terimakasih sudah menjadi teman berjuang dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah ridlai setiap doa-doa yang kita panjatkan .
11. Segenap Sahabat-sabahat kelas B Magister Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta angkatan semester genap 2018 Lulu` Zakiyatun Nufus, Ibu Yanti Cholidah, Ibu Sri Redjeki, terimakasih sudah berjuang bersama, selalu mengingatkan dan *mensupport* satu sama lain. Dan semua teman-teman terimakasih telah menjadi teman sekaligus keluarga yang sangat baik, terimakasih untuk setiap ukiran kenangan indah yang kita ciptakan di kelas, kalian luar biasa, *see you on the top of our success*.
12. Keluarga ZAM\_COURSE, Kademangan Setu, Tangerang Selatan. Indah Rahmana Susilowati, Intan 'Adila Faza, dan Nur Faridatul Hidayah yang

selalu mengerti, dan memahami kesibukan penulis selama penulisan tesis ini.

13. Kepada ibu-ibu walisantri ZAM\_COURSE, dan ibu-ibu pengajian Tahsin yang selalu mendoakan, mensupport, mengerti dan memahami kesibukan penulis selama penulisan tesis ini.
14. Keluarga Rumah Tahfidz Baitu Muttaqin (RTBM) BSD, yang juga selalu mengerti, dan memahami kesibukan penulis selama penulisan tesis ini.
15. Kepada KH. Amruddin Nasikhun, Ustaz Amrullah yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan tesis ini dengan memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan.
16. Kepada Gus Ahmad Saifullah, dan semua guru MA Rifa'iyah Paesan Tengah yang sudah membantu penulis menyelesaikan tesis ini dengan memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan.
17. Kepada Ustazah Raudlatul Jannah dan Ustazah-ustazah TPQ MDA Insap Paesan Tengah yang sudah membantu penulis menyelesaikan tesis ini dengan memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan.
18. Kepada anggota Badur Bopas Gus Mubarak dan teman-teman yang sudah membantu penulis menyelesaikan tesis ini dengan memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan.
19. Kepada Ibu Kholifah dan seluruh pengajar TK Rifa'iyah Paesan Tengah yang sudah membantu penulis menyelesaikan tesis ini dengan memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan.
20. Kepada ibu Miftautin, Ibu Fatimah, dan Ibu Malihah yang telah meluangkan waktunya, untuk memberikan informasi seputar Batik Rifa'iyah kepada penulis.
21. Kepada seluruh warga Paesan Tengah yang terlibat dan ikut andil dalam membantu dan memberikan informasi terkait kepada penulis

Penulis angkat kedua tangan memohon semoga Allah SWT semoga memberikan balasan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian berharap tesis ini dapat memberikan manfaat secara luas bagi perkembangan ilmu dan masyarakat pada umumnya juga bagi penulis secara khusus.

Jakarta, 20 Juni 2022

Naili Rohmah



## DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Gambar dan Ilustrasi .....	xxv
Daftar Tabel.....	xxvii
Daftar Lampiran .....	xxix
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan dan Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kerangka Teori.....	8
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	11
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II. BIOGRAFI AHMAD RIFA' I DAN TAFSIRNYA ABYÂN AL-HAWÂIJ.....</b>	<b>21</b>
A. Biografi Ahmad Rifa' i .....	21
1. Hari Lahir dan Hari Wafat Ahmad Rifa' i.....	21

2.	Silsilah Sanad Ahmad Rifa'i.....	22
3.	Perjalanan Intelektual Ahmad Rifa'i.....	23
4.	Metode Dakwah Ahmad Rifa'i.....	27
5.	Karya-karya Ahmad Rifa'i.....	28
6.	Kedudukan kitab-kitab karya Ahmad Rifa'i di kalangan Rifa'iyah .....	37
B.	Pemikiran Ahmad Rifa'i.....	37
1.	Karamah.....	38
2.	Rukun Islam Satu.....	39
C.	Perjalanan Dakwah Ahmad Rifa'i.....	44
D.	Profil Kitab <i>Abyân al-Hawâij</i> karya Ahmad Rifa'i.....	52
1.	Latar Belakang Kitab <i>Abyân Al-Hawâij</i> .....	52
2.	Sistematika Penulisan kitab <i>Abyân al-Hawâij</i> .....	55
3.	Bentuk Tafsir.....	61
4.	Metode Penafsiran.....	65
5.	Corak Tafsir <i>Abyân al-Hawâij</i> .....	67
<b>BAB III. RIFA'YAH SEBAGAI WADAH LIVING TAFSIR.....</b>		<b>71</b>
A.	Sejarah Berdirinya Rifa'iyah.....	71
1.	Rifa'iyah pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda abad XIX.....	71
2.	Rifa'iyah Masa Pemerintahan Orde Baru.....	75
B.	Arti dan Ketentuan (Deskripsi Organisasi Rifa'iyah).....	83
C.	Karakteristik atau Identitas Warga Rifa'iyah.....	85
D.	Sejarah Munculnya Ajaran Rifa'iyah sampai Menjadi Sebuah Budaya.....	92
1.	Menutup Aurat.....	92
2.	Ibadah <i>Mahzhoh</i> .....	94
3.	Zikir.....	96
E.	Pro dan Kontra Ajaran Rifa'iyah.....	98
1.	Pernikahan dalam Rifa'iyah.....	98
2.	Ajaran Rukun Islam Satu.....	101
3.	Pengharaman Foto.....	104
4.	Pengharaman Alat Musik Malahi.....	107
F.	Organisasi Rifa'iyah di Desa Paesan Tengah, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.....	108
1.	Letak Geografis Lingkungan Paesan Tengah.....	108
2.	Aktifitas Sosial Keagamaan.....	110
G.	Perkembangan Rifa'iyah di Desa Paesan Tengah, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.....	111
1.	Berdirinya Yayasan Sosial INSAP.....	111
2.	Berkembangnya Kajian-Kajian Masyarakat Rifa'iyah.....	121
3.	Faktor Berkembangnya Organisasi Rifa'iyah di Daerah Paesan Tengah, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan....	129

BAB IV. BUDAYA MASYARAKAT RIFA'YAH PEKALONGAN SEBAGAI PRAKTEK LIVING TAFSIR <i>ABYÂN AL-HAWÂIJ</i> .....	131
A. Latar Belakang Budaya Masyarakat Rifa'iyah.....	131
B. Budaya Masyarakat Rifa'iyah .....	133
1. Budaya Intelektual Masyarakat Rifa'iyah .....	133
a. <i>Tarbiyah al-Athfal</i> .....	134
b. <i>Jam'iyah Rabunan</i> Angkatan Muda Rifa'iyah .....	138
c. <i>Jam'iyah Sabtunan</i> Angkatan Muda Rifa'iyah.....	139
2. Budaya Seni Masyarakat Rifa'iyah .....	141
a. Batik Rifa'iyah .....	142
b. Seni Suara .....	157
C. Cara Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya-budaya yang Ada .....	163
BAB V. PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan .....	165
B. Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar II.1. : Kitab <i>Abyân al-Hawâij</i> .....	52
Gambar III.1. : Logo Rifa'iyah.....	84
Gambar III.2. : Pelatihan Menjahit di BLK INSAP.....	121
Gambar IV.1. : Kegiatan <i>Tarbiyah al-Athfâl</i> .....	134
Gambar IV.2. : Majelis Tarat Perempuan .....	135
Gambar IV.3. : Jam'iyah <i>Rabunan</i> .....	138
Gambar IV.4. : Jam'iyah <i>Sabtunan</i> .....	140
Gambar IV.5. : Batik Rifa'iyah .....	144
Gambar IV.6. : Badur Bopas .....	159



## DAFTAR TABEL

Tabel III.1. : Jumlah Siswa MA Rifa'iyah.....	116
Tabel III.2. : Jumlah Santri TPQ dan MDA INSAP dari Tahun 2015-2022.....	118
Tabel III.3. : Jumlah Siswa TK Rifa'iyah.....	120
Tabel III.4.: Kajian yang Dilakukan <i>Ummahat al-Rifa'iyah</i> Desa Paesan Tengah.....	122
Tabel III.5. : Kajian Kitab <i>Ummahat al- Rifa'iyah</i> .....	123
Tabel III.6. : Kegiatan Kaum Laki-laki .....	126
Tabel IV.1 .: Motif-motif Batik Rifa'iyah .....	150



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A: Dokumentasi

Lampiran B: Wawancara



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap muslim berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Menurut Husain al-Dzahabi ada dua tujuan diturunkannya Al-Qur'an yaitu, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wasallam, dan sebagai undang-undang yang mengatur kehidupan beragama dan bermasyarakat yang juga bisa dikatakan sebagai al-hidayah dan al-irsyâd (petunjuk) bagi manusia, khususnya umat Islam.

Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan, "*Al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims*". Pendapat ini benar adanya. Al-Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim. Dalam ranah publik, Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, Al-Qur'an bisa menjadi

*syifâ* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup.<sup>1</sup> Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem yang masyarakat hadapi.

Al-Qur'an ibarat lautan yang amat luas, dalam dan bertepi, penuh dengan keajaiban dan keunikan. Maka untuk mengetahui dan memahami betapa dalam isi kandungan Al-Qur'an diperlukan tafsir Al-Qur'an. Menurut Al-Zarkashi tafsir merupakan ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah- hikmahnya.<sup>2</sup> Tafsir merupakan salah satu bentuk ikhtiar dalam rangka memahami kandungan-kandungan makna di dalam Al-Qur'an, sehingga kaum muslimim dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Harus dibedakan antara Al-Qur'an sebagai teks suci yang merupakan kalamullah yang terjaga kemurnian dan kesuciannya, semua pernyataannya bersifat final dan mutlak, dengan tafsir Al-Qur'an yang merupakan usaha manusia untuk memahami kalamullah tersebut. Jika pekerjaan tafsir merupakan usaha manusia, maka secara teoritis ia mempunyai subjektivitas. Bias kepribadian seorang mufasir akan terpancar melalui penuturannya. Tidaklah mengherankan bahwa tafsir adalah cerminan dari penafsirnya sendiri. Jika penafsir cenderung kepada satu disiplin ilmu tertentu, maka tafsirnya mempunyai corak tertentu pula.<sup>3</sup>

Berbagai fenomena terjadi di masyarakat dalam rangka menghidupkan Al-Qur'an dan tafsir sehingga Al-Qur'an dan tafsir tidak hanya menjadi hiasan disebuah tempat, akan tetapi mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadirannya. Upaya untuk menghidupkan Al-Qur'an dan Tafsir di masyarakat, dalam arti respon sosial (realita) di sebut Living Qur'an. Dalam penelitian living Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi mengedepankan

---

<sup>1</sup>Didi Junaedi, "Living Qur'an (Sebuah pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec Pabedilan, Kab Cirebon)," dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studies* – Vol. 4, No. 2 tahun 2015, hal. 170.

<sup>2</sup>Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur`ân*, vol. 1, Kairo: Maktabah Dâr al-Turâts, t.th, hal. 13.

<sup>3</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulûmul Qur`an Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019, hal.151.

penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif yang dilandaskan pada Al-Qur'an dengan kata lain Galian pondasi Living Qur'an tidak berfokus pada teks, melainkan pada lingkungan, benda, masyarakat atau non-teks, apapun itu. Manfaat kajian Living Qur'an yaitu sebagai media dakwah dan pemberdaya masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an juga memberikan paradigma baru bagi wilayah kajian Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis yang ditulis oleh mufassir, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas menjadi praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Salah satu yang dilakukan masyarakat adalah menghidupkan tradisi dan budaya yang dilandaskan pada Al-Qur'an. Tradisi menurut Hasan Hanafi yaitu segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku artinya bukan hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>4</sup> Sedangkan budaya menurut Koenjaraningrat adalah hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.<sup>5</sup>

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan Untuk keperluan masyarakat.<sup>6</sup> Jadi, kebudayaan menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan, yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu.

Tradisi dan Budaya memiliki peran yang sangat signifikan di dalam menentukan arah dan perjalanan masyarakat. Ketika tradisi dan budaya yang dipegang dan dilestarikan adalah sesuatu yang baik, maka akan membawa kebaikan pada masyarakatnya. Sebaliknya, ketika tradisi dan budaya yang dilestarikan adalah sesuatu yang tidak baik, maka akan membawa kehancuran pada masyarakatnya. Salah satu pembentuk budaya

---

<sup>4</sup>Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisionaldan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003, hal. 29.

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal. 9.

<sup>6</sup>Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006, hal. 21.

dan peradaban adalah Al- Qur'an dan Tafsir. Pada saat umat Islam atau manusia pada umumnya mencermati perintah yang ada di dalam Al- Qur'an dan Tafsir kemudian melaksanakannya, maka akan lahir beberapa ilmu pengetahuan. Salah satunya ilmu keagamaan yang meliputi Akidah, Syariah dan Akhlak, yang tidak saja melahirkan perilaku atau kebiasaan, tetapi juga melahirkan budaya dan peradaban yang sangat kaya dan beranekaragam. Oleh karena itu, perlu kiranya Al-Qur'an dan Tafsir dijadikan sumber inspirasi untuk kemajuan dan kemakmuran umat manusia terutama dalam membentuk sebuah budaya. Penting bagi kita untuk mempelajari kebudayaan agar kita menjadi orang yang lebih menghargai dan terbuka akan sebuah perbedaan, karena pada umumnya ada kecenderungan untuk menganggap pandangan- pandangan atau kebiasaan yang berbeda dalam suatu masyarakat, sebagai sifat yang terbelakang atau belum beradab. Sebagai contoh budaya dalam masyarakat Rifa'iyah (Pengikut Ajaran Ahmad Rifa'i) yang dianggap terbelakang bahkan asing oleh masyarakat diluar Rifa'iyah karena masih mempercayai tradisi-tradisi kuno baik yang berkaitan dengan ritus kelahiran maupun kematian seperti *tingkeban*, *tahlilan*, *slametan*, yang diakuinya sebagai ajaran Islam.<sup>7</sup>

Ahmad Rifa'i adalah seorang ulama sekaligus mujahid yang tangguh dalam mengobarkan semangat nasionalisme. Beliau merupakan ulama yang gigih melakukan perlawanan terhadap Belanda melalui dakwah dan protes sosial sampai akhir hayatnya. Ia mengobarkan semangat pada masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda dan ia mengatakan bahwa perang melawan penguasa kafir serta antek-anteknya sebagai perang sabil (*jihād fī sabīlillāh*) jika gugur akan mati syahid. Ia menyampaikan bahwa Belanda adalah kafir yang wajib diperangi dan para pengikutnya termasuk tumenggung, lurah, haji yang mengikutinya dan para birokrat tradisional, termasuk orang-orang munafik. Menurutnya, Belanda membawa kerusakan pada masyarakat saat itu. Sejak pemerintahan dipegang oleh Belanda, masyarakat mempunyai gaya hidup kekafir-kafiran di antaranya dengan mengadakan pertunjukan wayang, berjudi, mabuk- mabukan dan lain-lain yang tidak sesuai dengan aturan syarak. Berkat kegigihannya menentang kaum penjajah dan telah berhasil menanamkan semangat patriotisme kepada masyarakat, maka pada tahun 2004, Ahmad Rifa'i dianugerahi

---

<sup>7</sup>Nurudin Fajar, "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karanganyar Kecamatan Rowosari Kendal Pada Tahun 1960-1975," *Skripsi* Universitas Negeri Semarang, 2007. Hal. 5-6.

gelar Pahlawan Nasional oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono, berdasarkan Keppres RI nomor: 089/ TK/ Tahun 2004 tertanggal 5 november 2004. Adapun dakwah yang dilakukan Ahmad Rifa'i dalam memerangi Belanda di antaranya menggunakan dakwah *bi al- qolam* dan *bi al-lisan*.

Dakwah *bi al-qolam* yang dilakukan Ahmad Rifa'i yaitu dengan menulis kitab-kitab dalam Bahasa Jawa. Beliau adalah seorang ulama yang produktif terbukti dengan karyanya sejumlah 53 buah yang di kenal dengan sebutan kitab *Tarajumah*.<sup>8</sup> *Tarajumah* berasal dari Bahasa Arab tarjamah yang disebutkan dalam setiap pengantar kitab karya Ahmad Rifa'i Mengandung maksud sebuah kitab (himpunan) berupa terjemahan (alih bahasa) berbahasa Jawa atau Melayu. Menurut Ahmad Saifullah dalam bukunya *Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas* menjelaskan sebenarnya penamaan kitab *Tarajumah* sendiri kurang tepat sebab tidak ada satupun dari karya Ahmad Rifa'i yang benar-benar merupakan terjemahan dari kitab- kitab berbahasa Arab.<sup>9</sup> Karya beliau berasal dari saduran (alih bahasa serta komentar) dari kitab-kitab berbahasa Arab hasil tulisan ulama terdahulu ditambah dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Sebutan istilah *Tarajumah* bertujuan menghindari konsekuensi politis karena banyak ungkapan yang dinilai berbahaya bagi pemerintah Kolonial Belanda, nama itu ditampilkan agar terkesan bahwa kitab itu bukanlah pandangan Ahmad Rifa'i sendiri, tetapi hanya sekedar menyalidari kitab berbahasa Arab. Kitab-kitab karya beliau ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa berhuruf Arab pegon dan berbentuk syair dengan tujuan agar mudah dipahami dan dipelajari masyarakat Jawa pada saat itu sehingga mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah *bi al-lisan*, setelah menulis kaya-karyanya Ahmad Rifa'i tak lupa mengajarkan kita-kitab tersebut kepada para santrinya di pesantren Kalisalok miliknya dengan tujuan memperkenalkan syariah Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis juga mengajak mereka untuk mengamalkannya sedikit demi sedikit. Metode pengajaran yang digunakan Ahmad Rifa'i di antaranya: *pertama*, seorang santri harus mampu membaca kitab *Tarajumah* yang berbahasa Jawa. *Kedua*, mereka mengaji dalil Al-Qur'an, Hadis dan *Qaul* (perkataan) ulama yang terdapat

---

<sup>8</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifa'i dengan Madzhab Syâfi'î dan I'tiqad Ahlu al-sunah wa al-Jamâ'ah*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1989, hal. 18.

<sup>9</sup>Ahmad Saifullah dan Khaerul Hakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas*, Pekalongan: Marik Press, 2021, hal. 31.

dalam kitab *Tarajumah*. *Ketiga*, mengaji dalil dan makna dalam kitab *Tarajumah*. Mereka belajar menerjemahkan tiap kata/kalimat dalam bahasa Jawa yang ada di bawah dalil-dalil itu. dan *keempat*, mereka memahami maksud yang terkandung di dalam kitab-kitab *Tarajumah* untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu Ahmad Rifa'i menggunakan metode keteladanan, yaitu metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan agar orang dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya.

Metode pengajaran yang dilakukan Ahmad Rifa'i ternyata mampu menghipnotis masyarakat, banyak masyarakat berdatangan untuk menjadi santri dan menimba ilmu agama denganya. Santri Ahmad Rifa'i sebagian besar adalah orang-orang Jawa Tengah dan Jawa Barat. Umumnya mereka adalah masyarakat desa yang mayoritas bekerja sebagai seorang petani. Dakwah utamanya Ahmad Rifa'i berkaitan dengan perlunya menuntut ilmu syariat sebelum beramal. Tiga pokok ajaran yang selalu ditekankan yakni, akidah yang kuat, pemahaman syariah ibadah yang *kaffah*, dan disempurnakan dengan akhlak mahmudah (terpuji).

Rifa'iyah adalah sebutan bagi pengikut Ahmad Rifa'i. Nama ini digunakan dengan maksud untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa sang guru besar yang terkait perjuangan dakwah Islam dan pengajaran terhadap masyarakat dan murid-muridnya. Selain Rifa'iyah, santri Ahmad Rifa'i disebut pula dengan jamaah Kalisalak *ubudiyah*. Kalisalak merupakan nama sebuah desa dimana Ahmad Rifa'i berdakwah dan mengajarkan berbagai ilmu. Sedangkan *'ubûdiah* berasal dari Bahasa Arab yang berarti penghambaan, ketaatan kepada Allah. Ajaran *'ubûdiah* merupakan suatu ajaran yang mengajak dan membimbing umat agar beribadah kepada Allah dengan penuh kesadaran, kemantapan dan keikhlasan. Sementara pakar sejarah Nugroho Notosusanto menamakan gerakan sosial keagamaan yang dilakukan Ahmad Rifa'i dengan sebutan sekte Budiah.<sup>10</sup>

Ahmad Rifa'i dan organisasi Rifa'iyah tidak seperti halnya Hasyim Asy'ari dan organisai NU (*Nahdlatu al-'Ulamâ*) juga Ahmad Dahlan dan organisasi Muhammadiyah yang banyak dikenal masyarakat. Banyak dari masyarakat kita terutama mereka yang tinggal di daerah luar Jawa tidak mengenal Ahmad Rifa'i dan organisasi Rifa'iyah. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis akan membahas tentang Living

---

<sup>10</sup>Ahmad Saifullah dan Khaerul Hakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas...*, hal. 68-69.

Tafsir *Abyân al-Hawâij* Karya Ahmad Rifa'i (Studi Dinamika Pelestarian Ajaran Ahmad Rifa'i di Kabupaten Pekalongan). Dengan harapan penelitian ini mampu memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang Ahmad Rifa'i dan Rifa'iyah juga menambah khazanah intelektual ke-Islam-an dalam bidang tafsir khususnya kajian tokoh dan kajian kultural.

## B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian tentang Living Tafsir *Abyân al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i perlu dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang Rifa'iyah dan budaya-budayanya.
2. Adanya pertentangan antara masyarakat Rifa'iyah dan non Rifa'iyah terutama dalam masalah budaya atau adat istiadat mereka.
3. Melihat fakta sosial masyarakat Paesan Tengah, Kabupaten Pekalongan dalam mensikapi, merespon dan menjaga kitab *Abyân al-Hawâij* secara kultural sebagai upaya untuk melestarikan tafsir itu sendiri.
4. Menguraikan pemahaman masyarakat Rifa'iyah Kabupaten Pekalongan dalam upaya melestarikan kitab *Abyân al-Hawâij*.

## C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Dalam mengurai tesis ini, penulis membahas seputar Budaya masyarakat Rifa'iyah dalam melestarikan tafsir *Abyân al-Hawâij* Karya Ahmad Rifa'i. Hal tersebut meliputi budaya intelektual masyarakat Rifa'iyah dari kalangan remaja hingga dewasa seperti ahadan, sabtunan dan selapanan. Kemudian budaya seni oleh masyarakat Rifa'iyah Paesan Tengah yaitu Badur Bopas dan batik Rifa'iyah.
2. Setelah mengetahui budaya-budaya tersebut, hal yang akan penulis bahas adalah cara masyarakat Rifa'iyah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan mempertahankan budaya-budaya tersebut  
 Dari pembatasan masalah pada poin sebelumnya dapat dirumuskan menjadi pertanyaan:
  - a. Bagaimana budaya masyarakat Rifa'iyah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan dalam melestarikan kitab *Abyân al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i?
  - b. Bagaimana masyarakat Rifa'iyah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan melestarikan budaya-budaya tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui budaya masyarakat Rifa'iyah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan dalam melestarikan kitab *Abyân al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i.
2. Mengetahui cara masyarakat Rifa'iyah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan dalam melestarikan budaya-budaya tersebut.

#### **E. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Secara Akademis, kajian Living Tafsir ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah intelektual islam dalam bidang ilmu tafsir, khususnya kajian tokoh dan kajian kultural yang sebelumnya tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas.
- b. Manfaat Secara praktis adalah memberikan informasi tentang budaya-budaya masyarakat Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan dalam rangka melestarikan kitab *Abyân al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i dan bagaimana mereka melestarikan budaya-budaya tersebut.
- c. Manfaat personal yaitu untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi Magister Pascasarjana di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

#### **F. Kerangka Teori**

Kajian Living Tafsir adalah sebuah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran tafsir atau keberadaan tafsir dalam sebuah masyarakat. Peran Living Tafsir di sini mengacu pada sebuah kebudayaan yang menjadikan tradisi-tradisi sebagai fenomena sosial. Kebudayaan adalah keseluruhan dalam gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>11</sup>

Pada kajian Living Al-Qur'an maupun tafsir, pada dasarnya sangat identik dengan tema realitas sosial bahkan itu menjadi objek utamanya. Realitas sosial dalam kajian living Al-Qur'an dan tafsir merupakan gejala-gejala Qur`ani yang tampak dalam realitas kehidupan manusia baik secara personal maupun komunal. Dalam hal ini Ahmad 'Ubaydi Hasbillâh membagi tiga rumpun Ilmu dalam kajian Living Qur`an dan tafsir, yaitu ilmu-ilmu sains, ilmu-ilmu sosial dan ilmu ilmu humaniora.

---

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990, hal.180.

*Pertama*, Living Qur`an dalam ilmu sains (*Natural Science*), kajian ini bukan hanya menjadikan kajian sains sebagai pendekatan dalam memahami ayat. Lebih dari itu, ia juga menjadikan fenomena kodrati dan hayati sebagai penyesuaian dan pengamalan ayat Al-Qur`an dan hadis. Contoh sebagian komunitas muslim tradisional ada yang menggerakkan budidaya tanamaman bidara. Mereka biasa menyebutnya dengan kegiatan Botani Al-Qur`an. Gerakan ini bukan hanya sekedar agribisnis belaka, melainkan pengamalan pada QS. Saba/34:16 dan QS. al-Wâqi`ah/56:28 sebagai berikut, Mereka memilih daun bidara karna menyakini bahwa daun bidara mampu memberikan manfaat secara *syar`i*, di antaranya bahan memandikan jenazah, sebagai pengobatan, *ruqyah*, sampai dengan mengusir jin.

Untuk dapat melakukan penelitian dalam ranah ini, peneliti harus menggunakan teori sejarah ide, atau sejarah sosial, juga mampu mengetahui apakah penelitiannya berlandaskan pada Al-Qur`an atau tidak. *Kedua*, Living Qur`an dalam ilmu-ilmu sosial (*Social studies*). Dalam kajian ini Al-Qur`an tidak dikaji secara tekstual, filologis dan sebagainya. Melainkan, Al-Qur`an dikaji dari sisi praktiknya atau dari segi realitas sosialnya. Praktisnya ia mengkaji Al-Qur`an dalam ruang lingkup sosial atau studi kawasan. Dalam kajian ini Al-Qur`an memiliki kekuatan super untuk mengubah dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat yang mengimaninya dan sakralitas adalah kuncinya. Artinya apapun yang dianggap sakral oleh pribadi maupun masyarakat, maka ia pasti memiliki kekuatan transformatif tersebut. Sebagai masyarakat yang menyakini kesakralan Al-Qur`an, mereka pasti akan mempunyai cara khas dalam memperlakukan dan mempergunakan Al-Qur`an, juga pasti ada banyak sekali amaliah, tradisi, dan budaya yang ditransformasikan dari Al-Qur`an. Contoh sebelumnya suatu tradisi masih diwarnai dengan ritual-ritual kebatinan atau kepercayaan agama lain, namun setelah pengamal tradisi tersebut mengimani Al-Qur`an, tradisi yang sudah sakral dan mengakar kuat tersebut justru berubah, dimodifikasi dan diubah total, atau diganti, atau bahkan dihilangkan sana sekali, karena adanya pemahaman terhadap Al-Qur`an atau hadis.<sup>12</sup>

*Ketiga*, Living Qur`an dalam ilmu-ilmu humaniora. Ilmu humaniora adaah rumpun ilmu yang objek studinya adalah manusia sebagai manusia itu sendiri. Tujuan dari ilmu ini adalah membuat manusia menjadi lebih manusiawi, berbudi dan berbudaya. Yang termasuk dalam kategori ilmu humaniora di antaranya: ilmu-ilmu seni, sejarah peradaban, dan juga ilmu bahasa. Sebagai contoh dalam bidang bahasa misalnya

---

<sup>12</sup>Ahmad `Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunah, 2019, hal. 180.

dalam budaya nama, baik nama anak, lembaga ataupun nama aktifitas yang merujuk pada nama-nama di dalam Al-Qur'an maupun hadis, yang dimaksudkan agar nama tersebut memberi keberkahan kepada sang pemilik nama. Dalam bidang seni, misal ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan beberapa macam lagam Jawa, ataupun lagam-lagam lainnya yang sudah populer, seperti *Bayâti*, *Hijâz*, *Nahawân*, *Shabâ*, dan sebagainya. Pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan lagam menurut Al-Fatih Suryadilaga, dapat dikategorikan sebagai living Qur'an secara lisan. Menurutnya dengan lagam tersebut akan menghasilkan seni, budaya yang khas sekaligus menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya secara kreatif-efektif.<sup>13</sup>

Sebagai kelanjutan dalam pembahasan budaya, menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillâh, budaya masyarakat yang bersumber dari Al-Qur'an atau Tafsir di bagi menjadi dua yaitu budaya yang bersifat kognitif dan non kognitif yang biasa di sebut dengan budaya performatif dan budaya informatif. Budaya yang bersifat kognitif misalnya berupa suatu tradisi yang berbasis Al-Qur'an maupun tafsir dengan tujuan untuk membangun dan mempertahankan doktrin-doktrin atau ajaran Islam, kebenaran-kebenaran tentang semesta dan cara yang benar untuk hidup di dalamnya juga di antaranya penggunaan Al-Qur'an maupun tafsir dalam sebuah ritual publik. Contoh, perilaku seseorang baik personal maupun komunal dalam hal membudayakan membaca Al-Qur'an, bagaimana mereka memperlakukan dan memuliakan buku yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an misalnya dengan mencium, tidak meletakkan di bawah, membawanya secara terhormat dan sebagainya.<sup>14</sup>

Hal yang tak kalah menarik dalam budaya kognitif yaitu bagaimana perilaku masyarakat dalam mengamalkan Al-Qur'an maupun tafsir. Sebagai contoh di zaman era modern ini, banyak kita jumpai beberapa warung atau pedagang kaki lima memberikan promo khusus bahkan gratis bagi pembeli yang mampu membaca Al-Qur'an satu juz di warungnya. Kegiatan ini merupakan salah satu usaha penjual untuk menarik simpatisan juga dalam rangka menghidupkan Al-Qur'an. Contoh lainnya untuk menghidupkan ayat tentang perintah bershalawat kepada Nabi, masyarakat membuat berbagai macam bentuk kegiatan dan melantungkannya dalam bentuk lagu serta pujian-pujian.

Sementara itu budaya yang bersifat non kognitif, biasanya terkait erat dengan hal-hal yang bersifat kebendaan, natural atau alamiah, bisa juga meliputi penggunaan kitab suci sebagai jimat. Misalnya kaligrafi Al-

---

<sup>13</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi...*, hal. 183.

<sup>14</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi...*, hal. 194.

Qur'an yang digunakan untuk hiasan rumah, kantor atau kaligrafi yang di tulis dipinggir-pinggir jalan dan sebagainya. Kaligrafi tersebut selain berfungsi sebagai seni untuk menghias ruangan, ia juga berfungsi sebagai *reminder* agar berperilaku sesuai dengan pesan ayat yang ditulisnya.

Di era modern seperti sekarang ini, penggunaan Al-Qur'an secara non kognitif bisa berupa aplikasi digital ayat-ayat Al-Qur'an ataupun tafsir, game mengaji online dan sebagainya, sampai dengan arsitektur yang diinspirasi dari ayat maupun hadis. Contoh beberapa pengelola tempat wisata mengaku membuat setting taman wisata yang diinspirasi dari ayat Al-Qur'an tentang surga. Maka dibuatlah taman-taman yang asri dan dilengkapi dengan villa yang dibawahnya mengalir sungai-sungai kecil. Teknologi tasbeih, yang sudah dimodifikasi menjadi alat tasbeih digital yang berbentuk cincin, yang praktis untuk digunakan.

Adapun dalam budaya informatif Al-Qur'an dikaji dari sisi di mana ia dijadikan sebagai sumber pengetahuan, doktrin, sejarah masa lalu dan sebagainya. Contoh para Farmakolog yang mengkaji kandungan obat dalam beberapa bahan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an seperti madu, susu, *habbah sauda*, jinten dan sebagainya, percobaan ilmiah dilakukan dengan tujuan informatif.<sup>15</sup>

## G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian yang bersinggungan dengan kajian ini memang belum banyak dilakukan, yaitu tentang Living Tafsir yang menggunakan pendekatan antropologi budaya. Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian secara spesifik yang mengarah pada Living Tafsir yang dilakukan masyarakat Desa Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan.

Dari pembahasan-pembahasan terlebih dahulu, penulis mendapatkan banyak informasi yang bisa dijadikan dasar pijakan dan rekomendasi. Beberapa referensi baik jurnal, buku maupun tesis yang dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan dan tambahan informasi di antaranya:

1. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Beliau merupakan dosen Fakultas Ushuluddin Pascasarja PTIQ Jakarta. Dalam bukunya beliau menjelaskan secara lengkap terkait *Ilmu Living Quran dan Hadis* dalam tataran terminologi, di mulai dari penjelasan apa itu Living Qur'an dan Hadis, sejarah *Living Qur'an dan Hadis*, metode yang digunakan dalam penelitian *Living Qur'an dan Hadis*, jenis dan model-model

---

<sup>15</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi...*, hal. 196.

*Living Qur'an dan Hadis*, desain penelitian *Living Qur'an dan Hadis* sampai dengan tahapan-tahapan Penelitian *Living Qur'an dan Hadis*. Dalam setiap pembahasan beliau selalu menyertakan contoh, sehingga memberi kemudahan kepada pembaca untuk memahami.<sup>16</sup>

2. Yadi Mulyadi, Tesis Prodi konsentrasi tafsir program magister fakutas ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah, 2017, *Al-Qur'an dan Jimat (studi living Qur'an pada masyarakat adat wewengkon Lebak Banten)*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Living Qur'an dengan pendekatan etnografi yang bersifat deskriptif-kualitatif, yang tujuannya mengkonstruksi realitas sosial hingga mengeksplorasi praktik masyarakat adat wewengkon kasepuhan ketika prosesi mengaktualisasikan jimat pada kehidupan praktis dengan pernyataan-pernyataan yang tidak harus dibuktikan secara nyata. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat adat wewengkon menggunakan Al-Qur'an sebagai jimat dalam kehidupan sehari-harinya karena menyakini bahwa dalam Al-Qur'an terdapat doa-doa khusus yang mengandung beberapa keutamaan-keutamaan tertentu. Masyarakat adat wewengkon kasepuhan yang menggunakan jimat tersebut harus dalam keadaan suci, tidak digunakan dalam keangkuhan dan kesombongan serta mematuhi petunjuk dari kiai. Adapun prosesi penggunaan jimat tersebut, diletakkan pada bagian ambang pintu dan lemari, mengenakan jimat pada bagian sabuk, meletakkan jimat di dompet, dan mencampurkan jimat yang berukuran kecil ke dalam *parfume*. Motif dan tujuan masyarakat kasepuhan dalam menggunakan jimat karena memiliki beragam manfaat, antara lain: upaya untuk melestarikan Al-Qur'an itu sendiri, dapat menyelamatkan diri dan memberikan ketenangan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup, sebagai kharismatik yang tinggi dalam pandangan setiap manusia demi mempertahankan eksistensi, sebagai penglaris dalam perdagangan untuk kepentingan stabilitas ekonomi dan sebagai penyembuh dari berbagai penyakit.<sup>17</sup>
3. Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017 dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Living Qur'an pendekatan antropologi. hasil dari penelitian ini, kegiatan sema'an Sabtu Legi di ikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Sooko Ponorogo dengan tujuan

---

<sup>16</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi....*

<sup>17</sup>Yadi Mulyadi, "Al-Qur'an dan Jimat (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)." *Tesis*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

menjaga dan melestarikan hafalan Al-Qur'an, mempelajari Al-Qur'an mulai dari membaca, menyimak dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an, sebagai obat hati dan mereka percaya bahwa Al-Qur'an akan memberikan syafaat di dunia dan akhirat. Tradisi ini biasanya di adakan bersamaan dengan peringatan-peringatan hari besar seperti Isra Mikraj dan sebagainya. Kegiatan ini memberikan dampak positif dan juga perubahan kepada masyarakat Sooko karena mereka mampu menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka.<sup>18</sup>

4. Mohammad Rizal Fanani, Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab *Sullam al-Futuhat* Karya Abdul Hannan Maksum, Tesis, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis, karena penulis ingin menggali pemikiran seorang tokoh yang kemudian dituangkan dalam karyanya. Hasil dari penelitian ini KH. Abdul Hannan Ma'shum memaparkan beberapa surat dan ayat dalam kitab *Sullam al-Futuhat* yang dijadikan media untuk menyembuhkan penyakit, sebagai salah satu contoh obat sakit perut, dalam pengobatan ini beliau menggunakan media surah al- Syûrâ/19:33 dan surah Alî-Imrân/3:35. Cara pengobatannya menggunakan sebuah mangkok putih yang berisi air putih, kemudian penggalan ayat dari surah al-Syûrâ/19:33 dan surah Alî-Imrân/3:35 ditulis dalam secarik kertas lalu di rendam pada air dalam mangkuk tersebut dan diminumkan kepada orang yang sakit pagi dan sore. Pencantuman ayat-ayat dalam kitab *Sullam al-Futuhat* dinukil dari berbagai kitab dan juga ijazah dari Kiyai kemudian dipraktikkan oleh KH. Abdul Hanan Ma'shum dan telah berhasil. Akan tetapi keberhasilan masing-masing orang berbeda tergantung pada kemantaban dan keistiqomahan yang mengamalkan.<sup>19</sup>
5. Ahmad Syauqi Al-Fanzari, dalam tesisnya yang berjudul penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat (Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfîzh Al-Qur'an Bahrusy syifa' Bagusari Jogoturunan Lumajang Jawa Timur). dalam penelitiannya penulis menggunakan metode *living Qur'an* dengan pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan kemudian menelitinya, selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi, yaitu sebuah upaya untuk memperhatikan makna dari setiap

---

<sup>18</sup>Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo." *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

<sup>19</sup>Mohammad Rizal Fanani, "Kajian *Living Qur'an* Ayat-Ayat Pengobatan daam Kitab *Sullam al-Futuhat* karya KH. Abdul Hannan Ma'shum." *Tesis*, Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.

tindakan yang dilakukan oleh sebuah masyarakat. Hasil dari penelitiannya pengasuh ma'had melivingkan Qur'an surah al-Isrâ/17:83, menurutnya Al-Qur'an merupakan obat penawar bagi segala penyakit baik medis atau non medis bagi orang-orang yang beriman. Pengobatan yang dilakukan yaitu dengan ruqyah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, contoh dengan membacakan surah al-Baqarah/2:1-5, menurut peruyah ayat ini biasa dipakai dengan tujuan sebagai obat, petunjuk, menggetarkan jiwa dan raga pasien menuju ketaqwaan sehingga mendapat kesembuhan. Ada juga ayat-ayat pengobat sihir, contoh surah al-A'râf/ 7:117-122 peruyah gunakan sebagai doa pengusir sihir penyakit dan pembatal sihir dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang digunakan sebagai media ruqyah. Selain ayat-ayat Al-Qur'an, media lain yang digunakan di antaranya: Kurma, Minyak Zaitun, Daun Bidara, Hulbah/fenugreek, Celak, Pacar, Madu, Buah dan minyak Tin, Air Ruqyah, dan Air Zam-zam. Teknik yang digunakan dalam pengobatan yaitu peruyah harus dalam keadaan suci, berniat membantu dengan ikhlas dan mengharap kesembuhan kepada Allah semata. Demikian pula dengan pasien sebelum dilakukan pengobatan danjurkan melakukan taubat, ikhlas, dan menyandarkan diri kepada Allah. Setelah itu dilakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap si pasien secara bertahap dengan doa-doa dan ayat-ayat pilihan. Pasien yang mempunyai penyakit yang berasal dari jin atau sihir biasanya akan langsung bereaksi dan menunjukkan jin yang menggangukannya, sedangkan pasien yang mempunyai penyakit medis secara bertahap bacaan ayat-ayat tersebut menenangkan hati dan sel-sel di tubuhnya. Tahap kedua adalah memberikan air yang telah dibacakan Al-Qur'an 30 Juz atau air yang dibacakan ayat-ayat pilihan tersebut untuk diminumkan.<sup>20</sup>

Persamaan dari beberapa pustaka yang disebutkan di atas sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan budaya dalam kajian Living Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya dalam beberapa hal, di antaranya: objek penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian dan tentunya hasil penelitian yang berbeda. Beberapa pustaka yang disebutkan di atas mereka fokus dengan kajian Living Al-Qur'an, di antaranya bagaimana sebuah lembaga atau masyarakat mengkaji dan menghidupkan Al-Qur'an, tiap-tiap dari mereka mempunyai budaya khas masing-masing, salah satunya tradisi sema'an dan sebagainya. Sedangkan penelitian ini fokus kepada Living Tafsir, yaitu bagaimana masyarakat Rifa'iyah

---

<sup>20</sup> Ahmad Syauqi Alfanari, "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Obat (Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidzu Al-Qur'an Bahrusyifa' Bagusari Jogoturunan Lumajang Jawa Timur)." *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

menghidupkan dan melestarikan tafsir *Abyân al- Hawâij* karya Ahmad Rifa'i.

## H. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah awal yang digunakan penulis ketika hendak melakukan penelitian. Sehingga akan memberikan warna atau corak yang berbeda dan mengarahkan kepada sebuah penelitian yang lebih sistematis. Adapun Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode Living Tafsir Al-Qur'an yang bersifat kajian kultural.

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai bagaimana budaya masyarakat Rifa'iyah dalam melestarikan tafsir *Abyân al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i, maka peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif Deskriptif Analitis. Metode ini mengkaji sebuah kasus Living Qur'an atau sebuah praktik Living Tafsir bukan berbasis pada ayat dan hadis tertentu sebagai titik awal penelitiannya.<sup>21</sup> Dalam metode ini secara garis besar membahas komponen dan instrumen dasar penelitian *Living Qur'an* di antaranya:<sup>22</sup>

- a. Kajian Deskripsi Living Qur'an dan Hadis, poin penting yang perlu dirumuskan dalam penelitian ini adalah gambaran deskriptif sebuah tradisi, gambaran masyarakat yang melakukan living tafsir, tafsir yang menjadi landasan masyarakat.
- b. Kajian normatif terhadap tafsir yaitu bagaimana hubungan tafsir dengan budaya yang tampak. Kemudian bagaimana tafsir tersebut ditransmisikan, dipahami hingga menjadi sebuah praktik, tradisi, ada produk budaya di masyarakat.
- c. Kajian Empiris yaitu bagaimana tafsir tersebut dihidupkan secara khas oleh suatu masyarakat. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggambarkan temuan-temuan unik dalam kegiatan penelitian atau kekhasan dari tradisi atau budaya masyarakat.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan pendekatan etnografi, yaitu salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor budaya dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini memusatkan usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka,

---

<sup>21</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi...*, hal. 245.

<sup>22</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi...*, hal. 249-251.

kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Tugas etnograf adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut.<sup>23</sup>

Secara umum pendekatan etnografi ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan mengetahui budaya dalam masyarakat Paesan Tengah kabupaten Pekalongan dalam rangka melestarikan tafsir *Abyân al- Hawâij* karya Ahmad Rifa'i.

## 2. Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti.<sup>24</sup> Sementara itu, yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data utama dan pendukung. Adapun data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata atau pemahaman, kegiatan-kegiatan, dan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Rifa'iyah Desa Paesan Tengah, Kabupaten Pekalongan dalam melestarikan tafsir *Abyân al-Hawâij*.

Sementara itu sebagai rujukan skunder adalah buku-buku, jurnal- jurnal, website yang membicarakan tentang KH. Ahmad Rifâ'i yang dapat dijadikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini seperti buku karya Ahmad Syâdzirin Amîn yang berjudul "*Gerakan Syaikh Ahmad Rifâ'i dalam menentang kolonial Belanda*" dan juga buku karya Abdul Jamil yang berjudul "*Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifâ'i Kalisalak*" dan lain sebagainya yang masih terkait dengan penelitian ini.

## 3. Pengolahan Data

Pengumpulan data di dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung tanpa melalui alat bantu.<sup>26</sup> Peneliti akan mendatangi tempat penelitian yaitu Desa Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan dan mengamati secara

---

<sup>23</sup>Ed. T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996, hal. 75.

<sup>24</sup>Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 117.

<sup>25</sup>Suharsiwi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Asdi Mahasatya 2006, hal.129.

<sup>26</sup>M. Subana dan M. Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 43.

langsung kegiatan-kegiatan masyarakat Rifa'iyah sebagai upaya melestarikan tafsir *Abyân al-Hawâij*.

Dalam penelitian ini penulis berperan serta secara lengkap, yaitu menjadi anggota penuh dari kelompok masyarakat Rifa'iyah atau dapat disebut juga dengan observasi partisipan (*Participant Observation*), yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat berlangsungnya peristiwa terjadi, sehingga observer ikut serta dengan objek yang ditelitinya secara langsung.<sup>27</sup> Dengan demikian, jika suatu data yang diperoleh kurang menyakinkan, maka peneliti dapat menanyakan kembali kepada pihak subjek (konfirmasi data).

b. Wawancara

*Interview* (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung dengan tatap muka untuk mendapat informasi.<sup>28</sup> peneliti akan menggali informasi dengan responden seputar budaya-budaya dalam masyarakat Rifa'iyah untuk melestarikan tafsir *Abyân al-Hawâij*. Tujuannya untuk memperoleh data dari subjek penelitian dan mendapat informasi juga gambaran secara lengkap, rinci, akurat dan valid tentang topik yang akan diteliti. Semua informasi yang didapatkan dicatat dalam suatu catatan yang telah disediakan atau direkam menggunakan *tape recorder*. Sebelum wawancara dilakukan peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan dalam wawancara yang dilaksanakan dengan tanya jawab. Wawancara yang dilakukan peneliti diajukan kepada tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam melestarikan tafsir *Abyân al-Hawâij* di desa Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan bertanya jawab secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983, hal. 100-101.

<sup>28</sup>Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 83.

<sup>29</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 221.

Penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis tiap- tiap kegiatan masyarakat desa Paesan Tengah seperti waktu kegiatan, nama kegiatan, tempat kegiatan, materi kegiatan, peserta kegiatan dan sebagainya juga dokumen, arsip atau apapun yang dapat memberikan data tambahan yang penting. Selain dokumen tertulis juga dokumen yang tervisualisasikan seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video atau juga berupa audio.

Dengan melihat dokumen yang ada, maka penulis bisa melihat bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang ada dan juga bisa memberikan informasi penting lainnya

#### 4. Analisis Data

Adapun teknik pengolahan data yaitu mengumpulkan data-data, memilah-milah data, kemudian mengklasifikasikan serta berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan juga membuat temuan-temuan umum (*inductive logic*).

Sedangkan deskripsi analitik, menganalisa data yang telah dideskripsikan semata-mata hingga membangun dan mengembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau data yang muncul dari data yang sudah terkumpul.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penulis menguraikan beberapa data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, gambar maupun pustaka. Kemudian menjelaskan dan mengkategorisasi budaya-budaya masyarakat Rifa'iyah dalam melestarikan tafsir *Abyân al-Hawâij*.

### I. Sistematika Penelitian

Teknik dan sistematika ini merujuk kepada buku pedoman penulisan Tesis dan Disertasi Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Adapun pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari bagian yang tak terpisahkan dan saling terkait. Sistematikanya sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, Jadwal Penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas tentang biografi Ahmad Rifa'i, di antaranya waktu dan tempat kelahiran Ahmad Rifa'i, silsilah nasab Ahmad Rifa'i, Perjalanan Intelektual Ahmad Rifa'i, guru-guru Ahmad Rifa'i dan perjuangan dakwah Ahmad Rifa'i. kemudian membahas tentang Karya-karya Ahmad Rifa'i salah satunya yaitu kitab *Abyân al-Hawâij* dan

pemikiran Ahmad Rifa'i, yaitu rukun Islam satu.

BAB III, dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang berdirinya Rifa'iyah dan ajaran Rifa'iyah serta perkembangan Rifa'iyah di Kabupaten Pekalongan yang meliputi: sejarah munculnya ajaran Rifa'iyah sampai dengan menjadi sebuah budaya, keunikan dan kekhususan ajaran Rifa'iyah, perkembangan Rifa'iyah di desa Paesan Tengah.

BAB IV, merupakan inti dari pembahasan Living Tafsir *Abyân al-Hawâij*. Pada bab ini akan membahas tentang budaya-budaya masyarakat Rifa'iyah dalam melestarikan tafsir *Abyân al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i, di antaranya: budaya seni masyarakat Rifa'iyah yaitu *terbangan Badur Bopas* dan batik Rifa'iyah. Budaya intelektual masyarakat Rifa'iyah, yaitu beberapa kajian yang diadakan oleh masyarakat Rifa'iyah Kabupaten Pekalongan, seperti *Tarbiatul Athfal*, *sabtunan* dan *Rabunan*.

BAB V, penutup berisi tentang kesimpulan, hasil implikasi penelitian dan saran.



## **BAB II**

### **BIOGRAFI AHMAD RIFA' I DAN TAFSIRNYA *ABYÂN AL-HAWÂIJ***

#### **A. Biografi Ahmad Rifa'i**

##### **1. Hari Lahir dan Hari Wafat Ahmad Rifa'i**

Kamis, 9 Muharram 1200 H/ 27 Agustus 1786 M. telah lahir ke dunia seorang bayi mungil dari pasangan Siti Rahmah dan Muhammad Marhum yang bernama Ahmad, biasa di kenal dengan Ahmad Rifa'i. Rifa'i adalah nama pemberian dari guru beliau yakni Imam Syafi'i (keturunan ke-10 dari Imam Syafi'i awal) pasca menunaikan ibadah haji saat usia 25 tahun. Ia lahir di desa tempuran, sebuah desa yang terletak di kecamatan Kendal, Semarang, Jawa Tengah. Kendal dahulu merupakan sebuah kota Kecamatan yang termasuk daerah Kabupaten Semarang. Ketika beliau lahir ayahnya Muhammad Marhun masih menjabat sebagai penghulu *Landeraad* Kendal, dan juga merangkap sebagai pimpinan agama Islam di Provinsi Jawa Tengah di wilayah Semarang.

Kakeknya Abu Sujak alias Raden Soedjowidjojo juga seorang penghulu *Landeraad* yang wafat tahun 1794 M dan dimakamkan di komplek Masjid Agung Kendal, Jawa Tengah bersama dengan makam Wali Joko dan Wali Hadi. Abu Sujak merupakan keturunan bangsawan

Keraton Yogyakarta.<sup>1</sup> Pada tahun 1207 H atau 1792 M, di usianya yang genap 6 tahun ayahanda Ahmad Rifa'i meninggal dunia. Dua tahun kemudian menyusul kakeknya Abu Sujak meninggal dunia. Pasca kepergian ayahanda tercinta, oleh ibunya dibawa ke rumah anak menantunya, ia di asuh oleh kakak kandungnya bernama Rajiyah, istri seorang ulama pendiri dan pengasuh pondok pesantren Kaliwungu, yaitu Kiai Asy'ari sampai ia tumbuh dewasa.<sup>2</sup>

Ada beberapa versi mengenai waktu wafatnya Ahmad Rifa'i. Ada yang menyebut ia wafat pada hari Kamis, 25 *Râbî'u âl-akhîr* 1286 H (4 Agustus 1869) dalam usia 83 tahun. Keterangan lain menyebutkan, ia meninggal pada hari Ahad, 6 *Râbî'u âl-akhîr* 1286 H (1870 M) dalam usia 84 tahun. Beliau di makamkan di komplek makam pahlawan Kiai Modjo disebuah bukit yang terletak kurang lebih 1 km dari kampung Jawa Tondano (Jaton) tepatnya di desa Wuluan, Tondano Utara, Minahasa. Makamnya berdekatan dengan makam Kiai Hasan Maulana yang berasal dari Lengkong Kuningan, Jawa Barat dan Kiai Modjo (wafat 1849) dari Jawa Tengah serta para pejuang lainnya.<sup>3</sup>

## 2. Silsilah Nasab Ahmad Rifa'i.

Raden Abu Sujak alias Soetjowidjojo seorang bangsawan keturunan darah Kraton bekerja sebagai penghulu Landeraad di Kendal, menikah dengan seorang gadis primadona di Kendal. pernikahannya itu membuahkan hasil keturunan anak sebanyak 5 orang, yaitu Raden nyai Nakiyah, Raden Muhammad Marhum, Raden Bukhari, Raden . Ahmad Hasan, Raden Abu Mustofa.

Anak kedua hasil pernikahannya Abu Sujak dengan gadis pilihannya di Kendal itu bernama Muhammad Marhum. setelah Muhammad Marhum mencapai usia dewasa, ia menikah dengan Siti Rahmah atau Umi Radjiyah di Kendal. keduanya dikaruniai 7 anak yaitu: Qamarun, Abdul Karim, Kiai Salamah, Zakaria, Nyai Radjiyah, Kiai Muhammad Arif, dan Syekh Ahmad Rifa'i. tujuh anak keturunan Muhammad Marhum kemudian berkeluarga dan menyebar di Kendal dan sekitarnya sampai sekarang. Anak bungusnya Ahmad Rifa'i menjadi ulama besar yang penuh kharisma yang kemudian menetap di Kalisalak, Batang.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Saifullah dan Khaerul Hakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas*, Pekalongan: Marik Press, 2021, hal. 12.

<sup>2</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Masjid *Bait al-Rahmân*, 1994, hal. 15.

<sup>3</sup>Ahmad Saefullah dan Khaerul Khakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas ...* hal. 14.

<sup>4</sup>Kiai Ahmad Nasikhun, *Silsilah Keturunan KH. Abu Sujak*, Pekalongan: t.p. 1967.

Sebagai pemeluk Islam yang taat tentu tidak mengabaikan perintah-perintah agamanya yang dianut. Untuk menjaga dirinya agar selamat dari perbuatan melanggar aturan hukum, seperti yang dilakukan leluhurnya, Ahmad Rifa'i menikah dengan seorang gadis pilihannya di Kendal. Dari pernikahannya dikaruniai 5 orang anak, yaitu Chabir, Djunaid, nyai Zaenah, Kiai Djauhari, nyai Fatimah alias Umrah. putri perempuan Ahmad Rifa'i nyai Fatimah dinikahkan oleh beliau kepada lurah pondok yang bernama Kiai Maufuro bin Nawawi, Keranggungan Limpung, Batang.

### 3. Perjalanan Intelektual Ahmad Rifa'i

Setelah Ummul Umrah meninggal Ahmad Rifa'i menikah dengan mantan istri Demang Kalisalak Martodiwirto yang bernama Sujainah, dan dikaruniai seorang anak laki-laki.<sup>5</sup> Setelah Sujainah meninggal dan Ahmad Rifa'i diasingkan ke Minahasa, ia menikah dengan mantan istri Residen bernamanya Rumambi dan dikaruniai keturunan yang kini tersebar di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Selatan, dan daerah lainnya. Keturunan Ahmad Rifa'i dapat diketahui dengan mudah, karena mereka selalu mencantumkan nama Rifa'i di belakang namanya seperti Abdurrahman Rifa'i, Suwarso Rifa'i, Halimah Rifa'i dan lain-lain. Perjalanan Intelektual Ahmad Rifa'i

Sejak lahir hingga usia 6 tahun Ahmad Rifa'i belajar dengan kedua orangtuanya dalam beberapa hal seperti belajar membaca dan menulis huruf Hijaiyah, menghafal surat-surat pendek, belajar tentang siapa pencipta dirinya dan alam semesta, belajar *kromo inggil* bahasa sopan santun terhadap orang tua dan sesama kawan yang lazim berlaku dikalangan bangsawan keturunan Kraton. Ahmad Rifa'i juga diajarkan tata cara melaksanakan sholat fardhu yang benar juga bacaan-bacaan wajib maupun sunah. Selain itu Ahmad Rifa'i belajar membaca Al-Qur'an *bin nadzar* kepada seorang guru di desanya. Di usia 6 tahun ayahanda tercinta meninggal dunia dan dia hidup bersama ibunda tercinta dan adik-adiknya.

Pasca kepergian ayahanda Ahmad Rifa'i tumbuh berkembang dilingkungan pesantren milik kakak iparnya. Ia di asuh oleh kakaknya yaitu nyai Rajiyah dan kaka iparnya Kiai Asy'ari, seorang Kiai kharismatik asal Kaliwungu Semarang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat luas, rakyat dan pejabat kolonial Belanda. Kiai Asy'ari dalam mengasuh, mendidik dan membina beliau cukup rajin dan teliti dibandingkan dengan murid-murid yang lain. Berkat ketekunan dan keikhlasan beliau, Ahmad Rifa'i menjadi murid yang cerdas dan

---

<sup>5</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, Jakarta: Masjid Bait al-Rahmân, t.th, hal. 41

pandai. Dalam waktu yang relatif singkat ia sudah mampu menguasai beberapa ilmu di antaranya: ilmu Al-Qur'an, ilmu *Nahwu*, ilmu *Shorof*, ilmu *Badi'*, ilmu *Mantiq*, ilmu *Bayân*, ilmu *Hadîts*, *Lugatul 'Arabiyah* dan ilmu agama lainnya.<sup>6</sup>

Ahmad Rifa'i menghabiskan masa mudanya untuk belajar dan menuntut ilmu agama kepada Kiai Asy'ari dan Kiai lainnya, tiada hari tanpa mengaji, tiada waktu tanpa menuntut ilmu, tiada saat tanpa belajar semangat dan tiada hidup tanpa amar makruf. Selain itu, di masa mudanya Ahmad Rifa'i juga sering melakukan safari dakwah di daerah Kendal sekelilingnya. Beliau menjalankan dakwah tersebut karena merasa terpenggil melihat keadaan masyarakat Jawa yang sudah menyimpang dari tatanan Islam, perbuatan, ucapan dan keyakinannya. Lebih dari itu mereka sudi berteman dengan pembawa kerusakan moral dan agama, yaitu kolonial Belanda. Sehingga pada suatu saat dakwah dan tablig beliau mendapat reaksi keras dari pihak pemerintah setempat. Beberapa kali diingatkan oleh pemerintah setempat, beberapa kali diulangi oleh Ahmad Rifa'i, akhirnya beliau dijebloskan ke dalam penjara dalam waktu beberapa hari.

Beberapa bulan pasca keluar penjara Ahmad Rifa'i melaksanakan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu agama di Makkah dan Mesir. 8 tahun menimba ilmu agama di Makkah dan 12 tahun menimba ilmu agama di Mesir. Di Makkah beliau berguru kepada Syekh Utsman dan Syekh Abdul Aziz, Syekh Abu Ubaidah, Syekh Abdul Malik dan Syekh Isa al-Barawi yang merupakan bagian dari mata rantai Ulama *Syafi'iyah*.<sup>7</sup> Sedangkan di Mesir beliau berguru kepada Syekh Ibrahim al-Bajuri (pengarang kitab *Bâjurî* syarah *Fathu al-Qarîb*) dari tahun 1239 H hingga tahun 1251 H. Di samping itu beliau mempelajari kitab-kitab Ulama *Syafi'iyah* dan lainnya di perpustakaan Mesir (Kairo) dan bertemu dengan ulama kenamaan dari negara Arab maupun dari negara sendiri.<sup>8</sup> Setelah 20 tahun menimba ilmu di negeri orang, akhirnya di usia 51 tahun beliau kembali ke tanah Jawa dan menetap di Kendal. Akan tetapi, setelah beliau menikah

---

<sup>6</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan Madzhab Syafi'i dan i'tiqad Ahlissunah wal Jama'ah*, Jakarta: Jamaah Masjid Bait al-Rahmân, 1989, hal. 10.

<sup>7</sup>Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001, hal. 14.

<sup>8</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan Madzhab Syafi'i dan i'tiqad Ahlissunah wal Jama'ah ...* hal. 12.

dengan seorang janda dari Demang Kalisalak (salah satu desa di Batang) beliau pindah ke Kalisalak.<sup>9</sup>

Di Kalisalak ia bersama istrinya mendirikan pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak kemudian berkembang menjadi pengajian yang mencakup orang-orang dewasa, baik lelaki maupun perempuan. Satu hal yang menyebabkan pengajian Ahmad Rifa'i cepat terkenal adalah kajian kitab Tarajumah karyanya dengan metode terjemahannya, baik Al-Qur'an, Hadis, maupun kitab-kitab karangan ulama Arab dan Aceh lebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sebelum diajarkan kepada murid-muridnya. Menurut Dr. Kareel Steenbrick seorang sarjana Belanda, bahwa di dalam sejarah dakwah, Ahmad Rifa'i bisa dianggap sebagai hampir satu-satunya tokoh yang bisa memberikan uraian tentang agama Islam tanpa memakai ideom-ideom Arab dan mampu mengarang buku dalam bahasa yang menarik karena memakai bentuk syair.<sup>10</sup> Ahmad Rifa'i berusaha menggalakkan umat Islam untuk mengamalkan syariat Islam dengan baik dan benar. Adat kebiasaan yang dilawannya antara lain: acara-acara pertunjukan hiburan seperti wayang dan gamelan. pertemuan bersama antara kaum laki-laki dan perempuan, dan kebiasaan kaum wanita bepergian keluar rumah tanpa memakai kerudung. pertunjukan wayang yang awal mula oleh Walisongo digunakan sebagai sarana media dakwah Islam sudah berubah digunakan sebagai arena pertemuan antara laki-laki dan perempuan bukan mahram dengan terbuka auratnya.<sup>11</sup> usahanya dalam menggalakkan pemahaman dan pengamalan syariat Islam antara lain dilakukan dengan menulis kitab Tarajumah dan mendidik para muridnya untuk mengamalkan syariat Islam secara cermat, seperti menunaikan kewajiban salat harian, mengeluarkan zakat, pergi haji, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Syekh Ahmad Rifa'i selain mengajarkan hukum-hukum Islam Islam juga menganjurkan kepada para santrinya untuk menentang terhadap kolonial Belanda dan orang-orang yang membantu atas kepentingan Belanda para penjajah. menurutnya Belanda adalah kafir yang harus diperangi dan dilawan oleh orang-orang, para pejabat dan pemimpin Jawa di tanah Jawa. dianggap dosa besar oleh beliau, bagi

---

<sup>9</sup>Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak ...* hal. 17.

<sup>10</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu ...* hal. 24.

<sup>11</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 28.

<sup>12</sup>Ahmad Saefullah dan Khaerul Khakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpecah Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas ...* hal. 64.

orang yang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk berperang melawan kolonial Belanda, tetapi tidak dilaksanakan. berdosa besar pula bagi orang yang berbuat sesuatu yang menolong, memuja, dan mengagungkan kepada kolonial Belanda.<sup>13</sup>

Karena pengajian tersebut dihadiri orang-orang dari luar daerah, perkembangan selanjutnya ia mendirikan pondok pesantren di Kalisalak. Yang di beri nama Pondok Pesantren Kalisalak.<sup>14</sup> Metodologi yang digunakan dalam pengajarannya menggunakan empat tahapan, keempat tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Tahapan pertama, seorang santri harus belajar membaca kitab Tarajumah terbatas pada tulisan bahasa Arab atau disebut *ngaji irengan*.
- b. Tahapan kedua, mengaji dalil-dalil Al-Qur'an, Hadis dan Qaul ulama yang terdapat dalam kitab Tarajumah atau disebut *ngaji abangan*.
- c. Tahapan ketiga, mengaji dalil dan makna menjadi satu, dari kitab-kitab Tarajumah atau disebut *ngaji lafal makna*.
- d. Dan yang terakhir mengaji pemahaman maksud yang terkandung dalam kitab-kitab Tarajumah, karena hampir setiap kalimat mempunyai makna *harfiah* dan *tafsiriah* yang tentunya membutuhkan keterangan dan pemahaman yang dalam.

Walaupun pesantren yang didirikan itu di daerah terpencil, jauh dari keramaian kota, lingkungannya merupakan hutan belantara, alat transportasi belum memungkinkan pada waktu itu, akan tetapi tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk belajar kepada Ahmad Rifa'i. Hampir dari Karasidenan di Jawa Tengah mengetahui ajaran kitab Tarajumah Ahmad Rifa'i Kalisalak dan mereka hadir untuk mengikuti pengajiannya. Dan banyak melahirkan pakar dan pemikir, dan para mubalig, di antaranya: Kiai Ilham Kalipucang, Batang, Kiai Maufuro, Kiai Ma Tuba Purwosari Patebon Kendal, Kiai Abu Salim Paesan Kedungwuni Pekalongan, dan lain-lain.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan Madzhab Syafi'i dan i'tiqad Ahlissunah wal Jama'ah ...* hal. 24.

<sup>14</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia*, Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, 2003, hal. 4.

<sup>15</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu ...* hal. 25.

<sup>16</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan Madzhab Syafi'i dan i'tiqad Ahlissunah wal Jama'ah ...* hal. 21-22.

#### 4. Metode Dakwah Ahmad Rifa'i

Untuk memperoleh hasil maksimal dalam menawarkan pembaharuan dan pemurniannya, Syekh Ahmad Rifa'i menerapkan enam metode dakwah, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Menterjemahkan Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab bahasa Arab karangan Ulama dahulu ke dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab pegon berbentuk nazam atau syair empat baris dan dengan gaya tulisan hitam merah. gaya ini disesuaikan dengan budaya tulis menulis bangsa Indonesia sejak zaman Sultan Agung kerajaan Mataram abad XVI.
- b. mengadakan kunjungan silaturahmi atau *anjangsana* dari rumah ke rumah famili dan masyarakat lingkungan untuk menjalin kerjasama yang harmonis, dan menyusun kekuatan untuk gerakan yang bersifat sosial keagamaan.
- c. Menyelenggarakan pengajian umum dan dakwah keliling ke daerah yang penduduknya miskin materi dan agama guna membendung arus budaya asing, dan sekaligus mencari dukungan masyarakat yang merasa tertindas.
- d. Menyelenggarakan diskusi dan dialog terbuka di masjid, surau, pondok pesantren, dan tempat-tempat lainnya untuk mempercepat proses pembaharuan dan pemurniannya.
- e. Mengadakan kegiatan kesegaran jasmani sebagai sarana tukar informasi dengan masyarakat, terutama generasi muda militan di daerahnya.
- f. Mengadakan gerakan protes sosial keagamaan terhadap ulama resmi, penghulu, dan semua pihak Belanda. Cara ini digunakan olehnya untuk mencari simpati dan dukungan dari masyarakat yang tertindas.
- g. Dan untuk mempererat hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, diterapkan pula metode pendekatan melalui tali pernikahan antara anak guru dengan murid terpilih, antara murid dengan murid, antara anak murid kemudian antar kampung.

Dengan tujuh macam metode ini, diharapkan dakwah pembaharuan dan pemurniannya akan memperoleh hasil maksimal. Dari tujuh metode dakwah ini juga dapat diketahui, bahwa sasaran pemikirannya, tidak hanya tertuju kepada masyarakat yang masih terbelenggu oleh *tahayul*, *khurafat*, dan kehidupan mistis, melainkan juga kepada cara hidup feodal dan kolonialisme. Selain itu juga menggunakan cara berikut:

---

<sup>17</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 106-107.

- a. Menghimpun anak-anak muda untuk dipersiapkan menjadi kader-kader dakwah yang tangguh, guna menyusun kekuatan dan penyebar dakwah Islam.
- b. Pada hari-hari tertentu mengadakan kegiatan *khuruj* berkunjung ke tempat pemukiman penduduk yang terletak di pedalaman, juga ke kota-kota kecamatan untuk memperbaharui arah kiblat, salat jumat, salat jamaah, dan mengulang kembali pernikahan yang dilakukan oleh penghulu yang diangkat oleh pihak Belanda.

## 5. Karya-karya Ahmad Rifa'i

Ahmad Rifa'i adalah sosok ulama yang produktif, di usianya 54 tahun beliau memulai menulis kitab karangannya, yaitu pada tahun 1255 H dan terakhir mengarang kitab pada tahun 1273 H dalam usia 73 tahun menurut hitungan tanggal Hijriyah, 71 menurut hitungan tanggal Masehi.<sup>18</sup> Kitab-kitab yang berhasil ditulis sebanyak 69 buah. 65 buah ditulis di Kalisalak Batang Pekalongan dengan bahasa Jawa dan 4 buah ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu di tanah buangan (Ambon).<sup>19</sup>

### a. Kitab-kitab Berbahasa Jawa

Di antara karya-karya ilmiah yang dihasilkan dari kecerdasan dan kemahiran Ahmad Rifa'i yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Surat undang-undang Biyawara (maklumat) untuk anak murid dimana saja. Sebuah surat yang berisi fatwa Ahmad Rifa'i tentang pentingnya mengamalkan kitab *Tarajumah Syari'ah* karangannya. Tebal 20 halaman, 178 baris, berbentuk natsar. Selesai ditulis tahun 1254 H/ 1837 M.
- 2) *Nasiha al-'Awam* (nasihat untuk orang awam), kitab yang membicarakan *amar ma'ruf nahi munkar*, bentuk natsar, selesai ditulis tahun 1254 H/ 1837 M.
- 3) *Syarih al-Iman* (penjelasan tentang iman): membicarakan tentang iman dan Islam.<sup>21</sup> Berbentuk natsar, tebal 16 koras, tebal 330 halaman dan selesai ditulis tahun 1255 H/ 1838 M.
- 4) *Taisir* (kemudahan) sebuah kitab kecil yang membahas tentang salat jumat menurut *Mazhab Syafi'*, *qaul qadim*, dan *qaul*

---

<sup>18</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan Madzhab Syafi'i dan i'tiqad Ahlissunah wal Jama'ah ...* hal. 12.

<sup>19</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu ...* hal. 52.

<sup>20</sup>Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, hal. 120-127.

<sup>21</sup>Ahmad Rifa'i, *Syarih al-îmân*, t.d, hal. 1.

- Muktamad*. Berbentuk natsar, tebal 20 halaman atau satu *koras*, selesai ditulis tahun 1256 H/ 1839 M.
- 5) *'Inayah* (pertolongan) sebuah kitab yang membahas tentang khalifah *Syar'iyah* dan *Dunyawiyah*, berbentuk syair atau nazam. Selesai ditulis tahun 1256 H/1839 M.
  - 6) *Bayân* (penjelasan) sebuah kitab besar yang membahas tentang ilmu pendidikan dan dakwah Islam mencakup amar makruf.<sup>22</sup> Berbentuk syair atau nazam, tebal 19 *koras* atau 176 halaman. Selesai ditulis tahun 1256 H/ 1839 M. Terdiri dari 6 jilid, jilid 1 terdiri dari 221 halaman, dan jilid 2 terdiri dari 200 halaman, 2 jilid di Indonesia dan 4 jilid di Universitas Leiden Belanda.
  - 7) *Targîb* (kegemaran ibadah) sebuah kitab yang membahas tentang tata cara mengetahui keagungan dan kekuasaan Allah juga tata cara mencintai Allah. Berbentuk nazam dan selesai ditulis tahun 1257 H/ 1840 M.
  - 8) *Tharîqah* (jalan kebenaran) sebuah kitab besar yang membahas tentang cara menempuh jalan keridaan Allah.<sup>23</sup> Terdiri dari 147 halaman atau 7 *koras*, Berbentuk nazam atau syair, dan selesai ditulis tahun 1257 H/1840 M.
  - 9) *Tharîqah* (jalan kebenaran) sebuah kitab yang membahas tentang jalan kebaikan dan pegangan hidup untuk menempuh keselamatan dunia dan akhirat. Berbentuk natsar dan selesai ditulis tahun 1257 H/ 1840 M.
  - 10) *Athlâb* (menuntut) sebuah kitab kecil yang yang membicarakan tentang kewajiban mencari ilmu agama. Tebal 1 *koras* atau 20 halaman, berbentuk nazam, selesai ditulis tahun 1259 H/1842 M.
  - 11) *Husn al-Mithâlab* (kebaikan ilmu yang dituntut) membahas tentang ilmu Usul, Fikih dan Tasawuf.<sup>24</sup> Berbentuk syair, tebal 12 *koras* atau 136 halaman, ada juga yang terdiri dari 196 halaman, dan selesai ditulis tahun 1259 H/ 1842 M.
  - 12) *Thullâb* (pencari kebenaran) membahas tentang soal kiblat salat di Jawa. Berbentuk nazam, selesai ditulis tahun 1259 H/ 1842 M.
  - 13) *Absyâr* (mengupas) sebuah kitab kecil yang mengupas tentang arah kiblat salat di Jawa. Tebal 20 halaman, berbentuk syair dan selesai ditulis tahun 1259 H/ 1842 M.

---

<sup>22</sup> Ahmad Rifa'i, *Bayân*, t.d, hal. 2.

<sup>23</sup> Ahmad Rifa'i, *Tharîqah*, t.d, hal. 1.

<sup>24</sup> Ahmad Rifa'i, *Husn al-Mithâlab*, t.d, hal. 2.

- 14) *Tafriqah* (pemisahan hak dengan batil) membicarakan tentang kewajiban *mukallaḥ* kepada Allah dan masyarakat. Berbentuk syair atau nazam, tebal 30 koras atau 596 halaman dan selesai ditulis tahun 1260 H/ 1843 M.
- 15) *Asna al-Miqâshad* (ketetapan yang harus dikerjakan) menjelaskan tentang ilmu usuluddin, fikih dan tasawuf.<sup>25</sup> Terdiri dari dua jilid besar, tebal 30 koras atau 596 halaman, berbentuk syair dan selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845 M.
- 16) *Tafshîlah* (perincian) menjelaskan tentang iman, Islam dan ibadah. Berbentuk syair dan selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845 M.
- 17) *Imdâd* (pertolongan) membahas tentang takabur dan segala akibatnya. Berbentuk nazam, tebal 22 halaman atau 226x2 baris dan selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845 M.
- 18) *Irsyâd* (petunjuk) membahas tentang makrifat kepada Allah.<sup>26</sup> Berbentuk nazam, terdiri dari 197 halaman, dan selesai ditulis tahun 1255 H/ 1845 M.
- 19) *Irfaq* (memberi manfaat) membahas tentang iman dan Islam. merupakan ringkasan dari kitab-kitab *aqîdah al-islâmiyyah* mirip dengan *tahyira al-mukhtashar*. Berbentuk nazam, tebal 1 koras atau 19 halaman atau 18x2 baris, dan selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845 M.
- 20) *Nazam Arja'* (pengharapan, penanggungan) sebuah kitab artikel yang berisi tentang hikayah *Isra' Mi'raj Nabi Muhammad*. Berbentuk syair, tebal 5 koras atau 96 halaman (termasuk syair doa), dan selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845 M.
- 21) *Jam'u al-Masâil* (kumpulan masalah-masalah) membahas tiga ilmu agama yaitu Usuluddin, Fikih dan Tasawuf. Berbentuk syair, tebal 376 halaman atau 19 koras, dan selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845 M. Kitab ini masih disimpan diperpustakaan pribadi milik Prof. Dr. Snouck Hurgronje di Belanda.
- 22) *Jam'u al-Masâil* (II) membahas tentang ilmu Fikih dan Tasawuf. Berbentuk prosa atau natsar, tebal 136 halaman atau 7 koras, dan selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845 M.
- 23) *Jam'u al-Masâil* (III) membahas ilmu Tasawuf. Berbentuk natsar, tebal 116 halaman atau 6 koras, dan selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845 M.

---

<sup>25</sup>Ahmad Rifa'i, *Asna al-Miqâshad*, t.d, hal 2.

<sup>26</sup>Ahmad Rifa'i, *Irsyâd*, t.d, hal.1.

- 24) *Qawâ'id* (pilar-pilar agama) membahas tentang film agama Islam yang mencakup bidang akhlak. Berbentuk nazam dan selesai ditulis tahun 1261 H/ 1845 M.
- 25) *Tahsîn* (memperbaiki, mempercantik) membahas tentang kewajiban fidyah puasa. Berbentuk syair, tebal 22 halaman atau 208x2 baris, dan selesai ditulis tahun 1260 H/ 1844 M.
- 26) *Shawâlih* (perdamaian) membahas tentang kerukunan umat Islam dan *ukhuwa al-Islâmiyyah*. Berbentuk nazam, tebal 136 halaman atau 6 *koras*, dan selesai ditulis tahun 1262 H/ 1846 M.
- 27) *Miqshâdi* (tujuan) membahas tentang bacaan QS. al-fâtiḥah/1 yang benar. Berbentuk nazam, dan selesai ditulis tahun 1262 H/ 1846 M.
- 28) *As'âd* (membahagiakan, menolong) membahas tentang iman dan makrifat kepada Allah. Berbentuk syair, dan selesai ditulis tahun 1262 H/1846 M.
- 29) *Fauziyyah* (keberuntungan, kemenangan) membahas tentang dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil. Berbentuk nazam, dan selesai ditulis tahun 1262 H/ 1846 M.
- 30) *Hasâniyyah* (kebagusan) membahas tentang fardu mubadarah bagi mukalaf. Berbentuk syair dengan 11x2 baris, dan selesai ditulis tahun 1262 H/ 1846 M.
- 31) *Fadhliyyah* (keutamaan, kebaikan) membahas tentang zikir kepada Allah. Tebal 46 halaman atau 2⅓ *koras* dengan 466x2 baris, dan selesai ditulis tahun 1263 H/1846 M.
- 32) *Tabyîn al-Ishlâh* (perbaikan hubungan) khusus membahas tentang pasal nikah, talak, rujuk, dan lain-lain.<sup>27</sup> Berbentuk syair atau nazam, tebal 216 halaman atau 11 *koras*, dan selesai ditulis tahun 1264 H/ 1847 M.
- 33) *Abyân al-Hawâij* (penjelasan tentang hajat pokok) membahas tentang ilmu Usuluddin, Fikih, dan Tasawuf.<sup>28</sup> Berbentuk nazam, tebal 1636 halaman atau 82 *koras*, selesai ditulis tahun 1265 H/ 1848 M. Terdiri dari 6 jilid.
- 34) *Tasyriḥat al-Muhtâj* (penguraian bagi yang membutuhkan) membahas tentang muamalah jual beli (*bai'*) dan lain-lain.<sup>29</sup> Terdiri dari satu jilid besar, tebal 10 *koras* atau 196 halaman, dan selesai ditulis pada tahun 1265 H/ 1848 M.

---

<sup>27</sup> Ahmad Rifa'i, *Nazam Tabyîn*, t.d, hal. 3.

<sup>28</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid 1, t.d, hal. 3.

<sup>29</sup> Ahmad Rifa'i, *Tasyriḥat al-Muhtâj*, t.d, hal. 3.

- 35) *Tahyirah muhtashar* (pilihan akidah yang diringkas) membahas tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Berbentuk natsar, tebal 1 *koras* atau 20 halaman, dan diselesai ditulis tahun 1265 H/ 1848M.
- 36) *Kaifiyyah* (metode, tatacara) membahas tentang kaifiah, tatacara ibadah salat fardu dan puasa ramadan, tebal 7 *koras* atau 136 halaman, dengan 11x2 baris atau 70 halaman (3,5 *koras*) dengan 15x2 baris, berbentuk syair, dan selesai ditulis tahun 1265 H/ 1848 M.
- 37) *Misbahah* (lampu petunjuk) membahas tentang orang yang meninggalkan salat fardu. Berbentuk nazam, tebal 2 halaman atau 390 baris dengan 19x2 baris, dan selesai ditulis tahun 1266 H/ 1849 M.
- 38) *Riayah al-Himmah* (penjagaan saat mengerjakan ibadah) membahas tentang ilmu Usul, Fikih, dan Tasawuf.<sup>30</sup> Berbentuk syair, tebal 25 *koras* atau 496 halaman, dan selesai ditulis tahun 1266 H/ 1849 M.
- 39) *Ma'ûniyyah* (bantuan, pertolongan) membahas tentang mukmin dan kafir. Berbentuk syair dan nazam, tebal 22 halaman dengan 19x2 atau 392x2 bari, dan selesai ditulis tahun 1266 H/ 1849 M.
- 40) *'Ulûwiyyah* (kemuliaan, ketinggian) membahas tentang sifat takabur dan akibat dari orang yang menumuk-numpuk harta. Berbentuk nazam, tebal 22 halaman atau 19x2 dengan 390 baris, dan selesai ditulis tahun 1266 H/ 1849 M.
- 41) *Rujûmiyyah* (pelemparan) membahas tentang hukum orang yang anti agama dan mengikuti adat maksiat. Berbentuk syair, tebal 8 halaman dengan 19x2 atau 1378 baris, dan selesai ditulis tahun 1266 H/ 1849 M.
- 42) *Mufhammah* (dipahamkan) membahas tentang kebenaran mukmin dan kesalahan kafir. Berbentuk nazam, tebal 22 halaman atau 790 bari, dan selesai ditulis tahun 1266 H/ 1849 M.
- 43) *Tahsinah* (memperbaiki bacaan) membahas tentang Tajwid Al-Qur'an menurut bacaan Imam 'Ashim dengan bersandaran Imam Jazariy. Berbentuk nazam, tebal 5 *koras* atau 98 halaman, 11x2 baris atau 2139 baris, dan selesai ditulis tahun 1268 H/ 1851 M.
- 44) *Basthiyyah* (keluasan dalam ilmu) membahas tentang soal syariat yang benar. Berbentuk, tebal 2 *koras* atau 40 halaman, dan selesai ditulis tahun 1268 H/ 1850 M.

---

<sup>30</sup>Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah*, t.d, hal.3.

- 45) *Tadzkiyyah* (penyembelihan binatang) membahas tentang ilmu syariat tentang tata cara penyembelihan binatang dan yang bertalian dengan perkara halal atau haram dalam Islam.<sup>31</sup> berbentuk syair, tebal 6 koras atau 120 halaman, dan selesai ditulis tahun 1269 H/ 1852 M.
- 46) *Fatâwiyah* (fatwa-fatwa agama) membahas tentang orang yang berhak menyandang gelar *Mufti* dan penasihat agama yang penting untuk kaum awam. Tebal 1 koras atau 20 halaman, Berbentuk nazam, dan selesai ditulis tahun 1269 H/ 1853 M.
- 47) *Samhiyah* (kemurahan hati) membahas tentang salat jumat dan kemudahan mendirikaninya dengan *qaul qadîm*. Berbentuk nazam, dan selesai ditulis tahun 1269 H/ 1853M.
- 48) *Rukhshiyah* (kemudahan hukum) membahas tentang kemudahan musafir dalam salat qasar-jama' lan sholat bagi orang yang sakit.<sup>32</sup> Berbentuk syair, tebal 20 halaman dengan 11x2 baris atau 401 baris, dan selesai ditulis tahun 1269 H/ 1853 M.
- 49) *Maslahah* (pembaharu keadaan, reformasi) membahas tentang hukum pembagian harta pusaka. Berbentuk syair, tebal 10 koras atau 200 halaman dengan 11x2 atau 5244 baris, dan selesai ditulis tahun 1270 H/ 1853 M.
- 50) *Wadhîhah* (yang tampak jelas) khusus membahas tentang manasik haji. Berbentuk syair, tebal 12 koras atau 240 halaman dengan 11x2 atau 5244 baris, dan selesai ditulis tahun 1272 H/ 1855 M.
- 51) *Munâwir al-Himmah* (lampu penerang cita-cita) sebuah kitab kecil berisi kalimat-kalimat suci untuk mengingat orang yang baru meninggal dan orang yang masih hidup. Berbentuk nazam, tebal 6 halaman, dan selesai ditulis tahun 1272 H/1855 M.
- 52) *Tasyrihah* (penyiaran, penyebaran berita) membahas tentang kewajiban seorang pemuka agama. Berbentuk syair, tebal 20 halaman dengan 11x2 baris, dan selesai ditulis tahun 1273 H/ 1856 M.
- 53) *Mahabbatullâh* (cinta kepada Allah) membahas tentang nikmat Allah dan kewajiban bersyukur atas hamba-Nya. Berbentuk syair, tebal 30 halaman dengan 11x2 atau 624 baris, dan selesai ditulis tahun 1273 H/ 1857 M.
- 54) *Mirgâbu al-Thâ'ah* (yang menimbulkan keinginan patuh) membahas tentang kebenaran Iman dan Islam. berbentuk syair

---

<sup>31</sup>Ahmad Rifa'i, *Nazam Tadzkiyah*, t.d, hal. 1.

<sup>32</sup>Ahmad Rifa'i, *Nazam Rukhshiyah*, t.d, hal 1.

- dan merupakan kitab ringkasan, tebal 26 halaman atau 536 baris dengan 11x2 baris, dan selesai ditulis tahun 1273 H/ 1857 M.
- 55) *Hujâjiyyah* (mengalahkan) membahas tentang tatacara dialog dan diskusi menurut Islam. berbentuk nazam dengan 19x2 baris, dan selesai ditulis tahun 1273 H/ 1857 M.
  - 56) *Tashfiyyah* (penjernihan) membahas tentang makna QS. al-fâtiḥah. Berbentuk syair dengan 19x2 baris, dan selesai ditulis tahun 1273 H/ 1857 M.
  - 57) Sebanyak 700 nazam, doa dan jawaban berisi berbagai bacaan doa yang muktabar, bahasa Arab dan terjemahnya berbahasa Jawa. Berbentuk syair dengan 8x2 baris, ditulis mulai tahun 1270 H sampai 1273 H.
  - 58) Sebanyak 500 *tanbih* bahasa Jawa: setiap *tanbih* berisi satu masalah agama. Berbentuk nazam syair dengan 19x2 baris, setiap satu *tanbih* berisi 3 halaman atau 114 baris. Ditulis mulai tahun 1260-an sampai tahun 1273 H.
  - 59) *Shihḥatu al-Nikâh* (keabsahan nikah) merupakan kitab ringkasan dari kitab *Tabyin al-Ishlâḥ* karangan Ahmad Rifa'i. Berbentuk syair dan terdiri dari 39 halaman.
  - 60) *Nazam Wiqâyah* (pemeliharaan, penjagaan) membahas tentang amar makruf dan perang *sabilillâh*. Berbentuk nazam, dan selesai sekitar tahun 1273 H/ 1857 M.
  - 61) *Tanbih Rejeng* (miring): *tanbih* tulisan miring. Berisi fatwa-fatwa agama. Berbentuk natsar, terdiri dari puluhan judul, dan tidak menyebut tahun karangan.
  - 62) Surat-surat penting berisi fatwa-fatwa agama, yang ditujukan kepada penghulu di Pekalongan dan daerah lain. Disebutkan pula dalam surat tersebut sejumlah kitab karangan yang disita oleh penghulu, dan penolakan mereka terhadap ajaran-ajarannya. Surat-surat ini ditulis pada tahun 1273 H.
  - 63) Puluhan lembar tulisan Ahmad Rifa'i berbentuk syair menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil*, memakai 2 akhiran yang sama (umumnya memakai 4 akhiran sama).
  - 64) Kitab *Tajwîd* merupakan ringkasan dari kita *Tahsînah* karya Ahmad Rifa'i. Tebal 41 halaman dengan 11x2 baris, dan tidak menyebutkan tahun karangan.
  - 65) Adalah kitab tidak memakai judul (mungkin tersobek) yang berisi fatwa-fatwa agama. Tebal 300 halaman dengan 11x2 baris, dan tidak menyebutkan tahun karangan.

Kitab-kitab karya Ahmad Rifa'i ditulis dalam bahasa Jawa berbentuk syair dengan muatan ajaran Islam meliputi akidah, syariah dan tasawuf. Kitab-kitab tersebut biasanya disebut dengan kitab

*Tarajumah*.<sup>33</sup> *Tarajumah* atau *Tarjamah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya artinya alih bahasa atau pemindahan suatu bahasa ke bahasa lain.<sup>34</sup> Adapun menurut istilah *Tarjumah* atau *Tarjamah* ialah pemindahan suatu bahasa ke bahasa lain yang dapat memahami makna bahasa itu dengan lisan, tulisan atau isyarat, baik secara harfiah atau tafsiriyah. Akan tetapi, sebenarnya penamaan kitab *Tarajumah* sendiri kurang tepat sebab tidak ada satupun dari karya Ahmad Rifa'i yang benar-benar merupakan hasil terjemahan dari kita-kitab berbahasa Arab. Karya KH. Ahmad Rifa'i adalah hasil *saduran* (alih bahasa disertai komentar) dari kitab-kitab berbahasa Arab hasil tulisan ulama terdahulu ditambah dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Sebutan istilah *Tarajumah* bertujuan menghindari konsekuensi politis karena banyak ungkapan yang dinilai berbahaya bagi pemerintah kolonial Belanda. Nama itu ditampilkan agar terkesan bahwa kitab itu bukanlah pandangan Ahmad Rifa'i sendiri, tetapi hanya sekedar menyalin dari kitab berbahasa Arab.<sup>35</sup>

Ahmad Rifa'i menyusun kitab dengan awalan *Basmalah*, *Hamdalah*, *Shalawat* serta *salam* atas Rasulullah kemudian diikuti kata “*amma ba'du*”. Penulisan tersebut karena mengikuti Al-Qur'an dan sunah Rasul. Setelah itu dijelaskan tentang nama kitab, mazhab yang diikuti, dan tarekat yang diyakini yakni *Ahl al-Sunah wa al-jama'ah*, materi yang dibicarakan dan tujuan penyusunan kitab adalah mengharap keridaan Allah saja dengan mengikuti jejak nabi Muhammad bin Abdullah dan bertujuan pula mendidik orang-orang awam yang membutuhkan. Setelah itu dijelaskan pula maksud dan tujuan mencari ilmu agama yaitu hendaknya seorang murid harus mempersiapkan niat hati yang ikhlas karena Allah. Pada bagian penutup kitab, tertulis nama kitab, kalimat “*wa Allahu a'lam ...*”, selesai dikarang pada hari, tanggal, bulan dan tahun Hijriah. Kemudian ditulis “*Shalawat atas Nabi Muhammad*” dan “*Hamdalah*” serta “*âmîn*” berbentuk tulisan segitiga (kerucut).

Kitab-kitab tersebut ditulis dalam bentuk *nazam* (puisi) sebagian lain berbentuk *natsar* (prosa) dan sebagian lain berbentuk *natsrah* (gabungan antara *nazam* dan *natsar* dalam satu kitab).

---

<sup>33</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak ...* hal. 25.

<sup>34</sup> Kemdikbud, “KBBI Daring,” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terjemah>. Diakses pada 07 April 2022.

<sup>35</sup> Ahmad Saefullah dan Khaerul Khakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas ...* hal. 31.

Dalam kitab-kitab tersebut tidak menggunakan halaman melainkan dengan “*korasan*”. Setiap satu koras terdiri dari 20 halaman atau 10 lembar. Kitab yang paling kecil kecuali *Tanbih*, berisi satu *koras* atau 20 halaman dan kitab yang paling besar berisi 82 *koras* atau 1640 halaman.

Pengikut Tarajumah sering disebut dengan Jamaah Kalisalak ‘*ubudiyah* dan Rifa’iyah. istilah Kalisalak ditujukan kepada murid dan ajaran Ahmad Rifa’i. disebut Kalisalak karena Ahmad Rifa’i berdakwah dan mengajarkan berbagai ilmu di desa yang jauh dari keramaian kota yakni Kalisalak, Limpung, Batang, Jawa Tengah. Secara filosofis, Kalisalak bisa jadi bermakna suatu tempat penampungan untuk kemudian menuju jalan kebahagiaan, dengan cara mendalami iman, Islam, ibadah, dan muamalah yang benar. atau nama Kalisalak bisa juga sebuah akronim bahasa Jawa, yaitu *karep amal landesane iku iman dan Islam sarana anut lakune Ahl al-Sunah wa al-Jamâ’ah kanthi komplit*. maksudnya adalah barangsiapa yang hendak beramal harus dengan landasan imandan Islam serta mengikuti ajaran *Ahl al-Sunah wa al-Jamâ’ah*.

Adapun istilah ‘*ubudiyah* berasal dari bahasa Arab yang berarti penghambaan, ketaatan kepada Allah. sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:21 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah/2:21)*

Ajaran ‘*ubudiyah* merupakan suatu ajaran yang mengajak dan membimbing umat agar beribadah kepada Allah dengan penuh kesadaran, kemantapan, dan keikhlasan. Ulama sufi berkata, derajat manusia terbagi menjadi tiga maqam, yakni (1) maqam ibadah (bagi orang yang sabar), (2) maqam ‘*ubudiyah* (bagi orang yang ridla), (3) maqam ‘*ubudah* (bagi orang yang makrifat).

Selain sebutan Kalisalak dan ‘*ubudiyah*, istilah lain dari ajaran Tarajumah adalah ajaran Rifa’iyah. kata Rifa’iyah diambil dari tokoh sentral Ahmad Rifa’i dan pengikutnya dinamakan jamaah Rifa’iyah. Pengambilan nama yang diisbatkan kepada guru *iradahnya* ini dimaksudkan hanya sekedar untuk mengingat dan

mengenang jasa-jasa beliau pada santrinya, bukan untuk memuja atau yang lainnya.<sup>36</sup>

b. Kitab Berbahasa Melayu

Adapun empat kitab berbahasa Melayu tulisan Arab pegon sesuai dengan kebiasaan masyarakat Ambon dan sekitarnya adalah:

- 1) *Targîb al-Mathâlabah*, membahahas tentang ilmu Usuluddin, tebal 40 halaman atau dua koras, berbentuk syair, dan selesai ditulis tahun 1276 H/ 1860 M.
- 2) *Kaifiyat al-Miqshâdi*, membahas tentang ilmu Fikih, tebal 140 halaman atau 7 koras, berbentuk syair, dan selesai ditulis tahun 1276 H/ 1860 M.
- 3) *Nasîhat al-Shâlihah*, membahas tentang ilmu Tasawuf etika yang diselaraskan dengan syariah, tebal 200 halaman atau 10 koras, dan selesai ditulis tahun 1277 H/ 1861 M.
- 4) *Hidâyat al-Himmah*, membahas tentang ilmu Tasawuf etika, tebal 500 halaman atau 25 koras, dan selesai ditulis tahun 1277 H/ 1861 M.<sup>37</sup>

Sebanyak empat judul kitab berbahasa Melayu tersebut sempat dikirim oleh Ahmad Rifa'i di Ambon kepada Kiai Maufuro dan murid-murid di Jawa. Akan tetapi, kitab-kitab tersebut disita oleh pemerintah Belanda di Jawa sebelum sempat diturunkan dan diperbanyak. Ada juga naskah *tanbih* berbahasa Melayu karangan Ahmad Rifa'i yang tersimpan baik di Universitas Leiden di Belanda. Naskah tersebut selesai ditulis tahun 1277 H. Diduga hasil sitaan pemerintah Belanda dari tangan murid Ahmad Rifa'i di daerah Kabupaten Wonosobo sekitar tahun 1920-an.<sup>38</sup>

6. Kedudukan kitab-kitab karya Ahmad Rifa'i di kalangan Rifa'iyah

Kitab-kitab yang disebutkan di atas mempunyai kedudukan tersendiri dikalangan pengikut Rifa'iyah sehingga sangat mempengaruhi cara mereka beragama. ada beberapa indikasi untuk menjelaskan sejauh mana penghargaan warga Rifa'iyah terhadap kitab tulisan Ahmad Rifa'i tersebut:<sup>39</sup>

- a. Kitab Tarajumah dipelajari khusus di pondok-pondok pesantren Rifa'iyah, dan beberapa kitab di antaranya dijadikan sebagai syarat untuk membaca kitab-kitab berbahasa Arab jika belum menguasai

<sup>36</sup>Ahmad Saefullah dan Khaerul Khakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas ...* hal. 69.

<sup>37</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 137.

<sup>38</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda ...*hal. 138.

<sup>39</sup>Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa ...* hal. 34-35

10 kitab Tarajumah, *Ri'âyah al-Himmah*, *Asn al-Miqâshad*, *Husn al-Mithâlab*, *Tasyrihah al-Muhtaj*, *Tabiyyan al-Islâh*, *Abyân al-Hawâij*, *tahsîmah*, *Tazkiyyah*, *maslâhah*, dan *Wadîhah*.<sup>40</sup>

- b. kitab Tarajumah diposisikan sebagai ujung tombak dari pemahaman agama dikalangan pemula. Lomba menghafal syair kitab-kitab tersebut dikalangan anak-anak menjadi kegiatan rutin di pesantren maupun lembaga-lembaga Rifa'iyah dalam rangka menyambut peristiwa penting. Demikian pula bacaan pujian menjelang salat berjamaah di masjid, banyak menggunakan syair dari kitab Tarajumah.
- c. kitab tersebut dipelajari secara berjenjang mulai dari belajar membaca tulisan berwarna hitam saja sampai dengan belajar membaca tulisan warna merah.

## B. Pemikiran Ahmad Rifa'i

Setiap ulama memiliki pemikiran yang menjadi ciri khas sendiri atau dengan kata lain berbeda dari yang lain. Meski terkadang terasa aneh tetapi tentu saja pemikiran tersebut disertai dengan alasan yang mendasar. Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i yang berani berbeda dari ulama-ulama lain adalah dalam hal karamah dan rukun Islam.

### 1. Karamah

Karamah dalam bahasa Jawa biasa disebut keramat yang berarti perkara luar biasa yang terjadi pada orang yang bukan Nabi, melainkan tampak pada orang yang secara lahir keliatan salih, mengikuti Nabi, menjalankan syariat-Nya, mempunyai keyakinan yang benar beramal salih atau perbuatan diluar kebiasaan yang terjadi pada diri manusia.<sup>41</sup> Karamah merupakan kemuliaan yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaknya. Kebanyakan masyarakat mengartikan karamah itu adalah orang yang memiliki keanehan-keanehan yang diyakini mereka bahwa dia seorang wali, padahal tidak semua sesuatu atau perbuatan yang aneh-aneh adalah karamah.

Berbeda halnya dengan Ahmad Rifa'i, menurutnya karamah yang hakekat adalah merubah sikap dari tercela menjadi sikap terpuji, dari maksiat menjadi taubat, kemudian beriman yang sah dan beribadat sesuai dengan konteks syariat. Seperti yang disebutkan Ahmad Rifa'i

---

<sup>40</sup>Intan Adila Faza, "Seni Sebagai Media Dakwah (Kajian Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Ri'âyah al-Himmah*)," skripsi, Jakarta; Institut Ilmu Al-Qur'an, 2021, hal. 65.

<sup>41</sup>Abdul Qadir al-Jailani, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. munîr al-âbidîn, Jakarta: PT. Darul Falah, 2003, hal. 458.

dalam kitabnya, “Hakikat karamah menurut Allah, ialah beriman yang sah dan beribadah yang sesuai dengan konteks syariat.”<sup>42</sup>

Adapun karamah seseorang bisa terbang, menghilang, berjalan di atas air, berjalan cepat, itu bukan karamah yang dikehendaki oleh syarak. Karamah seperti ini tidak dikehendaki oleh Ahmad Rifa'i. Dalam kitabnya dijelaskan:

*Apakah benar orang yang karamah bisa terbang? Burung terbang, tetapi hina karena menjadi makanan manusia. Ingin berjalan di atas air, hina juga. Angsa di atas air tidak tenggelam, menjadi makanan manusia juga. Kalau ingin mendapat karamah perjalanan setahun ditempuh hanya beberapa hari saja itu juga hina. Iblis mengitari dunia sekejap mata, tetapi hina. Ia kafir dan mendapat kutukan Allah.*<sup>43</sup>

Perlu diketahui, maksud hina disamakan dengan binatang, sekedar untuk perbandingan saja antara kedudukan manusia dengan binatang (QS. al-Hujurât/49:13). Sebaliknya, Rifa'iyah berkeyakinan bahwa sesuatu yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia (QS. Ali Imrân/3:191).<sup>44</sup>

## 2. Rukun Islam Satu

Selain karamah, pemikiran Ahmad Rifa'i yang sangat khas adalah tentang rukun Islam satu. Ahmad Rifa'i menegaskan dalam kitabnya:<sup>45</sup>

أَتَوِي رُكُونِ كَغِّ دَادِي حَاصِيلِ.  
صَحَّ إِيمَانِ إِغْدَالْمِ ظَاهِرِ.  
مُهُوِّعُ عَوْجَفَاكِنِ إِغِّ شَهَادَةِ رَوْرُو.  
لَنْ أَوْرَا بَاطِلُ إِسْلَامٍ وَوَعِيكُو  
لَمْوُنُ تَعْكَلِ سَكِغِّ وَاجِبِي صَلَاةٍ لِيْمَاغِ وَفَتْ جُمُعَةَ.  
لَنْ تَعْكَلُ سَكِغِّ أَوِيهِ زَكَاةِ.  
لَنْ فُوَاسَا وَلَنْ رَمَضُنْ لَنْ حَجِّ.

*Utawi rukun Islam kang dadi hasil  
sah Islam ing dalem dhahir  
muhung ngucapaken ing kalimah syahadat roro  
lan ora dadi bathal Islam wongiku  
lamon tinggal saking wajibe salat limang wektu jumat  
lan tinggal saking aweh zakat  
lan puasa wulan ramadhan lan haji.*

<sup>42</sup> Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah*, t.d, hal. 336.

<sup>43</sup> Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah ...* hal. 341.

<sup>44</sup> Abu Nasrullah, *KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak Dalam Sorotan*, Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah (YADA'D), 2005, hal.80-81.

<sup>45</sup> Ahmad Rifa'i, *syarih al imân*, t.d, hal. 3

### Artinya

*Bahwa yang menjadi hasil sah Islam di dalam lahir itu hanya mengucapkan dua kalimat syahadat. Dan tidak batal Islamnya seseorang itu apabila tinggal wajibnya salat lima waktu dan salat jumat, tinggal dari memeberi zakat, puasa ramadhan, dan tinggal haji.*

Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa pokok ajaran Islam ialah mengucapkan dua kalimat syahadat. Setidaknya ada 11 buah kitab karangan Ahmad Rifa'i Kalisalak Batang, Pekalongan yang mengajarkan kepada pengikutnya bahwa "Rukun Islam hanya satu". setiap rukun harus ditegakkan semaksimal mungkin dan tidak bisa ditinggalkan seperti rukun-rukun iman, rukun-rukun salat, dan rukun-rukun lainnya.<sup>46</sup> sedangkan empat lainnya, salat, zakat, puasa ramadhan dan haji adalah merupakan kewajiban-kewajiban seorang muslim yang harus ditegakkan, sesuai dengan tatacara (*kaifiah*) yang diatur oleh syariat Islam dibidang fikih.dan meninggalkan salah satu kewajiban empat perkara itu, tidaklah menggugurkan statusnya sebagai penganut Islam sepanjang hatinya tidak mengingkari atas keawajiban tersebut. Tetapi jika meninggalkan salah satu kewajiban itu karena benci atau menentang, maka ia terhukum keluar dari Islam.<sup>47</sup>

Dua kalimat syahadat dianggap satu-satunya rukun pokok dalam memeluk Islam itu, karena syahadat merupakan rukun Islam yang berkaitan erat dengan masalah akidah, sedangkan salat, zakat, puasa dan haji merupakan kewajiban-kewajiban Islam yang bertalian dengan masalah Fikih. Pemikiran Ahmad Rifa'i ini berdasarkan argumentasi agama sesuai dengan paham *Ahlu al-Sunah wa al-Jamâ'ah*. Ia membedakan istilah rukun dengan kewajiban. Definisi rukun ialah, sesuatu yang harus ditegakkan, bila gugur salah satu rukun, maka rusaklah sesuatu yang ditegakkan itu. Dan wajib, bila dikerjakan akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan akan mendapat siksa.

Pernyataan Ulama Kharismatik lulusan "Telaga Zamzam" yang meninggal di tanah buangan, tentang rukun Islam hanya satu itu tidak sekedar strategi dakwah, bukan karena pandai membaca situasi zaman dan tidak pula bertujuan sangat toleransi pada ummat, melainkan pernyataan itu berdasarkan ketentuan agama yang sebelumnya sudah lahir pemikiran itu sejak berabad-abad. Pemikiran itu dimaksudkan untuk menetralsisir paham Muktaزيلah, Khawarij, Jabariyah dan Qadariyah yang sedang merebak di dunia pada waktu itu termasuk di Indonesia. Menurut paham Muktaزيلah bahwa orang Islam yang

---

<sup>46</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan Madzhab Syafi'i dan i'tiqad Ahlissunah wal Jama'ah ...* hal. 75.

<sup>47</sup>Mukhlisin Muzarie dan Marzuki Rasyid, *Fikih dalam Pandangan KH. Ahmad Rifa'i dan Perbandingannya*, Yogyakarta: t.p, 1990, hal. 4.

meninggalkan kewajiban agama, misalnya salat, dihukumi kafir dan kelak kekal dalam neraka. Begitu pula Khawarij berpaham bahwa seorang yang melanggar dosa, meskipun dosa kecil, dihukumi kafir juga dan kekal selamanya.

Seperti tersebut di atas Ahmad Rifa'i mengatakan rukun Islam yang dapat menjadi hasil sah Islamnya seseorang, hanyalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Sehingga seorang kafir asli atau seorang murtad secara hukum, menjadi Islam bila sudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nisâ'/4:94 sebagai berikut,

... وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ أَسَنْتَ مُؤْمِنًا...

... dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin,"... (QS. al-Nisâ'/4:94).

Dan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim sebagai berikut,

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِلَىٰ أَنْ قَالَ فَاذًا قَالُوا مَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Aku diutus agar memerangi manusia sehingga merekamau naik saksi bahwa tidak ada Tuhan (yang hak disembah) selain Allah, dan nabi Muhammad itu utusan Allah, dan berkata maka apabila mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat, terpelihara mereka dari kami darahnya dan hartanya. Kecuali dengan haknya dan perhitungannya di atas kekuasaan Allah. (HR. Bukhari Muslim).<sup>48</sup>

Dalam hadis ini menjelaskan, apabila nabi Muhammad terpaksa harus memerangi musuh Islam, maka nabi melaksanakan hingga mereka mau naik saksi, bahwa tidak ada Tuhan (yang hak disembah) selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah. Manakala sudah mengucapkan kesaksiannya, maka nabi menjamin keselamatannya, jiwa maupun hartanya, dan mengenai perhitungan amalnya pada hari akhir nanti adalah urusan Allah. Sebagai seorang kafir yang masuk ke dalam Islam hanya dituntut mengucapkan dua kalimat syahadat dengan memenuhi segala persyaratan yang ada, sebagaimana disebut kan di dalam kitab Al-Bajuri juz 2 halaman 258 yaitu:

- a. Mengucapkan dua kalimat syahadat.
- b. Berakal sehat.
- c. Berumur balig.

---

<sup>48</sup>Ibrahim Al-Bajuri, *hâsyiya al-bajûrî*, T.t: Dâr al-kutub al-Islâmiyyah, t.t, juz 2, hal. 258.

- d. Tidak terpaksa.
- e. Tertib membacanya, mendahulukan syahadat Tauhid dan kemudian syahadat Rasul.
- f. Dan dengan segera diucapkan antara kedua kalimat syahadatnya itu.

Selain daripada itu karena rukun Islam satu membaca dua kalimah syahadat ini adalah *Imâdu al-Islam* (Tiang Islam) sedangkan empat yang lain, merupakan *Mukammilatu al-Islam* (yang menyempurnakan rukun Islam yang pertama yakni membaca dua kalimat syahadat). Dua kalimat syahadat merupakan tiang penyangga utama bagi empat lainnya. Keabsahan kalimat syahadat tidak membutuhkan yang empat, sedangkan keabsahan yang empat membutuhkan yang satu. Salat, zakat, puasa dan haji tidak akan ada artinya sama sekali, kalau tanpa dua kalimat syahadat. Demikian Syekh Nawawi Tanara al-Bantani menyebutkan di dalam kitabnya *Atsîmaru al-Yani'ah* syarah *Riyâdhu al-Badî'ah* halaman 2 bab Islam.<sup>49</sup>

Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i mengartikan wajib dan fardu secara istilah ialah suatu perintah yang pasti harus dikerjakan, memperoleh pahala bagi seorang yang mengerjakan wajib atau fardu dan mendapat ancaman siksa bagi seseorang yang meninggalkannya seperti salat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Berbeda dengan syahadat, bila ditinggalkan menjadi rusaklah Islamnya. Al-Qur'an dan Sunah Rasul menyebutkan bahwa salat, zakat, puasa dan haji sebagai kefarduan bagi seseorang yang mengaku Islam.<sup>50</sup> Sebagaimana disebutkan di dalam QS. al-Nisâ'/4:103 sebagai berikut,

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا.

... Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (QS. al-Nisâ'/4:103).

Di dalam ayat tersebut terdapat perintah salat dengan lafaz "kitâban" yang diartikan dengan "kewajiban" tidak dengan "rukun". Begitu juga tentang perintah puasa ramadhan seperti tersebut di dalam QS. al-Baqarah/2:183 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah/2:183)

<sup>49</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu ...* hal. 85.

<sup>50</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu ...* hal. 86.

Kedua lafaz “*kutiba*” di dalam ayat ini diartikan dengan “diwajibkan” atau “difardukan”. Adapun perintah Rasulullah tentang zakat seperti di dalam sabdanya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذَ بْنَ رَضِيٍّ إِلَى الْيَمَانِ. فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ: إِنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ. متفق عليه للبخارى.<sup>51</sup>

*Dari Ibnu Abbas radhiyallâhu 'anhumâ: bahwasanya Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam mengutus Muadz ke Yaman, lalu menuturkan isi hadisny, dan di dalamnya disebutkan, “sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat kepada mereka dari harta-hartanya, diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada yang fakir dari mereka”.* (HR. Bukhari-Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya zakat hukumnya wajib dan hanya diwajibkan untuk mereka yang mampu, adapun bagi mereka yang tidak mampu, tidak wajib zakat, dan tidak gugur Islamnya.

Demikian juga firman Allah dan ungkapan Rasulullah yang bertalian dengan perintah ibadah haji sebagaimana dalam QS. Ali Imrân/3:97 sebagai berikut,

... وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا<sup>52</sup> وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

*... (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu<sup>109</sup>) mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam. (QS. Ali Imrân/3:97)*

Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam. Juga bersabda sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوْا...<sup>52</sup>

*Dari Abu Huraira, beliau berkata: Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: “wahai ummat manusia, telah diwajibkan atas kamu melakukan haji, karena itu berhajilah kamu ... ”.* (HR. Muslim).

<sup>51</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulûgu al-Marâm*, t.d, hal. 118.

<sup>52</sup>Abul Husain Muslim, *Shoḥiḥ Muslim*, Beirut: *Dâr al-Jîl*, 1993, no hadis 1337, jilid 4, hal. 102.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah “mewajibkan” atas hamba-Nya untuk ibadah haji. Dan Sunah Rasul di atas juga menunjukkan perintah ibadah haji dengan kalimat “*furidha*” artinya difardukan atas umat Islam untuk menunaikan kewajiban ibadah haji.

Jelasnya, rukun yang hanya satu itu adalah rukun yang dapat menjadikan seseorang diakui sebagai muslim dalam hukum lahir. Sedang rukun lainnya mengikuti sebagai amaliyah wajib sehari-hari bagi seseorang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut. Hal itu terbukti santri atau pengikut Ahmad Rifa’i yang tidak mengabaikan keempat rukun yang lain, juga diperteguh dengan keharusan *taslîm* (tunduk) kepada hukum-hukum syar’i sebagai syarat sah diterimanya iman. Ahmad Rifa’i dalam kitabnya *Ri’âyah al-Himmah* mengatakan, “Barangsiapa menyakini, dan berikrar mengucap dua kalimat syahadat, namun dia tidak tunduk pada hukum-hukum syar’i yang telah jelas (seperti salat, zakat, puasa, dan haji), setelah ditegakkannya hujjah, dan ia membangkang, maka ia bagaikan iblis dan ia termasuk orang-orang kafir.”

Iblis percaya adanya Allah, iblis percaya adanya malaikat, iblis percaya adanya surga dan neraka, tapi iblis membangkang pada salah satu perintah Allah, maka ia dilaknat Allah. Maka dari itu Ahmad Rifa’i mengajak orang-orang yang sudah bersyahadat agar membuktikan kebenaran ikrarnya dengan tunduk pada semua hukum Allah.

### C. Perjalanan Dakwah Ahmad Rifa’i

Bila kita sejenak merenung dan membaca sejarah dengan jujur di masa lampau pada dekade abad XIX di Indonesia maka akan kita temukan sebuah *movement social* yang digerakkan oleh para Ulama sebagai kerangka penentangan terhadap penjajah Kolonial Belanda. Salah satu dari Ulama yang melakukan protes sosial terhadap pemerintah Kolonial Belanda dan anteknya adalah Ahmad Rifa’i. Beliau seringkali mengecam kaum priyai ketika mereka menjabat sebagai lurah, bupati, demang, dan ratu. Bahkan menuding para pejabat sebagai sumber *feodal* yang menghinakan rakyat.

Dalam kitabnya *Syarîh al-îmân* Syekh Ahmad Rifa’i menggambarkan situasi kehidupan social keagamaan masyarakat di Jawa, waktu itu penuh dengan perbuatan dosa, seperti mabuk, perzinahan, sabung ayam, perampokan dan sebagainya. Pertunjukan wayang yang mana cerita dalam pertunjukkan tersebut telah dicemari dengan kepercayaan-kepercayaan yang menyesatkan, sedang penontonnya adalah generasi muda pedesaan. Di sisi lain, ulama-ulama tradisional yang seharusnya mendidik dan membina mereka ke jalan Allah, justru tidak peduli lagi dengan keadaan. Kaum birokrat pribumi yang mempunyai kekuatan, tidak

berdaya membendung arus budaya asing yang merusak, yang sengaja diimpor oleh orang-orang Belanda untuk merusak kehidupan agama dan budaya bangsa Indonesia. Keengganan mereka melaksanakan kewajiban masing-masing, karena mereka hidup di bawah pengaruh kolonial Belanda.<sup>53</sup> Sementara para ulama yang konsisten terhadap Islam selalu dicurigai dan diawasi oleh pejabat kolonial. Apalagi ulama yang sudah haji, pemerintah kolonial selalu mengawasi secara intensif kegiatannya dengan ekstra ketat. Belanda tidak ingin terulang kembali peristiwa Perang Padri (1821-1835) di Sumatera, dan perang Diponegoro (1825-1830) di Jawa yang kenyataannya di bawah komando tokoh agama atau ulama yang sudah haji.

Melihat fenomena seperti inilah Syekh Ahmad Rifa'i merasa terpenggil dan berkewajiban untuk menyampaikan ide pembaharuan dan pemurnian Islam melalui dakwah lisan dan tulisan kepada masyarakat dengan pedoman Al-Qur'an dan sunah Rasul. Sebagaimana Perintah Allah di dalam QS. Ali Imrân/3:104 sebagai berikut,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imrân/3:104)

Kecakapan Syekh Ahmad Rifa'i dalam mengembangkan pembaharuan dan pemurnian ini memang cukup mengagumkan dan menggembirakan umat Islam yang sadar. Bagi pemerintah Belanda kemajuan yang dicapai oleh Ahmad Rifa'i ini sangat menggelisahkan.<sup>54</sup> Beliau bukan saja menggerakkan protes sosial tetapi juga mengajarkan "Perang Sabil" dari sikap yang anti Kolonial dan keterpihakannya pada masyarakat pribumi serta terus menerus mengembangkan sikap ajaran Islam yang murni, hingga Ahmad Rifa'i diberi predikat "Alim Adil" oleh para muridnya. Keradikalan cara berpikir Ahmad Rifa'i terhadap pejabat agama dan pemerintah Kolonial Belanda menyebabkan Ahmad Rifa'i diasingkan ke Ambon dan tak pernah kembali ke kampung halaman.

Perjalanan dakwah beliau sampai akhirnya diasingkan dari satu tempat ke tempat lain dimulai pasca kepulangan beliau dari Makkah. sebelumnya Pada saat beliau di Makkah, dalam tidurnya pernah bermimpi

<sup>53</sup> Ahmad Rifa'i, *syarîh al-îmân ...* hal. 16-30.

<sup>54</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 30.

yaitu dzakarnya besar sekali sebesar pohon kelapa, kemudian condong ke tanah Jawa lalu kembali, kemudian condong lagi ke tanah (kepulauan) Ambon lalu kembali lagi, tak lama Ahmad Rifa'i terbangun dari tidurnya. Setelah itu beliau berpikir tentang apa arti mimpi yang aneh tersebut, beliau menghadap kepada gurunya Syekh Usman dan menceritakan mimpinya. Setelah Syekh Ahmad menceritakan mimpinya Syekh Usman berkata: kamu akan menjadi Ulama besar di tanah Jawa, kemudian dipindah ke tanah Ambon. Kemudian Syekh Ahmad juga menceritakan mimpi tersebut kepada gurunya yang lain yaitu Syekh Muhammad bin Abdul Aziz, beliau juga memberikan penjelasan yang sama dengan Syekh Usman tentang *ta'wîl* mimpinya.<sup>55</sup>

Selesai belajar di Makkah beliau kembali ke Tanah Jawa tempat kelahirannya desa Tempuran, Kendal Jawa Tengah dan memulai Dakwahnya. Di sana beliau mencurahkan perhatian untuk mengajar ilmu-ilmu agama sekaligus menulis kitab. Sesampainya di Tanah Jawa Ahmad Rifa'i berfikir dan memikirkan keadaan masyarakat tanah Jawa dimana penindasan, kezaliman, dan penghianatan terjadi di mana-mana. Menutnya kemerosotan umat merupakan ulah perilaku kaum Kolonial Belanda. Beliau berpikir bagaimana supaya para penjajah asal Belanda bisa pergi dari tanah Jawa. Akhirnya beliau menemukan solusi yakni dengan mengadakan pengajian, yang bertujuan mengumpulkan rakyat untuk dibina supaya imannya bertambah kuat. Beliau mengajarkan kepada mereka bab Ibadah, bab Iman dan Islam. bab ibadah seperti Salat, Puasa, dan ibadah lainnya, agar amal iabadahnya sesuai dengan hukum syariat dan diterima Allah. Selain itu mereka juga diajari ilmu Tauhid dan makrifat, supaya hati mereka menjadi mantap. Dari situ beliau membuat sebuah kitab yakni *takhyîrah al-Muhtashar* yang dibuat secara ringkas menggunakan bahasa Jawa menerangkan bab Iman dan dua kalimat syahadat, juga menerangkan *syariat*, *thoriqot*, *haqîqat* sebagai buku pegangan. Semakin hari semakin bertambah pengikut Ahmad Rifa'i sampai pada akhirnya ada salah satu Kiai disekitar Kendal yang iri hati dan membuat fitnah kepada beliau.<sup>56</sup>

Ahmad Rifa'i dilaporkan kepada pemerintah Belanda, akhirnya ditangkap dan diadili di depan jaksa. Beliau diberi beberapa pertanyaan oleh jaksa, atas izin Allah beliau bisa menjawab semua pertanyaan jaksa dan diizinkan pulang. Kepulangan beliau disambut bahagia oleh santrinya dan merekapun menjadi lebih kuat persatuannya. Melihat hal tersebut mereka yang membenci Ahmad Rifa'i semakin bertambah kebenciannya sampai melaporkan Ahmad Rifa'i ke bupati Kendal. Akhirnya Ahmad

---

<sup>55</sup>Abdurrozak, *Manakib KH. Ahmad Rifa'i*, Kendal: Roudlotul Athfal, tt, hal. 17.

<sup>56</sup>Abdurrozak, *Manakib Ahmad Rifa'i ...* hal 18.

Rifa'i dipanggil jaksa kembali. Jaksa kali ini lebih kejam dari sebelumnya, beliau diberi beberapa pertanyaan oleh jaksa bahkan Ahmad Rifa'i diancam akan dibunuh karena telah mengadakan beberapa kegiatan yang mereka anggap tidak sesuai aturan pemerintah Belanda. Dengan tenang beliau menjawab tidak takut jika memang harus dibunuh, Jaksa semakin marah mendengar jawaban tersebut dan menyuruh Ahmad Rifa'i untuk tidak tinggal disekitar Kendal karena khawatir semakin banyak pengikutnya. akhirnya mereka mengasingkan Ahmad Rifa'i ke sebuah alas di daerah Kalisalak Kecamatan Limpung, Batang dimana banyak terdapat binatang-binatang buas dengan harapan Ahmad Rifa'i cepat meninggal. Banyak pengikutnya yang ikut pindah, mereka tidak takut akan adanya fitnah, justru menganggap ini sebagai ujian dan pahala yang besar apabila bersabar. Semakin lama semakin banyak santri dari berbagai penjuru, seperti Kiai Ilham dari Batang, Kiai Abu Hasan dari Kepil Wonosobo, Kiai Muhammad Tuba dari Purwosari Patebon Kendal, Kiai Hadis dari Sapuran Wonosobo, Kiai Muharror dari Benkek Purworejo, dan masih banyak lainnya. Mereka semua mengaji dan tinggal di Kalisalak menjadi murid angkatan pertama Ahmad Rifa'i.<sup>57</sup>

Ahmad Rifa'i pandai di dalam merangkai kata, ahli lagu dan syair juga ahli filsuf. Beliau menggunakan kepandaian tersebut untuk memulai menulis dan menterjemahkan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan dibuat nazam, pujian-pujian agar menarik dan menambah semangat para santri dalam belajar mengaji. Kegiatan dikalisalak semakin rame dan semakin banyak santri Ahmad Rifa'i, hingga akhirnya beliau mendirikan sebuah madrasah dengan tujuan menjaga kemurnian Islam, mendidik anak-anak supaya berakhlak mulia juga untuk menjaga ajaran Islam. kegiatan tersebut diketahui oleh Kiai sekitar yang mengabdikan kepada Belanda dan benci Ahmad Rifa'i. Kiai tersebut membuat surat kepada pemerintah Belanda yang berisi fitnah, agar Ahmad Rifa'i ditangkap dan diadili. Isi dari surat tersebut di antaranya:<sup>58</sup>

1. Syekh Ahmad Rifa'i menyalahkan Kiai-Kiai yang lain, tidak ada yang benar kecuali dirinya.
2. Syekh Ahmad Rifa'i menyalahkan orang salat berjamaah dengan imam orang lain selain dirinya.
3. Syekh Ahmad Rifa'i membubarkan orang sedang salat berjamaah di masjid Batang.
4. Syekh Ahmad Rifa'i menganggap pemerintahan yang ada itu fasik.
5. Syekh Ahmad Rifa'i membatalkan perkawinan orang yang dinikahkan oleh pemerintah.
6. Syekh Ahmad Rifa'i melarang orang membaca Al-Qur'an.

---

<sup>57</sup> Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah Dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: Pendopo Dhalem Joyodipuran, 1990, hal. 14.

<sup>58</sup> Abdurrozak, *Manakib Ahmad Rifa'i ...* hal. 25.

7. Syekh Ahmad Rifa'i menganggap pemerintah sebagai anjing galak. Karena berbagai macam kegiatan yang membahayakan pemerintah tersebut, hendaknya Syekh Ahmad Rifa'i ditangkap dan dibunuh.

Setelah pemerintah menerima surat tersebut, segera Syekh Ahmad Rifa'i dipanggil dan dihadapkan kepada Jaksa di Kabupaten Pekalongan. Beliau diberi beberapa pertanyaan oleh Jaksa dan menjawab pertanyaan tersebut dengan tenang. Mendengar jawaban Syekh Ahmad Rifa'i tepat dan tegas yang didasarkan atas hukum Allah, maka hatinya menjadi bingung dan Jaksa belum bisa membuat keputusan. Semakin banyak surat laporan dari orang-orang yang membenci dan membuat fitnah, yang isinya Syekh Ahmad Rifa'i secepatnya dibunuh saja, akan tetapi Pemerintah tidak bisa melaksanakannya, karena menunggu keputusan dari Bogor. Tidak lama kemudian datanglah keputusan dari Bogor, bahwa Syekh Ahmad Rifa'i akan dipindah dari tanah Jawa ke Ambon<sup>59</sup>.

Sebelum kepergiannya Syekh Ahmad Rifa'i sempat berwasiat kepada santrinya agar tetap *jazem* (mantap) dan tetap melanjutkan kegiatan dakwahnya sesuai yang selama ini telah diajarkannya. Tahun 1270 H beliau dipindah dari Jawa ke kepulauan Maluku Ambon, menggunakan kapal layar pada jam 5 sore berangkat dari Semarang. kepindahannya disertai salah seorang muridnya yang bernama Kiai Maufuro (yang menjadi menantunya) hingga sampai Semarang, menunggu kapal layar yang akan membawanya ke daerah Maluku. Pulau yang dituju adalah kepulauan Saparua. Sesampainya diSaparuan Syekh Ahmad Rifa'i ditempatkan ditempat tawanan, yaitu di tengah hutan dengan dipagari kira-kira 20 meter persegi tanpa jaminan apa-apa. Beliau terus berdoa memohon pertolongan kepada Allah agar diberikan kekuatan, pada akhirnya dengan ijin Allah diberikan kekuatan selama 4 bulan. Setelah 4 bulan beliau dipersilahkan untuk keluar dari tempat tawanan tersebut, namun beliau menolak karena sudah merasanyaman ditempat itu. Setelah enam bulan beliau baru berkenan untuk keluar dan bergaul dengan masyarakat sekitar untuk melakukan dakwah melaksanakan *amar ma'rûf nahî munkar*. Akan tetapi tindakan tersebut tidak berhasil, dikarenakan masyarakat disekitar semuanya beragama Kristen. Namun demikian Pemerintah tetap khawatir, apabila Syekh Ahmad Rifa'i lebih lama tinggal disitu karena tidak mustahil agama Islam akan berkembang dan akan berbalik kemungkinan orang-orang Kristen menjadi Muslim. Hal ini akan membahayakan kepentingan penjajah, sehingga Ahmad Rifa'i langsung dipindah ke Ternate.

Dari kepulauan Saparua di pindah ke Ternate, ditempatkan dihutan yang masih sangat sepi, seorang diri tidak ada teman satupun, sehingga

---

<sup>59</sup>Abdurrozak, *Manakib Ahmad Rifa'i ...* hal. 28.

Syekh Ahmad Rifa'i lebih khusyuk dan sangat memohon kepada Allah serta menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, yang bisa menolong terhadabambanya yang teraniaya. Ahmad Rifa'i terus berdoa dan memohon kepada Allah dengan melanggengkan membaca ayat kursi, Allah memberikan ijabah apa yang diminta, seperti binatang buas yang tidak mengganggu, dan merasa seperti banyak teman. Hari demi hari dilewati dengan sendiri, akhirnya mulailah ada orang datang belajar dengan beliau dan semakin lama semakin banyak, yang kesemuanya adalah tawanan penjajah Belanda juga. Beliau akhirnya mengadakan perkumpulan pengajian dan banyak yang ikut menjadi santrinya termasuk kepala kesultanan dan para anak buahnya juga ikut *taslīm* kepada beliau. Sehingga daerah situ menjadi ramai. Melihat perkembangan yang demikian Pemerintah Belanda semakin khawatir dan takut dikalahkan oleh kelompok pengikut Ahmad Rifa'i. Akhirnya Ahmad Rifa'i dipindahkan ke sebuah tempat tanpa sepengetahuan santri-santrinya, sementara Belanda mengatakan kepada mereka bahwa Ahmad Rifa'i telah meninggal dan ditunjukkan makamnya. Akan tetapi, orang-orang tidak percaya kepada ucapan Belanda, karena mereka tahu bahwa semua itu adalah rekayasa dan kebohongan Pemerintah Belanda belaka.<sup>60</sup>

Ahmad Rifa'i dipindah dari kepulauan Ternate ke kepulauan Halmahera di desa Jaelolo, tempat yang masih sangat sepi dan dipisah dari pergaulan masyarakat. Beliau tidak merasa *hasud*, menyesal dan merasa payah, semuanya dijalani dengan penuh kesabaran dan pasrah kepada Allah, selalu berharap akan anugerah dan kemurahan dari Allah. Tiba-tiba kepala kesultanan Jaelolo datang ke tempat Ahmad Rifa'i, meminta arahan dan motivasi untuk kelamatan dunia dan akhiratnya. Ahmad Rifa'i memberi nasihat agar tidak keluar dan selalu taat dengan hukum dan agama Allah. Pada akhirnya beliaupun mengaku menjadi muridnya Ahmad Rifa'i. Setelah menjadi muridnya lalu mereka bersama-sama meninggikan agama Allah dan agama Islampun semakin menyebar luas di daerah Jaelolo. Melihat kondisi seperti itu Belanda kembali menyebar fitnah bahwa Syekh Ahmad Rifa'i telah meninggal dunia dan menunjukkan makamnya, seluruh pengikutnya tidak ada yang percaya, justru hal itu semakin mempertebal iman dan kepercayaan mereka kepada Allah dan keyakinan akan kebenaran ajaran Ahmad Rifa'i.<sup>61</sup>

Ahmad Rifa'i dipindah dari pulau Halmahera ke pulau Seram, di tengah hutan belantara yang belum ada penghuni, hanya ada binatang-binatang buas. Syekh Ahmad Rifa'i tak henti-hentinya meminta pertolongan kepada Allah, tidak memandang apapun selain Allah. Tidak

---

<sup>60</sup>Abdurrozak, *Manakib Ahmad Rifa'i ...* hal. 29.

<sup>61</sup>Abdurrozak, *Manakib Ahmad Rifa'i ...* hal. 31.

lama kemudian kepala kesultanan pulau Seram datang ke tempat dimana Syekh Ahmad Rifa'i tinggal, dengan tujuan ingin mencari petunjuk jalan yang benar melalui perantara Ahmad Rifa'i, akhirnya kepala kesultanan itu pun *taslīm* kepada Islam dan diikuti seluruh penduduk mayoritas di kepulauan Seram, maka jadilah pulau Seram sebagai daerah yang mayoritas penduduknya muslim. Pemerintah Belanda merada khawatir atas perkembangan dan kemajuan Islam di pulau Seram, akhirnya secara diam-diam Syekh Ahmad Rifa'i diculik dan dipindah.<sup>62</sup>

Dari Pulau Seram Syekh Ahmad Rifa'i dipindah ke pulau Ambon, tepatnya di desa Batu Merah. Akibat dari pengasingan Ahmad Rifa'i ke Ambon, kitab-kitab karyanya di sita dan dibawa ke Batavia, murid-muridnya di pesantren Kalisalak Batang dibubarkan, pesantren Kalisalak dihanguskan dan seluruh basis Rifa'iyah diberbagai daerah kabupaten dan kecamatan ditakut-takuti akan dipenjarakan, sehingga menimbulkan rasa rendah diri dan takut sekaligus antipati terhadap Aparatur Pemerintah Belanda dikalangan santri Rifa'iyah. Perasaan antipati dan rasa takut enggan berkenalan dengan pejabat Pemerintah Kolonial Belanda itu masih terasa hingga sesudah Indonesia Merdeka. Akan tetapi semangat murid-murid Ahmad Rifa'i dalam tekadnya melestarikan ajaran Islam yang mudah dipahami itu tidak menjadi surut karenanya. Mereka begitu mewarisi ajaran-ajaran Ahmad Rifa'i dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun jauh dari pengikutnya ia sempat membuat surat yang dibawa oleh saudagar Semarang yang dagang ke Ambon dan mengirimkan empat buah kitab ajarannya yang ditulis dalam bahasa Melayu kepada anak menantunya Maufuro Keranggongan Batang. Keempat kitab itu adalah *Targīb al-mithālab*, *hidāyah al-Himmah*, *kaiḥiyah al-Miqosad* dan *Nashīha al-Hāq*. Di dalam surat-suratnya itu Ahmad Rifa'i memberikan wejangan-wejangan kepada santrinya yang dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama, agar para santrinya tetap *Jazam* (istiqamah) mengamalkan kitab Tarajumah, dengan jalan menyalin dan mendalami serta mengamalkan, agar selamat di dunia dan akhirat. Kedua, santri agar dewasa, mendalam dan berlaku adil, menjadisaksi, memberi fatwa, mengesahkan keislaman orang yang membutuhkannya. Ketiga, agar santri berani amar makruf nahi munkar, untuk mengingatkan kepada para ulama Jawa yang masih mengikuti hukum *taghut*, adat negeri atau pemerintah Belanda. Keempat, Ahmad Rifa'i mengkhawatirkan adanya musibah kerusakan agama di Jawa setelah ditinggalkannya. Kerusakan itu misalnya membaca Al-Qur'an untuk kemegahan, syahadat dan salat kurang rukun syaratnya, dan mengakhirkan fardu *'ain muzayyik*. Kelima, tentang

---

<sup>62</sup>Abdurrozak, *Manakib Ahmad Rifa'i ...* hal. 32.

dirinya, Ahmad Rifa'i menganjurkan para santrinya dan pengikutnya jangan mempunyai belas kasih kepada pemerintah Belanda.<sup>63</sup>

Maufuro membalas surat tersebut. hubungan rahasia ini kemudian diketahui oleh pihak Belanda. untuk memutuskan kontak komunikasi informasi antara guru dengan murid-murid di Jawa, kemudian Belanda mengasingkan Ahmad Rifa'i ke Sulawesi Utara bersama 46 Ulama secara rahasia. Di Jawa Belanda berusaha menakut-nakuti pengikut Ahmad Rifa'i yang masih setia, terutama belanda menekan dan membatasi ruang gerak Maufuro. untuk meredakan kemarahan Belanda atas hubungan rahasia dirinya dengan Ahmad Rifa'i di Ambon, maka Maufuro pergi ke Singapura. Dari singapura kemudian pergi ke Mekkah dalam keperluan menunaikan ibadah haji. lalu kembali lagi ke Singapura singgah di desa Malaka. di Malaka Maufuro sakit keras dan akhirnya meninggal dunia.<sup>64</sup>

Masyarakat Sulawesi Utara menerima beliau dengan senang. Meskipun di pengasingan tidak menyurutkan semangat beliau untuk berdakwah kepada masyarakat sampai beliau wafat. banyak santri dan masyarakat yang kehilangan sosok Ahmad Rifa'i dan banyak juga yang mengantarkan beliau ke tempat peristirahatan terakhirnya. Setelah selesai prosesi pemakaman para santri dan peziarah masih banyak dan desak-desakan. Melihat kenyataan ini penjajah Belanda semakin gusar, mereka punya rencana jahat, yaitu di atas makam Ahmad Rifa'i diberi bangkai babi, dengan tujuan menghasut para santri dan pengikutnya, supaya tidak ikut ajaran Ahmad Rifa'i. Lalu berkatalah mereka kepada para santri dan pengikut Ahmad Rifa'i, barang siapa ikut ajaran Ahmad Rifa'i maka matinya akan menjadi Babi, sebab lihatlah, gurunya saja makamnya terdapat Babi yang sangat besar. Namun tak seorangpun percaya terhadap hasutan orang kafir ini, justru para santrinya semakin *jazem* dan yakin bahwa ajaran Ahmad Rifa'i adalah benar dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>65</sup>

Namun ternyata fitnah Belanda kepada Ahmad Rifa'i, sempat menjadikan munculnya doktrin *jelek* kepada masyarakat Rifa'iyah sampai saat ini. Bagi warga *non* Rifa'iyah yang tidak mengetahui sejarah Ahmad Rifa'i akan mengatakan, orang Rifa'iyah kalau meninggal matinya jadi babi. Namun seiring berjalannya waktu doktrin tersebut dapat dikikis, dengan adanya penjelasan-penjelasan berdasarkan sumbernya.

#### **D. Profil Kitab *Abyân al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i**

---

<sup>63</sup> Abu Nasrullah, *KH. Ahmad Rifa'i Dalam Sorotan ...* hal. 61.

<sup>64</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 35.

<sup>65</sup> Abdurrozak, *Manakib KH. Ahmad Rifa'i ...* hal. 32.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas salah satu kitab yang merupakan puncak dari karya Ahmad Rifa'i, yakni kitab *Abyân al-Hawâij*.

### Gambar II.1. Kitab *Abyân al-Hawâij*



#### 1. Latar Belakang Kitab *Abyân Al-Hawâij*

Kitab *Abyân al-Hawâij* merupakan kitab terbesar di antara kitab *Tarajumah* lainnya. Meskipun demikian kitab ini tidak banyak dimiliki oleh kalangan luas Rifa'iyah. Selain harganya yang cukup mahal, kitab ini sudah di kemas dalam bentuk kitab yang lebih kecil semacam *Syarîh al-îmân*, *Ri'âyah al-Himmah*, *Asnal Miqâsad*, *Husn al-Mithâlab*, *Jam'u al-Masâil*. Secara garis besar kitab-kitab tersebut membicarakan tentang *Ushûl* (pokok-pokok agama), Fikih (hukum Islam) dan Tasawuf namun kitab *Abyân al-Hawâij* terlihat lebih mendalam sekalipun harus diakui adanya unsur persamaan dalam materi pembicaraan maupun cara penyajiannya.<sup>66</sup>

Diakhir kitab-kitab karyanya, Ahmad Rifa'i selalu menyampaikan jikalau ingin mamahami ilmu usul, fikih, dan tasawuf lebih luas maka bukalah kitab *Abyân al-Hawâij*.

لَمُونَ سِيرًا وَرَوْهَ إِغْ كَهَى تَنُوثُورُ.  
 عِلْمٌ تَلُوعٌ فَرْكَارًا سَتَّعَهُ كَمَشْهُورُ.  
 أَصُولٌ فِقْهَهُ تَصَوُّفٌ أَكْبَهُ تَنُوثُورُ جُورُ.  
 فَرْتَيْلًا نَى دَالِيلُ الْقُرْآنُ أَكْبَهُ تَنُوثُورُ.  
 مَعْكَ نَعَالَانَا سِيرًا عِلْمٌ رَنْتَيْنُ.  
 نَبِيعُ نَظْمٌ تَرْجَمَهُ كَيْهَ رَنْتَيْنُ.  
 نَمَا أَيْبُنُ الْحَوَائِجُ كَعِ إِعْرَتْنُ.

<sup>66</sup>Sebagai contoh dalam membicarakan pengertian tiga ilmu keislaman, ketiganya menggunakan rumusan yang hampir sama, demikian pula urutan pembicaraannya. Hanya tambahan penjelasan antara ketiganya yang memperlihatkan perbedaan sehingga kitab *Abyân al-Hawâij* terlihat paling tebal dibandingkan kedua kitab lainnya.

وَوَلَوْعُ فُؤُلُوهُ رَوْرُو أَكْيَهِي كَوْرَاسَنُ.

*Lamun sira arep weruh ing kehe tinutur.*

*Ilmu telung perkoro setengah kamasyhur.*

*Usul, fikih, tasawuf akeh tinutur jujur.*

*Pertelane dalil Al-Qur'an akeh tinutur.*

*Mongko ninggalono siro ilmu rinetenan,*

*Ning nazam Tarajumah keh pertelanan.*

*Nama Abyân al-Hawâij kang ingaranan.*

*Wolong puloh roro akehe korasan.*

Maksudnya jika kamu ingin melihat penjelasan tentang tiga ilmu usul, fikih tasawuf yang lengkap dengan dalil-dalil Al-Qur'an, maka lihatlah kitab Tarajumah *Abyân al-Hawâij*, yang berjumlah 82 koras.<sup>67</sup>

Ahmad Rifa'i menggunakan istilah usuluddin bersama dengan fikih dan tasawuf dalam kitabnya dalam rangka menekankan bahwa adanya hubungan timbal balik antara ketiganya. Dalam kitab *fath al-Mu'in* karya Zainuddin al-Malibary dinyatakan:

Syariah itu laksanakan perahu, ibarat lautan, sedangkan hakikat merupakan mutiara yang mahal. Syariah berarti melaksanakan agama Allah dan menjalankan perintah serta menjauhi larangan. Dan tarikat melaksanakan sesuatu dengan hati-hatis seperti *wira'i* serta bersungguh-sungguh seperti latihan jasmani dalam beribadah.

Ungkapan di atas memperlihatkan bahwa untuk menempuh jalan hakiki dalam agama diperlukan hadirnya tiga unsur pokok, yakni Usuluddin, Fikih, dan Tasawuf. Meskipun Tasawuf adalah tahapan aling memberikan makna dalam kehidupan agama, namun ia tidak bisa dicapai tanpa menyertakan Fikih. Cara beragama yang demikian dapat ditelusuri pada pandangan Ghazali dalam *Ihya' Ulûm al-Dîn* yang menyajikan uraian mengenai ketentuan pelaksanaan ibadah (fikih) dan amal batiniah yang menyertainya. Ini memperlihatkan bahwa agama tidak hanya mementingkan unsur lahiriah saja, melainkan juga unsur batiniah.<sup>68</sup>

Dilihat dari tahun penulisannya yaitu 1264 H/1847 M, kitab ini ditulis pada masa-masa produktifnya Ahmad Rifa'i setelah kembali dari Makkah dan menetap di daerah terpencil Kalisalok. Oleh karena itu, dibandingkan masa-masa sesudahnya, kitab ini dapat dikatakan sebagai karya terbesarnya karena pada masa-masa sesudahnya Ahmad Rifa'i hanya menghasilkan tulisan yang tidak jauh berbeda dengan

<sup>67</sup> Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah*, t.d, hal. 233.

<sup>68</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalok ...* hal. 39.

kitab ini seperti *Ri'âyah al-Himmah* atau kitab mengenai satu atau dua permasalahan saja yang dibahas dalam satu kitab. Dilihat dari segi isi maupun permasalahannya, tulisan-tulisan kitab sesudah masa penulisan *Abyân al-Hawâij*, memiliki kaitan dengan tekanan pemerintah melalui laporan Bupati, Demang, Penghulu, dan pejabat Pemerintah lainnya.<sup>69</sup>

Tujuan dari penulisan kitab ini dimaksudkan agar orang-orang awam yang buta bahasa Arab dapat mengerti iman, Islam, dan Ihsan serta lainnya. Karena pada umumnya orang-orang awam dipulau Jawa kurang menguasai bahasa Arab, maka dengan adanya kitab ini diharapkan mereka mampu memahami syariat Islam secara benar dan sempurna. Adapun motivasi Ahmad Rifa'i dalam menulis kitab ini berdasarkan kalam Allah dalam QS. Ibrâhîm/14:4 sebagai berikut,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. Ibrâhîm/14:4)*

Dengan dasar Al-Qur'an tersebut Ahmad Rifa'i merasa berkewajiban untuk menulis kitab menggunakan bahasa Jawa.

## 2. Sistematika Penulisan kitab *Abyân al-Hawâij*

Sistematika penulisan kitab *Abyân al-Hawâij* karya Ahmad Rifa'i adalah sebagai berikut,

### a. Kitab *Abyân al-Hawâij* Terdiri dari 6 jilid, 82 koras.

- 1) Jilid 1 terdiri dari 12 koras/240 halaman bab Usuluddin
- 2) Jilid 2 terdiri dari 14 koras/280 halaman bab Fikih
- 3) Jilid 3 terdiri dari 15 koras/300 halaman bab Fikih
- 4) Jilid 4 terdiri dari 15 koras/300 halaman bab Fikih
- 5) Jilid 5 terdiri dari 13 koras/260 halaman bab Tasawuf
- 6) Jilid 6 terdiri dari 13 koras/240 halaman bab Tasawuf

### b. Sampul kitab berwarna hitam, menggunakan bahasa Jawa, Arab Pegon. memakai jilid *hardcover* (sampul tebal berbahan kertas karton yang pinggirannya dilapisi kain). penjilidan model dijahit menggunakan benang, sehingga bisa bertahan lama, satu kita bisa

---

<sup>69</sup>Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak ...* hal. 31.

- berusia puluhan tahun. Semua sampul kitab berwarna hitam dan tanpa tertera judul kitab, penulis, maupun penerbit yang menyiratkan nuansa jaman yang dihantui perampasan kitab pada jamannya.
- c. Penulisan dengan tinta warna merah ialah khusus untuk dalil Al-Qur'an, Hadis, Qaul Ulama, kalimat permulaan dan kalimat yang dianggap penting misalnya *fashlun*, *tanbîhun*, *fa'idatun*, *far'un* dan lain-lain. Adapun penulisan dengan tinta hitam ialah untuk setiap tafsir ayat Al-Qur'an, syarah hadis, syarah dah *hasyiah qaul al-'ulamâa* seta terjemahannya. Penulisan dua warna merah dan hitam tersebut dimaksudkan untuk menjaga agar ayat Al-Qur'an tidak disentuh oleh orang yang berhadah juga untuk membedakan antara dalil dengan maknanya.<sup>70</sup> Seni tulis merah-hitam tersebut adalah hasil cipta karya putra bangsa Indonesia pada pertengahan abad ke 19 sebagai tindak lanjut dari cipta karya para ulama seniman dan budayawan awal abad ke 16, ketika Sultan Agung memegang kekuasaan di kerajaan Mataram Islam.<sup>71</sup>
  - d. Ajaran yang termaktub di dalam kitab *Abyân al-Hawâij* karangan Ahmad Rifa'i bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma' Ulama dan Qiyas.
  - e. Di dalamnya diuraikan tiga Ilmu di antaranya Ilmu Usuluddin, Ilmu Fikih, Ilmu Tasawuf, serta beberapa nasihat dan hukum yang berhubungan dengan ketiga ilmu itu. Ketiga ilmu yang diajarkan adalah menganut paham atau aliran yang dianut oleh golongan terbesar umat Islam khususnya di Indonesia, yaitu *ahl al-sunah wa al-jamâ'ah* yang pengikutnya dikatakan sebagai Ahlussunni atau pengikut paham Sunni.<sup>72</sup>
  - f. Dalam bab Usuluddin Ahmad Rifa'i membahas tentang rukun iman, syarat iman, perusak iman dan yang berhubungan denganya. Rukun Islam, syarat Islam, perusak Islam, dan segala yang berhubungan denganya. 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil dan sifat jaiz bagi Allah. Sifat empat wajib bagi para Rasul. empat sifat mustahil, dan satu sifat wenang bagi para Rasul. Sebagaimana dinyatakan:

أَتَوَى عِلْمُ أُصُولِ الدِّينِ فَرْتِيْلَانِي.  
يَايْكُو عَوْرُو هِي بَابَ إِيمَانٍ تَنَّمُونِي.

---

<sup>70</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu ...* hal. 54.

<sup>71</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 261.

<sup>72</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan Madzhab Syafi'i dan i'tiqad Ahlussunah wal Jama'ah ...* hal. 51.

لَنْ بَرَعَكَ تَعَلَّقُ إِغْيَا وَجَرَانِي.  
 لَنْ كَايَامَعُكُونَا عَوْرُوْهُي كَوَاِجْبَانِي.  
 حَقِّي فَرَا رُوسُولٌ مُحَالِي لَنْ كُوْنَعَانِي.  
 اِيْكُوْ يُوْنُوْ نُؤْلِي اَجَا كَتَقْصِيْرَان.

*Utawi ilmu usuluddin pertelane.*

*Yaiku ngaweruhi bab iman tinemune.*

*Lan barang kang ta 'llûq ing iya wicarane.*

*Lan muhale lan jaize kinaweruhan.*

*Lan kaya mengkono ngaweruhi kewajibane.*

*Hake para Rusul muhale lan kawenangane.*

*Ikunyata nuli aja kataqsiran.*<sup>73</sup>

Artinya:

Adapun ilmu Usuluddin penjelasannya.

Yaitu mengetahui bab iman jadinya.

Dan hal-hal yang berkaitan pembicaraannya.

Dan mengetahui Allah kewajibannya.

Dan *muhâl* Allah serta *jaiz*-Nya diketahui.

Dan juga mengetahui kewajibannya.

Haknya para Rasul *muhâl*-nya dan kebolehanNya.

Itu nyata kemudian jangan sampai ketinggalan.

Di dalam Ilmu Usuluddin Ahmad Rifa'i menganut paham mazhab Imam Abu Hasan Asy'ari, dan Abu Mansur al-Maturidi.

- g. Dalam bab Fikih Ahmad Rifa'i membahas tentang kewajiban menuntut ilmu, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu, salat dan wudu, salat jumat, salat jenazah, zakat, puasa, haji, yang termasuk dosa besar dan dosa kecil, dosa fasik, taklid, sedekah mayit dan adab sesama muslim. Dalam bab Fikih Ahmad Rifa'i menyatakan dirinya sebagai pengikut mazhab Syafi'i, sebagaimana dinyatakan:

اِيْكِي لَهْ بَابُ پَتَاءَكُنْ تِيْمُوْنِي.  
 اِعْدَالْمُ عِلْمُ فِقْهٍ عِبَادَهْ وَجَارَانِي.  
 اَتَسْ مَذْهَبُ اِمَامِ شَفِيْعِي فَنُوْتَانِي.  
 اَهْلِي مُجْتَهِدُ مُطْلَقُ كَدْرَجَتَانِي.

*Ikilah bab nyataaken tinamune.*

*Ingdalem ilmu fikih ibadah wicarane.*

*Atas mazhab Imam Syafi'i panutane.*

*Ahli mujtahid mutlak kaderajatane.*<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid 1 ... hal. 5.

<sup>74</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid 2 ... hal. 1.

Artinya:

*Inilah bab menyatakan jadinya.*

*Di dalam membicarakan ilmu fikih ibadah.*

*Berdasarkan mazhab Syafi'i panutannya.*

*Ahli mujtahid mutlak derajatnya.*

Dalam bidang syariat menganut paham mazhab Imam Syafi'i walaupun demikian tetap menganggap benar kepada mazhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Hambali. Santri Ahmad Rifa'i bisa mengamalkan dan menganut salah satu mazhab tersebut bila dalam keadaan mendesak. Keterbatasan menganut paham mazhab Syafi'i dimaksudkan untuk menjaga ketertiban orang awam dalam mengamalkan syariat Islam, sehingga tidak timbul keraguan dan kebingungan dalam mengamalkan syariat Islam.

Menurut keterangan kiai Bajuri Kereteggan, bahwa Ahmad Rifa'i berguru di Makkah kepada Syekh Utsman dan di Mesir kepada pembawa risalah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* yaitu:<sup>75</sup>

- 1) Allah *Rabbu al-'izzati* sebagai pusat wahyu dan malaikat Jibril sebagai utusan Allah dalam menyampaikan kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad.
- 2) Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*.
- 3) Al-Imam Abdullah bin Abbas al-Shahabi.
- 4) Al-Imam 'Atha' bin Abi Rabbah.
- 5) Al-Imam Abdul Muluk bin Juraij.
- 6) Al-Imam Muslim bin Khalid al-Zanji.
- 7) Al-Imam al-Mujtahid Abu 'Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i.
- 8) Syekh Ibrahim bin Isma'il bin Yahya al-Muzani.
- 9) Syekh Ibn al-Qasim Utsman bin Sa'id bin Basyar al-anmari.
- 10) Syekh Abil Abbas Ahmad bin Suraij.
- 11) Syekh Abu Ishaq al-Marwazi.
- 12) Syekh Abi Yazid al-Marwazi.
- 13) Syekh Abi Bakar al-Quffal al-Marwazi.
- 14) Syekh Abdullah bin Yusuf al-Juwaini.
- 15) Syekh al-Imam al-Haramain Abdul Muluk bin Abdullah al-Juwaini.
- 16) *Hujjatu al-Islam* Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.
- 17) Syekh Abi Fadhal bin Yahya.

---

<sup>75</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan Madzhab Syafi'i dan i'tiqad Ahlissunah wal Jama'ah ...* hal. 13-14.

- 18) Syekh Abil Qasim Abdul Karim al-Rafi'i.
  - 19) Syekh Abdul Rahman bin Abdul Ghaffar al-Quzwaini.
  - 20) Syekh Muhammad bin Muhammad *Shahību al-Syamīl al-shogir*.
  - 21) Syekh al-Kamal Silar al-Ardabili.
  - 22) Syekh Muhyiddin al-Nawawi.
  - 23) Syekh al-Islam 'Ula'uddin ibni al-Athar.
  - 24) Al-Hafizh Abdurrahim bin Husain al-'Iraqi.
  - 25) Al-Hafizh Ahmad bin Hajar al-Asqalani.
  - 26) Syekhul Imam Zakaria al-Anshari.
  - 27) Syekh Ibni Hajar al-Haitami.
  - 28) Syekh Syihabuddin al-Ramli mempunyai banyak murid di antaranya Syekh Ali bin Isa al-Halabi dan Syekh Ahmad bin Muhammad al-Ghanami. Kedua ulama ini mempunyai murid-murid yang urutannya sebagai berikut:
  - 29) Syekh Ali bin Isa al-Halabi.
  - 30) Syekh al-Sulthan al-Muzahi.
  - 31) Syekh Ahmad al-Basybisyi.
  - 32) Syekh Ahmad al-Khalifi.
  - 33) Syekh al-Syamsi al-Khifni.
  - 34) Syekh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi.
  - 35) Syekh Ibrahim al-Bajuri.
  - 36) Syekhina al-Ḥaji Ahmad Rifa'i al-Jawi al-Indonisi.
- Atau kepada:
- 1) Syekh Ahmad bin Muhammad al-Ghanami.
  - 2) Syekh Muhammad bin 'Ula al-Babili
  - 3) Syekh Abdullah bin Salimal-Bashari.
  - 4) Syekh Salim bin Abdullah al-Bashari.
  - 5) Syekh Ahmad 'Izzi al-Farayi.
  - 6) Syekh Isa bin Ahmad al-Barawi.
  - 7) Syekh Muhammad al-Syanwani bin Ali al-Syafi'i.
  - 8) Syekh Utsman.
  - 9) Syekhina al-Ḥaji Ahmad Rifa'i bin Muhammad ra. al-Jawi.

- h. Dalam bab Tasawuf Ahmad Rifa'i membahas tentang akhlak al-karimah untuk mencapai derajat kesempurnaan di dalam beribadah kepada Allah, juga pergaulan sesama manusia (muamalah), yaitu pengetrapan mengenai syariat, thariqat, hakikat, serta makrifat. mengenai delapan sifat terpuji dan delapan sifat tercela sebagai *muqabalah* dari delapan sifat terpuji. Sebagaimana dinyatakan:

أَتَوِي عِلْمٌ تَصَوَّفٌ فَرْتِيْلَانِي.

عَوْرُوْهِ اِغْ سَتَعَهْ كَلَا هُوْ هَانِي.  
 عِلْمٌ فَنُوجِيْ لَنْ جَنِيْلًا نَبِيْعٌ اَتِيْنِي.  
 سُوْفَايَا بَنَرُ اَتِيْ مَرَاغِ اللّٰهِ تَجَانِي.

*Utawi ilmu tasawuf partelane.*

*Ngawaruhi ing satengah kelakuhane.*

*Sifat pinuji lan cinelo ning atine.*

*Supoyo bener ati mareng Allah nejane.*<sup>76</sup>

Artinya:

*Ilmu Tasawuf yaitu*

*Menjelaskan tentang perbuatannya.*

*Sifat terpuji dan tercela di dalam hatinya.*

*Agar benar hati karena Allah semata.*

Dalam bidang ilmu Tasawuf Ahmad Rifa'i belajar pada aliran tarekat yang diajarkan oleh imam Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi yang mata rantainya adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

- 1) Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*.
- 2) Ali bin Abi Thalib.
- 3) Al-Husain bin Fatimah al-Zahra.
- 4) Imam Zaenal Abidin.
- 5) Syekh Muhammad al-Baqir.
- 6) Syekh Ja'far as-Shadiq.
- 7) Syekh Musa al-Kadlim.
- 8) Syekh Abi al-Hasan Ali bin Musa al-Radli.
- 9) Syekh Ma'ruf al-Kurkhi.
- 10) Syekh Sari al-Saqati.
- 11) Syekh Abi al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi.
- 12) Syekh Abi Bakar al-Shibli.
- 13) Syekh Abdul Wahid al-Tamimi,
- 14) Syekh Abil Faraji al-Tartusi.
- 15) Syekh Abil Hasan 'Ali al-Hakari.
- 16) Syekh Abil Sa'id al-Mubarak al-Mahzun.
- 17) Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
- 18) Syekh 'Abdul Aziz.
- 19) Syekh Muhammad al-Hatski.
- 20) Syekh Syamsuddin.
- 21) Syekh Syarafuddin.
- 22) Syekh Zainuddin.

<sup>76</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, t.d, hal. 5/ koras 1.

<sup>77</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. dengan Madzhab Syafi'i dan i'tiqad Ahlissunah wal Jama'ah ...* hal. 15.

- 23) Syekh Nuruddin.
  - 24) Syekh Waliyuddin.
  - 25) Syekh Husamuddin.
  - 26) Syekh Yahya.
  - 27) Syekh Abu Bakkar.
  - 28) Syekh Abdurrahim.
  - 29) Syekh Utsman.
  - 30) Syekh Haji Ahmad Rifa'i bin Muhammad
- i. Pada kata pengantar kitab selalu disebutkkan nama kitab, bentuk susunan, hukum yang dibahas, mazhab yang dianut, nama pengarang dan aliran yang dianut. Kata pengantar diawali dengan tulisan “*Tanbihun*”. Artinya peringatan, dengan tinta merah. Bentuk susunan kalimat dibuat segitiga (kerucut), suatu ciri khas yang diciptakan dan dilestarikan oleh para ulama salaf. Dan sebagai *qarînah* atau tanda dan cermin pribadi seorang panutan yang pada akhir dari segalanya hanya kembali kepada Allah saja. Tidak ada pengakuan sama sekali, semuanya karena petunjuk dari Allah juga.
  - j. Dalam “iftitahul kitab” atau pendahuluan kitab tertulis lafaz *Alhamdulillah*, *Bismillah* dan *selawat* atas Rasulullah serta *ammâba'du*.
  - k. Dalam mencari bab, fasal atau masalah dapat diketahui dengan “*korasan*” tidak dengan *shahîfah* atau halaman. Setiap satu koras terdiri dari sepuluh halaman. Bab demi bab, pasal demi pasal, masalah demi masalah dapat diketahui pada catatan kaki atau *margin* halaman.
  - i. Pada petik “*ikhtitâm al-kitâb*” tertulis kalimat “*tammât*”, hari tanggal, bulan dan tahun hijriyah. Sebelumnya, tertulis kalimat “*wa Allâhu a'lamu wa bi Allâhi attaufîq*” artinya “bahwa Allah itu maha mengetahui dan dengan taufiq Allah lah kitab itu selesai dikarang.” Terakhir sekali ditulis kalimat *ḥamdallâh* dan salawat atas Rasulullah serta sanak keluarganya.
3. Bentuk Tafsir
- Bentuk Tafsir dibagi menjadi dua:
- a. Tafsir *bi al-Ma'tsur*, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis Nabi, Al-Qur'an dengan pendapat sahabat, dan Al-Qur'an dengan pendapat tabiin (menurut sebagian ulama).<sup>78</sup> contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Jamî' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân*

---

<sup>78</sup>Ahmad Izzam, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur, 2009, hal. 57.

karya Ibnu Jarir al-Thabary. *Ma'âlim al-Tanzîl* karya Ibnu Mas'ud al-Baghawi.

- b. Tafsir *Bi al-Ra'yi*, yaitu penafsiran Al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufasir setelah lebih dulu mengenali Bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu oleh penggunaan syair-syair jahili dan mempertimbangkan *asbab al-Nuzûl* dan sarana lainnya yang dibutuhkan oleh mufasir.<sup>79</sup>

Ada sejumlah kualifikasi yang dibuat ulama sehubungan dengan penafsiran Al-Qur'an dengan metode ini. Persyaratan-persyaratan tersebut secara umum terdiri atas dua aspek yaitu intelektual dan moral. Dari segi intelektualita, seorang penafsir diharuskan benar-benar memahami berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk penafsiran ini. Pengetahuan-pengetahuan tersebut mulai dari ilmu bahasa Arab yang mencakup gramatika dan sastra, ilmu ushuluddin, ilmu hukum, hadis dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. Penafsir yang menggunakan metode *ra'yi* juga dituntut harus memiliki aspek mental dan moral terpuji, jujur, ikhlas, loyal dan bertanggung jawab serta terhindar dari pengaruhhawa nafsu duniawi dan kecenderungan terhadap aliran madzhab tertentu.

Para ulama berbeda pendapat dalam menilai *tafsir bi al-ra'yi*, ada dua kelompok: yang pertama, tidak membolehkan karena mengabaikan periwayatan (*al-sama'*). Yang kedua, membolehkan *tafsir bi al-ra'yi*.<sup>80</sup>

- 1) Yang melarang *tafsir bi al-ra'yi* mengemukakan alasan-alasan yang rasional dan dalil-dalil sebagai berikut:

*Pertama*, *tafsir bi al-ra'yi* berbicara dengan Allah tanpa disertai dengan pengetahuan yang cukup, pelarangannya berdasarkan firman Allah dalam QS. al-A'râf/7:33 sebagai berikut,

وَأَنْ تَشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

... (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti kebenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-A'râf/7:33)

*Kedua*, para sahabat dan tabi'in telah membatasi dan menghindari diri mereka dari mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an berdasarkan pemikiran mereka.

<sup>79</sup>Ahmad Izzam, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal.79.

<sup>80</sup>Tameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian KRITIS, Objektif, Komprehensif*, Jakarta: Radar Jaya Pratama, 2000, hal. 21.

- 2) Ulama-ulama yang membolehkan *tafsir bi al-ra'yi* mengemukakan dalil-dalil antara lain, sebagai berikut:<sup>81</sup>

*Pertama*, Allah mendorong manusia untuk berkontemplasi, meditasi, dan menangkap isyarat-isyaratnya dan menyuruh manusia untuk taat membaca Al-Qur'an. Dan juga firman Allah dalam QS. Muhammad/47:24 sebagai berikut,

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

*Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (QS. Muhammad/47:24)*

*Kedua*, Allah membagi manusia ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok awam (publik) dan 'ulama. Ada perintah dalam Al-Qur'an untuk merujuk kepada ahli ilmu pada saat terjadi perbedaan pendapat. Allah berfirman dalam QS. al-Nisâ'/4:83 sebagai berikut,

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

*Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkan kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). (QS. al-Nisâ'/4:83)*

*Al-istinbat* di sini berarti menarik makna yang tersembunyi dengan menggunakan akal, dibarengi dengan ijtihad dan menyelami rahasia-rahasia Al-Qur'an, seperti perenang yang menyelam ke dasar lautan untuk mengambil karang dan mutiara.

*Ketiga*, jika *tafsir bi al-ijtihâd* tidak dibenarkan atau tidak dibolehkan, berarti melakukan ijtihad jugatermasuk kategori yang diharamkan. Jika demikian

*Keempat*, sebenarnya para sahabat mengkaji Al-Qur'an dan kadang-kadang berbeda dalam penafsiran. Ini disebabkan Rasulullah saw. tidak menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan

---

<sup>81</sup>Tameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian KRITIS, Objektif, Komprehensif...* hal. 22.

kepada mereka. Akan tetapi dia menjelaskan kepada mereka aspek-aspek yang paling penting dari setiap fenomena dan menghilangkan lainnya supaya mereka dapat memahami sesuai dengan tingkat kemampuan akal dan ijtihad mereka. Jika dia menjelaskan sesuatu, tidak akan terjadi perbedaan dan keanekaragaman pemahaman dikalangan para sahabat tentang tafsir Al-Qur'an.

Menurut Isah Gusmian, ada dua variabel pokok yang dapat dijadikan titik tolak metode tafsir pemikiran ini. *pertama*, variabel sosio-kultural, yakni basis yang melandasi teks Al-Qur'an muncul dan diarahkan pertama kali. Dalam bagian ini, meliputi persoalan geografis, psikologi, budaya, dan tradisi masyarakat yang menjadi audiens pertama dari teks Al-Qur'an. *Kedua*, struktur linguistik teks. Pada bagian ini, meliputi analisis sematik dan semiotik. Lalu juga dipaparkan metode tafsir ilmiah, yakni sebuah penafsiran yang didasarkan pada data-data yang secara material diperoleh dari penemuan sains ilmiah yang fungsinya untuk mengukuhkan bangunan logika ilmiah yang dinarasikan dalam Al-Qur'an.<sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan Tafsir *Abyân al-Hawâij* tergolong tafsir *bi al-rayi*. Penafsiran-penafsiran dalam kitab tersebut didasarkan pada ijtihad penulis karena keprihatinan melihat kondisi masyarakat Jawa pada saat itu.

Sebagai contoh dalam kitab *Abyân Al-Hawâij* jilid 1 koras 10 Ahmad Rifai menjelaskan tentang pembagian Mukmin. Mukmin menurut Ahmad Rifai dibagi menjadi dua yakni mukmin adil dan mukmin Fasik. Mukmin adil adalah mereka yang tidak diperbudak oleh dunia, tidak berambisi dengan jabatan apapun, meninggalkan kekufuran, dan menyegerakan bertobat ketika berbuat dosa dan tidak menggulangnya. Adapun mukmin fasik menurut Ahmad Rifai yaitu, mereka yang memandang dosa kecil sebagai sesuatu yang wajar, bertahan dalam kebodohan (enggan menuntut ilmu) sehingga, tidak bisa membedakan antara yang haq dan bathil. Pada akhirnya mereka tersesat dan mengikuti yang salah (pemerintah Belanda, dan mereka yang tunduk pada Belanda).

Dari pembagian mukmin tersebut menurut Ahmad Rifai tanda-tanda mukmin yang kekal imannya sampai akhir hayat adalah mereka yang tidak gila dengan dunia tidak berhubungan dengan penguasa kafir dan tidak takut dengan ancaman apapun dari para penguasa, mereka hanya takut kepada Allah semata. sebagaimana firman Allah QS. Al-A'râf/7:175-176 sebagai berikut,

وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخْنَا مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ  
الْعَاوِينَ. وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخْنَا مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ  
فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ

*Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat. Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat. (QS. Al-A'râf/7:175-176)*

Dalam ayat tersebut diceritakan kisah ulama Bal'am yang tergoda dengan dunia dan lupa kepada yang menciptakan dunia. Maka dicabutlah imannya dan meninggal dalam keadaan kafir. Melalui ayat ini Ahmad Rifa'i secara tegas melarang kepada muridnya berhubungan dan tunduk kepada penguasa kafir (pemerintah Belanda) dalam hal apapun agar menjadi orang yang selamat di dunia maupun di akhirat.

Kemudian Ahmad Rifa'i juga menjelaskan di dalam kitabnya suasana kehidupan masyarakat waktu itu sebagai kehidupan yang penuh lumpur kemaksiatan dan kemungkaran. di antaranya masyarakat Jawa dalam praktek ibadah masih terlalu banyak yang kurang syarat rukunnya, meskipun mereka mengaku beragama Islam. Di dalam acara pernikahan yang bertindak sebagai wali dan saksi adalah penghulu atau qadli pihak Belanda, padahal seharusnya yang bertindak ayahnya sendiri sebagai wali *aqrab* yang punya status *mursyid*, dan minimal dua orang ulama yang punya otoritas keagamaan yang bertindak sebagai saksi. Kenyataannya para penghulu itu, adalah pejabat birokrasi yang diangkat oleh pemerintah kolonial, atas nama kerajaan Belanda. Menurut Ahmad Rifai dalam kitabnya dijelaskan pemerintah Belanda adalah pemerintah kafir dan orang-orang yang mengabdikan kepadanya termasuk fasik, sehingga kewalian dan kesaksian mereka di anggap batal. Dan karena itulah dalam warga Rifa'iyah terkenal dengan *Tajdid al-Nikah*. Mereka melaksanakan akad dua kali pada saat itu.<sup>83</sup>

#### 4. Metode Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan". Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis

<sup>83</sup> Ahmad Rifa'i, *Tabyin al-islâh* ...hal 66-68.

‘*method*’ dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan “*thariqat*” “*manhaj*”. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir Al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni: “suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.”<sup>84</sup>

Menurut Nashruddin Baidan dalam buku *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* mengelompokkan metode penafsiran Al-Qur’an dalam empat metode, yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqarin* dan *maudhu’i*.

Jika yang diinginkan hanya untuk mengetahui makna kosa kata, tidak memerlukan uraian yang luas, maka mufassir cukup menggunakan metode *ijmali*, sebaliknya jika target yang akan dicapai itu adalah suatu penafsiran yang luas tapi tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan itu secara komprehensif, maka metode yang cocok dipakai untuk maksud ini adalah metode *tahlili/tafshili*. Tafsir analitis ini sangat mungkin memasuki wilayah tematik (*maudhû’i*) bila pembahasan yang dilakukan tidak lagi sebatas pemahaman yang luas, melainkan telah menyelesaikan tema yang diangkat dalam ayat itu secara tuntas dan komprehensif. Adapun bila yang diinginkan itu bukan sekedar keluasan pembahasan tapi lebih jauh lagi, yakni menginginkan suatu analisis komparatif; baik komparasi antar ayat dengan ayat, atau antar ayat dengan hadis, maupun antara berbagai pendapat ulama, maka tiada jalan lain baginya kecuali menggunakan metode perbandingan (*muqarin*).<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan penulis metode dalam kitab *Abyân al-Hawâij* cenderung menggunakan metode *maudhû’i*. Objek kajian tafsir dengan metode *maudhû’i* menurut Nashruddin Baidan adalah:

- a. Membahas ayat-ayat Al-Qur’an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.
- b. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *asbab al-nuzûl*, *munasabah*, dan *istinbath* (penetapan hukum), dan lain-lain semua itu dijelaskan dengan tuntas serta

---

<sup>84</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 54.

<sup>85</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hal. 380-381.

didukung oleh dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik argument itu berasal dari Al-Qur'an dan hadis, maupun pemikiran rasional.

Hal ini dapat dilihat dari pembahasan-pembahasan dalam kitab *Abyân al-Hawâij*. Ahmad Rifa'i mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan temanya dalam tiap-tiap jilid/ juz, di antaranya:

- 1) Jilid 1/ Juz 1 (*Abyân al-Hawâij*), terdiri dari 20 koras atau 239 halaman, membahas tentang ilmu Usuluddin.
- 2) Jilid 2 (*Ojo Tinggal/ jangan ditinggal*), terdiri dari 14 koras atau 276 halaman, 8 *tanbîh*, dan membahas tentang ilmu *Fikih*.
- 3) Jilid 3 (*Saking Bicolor/ dari pembicaraan*), terdiri dari 15 koras 302 halaman, membahas tentang ilmu *Fikih*.
- 4) Jilid 4 (*Sengit/ benci*) terdiri dari 15 koras atau 306 halaman, 2 *tanbîh*, dan membahas tentang ilmu *Fikih*.
- 5) Jilid 5 (*Ilmu Telung Perkoro/ ilmu 3 perkara*), terdiri dari 13 koras 262 halaman, 4 *tanbîh*, dan membahas tentang ilmu *Tasawuf*.
- 6) Jilid 6 (*Mongko Ingkang Iku/ maka dari itu*), terdiri dari 12 koras atau 264 halaman, 8 *tanbîh*, dan membahas tentang ilmu *Tasawuf*.

Sebagai contoh sebagai berikut:

- a) Dalam jilid 1 kitab *Abyân al-Hawâij* menjelaskan tentang iman, di jelaskan dalil Al-Qur'an tentang iman dan juga hadisnya kemudian dijelaskan secara detail mulai dari pengertian iman, kemudian syarat sahnya iman, apa saja yang membatalkan iman seseorang, setelah itu dijelaskan rukun iman mulai dari rukun iman 1 sampai 6, di jelaskan tentang pembagian iman dan terakhir dijelaskan faedahnya sah iman.
- b) Ahmad Rifa'i menjelaskan ayat dalam tiap tema berdasarkan pada *Asbab al-nuzûl* nya, akan tetapi *Asbab al nuzûl* tidak tertulis di dalam kitab, biasanya disampaikan secara lisan oleh guru di dalam majlis-majlis pengajian sebelum membahas ayat terkait dan keterangan tersebut didapatkan secara turun temurun dari Ahmad Rifa'i sampai murid-muridnya sekarang ini.
- c) Kemudian diakhir penjelasan beliau menyertakan *istinbath* hukum.

##### 5. Corak Tafsir *Abyân al-Hawâij*

Dalam kamus Indonesia-Arab corak diartikan dengan “warna” dan “bentuk”. Di samping istilah corak dalam ilmu tafsir juga ditemukan term yang bersinonim denganya yaitu *ittijah*, *nahiyat*, dan

*madrasat*. Misalnya dikatakan (kecenderungan-kecenderungan aliran dalam tafsir Al-Qur'an).

Dari sekian banyak istilah yang digunakan para ulama tafsir untuk menjelaskan sosok sebuah penafsiran, tampak istilah "corak" lebih netral dan lebih familiar dengan budaya Indonesia. Karenanya dalam tulisan ini kita lebih cenderung untuk memakai term "corak" daripada yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Jadi kata kuncinya terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. corak penafsiran merupakan tujuan instruksional dari suatu penafsiran.<sup>86</sup>

Secara umum corak penafsiran terbagi menjadi lima yaitu tafsir *Fiqhi*, *Sufi*, *Falsafi*, *'ilmi*, *Adabi ijtima'i* yang disebut corak khusus namun menurut Nasruddin Baidan ada pula yang tidak mengarah kepada corak tertentu tapi bersifat umum, artinya tafsir tersebut tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu corak tertentu melainkan mencakup berbagai hal secara umum dan di samping itu, juga tidak tertutup kemungkinan digunakan corak kombinasi yakni dengan menggabungkan dua corak tafsir sekaligus.

Tafsir hukum atau tafsir *al-ahkam* merupakan tafsir yang digagas oleh ahli hukum (*Fuqaha*) yang berorientasi pada seputar persoalan-persoalan hukum Islam (*fiqh*) dengan menggunakan kaidah-kaidah *ushul al-fiqh*.<sup>87</sup>

Tafsir shufi yaitu suatu karya tafsir yang diwarnai oleh teori atau pemikiran tasawuf, baik tasawuf teoretis (*al-tasawuf al-nazhari*) maupun tasawuf praktis (*al-tashawuf al-'amali*). Keduanya sangat mewarnai diskursus penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir Falsafi yaitu suatu karya tafsir yang bercorak filsafat. Artinya, dalam menjelaskan makna suatu ayat, mufasir mengutip atau merujuk pendapat para filosof. Persoalan yang diperbincangkan dalam suatu ayat dimaknai atau didefinisikan berdasarkan pandangan para ahli filsafat. Makna suatu ayat ditakwilkan sehingga sesuai dengan pandangan mereka.

Tafsir *Ilmi* yaitu penafsiran Al-Qur'an yang bercorak ilmu pengetahuan modern, khususnya sains eksakta. Penafsiran Al-Qur'an

---

<sup>86</sup>Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000, hal. 86.

<sup>87</sup>Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 244.

yang bercorak ilmi selalu mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.<sup>88</sup>

Adapun dalam kitab *Abyân al-Hawâij* menggunakan corak campuran, di antaranya:

- a. Menggunakan corak *Adabi Ijtima'i*, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat sehingga masyarakat akan lebih mudah menerima penyampaian isi dan makna Al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya. dan jika kita lihat tujuan penulisan kitab ini juga berkaitan erat dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar Jawa Tengah saat itu, yakni dimaksudkan agar orang-orang awam yang buta bahasa Arab dapat mengerti mengenai Iman, Islam dan Ihsan serta lainnya. Karena pada umumnya orang-orang awam di pulau Jawa kurang menguasai bahasa Arab, maka dengan adanya kitab *Abyân al-Hawâij* ini diharapkan memberi kemudahan kepada masyarakat untuk bisa mempelajari dan memahami serta mendalami dan mengamalkan *syarî'at al-Islâm* secara benar dan sempurna.
- b. Corak *Fiqhi* karena beliau menafsirkan ayat yang berhubungan dengan fikih, seperti Sholat, Puasa, Zakat, dan lain-lain.

Contoh:

Dalam kitabnya Ahmad Rifa'i menjelaskan tentang syarat menjadi imam salat. Orang yang diangkat sebagai imam haruslah orang pilihan dan tertentu, karena imam itu sebagai panutan yang diikuti oleh banyak umat, maka tidak boleh mengangkat seorang imam secara sembarang. Seorang imam haruslah orang yang *ahlu salih* dan *ahlu khair*, tidak boleh orang yang selalu berbuat maksiat (fasik) seperti orang yang sering zina, meminum arak, suka membunuh orang, suka menipu, mengambil barang yang bukan miliknya, judi, makan riba, dan lainnya. Karena ketika orang seperti mereka dijadikan imam salat dan sebagai makmumnya adalah orang yang baik (salih), maka akan menimbulkan dampak negatif, yaitu orang-orang awam akan menganggap baik terhadap orang yang fasik. Sebagaimana dituturkan oleh Ahmad Rifa'i dalam kitabnya:

*Dan haram atas orang ahli salih dan ahli kebajikan mengikuti salat dibelakangnya imam fasik dan bid'ah dan seumpama keduanya, karena sesungguhnya yang demikian itu menimbulkan anggapan baik pada manusia kepada imam fasik dan bid'ah, dengan sebab adanya orang (ahlu salih dan ahlu khair) yang mengikutinya).*<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, cet. 1, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 161.

<sup>89</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*, jilid 2 ... koras 17.

Maka kepribadian warga Tarajumah itu tetap mengikuti kepada imam yang benar dan jujur, tidak mengikuti kepada imam fasik, agar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dapat diterima kelak di akhirat oleh Allah. Sebab salat itu lebih penting dari lainnya.

- c. Corak Tasawuf, dalam jilid keenamnya beliau menjelaskan tentang tasawuf, di antaranya Sifat Terpuji dan sifat tercela, Mahabbah, Makrifat dan Surga.

Contoh:

Ahmad Rifa'i dalam kitabnya merinci sifat terpuji menjadi delapan macam, yakni: zuhad, qonaah, sabar, tawakal, mujahidah, ridlo, syukur dan ikhlas. Kedelapan sifat terpuji ini merupakan langkah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu kondisi batin yang lebih tinggi dan baik, yakni: *khouf*, *muhibbah*, dan *makrifat*.

di antara sifat terpuji yakni sabar. menurut Ahmad Rifa'i sabar menurut bahasa adalah menahan kesulitan. sedangkan secara istilah adalah kemampuan jiwa yang kokoh dalam menghadapi kesulitan hidup, yang meliputi:

- 1) Sabar menjalankan ibadah serta melaksanakan kewajiban dengan sesungguhnya dan sebenarnya.
- 2) Sabar menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat, disertai dengan taubat lahir batin.
- 3) Mampu menahan kesulitan ketika tertimpa malapetaka tanpa dibarengi rasa keluh kesah.<sup>90</sup>

Adapun jalan menuju sabar kepada Allah, yakni dengan mengoreksi diri, bahwa diberinya iman pada dirinya merupakan kemuliaan tersendiri. Allah akan memberikan pahala bagi orang yang sabar dalam menerima ketentuan Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Zumar/39:10 sebagai berikut,

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُؤَفِّى الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan. (QS. al-Zumar/39:10)

Kemudian kesabaran akan tercermin pada kemampuan untuk tidak berkeluh kesah dalam menghadapi kesulitan. Dan ini akan nampak apabila orang tersebut tertimpa bencana keduniaan, mereka mengucapkan

<sup>90</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*, jilid 5 ... koras 58.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Karena pada dasarnya Allah menurunkan bencana kepada makhluk-Nya mengandung hikmah, agar mau mengingat kepada Allah dan bertaubat dari perbuatan maksiat.

### BAB III

#### RIFA'YAH SEBAGAI WADAH LIVING TAFSIR

##### A. Sejarah Berdirinya Rifa'iyah

###### 1. Rifa'iyah pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda abad XIX

Pada abad ke-19 di Indonesia terdapat gelombang perjuangan rakyat dipimpin oleh para ulama untuk menentang penjajahan kolonial Belanda. Gerakan itu merata sampai di pelosok-pelosok pedesaan, tumbuh secara *sporadis*, sehingga cukup merepotkan dan mengguncangkan pemerintah. Bila ditelusuri secara mendalam, gerakan rakyat yang dipimpin oleh para Ulama itu memiliki benang hijau atau alur yang sama di dalam pergerakannya. Benang hijau itu antara lain ialah, pertama *Rûh al-Islâmi* yang mendasari semangat perjuangan mereka. Kedua, munculnya kepemimpinan Ulama sebagai suatu alternatif yang tepat, karena ulama sebagai *elite religious*, dekat dengan rakyat dan punya karismatik sebagai pemimpin rakyat. Di samping itu, pihak birokrat tradisional sebagian besar pada umumnya berpihak kepada Pemerintah Kolonial, menjadi agen Kolonial, sehingga rakyat yang tertindas nasibnya pada waktu itu mengangkat Ulama sebagai pemimpinnya. Salah satu ulama yang memimpin gerakan protes melawan kolonial Belanda dan agennya adalah Ahmad Rifa'i.

Dalam konteks menghadapi kolonialisme, ada dua kecenderungan yang diperlihatkan tokoh-tokoh agama pada berbagai wilayah penjajah Eropa, sebagaimana diperlihatkan oleh kondisi di tiga

kawasan, yaitu India, Turki, dan Mesir.<sup>1</sup> Pertama, pemikiran yang menghendaki asosiasi dengan kebudayaan Barat, khususnya dalam mengakomodasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah antara lain yang dikemukakan oleh pemikir Turki seperti Sultan Salim III dengan reformasi dalam bidang militer pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Hal serupa juga dilakukan oleh pemikir sesudahnya seperti Sultan Mahmud II (1808-1839). Dalam gerakannya, ia berhasil mematahkan kekuatan ulama yang sebelumnya menjadi penghalang bagi upaya reformasi. Selanjutnya, ia memperkenalkan reformasi gaya Barat dalam bentuk memperkenalkan pendidikan sekuler, mengganti Korps Militer *Yeniseri* dengan tentara hasil pendidikan Eropa. Dalam konteks India, Ahmad Khan merupakan tokoh pemikir yang melihat Barat sebagai bahan inspirasi untuk memajukan umat Islam. Menurut pendapatnya, peningkatan kedudukan umat Islam India dapat diwujudkan hanya dengan bekerja sama dengan Inggris, karena Inggris merupakan penguasa terkuat di India. Pemikirannya diwujudkan dalam bentuk pendirian gerakan *Aligarh* yang bergerak dalam bidang pendidikan. Dengan gerakan ini, ia bermaksud menciptakan orang Islam India dengan identitas keislamannya, tetapi pada saat yang sama juga menguasai ilmu pengetahuan, seni, dan tatanan sosial Eropa modern. Di Mesir, pemikiran serupa terlihat pada tokoh semisal al-Tahtawi yang banyak memperkenalkan kemajuan orang-orang Eropa melalui tulisan-tulisannya, baik yang bersifat terjemahan atau kisah perjalanan ke Paris.

Kedua, pemikiran yang menghendaki perbaikan umat Islam tanpa harus mengakomodasikan budaya Barat bahkan pada tingkatan tertentu justru menolaknya karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. corak pemikiran kedua ini lebih banyak menggunakan Islam secara normatif dan sejarah manusia harus merupakan perwujudan dari konsep Islam. pada umumnya, mereka berpendapat bahwa dalam Islam sudah ada konsep mengenai penataan masyarakat dalam segala seginya. Muhammad bin Abdul Wahab di semenanjung Arabia merupakan contoh dari tipe pemikiran kedua ini. Menurutnya, penyebab dari kelemahan umat Islam pada waktu itu adalah persoalan akidah yang telah mengalami penyimpangan. Sejak dari mula pertama keberadaan Islam di Indonesia sebagian besar kelompok keagamaan tidak mendasari doktrin-doktrinnya dengan Al-Qur'an. Tetapi mengambil dari tradisi-tradisi Jawa pra Islam. pengambilan tradisi-tradisi Jawa pra Islam oleh kelompok-kelompok keagamaan itu menyebabkan banyak munculnya *sinkretisme* dan syirik dikalangan

---

<sup>1</sup>Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa ...* hal. 3.

umat Islam sendiri. *sinkretisme* dan pencampuradukan syariat dengan adat istiadat yang berlaku sangat mengejala, dan kaum abangan sera tradisi pra Islam mendapatkan momen perkembangannya yang subur. Oleh karena itu ia menganjurkan supaya kembali pada Islam yang murni sebagaimana pada masa-masa awal. Dibandingkan Ahmad Khan, pemikiran Syah Waliyullah al-Dihlawi di India dapat dimasukkan dalam kategori pemikiran yang tidak kompromi dengan kebudayaan Barat. Ia menyodorkan kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber pedoman abadi di tengah-tengah perubahan dunia dan juga sebagai pedoman hidup bagi kemanusiaan.

Dua corak pemikiran di atas juga dikenal dalam Islam Indonesia abad ke-19. Corak pertama terlihat pada pemikiran ulama yang tidak mau kompromi dengan pemerintah dan bahkan cenderung menentangnya. Hal ini tercermin dalam pemikiran ulama Kiai Mojo dan Kiai Kasan Besari. Yang keduanya memberikan dukungan terhadap perjuangan Diponegoro dalam perang Jawa pada paruh abad ke-19. Dukungan Kiai Mojo tampak dalam setiap nasihatnya untuk membentuk kelompok-kelompok pasukan, sedangkan Kiai Kasan Besari melakukan propaganda perang Sabil di wilayah kedua.

Berbeda dengan ulama di atas, Kiai Rifa'i juga termasuk dalam kategori anti pemerintah Belanda, namun gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i adalah bentuk isolasi secara kultural dengan penguasa melalui karya tulis (kitab) yang banyak berpengaruh dalam masyarakat. Karya tulis tersebut berisi muatan anti kekuasaan dan instrumennya yang dikemukakan dalam kerangka agama. Tulisan-tulisan tersebut oleh pemerintah Belanda dianggap sebagai bahaya laten yang memiliki kaitan dengan persoalan politik.<sup>2</sup> Dan Pada saat itulah yakni pada tahun 1800-an, muncul gerakan yang dipelopori oleh Ahmad Rifa'i, yakni gerakan Rifa'iyah yang bertujuan mendobrak keadaan dengan gerakan pembaharuan atau pemurniannya.<sup>3</sup> Menurut Dr. Sartono Kartodirdjo Jamaah Rifa'iyah adalah salah satunya gerakan Islam abad 19 yang sampai saat ini masih solid dan *survive* serta mengamalkan ajaran-ajaran pendirinya.<sup>4</sup>

Rifa'iyah adalah gerakan keagamaan dengan corak tradisional yang memiliki ciri loyalitas lokal, hubungan kekerabatan dan hubungan berdasar pada status tradisional. Tipologi gerakan seperti itu pada dasarnya adalah gerakan budaya yang menciptakan protes secara diam.

---

<sup>2</sup>Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa ...* hal. 4

<sup>3</sup>Abu Nashrullah, Banyak Kelompok Keagamaan di Jawa Tidak Mendasarkan Diri pada Al-Qur'an, dalam *Yogya Post*, Jumat, 14 Desember 1990, hal 2.

<sup>4</sup>Abu Nasrullah, Jamaah Rifaiyah Unik dan Menarik Perhatian, dalam *Media Indonesia*, Senin, 4 November 1991, hal. 14.

Dalam konteks tersebut Ahmad Rifa'i melakukan protes terhadap pemerintah Kolonial Belanda melalui kitab *Tarajumah* karangannya. Karena itu gerakan Rifa'iyah juga disebut sebagai Rifa'iyah *Tarajumah* dan santri atau muridnya yang mempelajarinya disebut dengan santri *Tarajumah* atau santri *budiah*. Mayoritas santri *Tarajumah* pada saat itu tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini sudah dimulai sejak masa Ahmad Rifa'i, yang menghindari budaya kosmopolitan. Basis mereka yang pedesaan tersebut tak heran kalau mayoritas dari mereka adalah agraris atau bertani. Tetapi seiring berkembangnya zaman, tidak sedikit dari mereka yang sekarang ini beralih ke sektor-sektor modern.

Di Kalisalak Ahmad Rifa'i memulai gerakannya dengan membentuk kader pendukung inti ajarannya. Dengan penuh karisma, beliau berhasil menanamkan paham yang dibawanya dan diajarkannya kepada para santri dan kader intinya. Di antara kader intinya itu terdapat nama-nama sebagai berikut: Imam Puro, Arfani alias Abdul Aziz, Kurdi alias Abu Hasan, Muhammad Toyib, Abdul Hadi, Abu Mansu, Ishak, Hadi, Munawir, Ilham, Abdul Kohar, Abdul Fatah, dan Muhammad Tubo. Tugas kader ini di samping sebagai pengurus jama'ah, juga bertugas sebagai *mubalig* yang diterjunkan di pedesaan-pedesaan Jawa Tengah. Melalui kadernya ajaran Rifa'iyah berkembang, dan pengikutnya bertambah banyak. Ajaran Ahmad Rifa'i yang disampaikan melalui syair-syair bahasa Jawa memang menarik bagi masyarakat pedesaan untuk memahami Islam. di samping itu masyarakat juga tertarik dengan doktrin Rifa'iyah, yang menentang penguasa Belanda dan birokrasi tradisional. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, pengajian-pengajian jama'ah Rifa'iyah berkembang sampai ke Wonosobo, Kendal, Kedu, Banyumas, dan Batang sendiri.<sup>5</sup>

Setelah besar dan tersebar pengaruh ajarannya, Ahmad Rifa'i mulai berani terang-terangan mengadakan gerakan protes kepada penguasa Tradisional, di samping itu juga kepada Belanda. Protes ini dilakukan di masjid-masjid umum, dengan khotbah-khotbahnya dan pengajian-pengajiannya, mengecam pejabat lembaga keagamaan yang diangkat dan menghamba kepada Belanda. Atas prakarsa Mas Bagus Kentol Jariyah, Ahmad Rifa'i diberi kesempatan untuk berkhotbah dan mengisi ceramah di masjid Wanayasa, Pekalongan, Jawa Tengah. Dengan bahasa jawa yang bersyair, ia mengajarkan makna-makna ajaran Islam dengan menarik, sehingga banyak yang mengikuti pahamnya. Pengaruh ajaran Rifa'iyah itu ternyata kemudian mengundang kaum muslimin untuk mendatangi pondok pesantren

---

<sup>5</sup>Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah Dalam Perspektif Sejarah Gerakan Protes KH. Ahmad Rifa'i Dalam Perspektif Sejarah (1850-1859)*, Yogyakarta: t.p, 1990, hal. 6.

Kalisalak milik Ahmad Rifa'i. Mereka yang mendatangi pondok pesantren tidak hanya lapisan masyarakat bawah, namun juga terdapat beberapa pemuka agama. Di antaranya yang minta di-Islam-kan adalah seorang modin. Masjid dan pesantren Kalisalak yang dulunya sepi dan terpencil, kemudian menjadi ramai dikunjungi masyarakat. Melihat hal itu, penghulu Batang yang bernama Haji Pinang mengadakan aksi pengecaman terhadap Ahmad Rifa'i, penghulu itu mengatakan "katakanlah pada gurumu, si setan dari Kalisalak, itulah iblis yang tampak cepat suruh kemari, akan ku kucir kepalanya sekalian sebab ia iblis. Sudah setiap malam saya marah kepada setan si Rifa'i itu. Ia sudah diikat oleh setan bahkan telah menjadi jenisnya setan". Demikianlah kecaman Haji Pinang terhadap Ahmad Rifa'i, yang disampaikan kepada mas Bagus Kenthol, salah seorang murid Ahmad Rifa'i.

Perasaan sentimen anti kolonial dan birokrat tradisional tumbuh dikalangan kelompok jamaah Rifa'iyah. Rasa sentimen itu diaktualisasikan dengan sikap-sikap tidak menaati peraturan pemerintah. Bupati Batang sebagai penguasa daerah yang membawahi Kalisalak, merasakan daerahnya semakin tidak tenteram. Hal ini dikarenakan sering mendapat hambatan dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mengendalikan ketenteraman di wilayahnya Bupati Batang tidak menunggu adanya gerakan fisik dari jamaah Rifa'iyah, namun sedini mungkin gerakan itu diusahakan tidak meledak menjadi pemberontak. Oleh karena itu Bupati Batang melaporkan Ahmad Rifa'i kepada Residen Pekalongan. sampai pada akhirnya Ahmad Rifa'i diasingkan ke tanah Ambon dan meninggal di sana.<sup>6</sup>

Setelah ditinggal *founding fathers*nya, jamaah Rifa'iyah tetap hidup dan berkembang sampai sekarang. Kitab-kitab Tarajumah karangan Ahmad Rifa'i pun masih terus dicetak ulang, dipelajari, dan diamalkan.

## 2. Rifa'iyah Masa Pemerintahan Orde Baru

Pada masa kemerdekaan Rifa'iyah belum bisa dikatakan lepas dari berbagai musibah. Daerah komunitas Rifa'iyah selalu dicurigai dan diawasi. Fitnah selalu datang dari orang-orang yang tidak suka akan perkembangan Rifa'iyah di Indonesia. Motifasinya ragam sekali, namun yang paling menyakitkan adalah tuduhan mereka terhadap ajaran Islam yang disampaikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i, yakni mereka menuduh sebagai ajaran yang sesat menyesatkan. Sehingga

---

<sup>6</sup>Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah Dalam Perspektif Sejarah Gerakan Protes KH. Ahmad Rifa'i Dalam Perspektif Sejarah (1850-1859) ...* hal.8.

mengakibatkan keresahan sesama umat manusia yang sebenarnya tidak boleh terjadi. Bahkan mereka melaporkan kepada pemerintah setempat, bahwa ajaran yang tertulis dalam kitab karya Syekh Ahmad Rifa'i menghasut dan bisa menimbulkan masalah, terutama masalah rukun Islam. selaku penjaga keamanan, tentunya pihak pemerintah segera bertindak memanggil dan meminta keterangan kepada Rifa'iyah. Akan tetapi setelah mendapat penjelasan sebenarnya, pemerintah tidak mengambil tindakan apa-apa, karena tuduhan itu ternyata tidak benar. Pada sekitar tahun 1960-an pemerintah menerima tuduhan lagi soal ajaran Rifa'iyah. Atas tuduhan itu kemudian pemerintah mengambil tindakan menghentikan semua kegiatan keagamaan yang diselenggarakan Rifa'iyah antara lain menghentikan salat Jumat di beberapa masjid yang dibangun masyarakat Rifa'iyah. Apalagi setelah secara resmi berdiri Yayasan Pendidikan Rifa'iyah di Pemalang dan kemudian membentuk cabang dan ranting, mereka lebih agresif menyerang Rifa'iyah.<sup>7</sup>

Setelah pemerintahan Orde lama tumbang dan digantikan oleh pemerintah Orde Baru, Rifa'iyah mulai menghirup udara segar dalam masa kemerdekaan Indonesia. Puluhan masjid yang selama ini dilarang untuk kegiatan oleh bupati setempat diperintahkan untuk dibuka kembali, pengajian di mana-mana mendapat dukungan dan bantuan keamanan dari pemerintah Orde Baru, dan secara berangsur-angsur Rifa'iyah dapat hidup dengan tenang dan tenteram kembali. Akan tetapi, kenyataan membuktikan, bahwa kaum *Hasidin* masih terus berupaya dengan berbagai cara untuk menghancurkan eksistensi ajaran Islam yang dilestarikan oleh jamaah Rifa'iyah. Di beberapa media cetak maupun elektronik sering memuat berita tentang Ahmad Rifa'i dan Rifa'iyah yang sangat menyakitkan, terutama dalam *Serat Cebilek* yang dikarang ketika Nusantara masih berada di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda. Pada akhir tahun 1995, dalam 50 tahun Indonesia merdeka yang biasa disebut tahun emas dan memasuki tahun baru 1996, tepatnya pada hari Kamis malam Jumat, 4 Januari 1996 M/14 Sya'ban 1416 H. Rifa'iyah diberi kesempatan silaturahmi kepada Bupati Kepala Daerah Tk. II Temanggung dan sekaligus acara pengajian Rifa'iyah di Pendopo Kabupaten tersebut, yang dihadiri tidak kurang dari 400 orang dalam rangka memperkenalkan Rifa'iyah kepada masyarakat luas.<sup>8</sup> Rifa'iyah sudah tidak lagi bersikap menentang Belanda, melainkan menitikberatkan pada pembinaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas iman dan takwa, dan setelah hidup di

---

<sup>7</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia*, Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, 2003, hal. 5.

<sup>8</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia ...* hal. 7.

alam kemerdekaan mereka menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat yang ada. Mengadakan hubungan baik dengan pemerintah dan mentaati segala peraturan dan undang-undang yang berlaku.<sup>9</sup>

Pada tahun 1968, kitab-kitab karya Ahmad Rifa'i mendapat pengesahan dari Direktur Direktorat Pendidikan Agama Depag Pusat, Jakarta. Tahun 1972 juga mendapat pengesahan dari Rawatan Rohani Islam Rayon 741 Kodya dan Kabupaten Pekalongan. Namun masih terjadi pencemaran lingkungan, hal inilah yang menyebabkan tergugahnya masyarakat Rifa'iyah untuk menyelenggarakan seminar Nasional di Yogyakarta pada tahun 1990, bekerjasama dengan Lembaga Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jurnal *Ulûm Al-Qur'an* Jakarta, dan masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Yogyakarta. Pada tahun 1991 Rifa'iyah menggelar kitab-kitab Tarajumah dalam festival Istiqlal di Jakarta dan pertemuan dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta. Masih dalam tahun 1991 di Kendal, Semarang Rifa'iyah mengadakan sidang yang kemudian dilanjutkan dengan acara silaturahmi ulama Rifa'iyah di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat. Silaturahmi di Jawa Barat itu menghasilkan keputusan ulama-ulama Rifa'iyah menganggap perlu lahirnya sebuah organisasi Rifa'iyah secara Nasional.<sup>10</sup>

Secara histori, menurut Amruddin Nasikhun selaku sesepuh Rifa'iyah pada hari Rabu, 16 Juli 1967 dibentuklah organisasi formal yang menghimpun warga Rifa'iyah dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah di Tanahbaya, Randudongkal, Pemalang. Pendirian organisasi ini diprakarsai oleh *carbin* (tokoh Rifa'iyah di daerah setempat) yang kemudian menjadi ketua untuk pertama kalinya. Usaha yang dimiliki yayasan ini bukanlah terbatas pada pendidikan formal saja, tetapi mencakup bidang pengajian dan usaha sosial lainnya. Dengan terbentuknya yayasan tersebut, mulai pula awal perkembangan kepemimpinan baru, yaitu organisasi membentuk cabang disetiap basis Rifa'iyah pada masa berikutnya. Langkah yang dilakukan, Rifa'iyah membenahi diri baik dari segi internal maupun eksternal. Secara internal dibentuk cabang-cabang di beberapa Kabupaten dan Kota, dan secara eksternal mengajukan permohonan pengesahan kitab-kitab karya KH. Ahmad Rifa'i kepada Departemen Agama RI di Jakarta. Permohonan tersebut dikabulkan dengan keluarnya surat sambutan Direktorat Pendidikan Agama, R. Moelyadi Martosudarmo di Jakarta tahun 1968. Pada tahun 1972, terbit juga surat sambutan dari Tim

---

<sup>9</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu ...* hal. 31.

<sup>10</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu ...* hal. 32.

Rawatan Rohani Islam Rayon 714 Kodya dan Kabupaten Pekalongan. Disusul adanya surat sambutan dari Balitbang Depag RI, Jakarta tahun 1981. Lalu, Balitbang Depag Semarang pada tahun 1982 mengadakan Penelitian secara literatur dan keadaan di lapangan Rifa'iyah Jawa Tengah yang kemudian lahir buku *Potensi Keagamaan Seri IV (Gerakan Rifa'iyah)*.<sup>11</sup>

Rifa'iyah muncul ke permukaan dan dikenal masyarakat mulai sekitar tahun 1981 atas perantara jasa wartawan surat kabar dan majalah ibu kota dan daerah, berkat kedekatan Rifa'iyah dengan *pers*, pada tahun 1987-1990 seringkali berita dan artikel tentang Rifa'iyah muncul lewat media masa dan elektronik. Terlebih lagi, setelah Sri Wibawa membedah buku *Serat Cebilek* lewat Majalah Amanah Jakarta, disusul Dr. Kuntowijoyo yang mengungkap *Serat Cebilek* lewat Jurnal *Ulûm Al-Qur'an*, gaung Rifa'iyah semakin bertambah semarak. Apalagi setelah Ir. Syaifudin Simon dan Prof. Dawam Rahardjo sering mempublikasikan Rifa'iyah melalui beberapa media masa Ibu Kota dan Daerah, Rifa'iyah banyak dikenal oleh kalangan intelektual dan Perguruan Tinggi. Akhirnya, hal itu menjadi wasilah lebih dikenalnya kegiatan Rifa'iyah *Tarajumah* oleh masyarakat luas. Tetapi, pemuatan tulisan Kuntowijoyo sempat meresahkan santri-santri *Tarajumah*. Sehingga beberapa warga Rifa'iyah mengirimkan tulisan konfirmasi ke Jurnal *Ulûm Al-Qur'an* (UQ) yang waktu itu dipimpin oleh Dawam Rahardjo. karena itu, untuk menanggapi geliat warga Rifa'iyah muncul gagasan dengan menyelenggarakan sebuah Seminar Nasional.

Organisasi Rifa'iyah lahir terinspirasi dari hasil Seminar Nasional "*Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX gerakan KH. Rifa'i: Kesenambungan dan Perubahannya*" yang diselenggarakan di Balai Kajian Sejarah Yogyakarta pada tanggal 12-13 Desember 1990 dan semangat festival Istiqlal 1991 di Jakarta. Seminar Nasional diselenggarakan oleh Jama'ah Rifa'iyah, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Al-Qur'an, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, dan Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Yogyakarta. Seminar diadakan selama dua hari, dihadiri 200 peserta dari basis Rifa'iyah, ormas Islam lainnya, Perguruan Tinggi dan Ulama Pondok Pesantren, termasuk Kiai. Makmur Noor dari Cirebon.<sup>12</sup> Narasumber dalam seminar tersebut antara lain Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo (pakar sejarah), Dr. Kuntowidjodjo (dosen UGM Yogyakarta), Drs. Tasyhadi (kepala Balai

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan kiai Amruddin Nasikhun sesepuh Rifa'iyah di daerah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan, pukul 09.00-10.30, 09 Mei 2022.

<sup>12</sup>Wawancara dengan kiai Amruddin Nasikhun Selaku sesepuh Rifa'iyah di daerah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan, pukul 09.00-10.30, 09 Mei 2022.

Kajian Sejarah Yogyakarta), Adabi Darban, MA. (dosen UGM Yogyakarta), Dr. Simuh (Rektor IAIN Suka), Drs. Hasyim Asy`ary, MA. (dosen UGM Yogyakarta), H. Kartono Kamadjaya Partokusumo (Budayawan), Drs. Anhari Basuku, SU. (dosen Undip Semarang) Drs. Wasyim Bilal (budayawan), Drs. Amaluddin, MS. (dosen Undip Semarang), Drs. Musa al-Asy`ari (dosen IAIN Suka), dan Drs. Marzuki Rasyid (Dekan Fakultas Sariah IAIN Suka). Adapun narasumber internal antara lain Drs. Mukhlisin Muzarie, Drs. Mursidin Romli, Drs. Slamet Siswadi dan Chaeruddin Hasbullah.<sup>13</sup>

Dalam Seminar Nasional menghasilkan lima hal yakni: *pertama*, ajaran Usuluddin, Fikih, dan Tasawuf dalam kitab *Tarajumah* karya Ahmad Rifa'i termasuk paham *ahl al-sunah wa al-jamâ'ah* yang dikenal di Pondok Pesantren di Indonesia. *Kedua*, tokoh Ahmad Rifa'i merupakan figur seorang Ulama yang di samping menjadi mubalig, juga termasuk pejuang anti-kolonialisme. *Ketiga*, jamaah Rifa'iyah merupakan komunitas yang terbentuk sejak pertengahan abad ke-19 dan dalam perkembangannya mampu bertahan terhadap tekanan kolonialisme. *Keempat*, dokumen dan kajian tentang biografi dan karya-karya Ahmad Rifa'i masih sangat terbatas, sehingga perlu adanya usaha-usaha pengkajian lebih lanjut. Dan *kelima*, dalam seminar tersebut diputuskan bahwa kepeloporan dan perjuangan Ahmad Rifa'i, merupakan sumbangan yang tidak ternilai dalam sejarah perjuangan bangsa. Seminar tersebut juga merekomendasikan agar warga Rifa'iyah mendirikan organisasi keagamaan sebagai wadah perjuangan melestarikan dakwah Ahmad Rifa'i dan merekomendasikan agar jamaah Rifa'iyah mengusulkan Ahmad Rifa'i dianugerahi Pahlawan Nasional.<sup>14</sup>

Sementara dalam Festival Istiqlal di Jakarta, warga Rifa'iyah menampilkan berbagai karya Ahmad Rifa'i dan kebudayaan Jawa Tengah berupa *Terbang*. *Terbang Jawa* dari Wonosobo mengiringi tembang syarat-syarat (dari kitab *Tarajumah*) ditampilkan di arena Festival. Mereka membuka *stand* selama lima hari berturut-turut dan membagikan brosur berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia kepada para pengunjung. *Stand* Rifa'iyah selalu rame oleh pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri, sehingga nama Ahmad Rifa'i al-Jawi dikenal oleh masyarakat luas.

Sehubungan dengan selesainya Seminar Nasional itu, komunitas Rifa'iyah pada pertengahan November 1991 M mengadakan sidang

---

<sup>13</sup> Ahmad Saifullah dan Khaerul Hakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas*, Pekalongan: Marik Press, 2021, hal. 396.

<sup>14</sup> Anonim, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Pembaruannya*, Yogyakarta, t.p, 1990, hal. 5.

khusus di Rowosari Kendal yang dihadiri oleh masyarakat Kendal dan sekitarnya. Hadir pula dalam pertemuan itu tokoh yang loyal seperti Mukhlisin Muzarie dari Cirebon dan Ali Nahri dari Batang. Inti dari sidang tersebut yakni membahas perlunya pendirian dan perkembangan organisasi Rifa'iyah secara resmi dan menyeluruh. Sebelumnya awal November 1991, para tokoh Rifa'iyah menyelenggarakan pertemuan di Sapuran Wonosobo, sebagai upaya sosialisasi Rifa'iyah kepada masyarakat melalui Festival Istiqlal di Jakarta. Selama satu bulan penuh Rifa'iyah mengikuti Festival Istiqlal 1991 dan kegiatan itu mendapat sambutan positif dari masyarakat, baik masyarakat Indonesia sendiri maupun masyarakat mancanegara. Lalu, pada awal Desember 1991, Rifa'iyah bersilaturahmi ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta yang diikuti oleh sembilan orang, antara lain Ahmad Syadzirin Amin, Muhammad Makruf, Nur Rasikhin, Abdul Jamil, Umar Fatoni, dan lainnya. Mereka diterima baik oleh pihak pengurus MUI Pusat, yakni Prof. Ali Yafie, Prof. Quraish Shihab dan dua sekretarisnya. Dari pertemuan itu, MUI menghimbau kepada Rifa'iyah hendaknya segera membentuk sebuah organisasi keagamaan atau jamiyah untuk mewadahi warga Rifa'iyah, bukan sekedar yayasan atau lembaga.

Pada tanggal 25 Desember 1991 (18 Jumadil Awal 1412 H) di kompleks pondok pesantren Al-Islah Arjawinangun Cirebon, Jawa Barat, diselenggarakan pertemuan silaturahmi ulama, intelektual, dan cendekiawan Rifa'iyah. Pertemuan menghasilkan keputusan tentang berdirinya organisasi keagamaan yang disebut Rifatara (Rifa'iyah Tarajumah) yang kemudian diganti dengan Rifa'iyah.<sup>15</sup> Dengan ketua umumnya Muhammad Saud Kendal, ketua 1 Ali Munawir Kendal, sekretaris umum Ahmad Syadzirin Amin, Sekretaris 1 Mukhlisin Muzarie dan Ali Nahri, sekaligus di hari keduanya mengadakan Rakernas untuk menjabarkan hasil-hasil pertemuan di atas. Satu tahun kemudian, tepatnya pada Desember 1992 pimpinan pusat Rifa'iyah menyelenggarakan Mukernas I di kabupaten Batang, Jawa Tengah. Memutuskan tentang pengusulan dan permohonan penganugerahan gelar pahlawan Nasional kepada Ahmad Rifa'i dan pelantikan pimpinan cabang Rifa'iyah mencakup Jawa Tengah, Jawa Barat, DIY, dan DKI Jakarta. Lalu, Desember 1993 menyelenggarakan Mukernas II di Dalangan Wonosobo, Jawa Tengah. Dengan memutuskan: ketetapan logo Rifa'iyah dan makna-maknanya serta pengukuhan permohonan kepada pemerintah RI untuk menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Ahmad Rifa'i serta beberapa keputusan lainnya.

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan kiai Amruddin Nasikhun Selaku sesepuh Rifa'iyah di daerah Paesan Tengah Kabupaten Pekalongan, pukul 09.00-10.30, 09 Mei 2022.

Adapun susunan kepengurusan pimpinan Rifa'iyah periode pertama (1991-1997) dipimpin oleh Muhammad Saud Al-Arba'ie sebagai ketua umum dan Ahmad Syadzirin Amin sebagai Sekretaris Jenderal. Periode kedua dan ketiga (1997-2004, 2004-2008) dipimpin oleh ketua Dewan Syuro Munawir Ridhwan dan Sekretaris Dewan Syuro Abdul Jamil, MA, ketua umum Ahmad Syadzirin Amin dan sekretaris Jenderal Mukhlisin Muzarie. Periode keempat (2008-2013) dipimpin oleh ketua Dewan Syuro Ahmad Syadzirin Amin dan sekretaris Dewan Syuro Abdul Jamil, MA., ketua umum Mukhlisin Muzarie, M.Ag., dan sekretaris Jenderal Imam Ghozali S. Ag. Selanjutnya berdasarkan hasil Mukhtamar VIII tahun 2013 di kabupaten Pekalongan, ketua Dewan Syuro terpilih Muhammad Amin Ridho dan sekretaris Dewan Syuro Ma'ruf Sabrawi, ketua umum terpilih Mukhlisin Muzarie, M.Ag. dan sekretaris Jenderal Imam Ghazali.<sup>16</sup>

Pimpinan Rifa'iyah semula belum memiliki kantor yang representative. Semenjak dideklarasikan di Cirebon tahun 1991 hingga Mukhtamar ke-8 tahun 2013 di kabupaten Pekalongan, sesuai anggaran dasarnya bahwa Organisasi Rifa'iyah berkedudukan di Batang, Jawa Tengah. Sejak saat itu hingga sekarang kantor Pimpinan Pusat menggunakan rumah seorang pengurus pusat Ali Nahri yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan, Kabupaten Batang. Kini kantor pusat resmi terletak di jalan DR. Sutomo, Watesalit, Batang, Jawa Tengah. Dan Mukhtamar Rifa'iyah IX tahun 2018 di Wonosobo memutuskan Mukhlisin Muzarie, M.Ag sebagai ketua umum terpilih sampai saat ini tahun 2022.

Berdasarkan surat sambutan Direktur Direktorat Pendidikan Agama Jakarta tahun 1968. R. Moeljadi Martosoedarmo membenarkan ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Tim Rawatan Rohani Islam 714 Kodia dan Kabupaten Pekalongan tahun 1972 juga menyatakan yang sama. Balitbang Depag Semarang tahun 1982/1983 dalam bukunya "*Laporan Penelitian Potensi Lembaga Sosial Keagamaan seri IV (Gerakan Rifa'iyah)*" menyimpulkan Rifa'iyah adalah *Ahl al-Sunah wa al-jamâ'ah*. Dan baru-baru ini keputusan MUI Kabupaten Batang dan pengurus NU Kabupaten Batang menyimpulkan bahwa ajaran Rifa'iyah itu *Ahl al-Sunah wa al-jamâ'ah*. Di dalam buku "*Sejarah Umat Islam Indonesia*", yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta menyatakan Rifa'iyah adalah gerakan sosial keagamaan. Pada mulanya gerakan ini merupakan pemurnian Islam. Dr. Karel A. Steenbrink dalam bukunya "*Beberapa Aspek Tentang Islam di*

---

<sup>16</sup> Ahmad Saifullah dan Khaerul Hakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas ...* hal. 402.

*Indonesia Abad ke-19*” menilai di dalam sejarah dakwah Islam, Ahmad Rifa’i bisa dianggap sebagai hampir satu-satunya tokoh yang bisa memberikan uraian tentang agama Islam tanpa memakai bahasa Arab dan mampu mengarang buku dalam bahasa yang menarik karena menggunakan syair. Bukan gerakan “*sempalan*”<sup>17</sup>

Pasca dibentuknya organisasi Rifa’iyah, masyarakat Rifa’iyah berbondong-bondong membenahi Rifa’iyah, dimulai dari membentuk susunan keorganisasian Rifa’iyah yang terstruktur, terbentuknya beberapa organisasi otonom di Rifa’iyah misalnya UMRI (*Ummahat al-Rifa’iyah*), AMRI (Angkatan Muda Rifa’iyah), dan lain sebagainya. Kemudian mulai dilantik beberapa pimpinan Rifa’iyah sampai ke tingkat ranting, mengadakan beberapa acara sebagai upaya memperkenalkan sang maha guru Syekh Ahmad Rifa’i dan murid-muridnya, memperkenalkan ajaran-ajaran Rifa’iyah melalui kajian-kajian kitab Tarajumah dan melalui media masa seperti youtube.

Pada tahun 1984 Muhammad Mahfudz dari Sapuran, Wonosobo mengadakan musyawarah kecil bersama warga Rifa’iyah Wonosobo untuk membahas gagasan para pemuda terkait ziarah kubur yang harus dikembangkan. Hasil dari musyawarah tersebut diadakannya acara “Nembelasan Khaul Kubro Murid-Murid Syekh Ahmad Rifa’i” sampai saat ini. Acara ini diadakan tiap tanggal 16 Syawal, yang diikuti oleh seluruh warga Rifa’iyah kaum laki-laki. Tujuan dari acara ini adalah mempererat silaturahmi antar warga Rifa’iyah dan juga warga Nahdliyin lainnya, karena ternyata kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh warga Rifa’iyah saja tetapi juga warga Nahdliyin, selain itu acara ini bertujuan memperkenalkan biografi Syekh Ahmad Rifa’i dan Murid-muridnya juga perjuangan mereka dalam melawan kaum penjajah Belanda.

Menurut Ahmad Khafidzin selaku Dewan Syuro Rifa’iyah Wonosobo, perkembangannya acara ini tiap tahun sangat luar biasa. Banyak generasi atau santri yang ikut berpartisipasi untuk hadir. Oleh sebab itu alhamdulillah sampai tahun 2022 ini acara berjalan lancar meskipun 2 tahun sempat terhenti karena adanya Covid-19. Harapannya semoga seterusnya Allah beri kelancaran dan keistikamahan untuk acara ini. Adapun murid-murid Syekh Ahmad Rifa’i yang diziarahi di Wonosobo di antaranya Kiai Abdul Hamid, Kiai Abdul Aziz, Kiai Abdul Hadi, Kiai Abu Mansur, Kiai Abu Hasan, dan Kiai Abu Ishaq. Menurutnyanya beliau-beliau merupakan generasi penerus yang luar biasa sehingga di

---

<sup>17</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa’iyah di Indonesia ...* hal. 4.

Wonosobo bisa berkembang Tarajumah Rifa'iyah dan alhamdulillah sampai saat ini masih eksis.<sup>18</sup>

Selain ziarah kubur ada juga acara Silatnas (silatnrami nasional) yang diadakan oleh *ummahat al-Rifa'iyah*. Menurut Ibu Halimah selaku Penasehat dalam acara Silatnas, acara ini dimulai sejak tahun 2016, atas usulan dari PD. (Pimpinan Daerah) Umri Pati, Jawa Tengah. Acara ini diadakan pertama kali diadakan oleh PD. Rifa'iyah Pati, di kediaman Bapak Rifa'i daerah Pati, JawaTengah. Tujuan dari acara ini adalah agar seluruh warga Rifa'iyah dari berbagai daerah bisa saling mengunjungi, saling mensupport, untuk selanjutnya bareng-bareng melanjutkan ajaran Ahmad Rifa'i. Oleh karena itu disepakati setiap setahun sekali, di bulan Syawal ada pertemuan Silatnas. Untuk tempatnya dari satu kabupaten ke kabupaten lainnya, yang diikuti oleh 3500 jamaah *ummah al-Rifa'iyah* dari berbagai daerah, termasuk luar jawa, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon. Adapun yang lainnya datang dari Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan Jakarta. Acara Silatnas ini sudah diadakan enam kali. Pertama tahun 2016 di Pati, 2017 di Wonosobo, 2018 di Temanggung, 2019 di Batang, dan 2022 di Pekalongan yang akan diadakan pada tanggal 22 Juni 2022. Harapannya acara ini bisa terus berjalan sampai ke generasi-generasi selanjutnya dalam rangka menjaga eksistensi Rifa'iyah di manapun berada.<sup>19</sup>

## B. Arti dan Ketentuan (Deskripsi Organisasi Rifa'iyah)

Lambang Ormas Rifa'iyah merupakan kelengkapan keberadaan Ormas-ormas yang lain. Adalah merupakan alasan yang kuat bagi lambang Ormas Rifa'iyah beserta diskripsinya. Keberadaan lambang tersebut merupakan realisasi dari hasil sidang Komisi yang ditetapkan oleh sidang Pleno dalam Musyawarah Kerja (MUKER) Rifa'iyah pada tanggal 12-13 Desember 19921 di Wonosobo, Jawa Tengah. Adapun Diskripsinya ialah sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Rifa'iyah Media, "Nembelasan Khaul Kubro Murid-murid Syaikh Ahmad Rifa'i di Wonosobo," dalam <https://youtu.be/zb4NWfIRrko>. Di akses pada 26 Mei 2022.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Halimah Pimpinan Daerah Rifa'iyah Pekalongan, Pukul 16.00 WIB, Pada tanggal 31 Mei 2022.

<sup>20</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia ...t.h.*

**Gambar III.1. Logo Rifa'iyah**



1. Bingkai Bersudut lima: Artinya bahwa Organisasi Rifa'iyah berasaskan Pancasila. Pancasila berbunyi (1) Ketuhanan yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Bintang Sudut Lima Dua Warna: artinya, dalam hidup dan kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara harus dilandasi Keimanan, Ketaqwaan kepada Allah Tuhan yang maha Esa.
3. Bulan Purnama dan Bintang: artinya dalam menempuh kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara senantiasa mendapat pelita yang menerangi kegelapan, sehingga akan segera sampai pada tujuan.
4. Dua Syahadah Berbentuk Bulat: artinya akan selalu menjaga kerukunan sesama masyarakat Indonesia yang dilandasi semangat *ukhuwa al-islâmiyyah* tanpa membedakan suku, bangsa, ras, etnis, dan agama.
5. Padi dan Kapas: artinya berusaha agar dalam membina masyarakat dapat mewujudkan kesejahteraan lahir maupun batin yang dilandasi dengan budi pekerti yang mulia dan akhlak yang baik.
6. Padi dan Kapas yang Menjulung ke atas: artinya dalam cita-cita penyelenggaraan pendidikan, dakwah, pondok pesantren, sosial dan ekonomi berjalan dan berkembang lebih maju untuk menyongsong masa depan yang cerah.
7. 65 Padi dan Kapas: artinya sejumlah 65 judul karya-karya ilmiah putra bangsa Indonesia (Ahmad Rifa'i) yang diterjemahkan dengan bahasa yang dapat diterima dan diamalkan oleh masyarakat.
8. Pita: artinya dalam mewujudkan cita-cita tersebut perlu kebersamaan dan keterikatan dalam satu wadah bagi anggota Rifa'iyah dan simpatisan dalam organisasi.
9. Pita dan Empat Ujung Pita: artinya sebagai umat Islam dalam aktifitas ibadah dan muamalah hendaknya mendasar pada pedoman utama yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis. Bila dalam keduanya tidak didapati, maka mendasar pada pedoman Ijma', Qiyas yang jelas.

10. Warna Hijau: artinya bertujuan menciptakan suasana kesejukan, kedamaian, dan kebersamaan dalam mewujudkan cita-cita yang dikehendaki sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
11. Warna Kuning: artinya dalam peran serta memperjuangkan pembangunan Sumber Daya Masyarakat (SDM) Indonesia dapat segera terealisasi dengan sebaik-baiknya dan sukses.
12. Warna Merah: artinya siap membela agama, bangsa, dan negara dalam mempertahankan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

### C. Karakteristik atau Identitas Warga Rifa'iyah

Karakteristik atau identitas warga Rifa'iyah bersumber pada Al-Qur'an, hadis, ijmak, dan kias, diantaranya:<sup>21</sup>

1. Membiasakan menutup aurat sejak kanak-kanak. Untuk laki-laki dengan membiasakan memakai kain sarung atau celana panjang. Sedangkan untuk perempuan membiasakan memakai kain panjang dan jilbab. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik anak tersebut agar dikemudian hari menjadi orang yang taat dalam agama (menutup aurat). Hal ini didasarkan atas perintah Allah di dalam QS. al-Nûr/24:31 sebagai berikut,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لِيَمَّ يَتَّخِذُوا عَلَى عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah*

---

<sup>21</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 102-128.

*pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. al-Nûr/24:31)*

Selain itu juga bertujuan melestarikan kebudayaan Jawa yang diwariskan oleh nenek moyangnya yang muslim.

2. Setiap mengadakan atau menyelenggarakan pengajian atau acara apapun, antara majelis kaum laki-laki dan perempuan dipisah dengan satir atau kain penghalang sehingga terpisah satu sama lain dan tidak tercampur untuk menghindari saling pandang antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Dengan terhindarnya dari saling pandang memandang antara laki-laki dan perempuan yang bukan itu, maka akan terhindar perbuatan dosa, dan dengan selamat dari dosa, maka akan mendapatkan cahaya yang menyinari hatinya, sehingga akan dengan mudah mendapatkan ilmu-ilmu yang banyak dan bermanfaat. Hal ini merupakan implementasi living tafsir dari QS. al-Nûr/24:30 sebagai berikut,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat. (QS. al-Nûr/24:30)*

3. Dalam majelis taklim, Rifa'iyah menggunakan kitab Tarajumah sebagai bacaan dan rujukan utama. Meski demikian, apabila suatu masalah tidak ditemukan penyelesaiannya pada kitab Tarajumah, maka Rifa'iyah akan merujuk kepada kitab-kitab berbahasa Arab atau kitab kuning kalangan ulama muktabar.
4. Membacakan talkin mayit. firman Allah yang mendasari kegiatan living tafsir tersebut adalah QS. Ali Imrân/3:104 dalam kitab *Abyân al-Hawâij* jilid 3 koras XV:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imrân/3:104)*

5. Mengadakan selamatan sehari sampai tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun, dan seribu hari dengan membaca kitab Tarajumah 1 koras atau setengah koras, serta surat *Yâsîn* dan tahlil

yang pahalanya diniatkan untuk si mayit. Firman Allah QS. al-Ḥasyr/59:10 sebagai berikut,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا  
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Ḥasyr/59:10)

Ahmad Rifa'i menjelaskan dalam kitab *Abyân Al-Hawâij* sedekah mayit itu ada enam perkara yang pertama sedekah *sulthanah*, yaitu sesudah atau sebelum mayit dikuburkan, karena sesungguhnya sedekah kemanfaatannya sampai pada tiga hari. kedua sedekah tiga hari, karena sesungguhnya sedekah kemanfaatannya sampai pada hari ke tujuh. Ketiga sedekah tujuh hari, karena sesungguhnya sedekah kemanfaatannya samapai empat puluh hari. Keempat sedekah empat puluh hari, karena sesungguhnya sedekah manfaatnya sampai pada seratus hari. Kelima sedekah seratus hari, karena sedekah manfaatnya sampai pada seribu hari. Keenam sedekah seribu hari, karena sesungguhnya sedekah manfaatnya sampai pada hari mahsyar (tempat kumpulnya semua makhluk).<sup>22</sup>

Di dalam melaksanakan sedekah-sedekah tersebut tidak menggunakan harta warisan si mayit, akan tetapi dengan harta milik keluarga si mayit atau dari tetangganya. Harta si mayit akan dibagikan kepada ahli warisnya menurut ketentuan hukum syara, setelah digunakan untuk membayar *haqqullah* seperti meninggalkan salat, zakat, puasa, haji, dan lainnya. Dan juga untuk membayar *haqqul adam* seperti hutang, gasab, dan lainnya apabila semasa hidupnya melakukan hal tersebut. Dan juga wajib dilaksanakan wasiatnya lebih dulu, apabila ia berwasiat. kemudian sisanya dibagikan kepada saudara kerabat yang berhak menerima warisan, kalau ahli warisnya tidak ada, maka diserahkan kepada "Badan Amal" untuk disalurkan kepada pembangunan tempat ibadah atau pembangunan lainnya yang bersifat agaman. Adapun orang alim yang jujur, adalah sebagai penerima atau saksi penyerahan harta tersebut. Kepribadian ini berdasarkan firman Allah QS. al-Nisâ'/4:10-11 sebagai berikut,

---

<sup>22</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*, jilid 4 ... koras 55.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۗ يُؤْصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُؤْصِي بِهَا أَوْ ذِينَ ۖ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۖ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. al-Nisâ'/4:10-11)*

6. Mengadakan ziarah kubur keluarga atau saudara muslim serta orang-orang saleh dengan tujuan untuk mengingat kematian, dan kehidupan setelah mati yaitu alam kubur dan akhirat.
7. Apabila mempunyai hajat sesuatu maka akan memohon langsung kepada Allah SWT atau bertawasul kepada para nabi dan rasul, sahabat nabi, wali Allah, dan orang-orang saleh yang selalu berbakti kepada Allah. Hal ini termasuk dalam living tafsir QS. al-Mâ'idah/05:35 dalam kitab *Abyân al-Hawâij* yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah*

(berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (QS. al-Mâ'idah/05:35)

8. Mengharapkan berkah (kebaikan Allah yang diletakkan pada sesuatu). Ada yang diletakkan pada sesuatu, ada yang diletakkan pada ayat-ayat suci dan yang lainnya, seperti nasi, air, buah kurma, dan lain-lain. Pendek kata kebaikan Tuhan itu banyak sekali, melimpah ruah letaknya sesuai dengan yang dikehendaki dan disayangi oleh-Nya.<sup>23</sup>

berdasarkan firman Allah di dalam QS. al-A'râf/7:96 sebagai berikut,  
 وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ  
 وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. al-A'râf/7:96)*

9. Mengadakan peringatan isra mikraj pada bulan Rajab dengan mengundang para saudara muslim dan muslimah, kumpul dan mendengarkan hikayah atau riwayat isra mikraj yang tertulis di dalam kitab *Arja* karya Ahmad Rifa'i, disambung dengan pengajian ceramah agama Islam. Diawali dengan wasilah surat *Al-fatihah*, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan diakhiri dengan doa. Selain itu mengadakan peringatan Hari Besar Islam (HBI) lainnya yang tidak hanya dihadiri oleh warga Rifa'iyah saja tetapi ormas-ormas lainnya juga ikut serta dalam acara tersebut. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut selain melestarikan tradisi budaya juga mempererat *ukhuwah al-islâmiyyah* sesuai anjuran Allah dalam QS. al-Nisâ'/4:1 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
 وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. al-Nisâ'/4:1)*

<sup>23</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*, jilid 1, t.t ... koras 11

Menurut Ahmad Rifa'i bahwasanya semua mukmin itu bersaudara dalam beragama Islam (penuh kebaikan), oleh karenanya antara satu sama lain, individu satu dengan lainnya, hukumnya wajib saling menjaga hak sebagai seorang saudara.<sup>24</sup>

10. Mengadakan kunjungan silaturahmi dan halal bi halal kepada sesama muslim. Santri mendatangi guru, anak mendatangi orang tua, dengan memohon didoakan semoga Allah menetapkan iman dan Islam sampai akhir hayat, dan doa-doa baik lainnya. Hal ini biasanya berjalan pada bulan Syawal hari pertama dan hari-hari berikutnya. *Ukhuwah al-islâmiyyah* dalam hal ini nampak sekali pada setiap pertemuan, walaupun darimana asal datangnya. Kepribadian warga Tarajumah ini didasarkan pada firman Allah QS. Âli Imrân/3:134 sebagai berikut,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Âli Imrân/3:134)

Dalil lainnya QS. al-A'râf/7:199 sebagai berikut,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (QS. al-A'râf/7:199)

Ahmad Rifa'i memerintahkan kepada muridnya untuk saling berkunjung ke kerabat dekat karena itulah haknya orang yang mempunyai hubungan baik dengan saudara, saling menghadiahi diantara saudara dan kerabat, jangan sampai hasud dengki di dalam hati. Kemudian berbuat adil, menghormati sesama muslim dengan baik. Contoh kepada orang miskin dan orang yang bepergian, maka tunaikanlah hak-haknya dengan kasih sayang yang semestinya. Memberikan suguhan sesuai kemampuan untuk membuat mulia.<sup>25</sup>

11. Mendirikan salat tarawih dengan 20 rakaat dan ditambah salat witir 3 rakaat dengan 2 salam. Tetapi sebelum memasuki bulan Ramadan diharapkan untuk mengqada salat fardu yang mungkin pernah tertinggal, karena salat Tarawih hukumnya sunah, sedangkan membayar hutang salat (qada salat) itu hukumnya wajib, dan harus segera ditunaikan.

<sup>24</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*, jilid 3 ... koras 29.

<sup>25</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*, jilid 6 ... koras 71.

Menurut Ahmad Rifa'i setengah dari tandanya orang yang mengikuti kehendak hawa nafsunya itu, ialah orang yang cepat-cepat mengerjakan pada sunah-sunah yang baik, dan bermalas-malasan dari mengerjakan yang wajib (yang harus segera dilaksanakan).<sup>26</sup>

12. Warga Tarajumah mempunyai kepribadian taat kepada Allah, Rasulullah, dan taat kepada Ulil Amri (pemegang kekuasaan) Pemerintah, selama tidak melanggar ketentuan hukum Allah dan Rasulullah. hal ini dijelaskan dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah* jilid 1 koras 13 dengan firman Allah QS. al-Nisâ/4:59 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (QS. al-Nisâ/4:59)*

13. Mempelajari ilmu agama dan juga ilmu umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan lainnya. Keduanya harus seimbang karena pembangunan manusia Indonesia berdasarkan Pancasila yang dicanangkan oleh Pemerintah akan segera terwujud dan dinikmati apabila kedua ilmu itu dicari dan diamalkan. hal ini berdasarkan firman Allah QS. al-Qashahash/28:77 sebagai berikut,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashahash/28:77)*

<sup>26</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*, jilid 4 ... koras 41.

## D. Sejarah Munculnya Ajaran Rifa'iyah sampai Menjadi Sebuah Budaya

### 1. Menutup Aurat

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imrân/3:196-197 sbagai berikut,

لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

*Jangan sekali-kali kamu terperdaya oleh bolak-balik perjalanan orang-orang yang kafur di seluruh negeri. (Semua itu hanyalah) kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal. (QS. Ali Imrân/3:196-197)*

Ahmad Rifa'i menjelaskan dalam kitab *Abyân al-Hawâij* jilid 1 koras XII, bahwa jangan sekali-kali kita terperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir. Kegiatan orang-orang kafir adalah kegiatan yang tidak mengikuti syariat Islam, salah satunya adalah tidak menutup aurat. Aurat laki-laki ialah anggota badan dari pusar sampai lutut, sedang aurat perempuan ialah semua anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.

Zaman dahulu menutup aurat merupakan kenyataan minoritas, salah satunya memakai jilbab, karena dulu di zaman orde baru kira-kira pada tahun 1970-1980 an memakai jilbab merupakan suatu larangan negara. Jadi orang yang memasuki instansi pemerintah maupun pegawai swasta tidak boleh memakai jilbab. Sehingga mempertahankan untuk menutup aurat itu seakan-akan melawan negara. Kita bisa membayangkan pada zaman itu betapa living tafsirnya masyarakat Rifa'iyah beresiko yang sangat besar, karena menutup aurat pada zaman itu mempunyai dampak seperti menjadi terasing dimasyarakat karena minoritas dan melawan kebijakan pemerintah.

Perjuangan Rifa'iyah dalam mempertahankan living tafsir dan doktrin Syekh Ahmad Rifa'i "*Ngurate Wong wadon iku sekabehane badan anging rahine lan epek-epek ke (Aurat Perempuan itu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan)*"<sup>27</sup> Sangatlah panjang. Sejak zaman Syekh Ahmad Rifa'i sampai sekarang atau dari tahun 1200-1443 hijriyah. 143 tahun mempertahankan doktrin tersebut sehingga sekarang menjadi budaya populer bahwa menutup aurat perempuan itu sekarang sudah menjadi hal yang maklum bagi masyarakat Indonesia. Perjalanan sejarah Rifa'iyah dalam mempertahankan doktrin menutup

<sup>27</sup> Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah* ... hal. 190.

aurat tersebut di uji dengan berbagai macam fitnah. Awalnya fitnah tersebut dipelopori oleh Belanda untuk membunuh para karakter setelah metode perlawanan fisik pada perang Diponegoro yang menyebabkan kebangkrutan pada kas negara di Belanda. Untuk mengembalikan kas-kas tersebut, mereka mengubah strategi perlawanan dengan cara membunuh karakter tiap tokoh pemimpin yang menjadi penggerak perlawanan, tidak menyerang secara fisik tetapi membuat semacam serat atau karya sastra yang didalamnya menjelekkan tokoh-tokoh Islam pada waktu itu. Mereka membayar para pujangga-pujangga untuk mengarang cerita yang aneh-aneh. Misalnya Ahmad Rifa'i dikarang oleh serat dari Belanda, yang dinamai *serat cebolek*. Di dalam serat cebolek tersebut Ahmad Rifa'i digambarkan jelek olehnya. Sebenarnya yang mengarang serat tersebut adalah orang-orang pribumi namun mereka dibayar untuk itu. Mbah Mutamakin juga digambarkan minor, digambarkan jelek juga. Dan banyak tokoh-tokoh rekaan semacam Ken Arok pun merupakan tokoh-tokoh jadian yang untuk mendeskripsikan untuk membunuh karakter-karakter raja-raja Jawa dengan memunculkan Ken Arok sebagai si Mbah dari raja-raja Jawa yang mempunyai kelakuan pelakor, misalnya merebut istri orang, membunuh Empu Gandring, dan sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan strategi yang diciptakan Belanda untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh lokal seperti Ahmad Rifa'i. Karena dengan begitu Belanda berharap masyarakat tidak akan percaya dengan tokoh-tokoh tersebut.

Sejarah menutup aurat pun begitu, ketika doktrin tersebut berlangsung kepada warga Rifa'iyah, mereka mendapat stempel jelek bahkan diasingkan dan di caci maki oleh warga. Bagi warga Rifa'iyah yang mempertahankan untuk menutup aurat beredar istilah "*nduwur kudung ngisor warung*" maksudnya adalah bahwa orang Rifa'iyah apabila di dalam rumah ketika sedang terbuka auratnya dan ada tamu, maka yang ditutupi itu adalah atasannya atau rambutnya dengan kerudung tapi bawahannya diistilahkan warung, maksud dari warung adalah bawahannya terbuka. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Rifa'iyah mengajarkan untuk menutup auratnya dengan baik. Tetapi memang itu adalah sebuah perjuangan.<sup>28</sup>

Zaman dahulu pada zamannya, Imam Basyari salah satu Kiai Rifa'iyah di Batang, Jawa Tengah. Warga non Rifa'iyah di Batang merasakan karomah dalam hal menutup aurat ini. Suatu ketika ada seorang penjual gulali yang selalu membawa kerudung yang di

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah dikediaman beliau Paesan Tengah, Kedungwuni Pekalongan, diakses pada 17 Mei 2022, Pukul 16.00 WIB.

letakkan di tampah jualannya, saat melewati perkampungan Rifa'iyah kerudung itu dipakai, dan suatu ketika dia berangkat dengan tidak memakai kerudung, dia melihat bahwa perkampungan Rifa'iyah tersebut seperti sungai dan ia menyeberangi airnya dengan berenang. Tetapi ketika memakai kerudung dia jalan seperti biasa melewati perkampungan Rifa'iyah tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu karomahnya Mbah Imam Basyari di Batang Jawa Tengah. Cerita ini di ambil dari sebuah keterangan dari saksi hidupnya Mbah Abdul Jamil Batang Jawa Tengah, Namun sekarang beliau sudah meninggal dunia.<sup>29</sup>

Inilah living tafsir masyarakat Rifa'iyah dalam menutup aurat pada zaman dulu yang sangat luar biasa. Namun apabila dilihat pada masa sekarang memakai jilbab seakan-akan tidak ada unsur perjuangannya namun kalau melihat sejarah pada waktu itu sangat berat. Masyarakat Rifa'iyah secara nasional di manapun mampu melewati dinamika itu, cobaan-cobaan yang berat itu.<sup>30</sup>

## 2. Ibadah *Mahzhoh*

Allah SWT telah berfirman di dalam QS. Fâthir/35:28 sebagai berikut,

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ...

... *Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah yang takut kepadanya hanyalah para ulama, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun ....* (QS. Fâthir/35:28).

Di dalam kitab *Abyân al-Hawâij* jilid 2 koras XX ditafsirkan bahwa para ulama yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang alim dan adil. Alim dalam definisi Ahmad Rifa'i adalah **الْعِلْمُ عِدْرَةُ الشَّيْءِ بِحَقِيقَتِهِ** ilmu itu mengetahui sesuatu sampai pada haikatnya sesuatu itu. Berarti orang alim adalah orang yang mengetahui sampai pada hakikatnya sesuatu. Dalam penafsiran Ahmad Rifa'i tidak hanya alim namun juga adil, "*aran adil iku kumpul papat islam, akil, balig ora fasiq*",<sup>31</sup> maksudnya selain Islam, menggunakan akal, balig atau sudah sampainya syariat dijalankan, kalau pada laki-laki umumnya umurnya 15 tahun, perempuan 9 tahun, tetapi itu sesuai perkembangan zaman intinya sudah keluar tanda-tanda balig. Dan tidak fasik artinya tidak melakukan dosa besar dan tidak membiasakan atau mengulang-ulang dosa kecil.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah dikediaman beliau Paesan Tengah, Kedungwuni Pekalongan, diakses pada 18 Maret 2022, Pukul 16.00 WIB.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah dikediaman beliau Paesan Tengah, Kedungwuni Pekalongan, diakses pada 18 Maret 2022, Pukul 16.00 WIB.

<sup>31</sup>Ahmad Rifa'i, *Takhyira al-Muhtashar* ... hal.4.

Dalam praktek living tafsirnya, menurut warga Rifa'iyah bahwa orang ketika beribadah tidak hanya beribadah namun yang pertama harus mengetahui ilmunya. Dasarnya pada syair “*wakullu man bigoiri 'ilmi ya'malu, a'mâluhu mardûdatun lâ tuqbalu*”<sup>32</sup> bahwa setiap orang yang tidak mempunyai ilmu kemudian beramal maka amalnya ditolak/*mardud*.

Misalnya apabila kita salat maka bacaan *fâtiḥah*nya harus disaksikan oleh orang yang alim dan adil. Begitupun dengan cara ruku'nya, cara sujudnya harus disaksikan dengan benar. Dalam Rifa'iyah ada istilah “*nekse'ke*” yakni program di malam tanggal 15 bulan Syakban di mana orang-orang mentahkik bacaan *fâtiḥah*, *tahîyyat*, *sholâwat* kepada guru yang alim dan adil. Jadi, orang dalam melakukan ibadah harus mempunyai ilmu yang benar, yang harus ditahkik oleh orang-orang yang alim adil yang tidak melakukan dosa besar dan tidak membiasakan dosa kecil. Masalah dosa besar dan kecil sudah dijelaskan dalam kitab nya Ahmad Rifa'i yang berjudul *Ri'ayah akhîr*.

Berdasarkan doktrin tersebut maka dalam salat Jumat bahasanya sangat rinci terhadap *adât al-jum'at*. Dalam rincian kitab-kitab salaf seperti dalam kitab Syekh Nawawi Al-Bantani bahwa *adât al-jum'at* atau bilangannya salat Jumat itu syaratnya cukup mudah seperti orang Islam, akil, balig, merdeka dan mukim *mustautin*. Namun berbeda dengan kitab Rifa'iyah, budayanya dalam *adât al-jum'at* itu juga harus disaksikan oleh alim adil, biasanya dalam shaf pertama itu ada orang yang bertanggung jawab terhadap kesahan seluruh jama'ah yang ada di masjid itu. Dalam perincian kitabnya Ahmad Rifa'i bahwa jumlah jama'ah salat Jumat paling tidak 40 orang, kalau tidak bisa mencapai 40 orang bisa 12 orang atau bisa sampai 4 orang. namun, 4 orang tersebut harus benar-benar berkualitas, yakni benar-benar ditahkik oleh alim adil. Jadi, selain islam, akil, balig, merdeka, mukim *mustautin*, orang tersebut sudah benar-benar ditahkik bagaimana syarat rukunnya, pengetahuan syarat rukun jum'at, dan bagaimana *fâtiḥah*, *tahîyyatnya*. Sebagai contoh pada malam Syakban tahun 2022, kegiatan mentahkik di kalangan laki-laki yaitu Amrudin Nasikhun dan Gus Barok, sedangkan yang kaum perempuan adalah Ibu Nur Nahariyah, beliau-beliau menahkik bacaan *fâtiḥah* masyarakat Rifa'iyah.<sup>33</sup>

Pada akhirnya dalam sejarah hal ini bisa menjadi hambatan ketika orang Rifa'iyah beribadah salat Jumat dimasjid NU atau lainnya. Dalam sejarahnya di daerah Paesan, Pekalongan untuk Rifa'iyahnya

---

<sup>32</sup> Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah ...* hal. 142.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Gus Ahmad Saifullah, diakses pada 2 Juni 2022, Pukul 16.00

dalam hal memiliki masjid itu sangat lambat. Di akhir tahun 1970 orang-orang Rifa'iyah di daerah tersebut baru membangun masjid. Jadi dulu sebelum masjid Rifa'iyah Paesan Tengah dibangun, orang-orang Rifa'iyah beribadah salat Jumat bersama di masjid orang NU yakni masjid Jamik Merdian Paesan. Pada saat itu masyarakat Rifa'iyah mendapatkan masalah, karena Rifa'iyah menghendaki bahwa orang yang beribadah harus disaksikan terutama kalau dalam salat Jumat 4 orang harus benar-benar disaksikan oleh orang yang alim dan adil, maka terjadilah kebimbangan antara sah atau tidaknya. Akhirnya jamaah Rifa'iyah mengusulkannya kepada warga NU agar yang *adâtul jum'ah* itu disaksikan terlebih dahulu oleh orang yang alim dan adil. Tetapi mereka menolak, menurutnya "mau ibadah saja kok repot." Karena demikian itu akhirnya warga Rifa'iyah mengundurkan diri untuk tidak mengikuti salat Jumat di masjid tersebut, dan berpindah ke masjid Rifa'iyah di Madukaran yang jaraknya sekitar 2 km.<sup>34</sup>

Dan sampai saat ini doktrin seperti itu menancap dalam diri warga Rifa'iyah, sampai menjadi budaya masyarakat Rifa'iyah tersendiri. Dampak dari budaya tersebut adalah masyarakat Rifa'iyah ragu untuk melakukan salat Jumat di masjid-masjid selain masjid Rifa'iyah. Ini juga bisa menjadi salah satu alasan kenapa warga Rifa'iyah dianggap eksklusif dan enggan bergaul dengan yang lain. Tapi untuk saat ini budaya seperti itu sudah *kendor* (tidak banyak dilakukan).

### 3. Zikir

Zikir diperintahkan oleh Allah SWT., seperti dalam firman-Nya QS. al-Aḥzâb/33:41 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

*Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. (QS. al-Aḥzâb/33:41).*

Zikir menurut Ahmad Rifa'i tidak hanya terbatas pada zikir-zikir bacaan, melainkan lebih luas dari itu yaitu benar-benar ingat kepada Allah.<sup>35</sup> Menurutnya segala aktifitas yang ditujukan atas dasar penghambaan kepada Allah, maka itu sudah dikatakan zikir. ketika lisan membaca kalimat Allah, namun hati tidak tertuju kepada Allah, maka itu tidak bisa dikatakan zikir, namun sebaliknya ketika seseorang

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah di kediaman beliau Paesan Tengah, Kedungwuni Pekalongan, diakses pada 18 Maret 2022, Pukul 16.00.

<sup>35</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*, jilid 1 ... hal. 160

dalam keadaan diam, namun hatinya ingat, dan menyadari kekuasaan Allah, maka itu termasuk zikir.<sup>36</sup>

Adapun 2 syarat zikir menurut Ahmad Rifa'i yaitu *hudhûr al-Qalb* (hadirnya hati) dan *tatbîr* (memahami makna zikir secara lahir dan batin). Seperti dinyatakan dalam kitabnya:

*Utawi maksude kang sinejo zikiran  
Iku khadzire ati ing Allah pengeran  
Nejo lumaku maring Allah karidlaan  
Lan tatbir angen-angen ning kebatinan*<sup>37</sup>

Artinya

*Maksud dari zikir yaitu  
Hadirnya hati kepada Allah  
Mengharap ridla Allah semata  
Dan memahami makna yang terkandung*

Tanpa dua syarat tersebut, maka tidak dapat dikatakan zikir, dan juga menurutnya zikir secara luas tidak hanya urusan hati tetapi juga aktifitas aqliyah untuk mengetahui sunah-sunah Allah dan syariahsyariah Allah.<sup>38</sup>

Sebagai contoh *muthâla'ah ilmu* baik belajar maupun mengajar menurut Ahmad Rifa'i itu merupakan zikir. Dengan syarat kegiatan tersebut dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Adapun ikhlas menurut Ahmad Rifa'i mempunyai dua syarat yaitu, pekerjaan yang dilakukan itu benar, dan dilakukan hanya karena Allah semata. Sesuai dengan teks:

*Wong memuruk lan wong binahu ilmu syariat  
Iku warnane wong zikir ing Allah dihajat  
Luwih gede ganjarane nalika ikhlas taat  
Khadire ati mareng Allah kang dihimmat*<sup>39</sup>

Artinya:

*Orang mengajar dan belajar ilmu syariat  
Itu termasuk orang yang berzikir kepada Allah  
Lebih besar pahalanya ketika ikhlas taat  
Hadirnya hati kepada Allah yang diutamakan*

Sehingga pada praktek living tafsirnya dalam budaya warga Rifa'iyah adalah:

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ustaz Amrullah dikediaman beliau Paesan Tengah, pada 8 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.

<sup>37</sup>Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*, jilid 1 ... hal. 142.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah di kediaman beliau Paesan Tengah, Kedungwuni Pekalongan, pada 2 Juni 2022, Pukul 16.00 WIB.

<sup>39</sup>Ahmad Rifa'i, *Abyan al-hawaij*, jilid 1 ... hal. 146.

- a. Setiap selesai salat fardu, acara peringatan hari besar Islam, tahlil, manakib, setelah membaca talkin mayit di kuburan, menjelang salat mayit, dan sebagainya senantiasa membaca dua kalimat syahadat beserta maknanya.
- b. Setelah masuk waktu salat fardu, setelah dikumandangkan azan, warga Rifa'iyah membaca pujian sembari menunggu datangnya imam salat.
- c. Bagi anak-anak diharuskan untuk menghafal kitab Ri'āyah al-Himmah mulai dari pembahasan air suci dampai dengan perkara yang membatalkan salat. Sedangkan bagi orang-orang dewasa diharuskan hafal dan paham seluruh kitab Ri'āyah al-Himmah.
- d. Setiap memasuki bulan Syakban sampai pada awal bulan Ramadan diadakan pentashihan bacaan al-Fātihah, taḥiyyat, selawat, salam, dan bacaan-bacaan yang dibutuhkan dalam salat.
- e. Menjelang pengajian dimulai biasanya dilantunkan pujian berupa pembahasan dosa besar, dosa kecil, dan dosa kufur.

Bagi warga Rifa'iyah fungsi zikir selain menenangkan hati dengan mengingat Allah juga menjadi kunci persaudaraan antar warga Rifa'iyah di manapun.<sup>40</sup> Adapun manfaat berzikir di antaranya adalah ketika seseorang sudah bisa berzikir maka akan tumbuh sifat-sifat terpuji dalam dirinya, contoh mudah memaafkan, ketika kehilangan sesuatu, ia ridla dan tidak merasa rugi karena menyadari semua milik Allah, dan akan kembali kepada Allah.<sup>41</sup>

## E. Pro dan Kontra Ajaran Rifa'iyah

### 1. Pernikahan dalam Rifa'iyah

Allah SWT telah berfirman dalam QS. al-Rûm/30:20 sebagai berikut,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. al-Rûm/30:20)*

Ahmad Rifa'i dalam ayat ini menjelaskan diantara kekuasaan Allah yaitu menciptakan manusia berpasangan-pasangan yaitu antara laki-laki

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Ustaz Amrullah dikediaman beliau Paesan Tengah, pada 8 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.

dan perempuan. Dalam bab nikah beliau juga membahas QS. al-Qashâsh/28:50 sebagai berikut,

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ء

*Jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Qashâsh/28:50)*

Dalam kitab *Tabyan al-Ishlâh* hal. 213 Ahmad Rifa'i memberikan contoh orang yang menikah tetapi syarat sahnya nikah dilupakan dan tidak ada usaha untuk belajar bertanya kepada alim ulama maupun guru, maka orang tersebut tersesat karena hanya mengikuti hawa nafsunya belaka. Sehingga dalam praktek living tafsirnya bagi warga Rifa'iyah yang ingin menikah, mereka harus belajar ilmu pernikahan terlebih dahulu dengan guru/ustaz dari kalangan Rifa'iyah dengan menggunakan kitab Tarajumah sebagai bekal calon pengantin.

Ajaran protes sosial Ahmad Rifa'i kepada birokrat kolonial mendasarkan argumentasinya bahwa Belanda adalah orang kafir. Sehingga pihak-pihak yang bekerjasama dengannya dengan sendirinya menjadi kafir pula. Ahmad Rifa'i mengajarkan kepada para santrinya dan segenap masyarakat Jawa agar berjuang menyelamatkan dunia dari cengkraman bangsa kafir, dengan melakukan perlawanan. Ahmad Rifa'i juga mengecam sifat feodalisme para penguasa tradisional. Di satu sisi, sifat dan sikap feodalisme dianggap sebagai cerminan kondisi penindasan kepada rakyat. Sedangkan di sisi lain hal itu juga dianggap sebagai pengabdian kepada penjajah.

Para pemuka agama seperti penghulu dianggap sebagai pemuka agama yang menyesatkan. Mereka dianggap tidak bertanggung jawab terhadap tugas suci keagamaan yang diembannya. Bahkan mereka menjadi biang dan sumber kemerosotan akhlak di masyarakat. Mereka hidup dalam gelimang dosa, *bid'ah*, *khufarat*, maksiat, sebab mereka ikut terlibat dan mendukung pemerintah Belanda. Ahmad Rifa'i menolak otoritas dan kewenangannya dan menganggap segala aktifitas keagamaan yang dipimpin tidak sah. Protes sosial yang diajarkan Ahmad Rifa'i memang memiliki dampak politik yang cukup luas, namun tidak sampai menimbulkan gerakan mengangkat senjata atau perang secara fisik seperti gerakan-gerakan yang lain. Meskipun begitu, ajaran "protes sosial" yang disampaikan Ahmad Rifa'i sangat efektif

untuk membentuk solidaritas keyakinan dan budaya tandingan dalam mengkritik dan melawan penjajah. “protes sosial” ini mendapat medan tempurnya yang sangat tepat dalam bidang hukum Islam melalui satu persoalan yang sangat kontroversial menyangkut hukum pernikahan Islam.<sup>42</sup>

Ahmad Rifa’i sangat menekankan arti penting pernikahan, sebab pernikahan merupakan gerbang dan sekaligus dasar bagi suatu masyarakat baru. Dengan argumen inilah Ahmad Rifa’i kemudian menulis kitab *Tabyan al-Islâh*. Sebuah kitab yang secara khusus ditulis sebagai panduan pernikahan bagi masyarakat, yang di dalamnya diuraikan tentang hukum nikah, keutamaan pernikahan, rukun dan syarat nika, talak, dan yang berkaitan dengannya.<sup>43</sup>

Inti dari pemikiran hukum Islam tentang pernikahan Ahmad Rifa’i yang kontroversial ialah penolakannya terhadap otoritas dan wewenang penghulu serta menyatakan bahwa pernikahan yang diselenggarakan oleh mereka tidak sah. Hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya syarat dan rukun nikah, serta rusaknya perwalian dan persaksian dalam pernikahan. Dalam pemikiran Ahmad Rifa’i, rukun nikah terdiri dari lima perkara, yaitu mempelai laki-laki, mempelai perempuan, wali mempelai perempuan, saksi, dan ijab kabul.<sup>44</sup> Masing-masing rukun tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan. Mengenai persyaratan bagi mempelai laki-laki maupun perempuan sesungguhnya tidak ditemukan perbedaan prinsip dari pendapat-pendapat Ulama Syafi’iyah. Namun, dalam konteks yang relevan dengan pembicaraan kita, maka masalah perwalian adalah satu hal yang banyak terjadi perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaannya. Ahmad Rifa’i sendiri membagi wali bagi perempuan ke dalam tiga pengelompokan, yaitu wali *nasab*, wali *hakim*, wali *muhakkam*.<sup>45</sup> Selanjutnya menurut Ahmad Rifa’i semua wali nikah tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Islam, tidak boleh kafir.
- b. Berakal, tidak sah yang rusak akalnya.
- c. Balig, bukan anak-anak.
- d. Laki-laki, tidak boleh perempuan.
- e. Merdeka, tidak boleh menjadi hamba.

---

<sup>42</sup>Abu Nasrullah, *Kliping Koran Syaikh Ahmad Rifa’i Sebagai Pahlawan Nasional Pejuang Islam Meninggal di Tanah Pengasingan, bagian Islam Tarjumah, Komunitas, Doktrin, dan Tradisi.*” Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa’iyah, 2009, hal. 4

<sup>43</sup>Ahmad Rifa’i, *Tabyin al-Islâh*, t.d,hal. 2.

<sup>44</sup>Ahmad Rifa’i, *Tabyin al-Islâh* ... hal 29-51.

<sup>45</sup>Ahmad Rifa’i, *Tabyin al-Islâh* ... hal 29-51.

<sup>46</sup>Ahmad Rifa’i, *Tabyin al-Islâh* ... hal. 42.

- f. *Mursyid*, sah wali fasik jika *uzur*.  
 g. Dengan ikhtiar, tidak boleh dengan paksaan.

Dari ke tujuh syarat di atas, syarat *merdeka* diartikan secara lebih luas oleh Ahmad Rifa'i, yaitu tidak dalam pengabdian kepada siapapun kecuali Allah. Oleh karena itu, termasuk *tidak merdeka* bagi mereka yang terkait dan tergantung, misalnya karena memperoleh gaji pada kuasa duniawi pemerintah kolonial Belanda.<sup>47</sup> Ahmad Rifa'i juga mensyaratkan wali nikah harus *mursyid*, yaitu orang yang mampu menjaga perintah agama dan sejumlah harta yang dimilikinya agar tidak dipakai untuk kepentingan maksiat dan kerusakan.

Tentang saksi nikah, Ahmad Rifa'i memberikan kriteria yang sangat terinci. Ia mensyaratkan enam belas persyaratan yang mesti terpenuhi, yaitu: Islam, adil dan berakal, balig, laki-laki, merdeka, terdiri dari dua orang saksi, dapat melihat, mendengar, berbicara, bukan anaknya yang dipelihara, bukan orang tuanya, bukan musuh, tidak *fasik*, tidak cacat *marwat*, beritikad baik dan benar serta bijaksana dalam berfikir.<sup>48</sup> Rincinya persyaratan ini merupakan bukti kehati-hatian dan selektifitas Ahmad Rifa'i dalam situasi keagamaan Kolonial masa itu.

Sekilas penjabaran syarat dan rukun nikah di atas, sebenarnya tidak terlihat perbedaan mendasar antara pemikiran Ahmad Rifa'i dengan ulama syafi'iyah lainnya. Hanya saja dalam penerapannya, Ahmad Rifa'itampak lebih menekankan pada aspek relevansinya dengan suasana politik kolonial Belanda, yang dalam hal ini diarahkan pada peran yang diambil oleh penghulu dalam soal pernikahan., sebuah persoalan yang bagi Ahmad Rifa'isangat penting dalam setiap kehidupan seseorang dan dalam pembentukan sebuah masyarakat baru.

## 2. Ajaran Rukun Islam Satu

Mengenai ajaran Rukun Islam Satu para ulama berbeda-beda dalam menyikapinya ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju dengan ajaran ini. Berikut beberapa pendapat ulama tentang ajaran Ahmad Rifa'i tentang Rukun Islam Satu.

Menurut Misbach mantan ketua MUI Jatim mengenai rukun Islam itu hanya satu seperti yang dikemukakan aliran Rifa'iyah Jawa Tengah itu sudah menyimpang dari ajaran Islam yang menyatakan bahwa rukun Islam itu lima. Menurutnya memang benar bahwa inti dari Islam itu adalah syahadat, yakni *bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan-Nya*. Tetapi itu tidak berarti cukup untuk mengamalkan Islam secara benar dan lengkap. Itu

---

<sup>47</sup>Ahmad Rifa'i, *Tabyin al-Islâh* ... hal. 47.

<sup>48</sup>Ahmad Rifa'i, *Tabyin al-Islâh* ... hal. 50.

hanya pintu pertama, sedangkan banyak aturan lain yang harus dilakukan. Dan ingat bahwa, rukun Islam itu tidak bisa dipilih dengan seenaknya. Umat Islam tidak boleh seenaknya, jangan lantas agak berat terus diabaikan, sehingga cenderung Cuma melakukan yang enak saja. Umat Islam harus menjalankan aturan Islam secara keseluruhan dan Islam itu sudah lengkap dengan aturannya.<sup>49</sup>

Misbach tidak sependapat dengan Rifa'iyah. Kalau acuan yang dipakai hanya logika menurutnya tidak bisa. Menentukan jumlah rukun Islam itu lima, ini tidak sembarangan karena sudah menjadi ketentuan para Ulama banyak. Misbach menghimbau kepada semua umat Islam, agar tidak mempermasalahkan ini. Juga jangan gampang terbawa pengaruh yang belum jelas. Harapannya kalau sampai ada kontroversi soal jumlah rukun Islam, jangan sampai masalah ini dijadikan pemicu keretakan umat.<sup>50</sup>

Berbeda halnya dengan pandangan A. Muhith Murtadlo mantan ketua LDNU Jatim. Menurutnya secara hakiki pandangan aliran Rifa'iyah itu tidak salah. Seperti halnya rukun Islam yang ada sekarang ini. Sebelumnya, tidak sejumlah lima rukun tetapi bertahap. Lihat saja, haramnya minum *khamr* sebelumnya tidak ada. Baru setelah seorang sahabat melakukan salat dan mabuk baru turun ayat yang mengharamkan. Begitu juga rukun Islam, tidak begitu berjumlah lima. "Jadi jangan keliru melihat kalau dari sudut hakiki, itu benar," tegasnya. Kecuali dari sudut *syar'i* pandangan itu perlu penjelasan yang lebih rinci. Sebab, jika tidak hal ini akan membuat resah masyarakat yang dogmatis menerima bahwa rukun Islam itu ada lima.

Menurut A. Muhith Murtadlo secara pribadi beliau setuju akan pandangan masyarakat Rifa'iyah tentang rukun Islam satu. Sebab, dari kacamata hakikat, itu betul dan tidak salah. Juga dari pemikiran keagamaan, sebenarnya Islam itu penyerahan diri kepada Allah dan Nabi-Nya. Ya bentuknya *syahadat* itu. Segi lain, umat Islam selama ini memang cenderung menerima ajaran Islam secara *dogmatis*. Sehingga ketika muncul masalah sosial keagamaan baru seiring dengan pemikiran manusia itu sendiri, jadi kaget. Lantas timbul sikap saling memusuhi, bahkan bisa mengkafirkan. Padahal yang dikafirkan itu juga bersyahadat. "Ini repot Islam yang *rahmatan li al-âlamîn* jadi kaku," tegasnya.

Dari segi ini, pemikiran keagamaan umat Islam harus terus dikembangkan melalui penalaran kritisnya. Dan itu sah-sah saja. Jangan sampai beku tertutup melihat gejolak sosial keagamaan,

---

<sup>49</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia ...* hal. 9.

<sup>50</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia ...* hal. 9.

pemikiran Nur Cholish Madjid misalnya kalau orang paham agama secara mendalam, ya tidak kaget. “ini perlu kita kembangkan sikap yang demikian itu,” tuturnya.<sup>51</sup>

Selanjutnya menurut pendapat Abdul Mudjib Hasyim mantan wakil Katib Syuriah PCNU Sidoarjo. Kenapa rukun Islam itu lima? Berangkat dari dialog antara malaikat Jibril dan Nabi Muhammad, yang bertujuan mengajar pada sahabatnya tentang Islam. disitu Nabi ditanya *mâ huwâ al-Islâm?* Dan Nabi kemudian menjawab bahwa Islam itu adalah bersyahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Ya lima itu, seperti yang diyakini oleh kebanyakan umat Islam. dalam prakteknya tidak demikian. Karena tidak semua orang Islam mampu melakukan lima rukun itu. Adakalanya orang ikrar dengan dua kalimat syahadat, tetapi tidak menunaikan zakat, atau tidak melakukan puasa wajib. Yang demikian tetap dihukumi Islam. kalau mati, maka diapun berhak diperlakukan layaknya orang Islam. kalau yang demikian kemudian diartikan bahwa rukun Islam Cuma satu syahadat, ya bisa-bisa saja. Tetapi, yang demikian itu digolongkan muslim yang *ghoiru kamil* (tidak sempurna).

Menurutnya dari sini jelas bahwa pendapat kedua paham ini tidak perlu dipertentangkan. Pada dasarnya sama, mereka yang mengatakan rukun Islam itu satu, jelas tidak menghalalkan untuk meninggalkan zakat, kalau memang dia sudah memenuhi syarat. Dia juga tidak menghalalkan meninggalkan puasa wajib kalau memang sudah memenuhi kewajibannya. Begitu juga yang memahami rukun Islam itu lima, mereka tidak gampang menghukumi yang tinggal salat itu kafir, yang tinggal zakat itu kafir. Sebab mengkafirkan orang itu memiliki resiko berat, tidak gampang. Jadi Abdul Mudjib Hasyim cenderung menerima masalah ini sebagai masalah yang sudut pandanganya berbeda, tetapi memiliki arti yang sama. Baik yang menyakini rukun Islam itu satu maupun lima, keduanya tidak bisa menyembunyikan keterkaitan yang erat, yang tidak mungkin terpisahkan.<sup>52</sup>

Abdul Djamil MA, Kepala Balai Penelitian IAIN Walisongo, Semarang mengatakan warga Rifa'iyah memang konsekuensi bahwa rukun Islam itu satu, tetapi ini bukan sebuah masalah yang *urgent* (penting). Yang namanya Islam itu lebih pada manivestasi, jadi sebenarnya perbedaan itu bukan menyangkut masalah yang prinsip. Memang kadang dalam praktiknya masalah itu bisa mengembang, tetapi perlu dipahami adalah bagaimana perbedaan seperti itu

---

<sup>51</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu* ... hal. 205.

<sup>52</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia* ... hal. 11.

merupakan merupakan rahmat. Menurutnya memang dalam kenyataannya banyak yang tidak sanggup memahami seperti itu, sehingga apa yang sebenarnya menjadi rahmat tidak sampai, akhirnya justru terjadi perpecahan. sebab banyak orang yang kemudian menjadikan perbedaan ini sebagai pemicu pertentangan. hal ini karena belum adanya pemahaman secara makro.

Tanpa syahadat, walaupun puasa wajib, itu belum Islam. Tetapi dengan syahadat kendati belum menjalankan puasa wajib, itu sudah Islam. Jelaslah, bahwa rukun Islam itu ya cuma satu syahadat. ini hanya soal pemahaman secara logika. Tetapi pada prinsipnya Rifa'iyah sendiri memegang teguh pada masalah salat, zakat, puasa, maupun haji. Cuma mereka tidak menyebut itu rukun, mereka menyebut itu suatu kewajiban yang mesti dilakukan oleh orang yang bersyahadat (Islam) tadi. Jikalau seorang muslim tidak melakukan kewajiban, ya dosa. makanya kemudian ada yang menyebut muslim tidak sempurna. Tetapi pada prinsipnya ia sudah tergolong orang Islam, dan memiliki hak-hak sebagai orang Islam.<sup>53</sup>

### 3. Pengharaman Foto

Pro dan kontra ajaran Rifa'iyah tidak hanya terjadi dikalangan non Rifa'iyah saja tetapi di masyarakat Rifa'iyah sendiri terjadi pro dan kontra tentang ajarannya, yakni pengharaman foto atau lukisan di dalam rumah. Sempat terjadi perdebatan ketika warga Rifa'iyah mencetak foto Ahmad Rifa'i. Menurut almarhum Zainuddin As'ad dan Zainal Abidin itu tidak boleh atau haram karena fotografi, gambar dan lukisan itu dilarang. Sesuai dengan hadis Nabi,

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ فَتَعَذَّبُ فِي جَهَنَّمَ  
(رواه مسلم عن ابن عباس)

*Setiap orang yang membuat gambar, mereka akan masuk neraka. Kelak semua gambar buaatannya akan diberinyawa, dan pembuatnya akan disiksa di dalam neraka jahannam. (HR. Muslim dari Ibnu Abbas)<sup>54</sup>*

Selain itu Ahmad Rifa'i menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut,

---

<sup>53</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu* ... hal. 210.

<sup>54</sup> Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtâr al-Aḥādits al-Nabawiyyah*, hadis ke 448, Surabaya: Daar al-ulûm, t.t, hal. 112.

وَيَحْرُمُ الْحُضُورَ إِنْ كَانَ هُنَاكَ مُنْكَرٌ كَشْرَبِ الْخَمْرِ وَلُبْسِ الْحَرِيرِ  
وَحَاتِمِ ذَهَبٍ وَصُورَةِ الْحَيَوَانِ عَلَى الشَّقْفِ وَالْجِدَارِ إِنْ لَمْ يُرْفَعْ  
بِحُضُورِهِ.

*Yakni lan haram ing hadir lamun ana panggonan kono iku  
penggawene ala kaya wong nginum sajeng, lan wong nganggo sutra  
utowo wong anganggo ali-ali emas ingatase wong lanang baligh, la  
ana rupan hewan atas payon lan pagere lamon ora diilangke sabab  
hadire wong iku.*<sup>55</sup>

Artinya

*Hukumnya haram apabila hadir ke suatu tempat yang di dalamnya  
terdapat perilaku dosa seperti minum arak, orang laki-laki yang  
sudah baligh memakai sutra atau cincin emas, dan ada gambar atau  
bentuk hewan di atas (atap atau dinding dan sejenisnya) yang tidak  
dihilangkan.*

Berdasarkan dalil tersebut maka seni membuat sesuatu (menggambar, melukis, dan memotret) itu haram. Karena sebab itu, jika dalam acara akad nikah menggunakan fotografi, maka itu dilarang. Dan jika terdapat foto atau lukisan disekeliling tempat akad nikah, maka di tutup dengan menggunakan sarung atau kain, demi menjaga keabsahan dan kemurnian acara akad tersebut. Menurutnya ketika terdapat foto dikhawatirkan wali dan saksi tidak adil (adil menurut Syekh Ahmad Rifa'i yaitu tidak melakukan dosa besar dan tidak mengulang-ulang dosa kecil) lagi karena ada gambar yang tergolong maksiat atau munkar.<sup>56</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:42 sebagai berikut,

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan  
(jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu  
mengetahui(-nya). (QS. al-Baqarah/2:42)*

Dalam ayat ini Ahmad Rifai menjelaskan haramnya mencampurkan sesuatu yang haq dan batil hanya karena kepentingan dunia. Jika memang itu baik, katakanlah baik, jika memang tidak baik, katakanlah sejujurnya, jangan menyembunyikan itu. Jika melihat sesuatu yang salah, dan kita tahu itu salah maka beranilah berbuat

<sup>55</sup> Ahmad Rifa'i, *syarīḥ al-îmân ...* hal. 205.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Gus Ahmad Saifullah, diakses pada 5 Juni 2022, Pukul 16.00

sesuatu, jangan menyembunyikan itu, karena yang demikian itu adalah sifat orang munafik. sebagai contoh zikir, tahlil, maulid menjadi dosa karena bercampurnya sesuatu yang haram misal berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tanpa tabir. Kemudian bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan tajwidnya, dan lain-lain.<sup>57</sup>

Berbeda halnya dengan Syadzirin Amin dan Mukhlisin Muzarie, mereka dengan argumennya membolehkan dengan alasan yang dilarang Nabi itu *musawwir* berupa lukisan. sesuai dengan ajaran Syekh Ahmad Rifa'i:

سَتَعَهُ دَوَسُوْ جَلِيْكَ سَكَبِيَّةٌ وَرَنَائِي ...  
كَفَيْغِ سَلِكُوْر كَاوِي رُوْفَا لَرُ حَيَوَانُ.

*Satengah doso cilik sekabeh warnane ...  
Kapeng selikur gawe rupo ler khewan*<sup>58</sup>

Artinya

*Beberapa macam dosa kecil ...*

*Yang kedua puluh satu, yaitu membuat sesuatu yang menyerupai hewan.*

Menurut mereka yang diharamkan oleh Ahmad Rifa'i yaitu membuat sesuatu menyerupai hewan yang bernyawa. Makanya di dalam corak motif batik Rifa'iyah jika ada motif hewan, diputus kepalanya, supaya tidak menyalahi ajaran Syekh Ahmad Rifa'i. sedangkan sedangkan foto Ahmad Rifa'i itu sudah menjadi *repro foto*. Bagi mereka yang membolehkan, mereka mencetak foto Ahmad Rifa'i sebanyak seratus ribu lembar, dan hasilnya ditampilkan dalam dua *event*, yakni seminar nasional di Yogyakarta pada tahun 1990, dan juga Festival di masjid Istiqlal pada tahun 1991 di Jakarta.<sup>59</sup>

Selain Syadzirin Amin dan Mukhlisin Muzarie, Gus<sup>60</sup> asep putra Syadzirin Amin juga mempunyai argumen yang sama. Menurutnya, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pengharaman tentang foto itu menjadi sesuatu yang *mustahil*, karena bagaimana bisa orang menghukumi foto itu haram, sedangkan alat yang digunakan untuk foto seperti *handphone* dibawa setiap hari. Dan pada akhirnya hukum berubah dengan sendirinya seiring berkembangnya zaman, tentunya dengan intervensi teknologi yang tidak bisa dibendung. Dan setiap manusia bisa tidak bisa harus menyesuaikan.

<sup>57</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid ... koras 39

<sup>58</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij* ... hal 22.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Gus Asep Saifullah, pada tanggal 31 mei 2022, Pukul 16.00

<sup>60</sup> Gus adalah sebutan bagi putra Kiai di daerah Jawa.

Kemudian secara alamiah sendiri kata haram itu sudah tidak menjadi sesuatu yang sakral lagi karena perkembangan zaman.<sup>61</sup>

#### 4. Pengharaman Alat Musik Malahi

Allah SWT telah berfirman dalam QS. Ali Imrân /3:104 sebagai berikut,

وَأْتِكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imrân/3:104)*

Dalam kitab *Abyân al-Hawâij* jilid 3 koras 15 dijelaskan perbuatan yang munkar maksudnya adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama, atau menyalahi aturan yang ada. sehingga pada praktek living tafsirnya masyarakat Rifa'iyah berusaha menghindari apa yang dilarang dalam ajaran Ahmad Rifa'i salah satunya pengharaman alat musik malahi sebagai upaya untuk mencegah kemungkaran. Memainkan alat musik malahi termasuk bagian dari dosa kecil, dan orang yang melanggar dosa kecil menurut Ahmad Rifa'i maka disebut fasik.

Alat *malahi* versi masyarakat Rifa'iyah di antaranya alat musik yang dipetik seperti gitar, alat musik yang digesek seperti biola, alat musik yang ditiup seperti seruling. Arti malahi sendiri yakni alat yang melalaikan dari ingat kepada Allah. Diwarga Rifa'iyah menjadi semacam keharaman ketika ada bunyi-bunyian *malahi*, walaupun itu sudah menjadi aransemen musik. Menurut warga Rifa'iyah kalau memainkannya saja itu haram maka rekamannya pun haram, maka alat *malahi* itu diharamkan apapun alasannya. Dan akhirnya menjadi produk hukum yang mentradisi.

Oleh karenanya alat musik yang digunakan masyarakat Rifa'iyah hanyalah rebana, tidak menggunakan alat *malahi* dan itu sudah menjadi tradisi sampai saat ini. Sesuai dengan ajaran Ahmad Rifa'i:

أَتَوِي أَنْفُونُ سَتَعَهُ وَرَنَائِي دَوْسَا جَلِيكَ إِيكُو ...  
أَنْبُوهُ كَكَمَلْنُ ...

<sup>61</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah Paesan Tengah, pada tanggal 30 Mei 2022, pukul 16.00 WIB.

*Utawi anapun satengah warnane doso cilik iku ...*

*Anabuh gegamelan ...*<sup>62</sup>

Artinya

*Adapun sebagian maksiat dosa kecil di antaranya ...*

*Memainkan gamelan ...*

Sedangkan Menurut Gus Asep, perkembangan hukum dimasyarakat Rifa'iyah banyak terjadi *over generalisir*, banyak terjadi tumpang tindih. Contoh diharamkannya alat *malahi*, menurut Gus Asep sendiri seandainya alat-alat tersebut tidak dimainkan dan tidak menimbulkan efek negatif maka dianggap boleh. Haram itu ketika alat-alat tersebut digunakan untuk hal-hal negatif, seperti seruling untuk acara dangdutan, itu jelas diharamkan karena melalaikan dari ingat kepada Allah. Tetapi ketika seruling tersebut digunakan dalam hal yang baik, maka tidak menjadi masalah. Hukum Islam itu sangat variatif, tidak monoton.<sup>63</sup>

## **F. Organisasi Rifa'iyah di Desa Paesan Tengah, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan**

### **1. Letak Geografis Lingkungan Paesan Tengah**

Wilayah Paesan yang terdiri dari beberapa dukuh yakni Paesan Utara, Paesan Tengah, Madukuran, Karangdowo dan Cakra, sering disebut orang dengan desa Paesan. Akan tetapi secara administratif termasuk wilayah lingkungan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Secara geografis letak kelurahan Kedungwuni Barat dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Ambokembang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kedung patangewu, sebelah Barat berbatasan dengan desa Karangdowo dan disebelah Timur berbatasan dengan Kedungwuni Timur. Dengan luas wilayah keseluruhan adalah 42,6 km<sup>2</sup>. Daerah ini termasuk dataran rendah. Ketinggian tanah dari permukaan laut 2 M, suhu udara rata-rata  $\pm 30^{\circ}\text{C}$  dan banyak curah hujan 200 mm/th. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 0,01 km, jarak dari pusat pemerintahan kota 13 km, jarak dari ibu kota Kabupaten 13 km, dan jarak dari ibu kota provinsi 113 km. Jumlah penduduk di kelurahan kedungwuni Barat sampai bulan Mei 2022

---

<sup>62</sup> Ahmad Rifa'i, *Tarîqat Nasâr*, t.d, hal. 30

<sup>63</sup> Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah Paesan Tengah, pada tanggal 30 Mei 2022, pukul 16.00 WIB.

adalah 13262 Jiwa atau 3828 kk (kartu keluarga). Mata pencaharian mayoritas warga adalah buruh/ wiraswasta/ dagang.<sup>64</sup>

Adapun untuk lingkungan Paesah tengah terdiri dari 1 RW dan 3 RT, yang kira-kira berjumlah 1.220 jiwa atau 260 kk.<sup>65</sup> Desa Paesan sendiri terletak di kota kecil Kedungwuni yang terletak sekitar 10 km sebelah selatan kota Pekalongan. Kalau kita cermati desa Paesan tersebut terletak di jantung ibu kota kecamatan Kedungwuni. Sebagaimana besar penduduk Kedungwuni adalah pemeluk agama Islam, yang terdiri dari beberapa organisasi Islam di antaranya NU, Muhammadiyah, dan juga Rifa'iyah. Di samping agama Islam terdapat juga agama lain yang berkembang di Kedungwuni khususnya di kelurahan Kedungwuni Barat yaitu Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.<sup>66</sup>

Warga Rifa'iyah secara memusat bertempat di sebuah desa yakni desa Paesan tepatnya di Paesan Tengah. Di daerah inilah banyak pusat pendidikan warga Rifa'iyah. Jumlah warga Rifa'iyah sendiri di desa Paesan Tengah sampai saat Mei 2022 adalah 1.580 jiwa atau 260 kk.<sup>67</sup> Yang tampak sangat ketara dari jamaah Rifa'iyah yaitu cara mereka berpakaian. Wanitanya terlihat selalu mengenakan busana muslimah (kebaya dan kain) dan Jilbab bagi mereka merupakan identitas yang tidak bisa dilepas. Sementara laki-laki yang sudah balig selalu mengenakan celana dibawah lutut, sebagai batas bawah aurat laki-laki, jarang bahkan tidak ada terlihat mengenakan celana pendek. Hal itu dahulu ditanamkan sebagai identitas keislaman sekaligus perlawanan terhadap Belanda. Kehidupan masyarakat Rifa'iyah di desa Paesan sangat kentara dengan aroma kegamaan. Mereka sangat taat melaksanakan perintah agama, seperti salat lima waktu di masjid untuk kaum bapak-bapak, banyaknya kajian-kajian keislaman dan kajian kitab Tarajumah Syekh Ahmad Rifa'i. Hampir setiap hari tidak pernah kosong dari kajian kitab Tarajumah Syekh Ahmad Rifa'i. Di desa Paesan Tengah sendiri terdapat yayasan pendidikan Rifa'iyah juga masjid Rifa'iyah sebagai sarana belajar warga Rifa'iyah. Diantaranya ada Masjid Istiqomah, Musala al-Mustaqim, Pondok Pesantren INSAP Putra, Tajuk Pusaka, pondok pesantren INSAP Putri, Pondok Pesantren Raudhatul Fadhillah, MA Rifa'iyah, TK Rifa'iyah, Gedung Asmanah,

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Bapak Shokheh lurah Kedungwuni Barat, pada tanggal 31 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Bapak Rozaq ketua RT 01, Paesan Tengah, pada tanggal 31 Mei 2022, Pukul 10.30 WIB.

<sup>66</sup>Wawancara dengan Bapak Shokheh lurah Kedungwuni Barat, pada tanggal 31 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Bapak Soleh, ketua RT 02 desa Paesan Tengah, pada tanggal 31 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

Gedung Khadijah, dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) MDA INSAP. Dimasjid dan musala tersebut sering diadakan Majelis Ta'lim, dan pengajian rutin dengan mengkaji kitab-kitab Tarajumah dan kitab-kitab kuning lainnya.<sup>68</sup>

## 2. Aktifitas Sosial Keagamaan

Sebagian penduduk Kedungwuni adalah pemeluk agama Islam dan masyarakat desa Paesan Tengah yang menjadi objek penelitian 100 persen menganut agama Islam. kehidupan internal keagamaan dalam Islam sendiri di kelurahan Kedungwuni majemuk. Selain berkembangnya jama'ah Rifa'iyah, dikelurahan ini juga ada jama'ah NU dan Muhammadiyah. Dari ketiga organisasi keagamaan tersebut yang paling banyak keanggotaannya adalah NU. Namun ketiganya sama-sama mengembangkan dan menyebarkan ajarannya secara damai sesuai dengan visi dan misinya.

Ketiga organisasi keagamaan tersebut bisa berjalan dengan tenang, dan saling menghargai satu sama lain. Dalam memperingati Hari Besar Islam (HBI) di daerah Kedungwuni diatur oleh jam'iyah masing-masing. Mereka saling mengundang dan mengajak satu sama lain untuk hadir di acaranya masing-masing. Rifa'iyah merupakan salah satu organisasi Islam di Pekalongan yang masih dianggap asing oleh beberapa orang, bahkan tak jarang dari mereka memusuhi warga Rifa'iyah dan menganggap mereka eksklusif dan aneh, karena ketidaktahuan mereka akan ajaran-ajaran Rifa'iyah. Mereka menganggap Rifa'iyah eksklusif, karena menurut mereka warga Rifa'iyah enggan menyatu dengan warga lainnya, padahal kenyataannya tidak demikian. Bahkan pada tahun 2013 sempat terjadi serang-menyerang antara warga NU dan Rifa'iyah di daerah Paesan Tengah, salah satu faktor penyebabnya adalah ketidaksukaan mereka terhadap Rifa'iyah. Namun itu semua bisa teratasi dengan baik, dan berakhir damai.<sup>69</sup>

Seiring berjalannya waktu kesalahpahaman tentang Rifa'iyah mulai berkurang dan Rifa'iyah mulai diterima oleh masyarakat luas Pekalongan khususnya di kecamatan Kedungwuni Barat, desa Paesan Tengah. Warga NU, Muhammadiyah, dan Rifa'iyah di daerah Pekalongan mulai menunjukkan kedekatan, salah satunya dengan diadakannya acara bersama "Mengenang Tiga Tokoh Pendiri Organisasi Islam terbesar di Indonesia, Syekh Hasyim Asy'ari, Syekh Ahmad Dahlan, dan Syekh Ahmad Rifa'i" yang diadakan oleh warga

---

<sup>68</sup>Observasi, tanggal 2-11 Mei 2022.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Ibu Zulfa warga Rifa'iyah Paesan Tengah, pada tanggal 1 Mei 2022.

NU, Muhammadiyah dan Rifa'iyah. Acara tersebut diadakan pada tanggal 31 maret 2022 dikediaman Habib Ahmad bin Hasan al-Kaff. Dihadiri oleh Habib Luthfi bin Yahya sebagai penceramah juga menceritakan jasa-jasa mereka selama hidup, dihadiri pula TNI POLRI, dan ribuan masyarakat Pekalongan. Acara tersebut merupakan acara perdana kolaborasi antara tiga organisasi masyarakat di daerah Pekalongan.<sup>70</sup>

## G. Perkembangan Rifa'iyah di Desa Paesan Tengah, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan

### 1. Berdirinya Yayasan Sosial INSAP

Istilah Rifa'iyah mulai muncul pada abad 5 H. akan tetapi Rifa'iyah yang identik dengan Tarajumah atau Kalisalak ialah sekitar tahun 1960-an. kemudian lebih mencuat dan dikenal masyarakat luas, sejak setelah dibentuk suatu lembaga hukum yang bernama "Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah" yang diresmikan pada tahun 1965.

Yayasan ini berasaskan Pancasila. Tujuannya memajukan pendidikan Islam yang tersimpul dalam Al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas. Dalam mencapai tujuan itu yayasan berusaha meningkatkan pesantren, membangun, serta memeliharanya. Menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolahan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, menyelenggarakan majelis taklim atau pengajian serta amar makruf nahi munkar, dan lain sebagainya.

Untuk dapat terwujudnya tujuan tersebut, dewan pengurus Yayasan Rifa'iyah Paesan Tengah membentuk Yayasan Insap dengan menghimpun para alim ulama. Mereka bekerja sama untuk menggerakkan pendidikan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tujuan dari berdirinya Yayasan Insap yaitu mewujudkan "*Ukhuwwah al-Islâmiyyah*" sesuai dengan anjuran di dalam QS. al-Hujurât/49:10 sebagai berikut,

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَأَطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ  
مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا  
تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَنِ مُّبِينٍ.

Rasul-rasul mereka berkata, "Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan

---

<sup>70</sup>BPI Media, "Ceramah Habib Luthfi bin Yahya, NU, Muhammadiyah, dan Rifa'iyah Duduk Bersama," dalam <https://youtu.be/D26KrHGMJdo>, diakses pada 27 Mei 2022.

*(siksaan)-mu sampai waktu yang ditentukan.” Mereka menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami dari (menyembah) apa yang sejak dahulu selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.” (QS. al-Hujurât/49:10)*

Selain itu untuk menjaga kelestarian dan kejayaan ajaran kitab Tarajumah, keutuhan, dan kerukunannya dapat dilestarikan pula, mengingat warga Rifa'iyah adalah satu guru, satu ajaran, dan satu panutan. Kebenaran mutlak adalah hanya Allah saja, artinya kebenaran itu bersumber pada hukum Allah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyân al-Hawâij* jilid 1 hal 95:

الْخَيْرُ مَا يُحْسِنُهُ الشَّرْعُ جَزْمًا # وَالشَّرُّ مَا يُفْسِدُهُ الشَّرْعُ حَقًّا

*Yang disebut baik, telah diketahui,  
itu barang yang dibaikkan kenyataan,  
oleh syara yang benar,  
harus mantap dan tidak boleh ragu pada pitutur.  
Buruk, maksiat, dan kekufuran,  
itu sesuatu yang sudah diajarkan,  
yang diburukkan oleh syara hukum jujur,  
buatlah pasti dan tidak boleh tersingkur.*

Di bawah naungan Yayasan Sosial INSAP berdirilah beberapa Sarana untuk meningkatkan iman seperti pendidikan madrasah yang dulu jarang, sekarang memiliki Madrasah Aliyah. Di samping peningkatan Pondok Pesantren dan Majelis Taklim, di antaranya:

a. Berdirinya Pondok Pesantren INSAP Putra dan Putri

Murid Ahmad Rifa'i angkatan pertama yang menyebarkan ajaran Islam Rifa'i di kecamatan Kedungwuni, Pekalongan adalah Kiai Abu Salim. Pasca pengasingan gurunya pada tahun 1859 dan pesantren gurunya di Kalisalak Batang dimusnahkan oleh kolonial Belanda dan antek-anteknya Abu Salim pulang ke kampung halamannya yakni Paesan Tengah, Kedungwuni, Pekalongan. Abu Salim menghilang selama beberapa tahun menghindari kejaran para *cecunguk* Belanda. Baru setelah keamanan pulih, Abu Salim menampakkan aktifitas sosial keagamaannya untuk melanjutkan dakwahnya, walau masih dalam pengawasan pemerintah Belanda. Dalam berdakwah ditengah pengawasan pemerintah Belanda, Abu Salim mempunyai strategi mengaji bersama para santrinya yang bertempat di sebelah kandang kambing, apabila ada pengawasan

dai pemerintah Belanda maka kitab *Tarajumah* dimasukkan ke dalam tempat rumput makanan kambing supaya kitab tersebut tidak terampas oleh kaki tangan Belanda.<sup>71</sup>

Abu Salim membangun masyarakat Paesan dengan nuansa Islami pada tahun 1870 hingga 1900. Setelah Abu Salim meninggal, jamaahnya diasuh oleh ulama yang pernah belajar di Makkah selama tujuh tahun namanya Kiai. Abdul Karim bin Terima dan dibantu oleh beberapa Kiai di antaranya Kiai Mudhaf, Kiai. Sholeh bin Dasiban, Kiai. Sholih bin Bukhairi dan Kiai Munajat. Pada masa inilah di Paesan Tengah, Kedungwuni, Pekalongan lahir pondok pesantren *Tarajumah* yang diberi nama Pondok Pesantren INSAP yang bertempat di Paesan Tengah, Kedungwuni, Pekalongan. INSAP merupakan singkatan dari Ikatan Santri Paesan. Karena memang embrio pondok pesantren berangkat dari pengajian-pengajian warga masyarakat Paesan dan sekitarnya, yang kemudian berkembang menjadi pesantren karena berdatangan murid dari luar kota yang kemudian harus diadakan pondokan untuk menampung mereka.<sup>72</sup>

Pada tahun 1995 hingga 1976 telah dibangun pondok pesantren disebelah masjid Al-Istiqomah dan *Tajuk Pusaka*. Setelah Kiai. Abdul Karim dan pembantu-pembantunya wafat, kemudian perjuangannya diteruskan oleh santrinya yang telah tumbuh menjadi ulama karismatik yaitu Kiai Ahmad Nasikhun bin Abu Hasan dengan dibantu oleh Kiai. Syafi'i bin Toyyib, Kiai. As'ad bin H. Zaenuri dan Kiai. Rohmatullah bin Muslani. Pada periode Kiai Nasikhun inilah pesantren INSAP mulai dikenal secara luas oleh pengikut Ahmad Rifa'i yang bertebaran dipulau Jawa Barat dan Jawa Tengah, sehingga semakin banyak santri yang berdatangan untuk berguru dengan beliau, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan talasan tempat tidak memadai maka rumah kediaman Kiai Nasikhun akhirnya direlakan untuk belajar para santri. Setelah Kiai Nasikhun wafat, pesantren INSAP dikelola oleh anak menantunya yaitu Kiai. Abdul Aziz bin Badri. Di tangan Abdul Aziz perkembangan pesantren INSAP semakin pesat disebabkan karena kepemimpinannya yang moderat dan daya silaturahmi yang luas.

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah Paesan Tengah, pada tanggal 30 Mei 2022, pukul 16.00 WIB.

<sup>72</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah Paesan Tengah, pada tanggal 30 Mei 2022, pukul 16.00 WIB.

Pada tahun 1978 dibangunlah pesantren putri yang terletak di sebelah musala Fadhilah dan dikelola oleh mantan pengusaha konveksi yang dipercaya masyarakat sebagai Kiai, beliau bernama Kiai Rohmatullah bin Muslani dan istrinya Aisyah. Semakin hari semakin bertambah santri laki-laki maupun perempuannya. Pondok pesantren yang kapasitasnya hanya memuat kurang lebih 200 orang menjadi penuh sesak, masih banyak juga santri yang belum mendapatkan tempat mukim. Maka pada tahun 1989 dibangun lagi gedung lantai dua ponpes INSAP yang berlokasi sebelah Tajuk Pusaka Paesan Tengah, Kedungwuni Pekalongan. Pondok pesantren INSAP awalnya hanya diisi para santri yang ngaji kitab Tarajumah, kemudian ditambah juga kajian kitab-kitab Arab mengingat permintaan para santri dan juga para Kiai pengasuh pondok INSAP lulusan dari pondok salafiah di Jawa Timur. Kiai Nasikhun dikenal sebagai alumni pondok pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur, juga menantu Kiai. Abdul Aziz Badri, dan beberapa Kiai pengasuh pondok pesantren INSAP lainnya. Bersama Kiai. Abdul Aziz Badri, Kiai As`ad Zainuri, Kiai. Rohmatullah bin Muslani, mereka terus mengembangkan pondok pesantren INSAP. Sampai tiba waktu mereka sowan ke hadapan Allah.<sup>73</sup>

b. Berdirinya Madrasah Aliyah (MA) Rifa'iyah.

Pasca meninggalnya Kiai Nasikhun selaku pengasuh pondok INSAP, maka kepengasuhan pondok pesantren diamanatkan kepada Kiai. Ahmad Syadzirin Amin, Kiai. Ma`ruf Sabrawi, dan Kiai. Faizin Abu Umairi. Pada masa kepemimpinan beliau inilah dimulai santri selain ngaji di pondok juga mengikuti kegiatan sekolah formal yang ada disekitar Kedungwuni. Para santri tidak hanya fasih merujuk kitab Tarajumah dan kitab Salaf, mulai ada kekayaan ilmu perspektif pengetahuan alam semesta, pengetahuan manusia, dan pengetahuan sosial.

Pada fase ini ada tantangan baru berupa pergeseran tradisi sekolah memasuki aura pesantren. Sopan santun yang berubah dalam interaksi santri dan guru pondok pesantren INSAP, dan juga tantangan pesantren yang memisahkan pembelajaran putra-putri sedangkan sekolah tempat belajarnya santri tidak memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Akhirnya para pengasuh mengambil kebijakan baru, bahwa santri yang mengikuti sekolah harus belajar di Madrasah Salafiah Simbang Kulon, Buaran,

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah Paesan Tengah, pada tanggal 30 Mei 2022, pukul 16.00 WIB.

Pekalongan yang dalam pembelajarannya memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Kebijakan baru ini dimulai pada masa kepemimpinan Kiai Affan Dzul Fadhal setelah kepemimpinan Kiai. Ahmad Syadzirin Amin. Jarak antara pesantren dengan madrasah formal sekitar tujuh kilometer, juga tidak ada muatan lokal kerifa'iyahan dan berbagai macam pelajaran yang ada dikitab-kitab Tarajumah, sehingga ada beberapa pemikiran dari tokoh Rifa'iyah untuk mendirikan sekolah formal sendiri yang tujuannya untuk memudahkan santri dalam mengenyam pendidikan formal.<sup>74</sup>

Berdirilah MA. Rifa'iyah Kedungwuni yang digagas pertama kali oleh Kiai. Ali Nahri, salah seorang pengurus Pimpinan Pusat Rifa'iyah yang dimusyawarahkan bersama PD. Rifa'iyah Pekalongan dan para pengurus Yayasan Pendidikan dan Sosial INSAP pada 5 Mei 2013 di gedung TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) putri INSAP. Diselenggarakan pula musyawara sosialisasi berdirinya MA Rifa'iyah bersama semua warga Rifa'iyah Paesan Tengah di Tajuk Pusaka. Berdirinya MA Rifa'iyah Kedungwuni merupakan wujud jawaban Allah atas doa-doa para sesepuh Rifa'iyah Paesan Tengah Kedungwuni. Pada sambutan peresmian gedung TPQ INSAP Putri, alm. KH. Syadzirin Amin sempat menjelaskan alasan tiap ruang TPQ tidak dibatasi dengan tembok permanen adalah sebagai langkahantisipasi barangkali dikemudian hari di gedung TPQ juga ditempati pendidikan formal yang membutuhkan ruang yang lebih luas.

Di tahun 2012 Gus Asep (putra dari Kiai. Syadzirin Amin) sempat berbincang dengan alm. Kiai. Faizin Abu Khair. Beliau mengetengahkan cita-citanya atas inspirasi anjuran dari Bupati Pekalongan saat itu Ibu Hj. Qomariyah yang mengusulkan agar di gedung TPQ INSAP tersebut juga ditempati pendidikan formal. Hal tersebut, untuk mengoptimalkan manfaat gedung. Selain sore hari ditempati untuk pendidikan TPQ, di pagi hari untuk pendidikan formal.<sup>75</sup>

Kegiatan belajar mengajar MA Rifa'iyah dibimbing langsung oleh para kiai, ustaz/ustazah, dan juga para guru yang berkompeten dalam bidangnya. Siswa-siswi MA Rifa'iyah sebagian besar adalah generasi penerus Rifa'iyah yang berasal dari

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah Paesan Tengah, pada tanggal 30 Mei 2022, pukul 16.00 WIB.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah, diakses pada 17 Maret 2022, Pukul 16.00 WIB.

beberapa daerah di Jawa Tengah, seperti Batang, Kendal, Semarang, dan lainnya. Beberapa program unggulan MA Rifa'iyah di antaranya program Amsilati, program pembacaan kitab Tarajumah karya Kiai. Ahmad Rifa'i, dan program terbaru saat ini yaitu membuat Karya tulis. Harapannya setelah lulus MA, siswa-siswa mampu menulis dan menerbitkan buku, selain itu siswa-siswi diharapkan mampu membaca dan memahami kitab Tarajumah juga kitab-kitab kuning lainnya.<sup>76</sup>

Tahun 2013 adalah awal mula dimulainya kegiatan belajar mengajar dengan jumlah santri 45 siswa. Seperti sekolah pada umumnya jumlah santri MA Rifa'iyah setiap tahunnya berubah-ubah, *up and down*. Faktor penurunan siswa menurut para guru dikarenakan mereka lebih memilih untuk melanjutkan ke pondok pesantren, contohnya di lingkungan Paesan sendiri, sangat jarang anak-anak lulusan MTS melanjutkan ke MA, karena mereka lebih memilih melanjutkan ke pondok pesantren di luar kota.

**Tabel III.1. Jumlah Siswa MA Rifa'iyah**

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	
		Putra	Putri
1	2017/2018	37	72
2	2018/2019	54	78
3	2019/2020	52	77
4	2020/2021	50	84
5	2021/2022	31	57

- c. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan MDA (Madrasah Diniyah Al-Qur'an) INSAP

TPQ dan MDA INSAP adalah wadah anak-anak Rifai'iyah lingkungan Paesan untuk belajar membaca dan mendalami Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu-Kamis pukul 16.00-17.30 WIB. Sebelum terbentuknya gedung TPQ seperti sekarang ini, mereka belajar di musalah al-Fadilah untuk anak-anak putri, dan untuk putra mereka belajar di rumah-rumah warga. Jumlah peserta dalam pengajian semakin bertambah dari hari ke hari. Akhirnya untuk kelas putra dipindahkan ke Tajuk Pusaka, sedangkan untuk putri tetap di musala Fadilah karena tidak adanya tempat. Berangkat dari itu, pengurus yayasan INSAP mengadakan musyawarah bersama warga dalam rangka pembentukan gedung TPQ. Perjuangan yang sangat panjang, karena pada saat itu

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Ibu Mela, bagian Kurikulum MA Rifa'iyah, di akses pada 4 Juni 2022, Pukul 10.00. beliau mulai bergabung di MA Rifa'iyah pada tahun 2018.

yayasan INSAP sendiri tidak mempunyai lahan untuk mendirikan bangunan. Berkat kerja keras para pengurus dan doa para *masyayikh*, Allah memudahkan prosesnya. Semua warga berbondong-bondong menyisihkan sebagian rezekinya, bahkan ada beberapa yang menjual sepeda motornya yang kemudian uang tersebut diinfakkan ke yayasan, sampai pada akhirnya terkumpul dana yang bisa digunakan untuk membeli tanah satu petak dan ditambah adanya donatur yang mewakafkan tanahnya untuk yayasan INSAP satu petak.<sup>77</sup>

Setelah mendapat tanah 2 petak, pengurus kembali memikirkan langkah selanjutnya yaitu mendirikan bangunan yang membutuhkan biaya tidak sedikit. Solusi yang dilakukan oleh pengurus berdasarkan kesepakatan masyarakat pada saat itu adalah mengadakan *tong keliling* atau infak keliing yang ditugaskan kepada santri TPQ secara bergilir setiap sore. Dengan izin Allah *alhamdulillah* pada tahun 2003 berdiri gedung TPQ dan MDA yang diberi nama TPQ dan MDA INSAP yang terletak di jalan Gembong Selatan, kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni. Dinamakan INSAP karena berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial INSAP. Setelah berdirinya gedung TPQ INSAP, kegiatan belajar mengajar di musalla Fadilah dipindahkan ke gedung TPQ INSAP.<sup>78</sup>

Jumlah santri TPQ INSAP sampai Mei 2022 berjumlah 85 santri yang sebagian besar mereka adalah warga Rifa'iyah Paesan Tengah dan Paesan Utara. Sedangkan untuk MDA berjumlah 15 santri. Adapun jumlah pengajar 10 orang yang masing-masing adalah warga Rifa'iyah Paesan Tengah lulusan pondok dan perguruan tinggi.

Setiap tahun jumlah santri naik turun, dikarenakan beberapa hal, seperti melanjutkan ke jenjang pondok pesantren, melanjutkan ke perguruan tinggi, dan lain sebagainya. TPQ biasanya diikuti oleh anak-anak TK dan MI/SD, dan untuk MDA diikuti oleh remaja SMP-SMA. Adapun program unggulan dari TPQ INSAP yakni program Tahsin Al-Qur'an dan kajian kitab Tarajumah Ahmad Rifa'i, untuk MDA INSAP program unggulannya yaitu Amtsilati dan kajian kitab Tarajumah Ahmad Rifa'i. TPQ dan MDA INSAP tergolong aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan diluar seperti lomba FASI (Festival Anak Sholih Indonesia) yang diadakah oleh pemerintah kabupaten Pekalongan, PORSADIN (Pekan Olahraga

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan kiai Amruddin Nasikhun, diakses pada tanggal 3 Mei 2022, Pukul 09.00 WIB.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Ibu Zulfa, diakses pada 5 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.

dan Seni Madrasah Diniyah) yang juga diadakan oleh pemerintah Kabupaten Pekalongan. pada tahun 2018 MDA INSAP memenangkan juara umum dalam acara PORSADIN, juga di beberapa lomba yang diadakan oleh tingkat Kecamatan maupun Kabupaten mereka sering mendapatkan juara seperti juara lomba Pidato Bahasa Indonesia, juara Musabakah Tilawati Qur'an (MTQ), dan lain-lain.<sup>79</sup>

Sejak tahun 2000 sampai 2021 metode yang digunakan TPQ INSAP untuk belajar membaca Al-Qur'an adalah metode *Qirâ'ati*, tahun 2022 berganti menggunakan metode *Fashâhatî*. Selain belajar Tahsin Al-Qur'an, Amtsilati, mereka juga belajar dan menghafal kitab Tarajumah Ahmad Rifa'i. Tidak banyak yang mereka hafal, hanya bab-bab tertentu yang kiranya dirasa penting untuk bekal kehidupan sehari-hari mereka seperti bab salat, bab puasa, macam-macam sifat terpuji dan tercela, dan lain-lain. Setiap dua tahun sekali diadakan wisuda tahsin Al-Qur'an, wisuda Amtsilati juga wisuda kitab Tarajumah yang diadakan secara bersamaan di gedung TPQ dan MDA INSAP. Acara tersebut dihadiri oleh para kiai yang akan menguji para wisudawati, walisantri, juga masyarakat setempat.

**Tabel III.2. Jumlah Santri TPQ dan MDA INSAP dari Tahun 2015-2022<sup>80</sup>**

No	Tahun Ajaran	Jumlah Santri	Alasan
1	2015	100 santri	
2	2016	100 santri	
3	2017	90 santri	Melanjutkan ke Pondok Pesantren dan kuliah
4	2018	90 santri	
5	2019	70 santri	Covid 19
6	2020	65 santri	Covid 19
7	2021	75 santri	
8	2022	100 santri	

d. Berdirinya TK (Taman Kanak-Kanak) Rifa'iyah INSAP

Setelah berhasil mendirikan gedung TPQ dan MDA INSAP, pengurus yayasan sosial INSAP membeli tanah milik

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ustazah Raudlatul Jannah selaku ketua TPQ MDA INSAP Paesan Tengah, pada tanggal 1 Mei 2022, Pukul 16.00 WIB.

<sup>80</sup>Wawancara dengan Ustazah Abidatul bagian TU (Tata Usaha) TPQ MDA INSAP, pada tanggal 1 Mei 2022, pukul 16.00 WIB.

warga yang terletak di belakang gedung TPQ, kemudian pada tahun 2010 didirikan TK Rifa'iyah INSAP Paesan yang beralamat di Jl. Gembong Selatan, no. 10 RT. 04/RW. II, Kedungwuni Barat, Kedungwuni, Pekalongan. TK Rifa'iyah INSAP berdiri di bawah naungan yayasan sosial INSAP dan menginduk ke Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan.

Kegiatan belajar mengajar TK Rifa'iyah Paesan sudah berjalan 8 tahun semenjak berdirinya bangunan tersebut. tanggal 14 juni 2010 mulai menerima pendaftaran santri baru, dan bulan juni dimulai kegiatan belajar mengajar yang dibimbing oleh para guru yang basisnya adalah warga Rifa'iyah lulusan strata satu (S1). Siswa-siswi TK Rifa'iyah berasal dari lingkungan Paesan Utara dan Paesan Tengah. TK Rifa'iyah tidak hanya dikhususkan untuk anak-anak Rifa'iyah tetapi terbuka untuk siapapun yang ingin belajar di sana.

TK Rifa'iyah merupakan TK paling muda di antara TK lain yang ada di lingkungan Paesan, tetapi mereka mampu bersaing dengan baik. Pada dasarnya pengajaran dan pelajaran di dalam TK Rifa'iyah sama dengan TK-TK yang lain, hanya saja TK Rifa'iyah mempunyai program khusus, yaitu sebelum masuk kelas, siswa-siswi dibiasakan untuk menghafal kitab *Tahyirah* dan kitab *Ri'ayah al-Himmah* karya Ahmad Rifa'i, harapannya mereka sebagai generasi penerus Rifa'iyah mampu menjaga dan mempelajari karya-karya Ahmad Rifa'i.

Dari tahun ke tahun perkembangan TK Rifa'iyah terbilang cukup baik, seperti bertambahnya murid, diadakannya wisuda pelepasan siswa pertahun, fasilitas yang semakin lengkap, guru yang memilik sertifikasi, aktif mengadakan kegiatan di dalam, dan juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan luar, seperti lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Pekalongan dan lainnya. Selain itu para guru juga banyak mengikuti kegiatan-kegiatan luar seperti IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia), KKG (Kelompok Kerja Guru), K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah). Tujuan dari ikut serta kegiatan tersebut, tidak lain demi kemajuan TK Rifa'iyah.

Jumlah murid dari tahun ke tahun tidak stabil, adakalanya naik, dan adakalanya turun. Tidak ada penyebab khusus terkait penurunan jumlah siswa, tetapi memang tergantung pada jumlah anak-anak di lingkungan Paesan sendiri menurut Ibu Kholifah selaku Kepala Sekolah TK Rifa'iyah INSAP Paesan.

**Tabel III.3. Jumlah Siswa TK Rifa'iyah**<sup>81</sup>

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa
1	2010/2011	21 anak
2	2011/2012	27 anak
3	2012/2013	18 anak
4	2013/2014	20 anak
5	2014/2015	26 anak
6	2015/2016	17 anak
7	2016/2017	29 anak
8	2017/2018	36 anak
9	2018/2019	17 anak
10	2019/2020	14 anak
11	2020/2021	18 anak
12	2021/2022	20 anak

e. Berdirinya BLK INSAP (Balai Latihan Kerja)

BLK atau Balai Latihan Kerja didirikan oleh menteri Ketenagakerjaan yang bekerjasama dengan yayasan INSAP Rifa'iyah Paesan Tengah. Didirikan pada tahun 2018, bertempat di Gembong Selatan, kecamatan Kedungwuni Barat, Kabupaten Pekalongan atau belakang gedung TPQ INSAP. Didirikannya BLK ini adalah untuk membekali ketrampilan kepara para santi Pondok Pesantren INSAP dan juga santri MA Rifa'iyah. Supaya santri tidak hanya bisa ngaji, tetapi mereka mampu bersaing di tengah masyarakat dengan ketrampilan yang mereka dapat.<sup>82</sup>

Awal mula kegiatan yang diadakan oleh BLK di antaranya: pelatihan komputer, desain grafis, penguasaan bahasa asing (Arab dan *English*), menjahit, dan lainnya. Tetapi untuk saat ini yang bertahan hanya pelatihan menjahit, di karenakan kurangnya peminat, juga beberapa dikarenakan tidak adanya pelatih.<sup>83</sup>

**Gambar III.2. Pelatihan Menjahit di BLK INSAP**

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Ibu Kholifah sebagai Kepala Sekolah TK Rifa'iyah INSAP Paesan, pada 4 Juni 2022, pukul 09.00.

<sup>82</sup>Wawancara dengan Intan 'Adila Faza, peserta BLK, pada 5 Juni 2022, Pukul 11.00 WIB.

<sup>83</sup>Wawancara dengan Ibu Nadziroh, guru MA Rifa'iyah, pada 1 Juni 2022, Pukul 09.00 WIB.



Mayoritas warga Rifa'iyah adalah pengrajin pakaian mulai dari baju, celana, dan lainnya, sehingga pelatihan menjahit mempunyai daya tarik tersendiri untuk peserta. BLK menyediakan mesin lengkap dengan alat-alat lain yang dibutuhkan untuk menjahit. Peserta dibekali kemampuan menjahit mulai dari membuat pola baju sampai dengan menjadi baju yang siap pakai. Namun semakin hari peminat berkurang, dan akhirnya BLK juga mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pelatihan menjahit. Pengurus BLK berharap semoga masyarakat dapat memanfaatkan BLK ini dengan baik, juga ikut serta mengikuti kegiatan yang ada di dalamnya. Pengurus juga berharap semoga bisa membantu perekonomian masyarakat setempat dengan hasil ketrampilan yang didapatkan dari BLK.

## 2. Berkembangnya Kajian-Kajian Masyarakat Rifa'iyah

Selain didirikannya Yayasan Insap Paesan Dalam rangka menjaga eksistensi Rifa'iyah juga ajaran-ajaran di dalamnya, masyarakat desa Paesan Tengah, Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, mengadakan beberapa kegiatan keislaman juga kajian-kajian kitab Tarajumah. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dimulai dari pagi hari pukul 06.00 WIB sampai dengan malam hari Pukul 22.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan dilaksanakan secara terpisah antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Ada beberapa kegiatan yang digabung, tetapi tetap menggunakan satir/pembatas antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan observasi penulis, warga Rifa'iyah Paesan Tengah, tidak pernah sepi dari kegiatan kajian-kajian kitab Tarajumah. Selain kajian juga lantunan suara pujian kitab Tarajumah di masjid Rifa'iyah desa Paesan Tengah hampir terdengar setiap hari.

Disamping kesibukan mereka sebagai buruh atau pekerja setiap harinya, mereka selalu menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi antar warga, menyatukan satu visi dan misi antar warga, menghidupkan

hari-hari dengan sesuatu yang lebih bermanfaat, juga *tholab al-‘ilmi*. Kegiatan-kegiatan dalam masyarakat desa Paesan Tengah dibagi menjadi empat kelompok, yakni: kelompok anak-anak dari usia 5-13 tahun, kelompok remaja (14-25 tahun), dan kelompok dewasa (26-45), paruh baya (46-60). Adapun kegiatan-kegiatan warga *ummahat al-Rifa‘iyah* desa Paesan Tengah antara lain:

**Tabel III.4. Kajian yang Dilakukan *Ummahat al-Rifa‘iyah* Desa Paesan Tengah**

Hari Besar Islam					
No	Nama Kegiatan	Tempat Pelaksanaan	Jumlah Peserta	Waktu Pelaksanaan	Peserta
1	Khataman Al-Qur’an dan membaca Nariyah	Gedung TPQ dan MDA INSAP	50 orang	1 Muharram	Remaja, dewasa, dan paruh baya
	Santunan anak yatim dan dhuafa	Gedung TPQ dan MDA INSAP	200 orang	10 Muharram	Semua kelompok
3	Safari Maulid	Dari rumah ke rumah	100 orang	1-30 <i>Rabi‘ul Awwal</i>	Remaja, dewasa, dan paruh baya
4	Maulid Nabi	Tajuk Pusaka	±200 orang	12 <i>Rabi‘ul Awwal</i>	Semua kelompok
5	Israk Mikraj	Tajuk Pusaka	800 orang	Bulan Rajab	Semua kelompok
6	Khaul Akbar Mbah Soleh Dasiban	Masjid Istiqamah	200 orang	17 Ramadhan	Semua kelompok
7	Silaturrahim Keliling	Desa Paesan Tengah	300 orang	1 Syawal	Semua kelompok
8	Halal bi	Gedung TPQ	150	6 Syawal	Remaja,

	Halal	dan MDA INSAP	orang		dewasa, dan paruh baya
9	Qurban	Masjid Al- Istiqomah	200 pesert a	10 Dzulhijjah	Dewasa, dan paruh baya

**Tabel III.5. Kajian Kitab *Ummahat al- Rifa'iyah***

No	Nama Kegiatan	Tempat Pelaksanaan	Jumlah Peserta	Waktu pelaksanaan	Peserta
1	Kajian kitab Tarajumah: * <i>Bayân</i> * <i>Ri'ayah al-Himmah</i> * <i>Husn al-Mithâlab</i>	Musala Al-Mustaqim	100 Peserta	Sabtu-Kamis. Pukul: 06.00- 08.00 WIB.	Remaja, dewasa, dan paruh baya
2	Kajian Kitab <i>Abyân al-Hawâij</i> juz 4.	Tajuk Pusaka	100 peserta	Sabtu, 18.30- 19.30 WIB.	Remaja, dewasa, dan paruh baya
3	Kajian Kitab <i>Asna al-Miqâshad.</i>	Tajuk Pusaka	100 peserta	Selasa, 18.30- 19.30 WIB.	Remaja, dewasa, dan paruh baya
4	Kajian Kitab <i>Ri'ayah al-Himmah.</i>	Tajuk Pusaka	100 peserta	Rabu dan kamis, 18.30- 19.30 WIB.	Remaja, dewasa, dan paruh baya
5	Tahlil	Rumah warga	110 peserta	Jumat 06.00- 07.30 WIB.	Dewasa, dan paruh baya

6	Kliwonan, kajian kitab: <i>Hidâyah al- Wildân.</i>	Masjid Al- Istiqomah	±250 pesert a	Tiap Jumat Kliwon, 08.30- 11.00 WIB.	Semua kelompo k
7	Selapanan, kajian kitab: <i>Akhlâq al- Nisâa</i>	Musalah Al- Mustaqim	200 Pesert a	Tiap Jumat Wage, 13.00- 15.00 Remaja, ibu-ibu WIB.	Remaja, dewasa, dan paruh baya
8	Kajian Kitab: <i>*Thâriqah. *Ri'âyah al- Himmah.</i>	Gedung Asmanah	80 Pesert a	Jumat, 19.30- 21.00 WIB	Remaja
9	Tarban <i>*Pembacaan kitab barzanjî. *ceramah agama.</i>	Aula Gedung Khadijah	±60 pesert a	Jumat, 18.30- 20.00 WIB	Anak- anak, dan remaja
10	Kjian Kitab: <i>Sullam al- Taufiq.</i>	Gedung Asmanah	±80 Pesert a	Sabtu, 13.20- 15.00 WIB	Dewasa, dan paruh baya
11	Ahadan. Kajian Kitab: <i>*Abyân al- Hawâij. *Tafsir jalâlain. *Tanbîh al- gafilîn. *Tharîqah.</i>	Masjid Al- Istiqomah	400	Ahad, 09.00- 11.00 WIB.	Warga Rifa'iyah se- Kabupat en Pekalong an
12	Marhabanan , kajian	Rumah warga	±100	Senin, 13.30-	Remaja, dewasa,

	kitab: * <i>Risalah al-mahîdh.</i> * pembacaan kitab <i>Barzanjî.</i>			15.00 WIB	dan paruh baya
13	Tarawih	Musala al-Fadhilah	±180 orang	Tanggal 1-30 Ramadhan	Semua kelompok
14	Tadarus Al-Qur'an dan Kitab Tarajumah	Musala Al-Fadhilah	±25 Orang	Tanggal 1-30 Ramadhan	Remaja, dewasa, dan paruh baya
15	Tadarus Kitab Tarajumah	Tajuk Pusaka	±50	Tanggal 1-30 Ramadhan	Anak-anak, dan remaja

Metode yang digunakan dalam kajian-kajian kitab adalah metode bandongan, yaitu metode penyampaian. Guru mengajar beberapa murid sekaligus tetapi tetap mengacu kepada kitab pegangan. Atau menurut masyarakat setempat disebut *jipeng* (ngaji kuping/mendengarkan). Menurut Ibu Kiswati selaku penanggung jawab pengajian-pengajian sekaligus pengajar mengakui kajian-kajian di masyarakat Rifa'iyah semakin maju dan berkembang, semangat masyarakat untuk *tholabul 'ilmi* ditengah kesibukannya perlu diapresiasi. Harapannya semoga semangat masyarakat untuk mencari ilmu terus bertahan sampai kapanpun dan ilmu yang didapatkan bermanfaat dan bisa diamankan untuk bekal kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup>

**Tabel III.6. Kegiatan Kaum Laki-laki**

Hari Besar Islam (HBI)					
No	Nama Kegiatan	Tempat Pelaksanaan	Jumlah Peserta	Waktu Pelaksanaan	Peserta
1	Maulid Nabi	Tajuk Pusaka	±200 orang	12 <i>Rabi'ul Awwal</i>	Semua kelompok

<sup>84</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Kiswati, diakses pada 2 Juni 2022, pukul 16.00-17.30.

					k
2	Isra' Mi'raj	Tajuk Pusaka	800 orang	Bulan Rajab	Semua kelompok
3	Khaul Akbar Mbah Soleh Dasiban	Masjid Istiqamah	200 orang	17 Ramadhan	Semua kelompok
4	Silaturahmi Keliling	Sesepuh Desa Paesan Tengah	±150 orang	1 Syawal	Remaja, dewasa, dan kaum baya
5	Silaturahmi keliling	Sesepuh Rifa'iyah Kabupaten Pekalongan	±150 orang	3 syawal	Remaja, dewasa, dan paruh baya
6	Qurban	Masjid al-Istiqomah	±150 orang	10 Dzulhijjah	Remaja, dewasa, dan paruh baya
<b>Kajian Kitab</b>					
No	Nama Kegiatan	Tempat Pelaksanaan	Jumlah Peserta	Waktu pelaksanaan	Peserta
1	Kajian kitab Tarajumah: * <i>Bayân</i> * <i>Ri'âyah al-Himmah</i> * <i>Husn al-Mithâlab</i>	Musala Al-Mustaqim	40 orang	Sabtu-Kamis. Pukul: 06.00-08.00 WIB.	Remaja, dewasa, dan paruh baya
2.	Kajian Kitab <i>Abyân al-Hawâij</i> juz 4.	Tajuk Pusaka	50 orang	Sabtu, 18.30-19.30 WIB.	Remaja, dewasa, dan paruh baya
3	Kajian Kitab <i>Asna al-Miqâshad.</i>	Tajuk Pusaka	50 orang	Selasa, 18.30-19.30 WIB.	Remaja, dewasa, dan paruh baya

					baya
4	Kajian Kitab <i>Ri'ayah al-Himmah.</i>	Tajuk Pusaka	50 orang	Rabu dan Kamis, 18.30-19.30 WIB.	Remaja, dewasa, dan paruh baya
5	Rabunan * Maulid al-Barzanji *ceramah agama dan tanya jawab.	Dari rumah ke rumah	70 Orang	Rabu, 20.00-22.00 WIB	Remaja, dan Dewasa
6	Tarban *Pembacaan kitab <i>barzanjî.</i> *ceramah agama.	Tajuk Pusaka	±40 orang	Jumat, 18.30-20.00 WIB	Anak-anak, dan remaja
7	Yasinan	Dari rumah ke rumah	40 orang	Jumat, 20.00-21.00 WIB	Paruh baya
8	Ahadan. Kajian Kitab: * <i>Abyân al-Hawâij.</i> * <i>Tafsir jalâlain.</i> * <i>Tanbîh al-gafilîn.</i> * <i>Tharîqah.</i>	Masjid Al-Istiqomah	400 orang	Ahad, 09.00-11.00 WIB.	Warga Rifa'iyah se-Kabupaten Pekalongan
9	Ziaroh Keliling walisongo	Jawa Tengah dan Jawa Timur	60 orang	Bulan Sya'ban.	Remaja, dewasa, dan paruh baya
10	Tarawih	Masjid Al-Istiqomah	±180 orang	Tanggal 1-30 Ramadhan.	Semua kelompok
11	Tadarus Al-Qur'an dan Kitab	Masjid Al-Istiqomah	±25 orang	Tanggal 1-30 Ramadhan.	Remaja, dewasa, dan

	Tarajumah				paruh baya
12	Tadarus Kitab Tarajumah	Masjid Al-Istiqomah	±50	Tanggal 1-30 Ramadhan.	Anak-anak, dan remaja
13	Sabtunan * <i>Ratib al-Athos</i> * <i>Bahtsul masail</i>	Rumah warga	40 orang	Sabtu, 20.00-22.00.	Remaja, dewasa, dan paruh baya.
15	Kajian kitab sirah Nabawiyah	Rumah Warga	200 orang	Sabtu Kliwon. 20.00-21.30.	Remaja, dewasa, dan paruh baya

Metode yang digunakan dalam kajian kitab adalah metode bandongan, yaitu metode penyampaian. Guru mengajar beberapa murid sekaligus tetapi tetap mengacu kepada kitab pegangan. Untuk perkembangan kegiatan di kaum laki-laki menurut ustaz Solihul Huda tidak seperti kaum perempuan, karena kesibukan yang dimiliki oleh mereka, tidak banyak kegiatan-kegiatan pengajian yang mereka adakan terutama di siang hari, karena mayoritas kaum laki-laki di desa Paesan adalah para pekerja buruh menjahit, dan lain-lain. Jadi tidak bisa dipungkiri sebagian dari mereka tidak bisa meninggalkan begitu saja pekerjaannya, karena keterkaitan dengan perusahaan. Untuk kaum laki-laki biasanya kegiatan diadakan dipagi hari sebelum mereka berangkat beraktifitas, kemudian malam hari setelah selesai beraktifitas. Beda dengan kaum perempuan yang sebagian besar mereka habiskan waktunya di dalam rumah, dan tidak terkait dengan perusahaan, jadi punya banyak waktu untuk menghadiri dan mengadakan kajian-kajian.<sup>85</sup>

### 3. Faktor Berkembangnya Organisasi Rifa'iyah di Daerah Paesan Tengah, Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan

Organisasi Rifa'iyah di Paesan Tengah berkembang hingga sekarang disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

#### a. Faktor Internal

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Ustaz Solihul Huda sebagai aktifis muda desa Paesan Tengah, pada 10 Juni 2022, Pukul 20.00 WIB.

- 1) Kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu sebagai bekal kehidupan dunia dan akhiratnya. Oleh sebab itu kajian-kajian dimasyarakat Rifa'iyah Paesan Tengah semakin berkembang dan banyak.
  - 2) Semenjak berdirinya organisasi Rifa'iyah, dan diangkatnya Ahmad Rifa'i sebagai Pahlawan Nasional, Rifa'iyah semakin dikenal oleh masyarakat luas, sehingga masyarakat Rifa'iyah mempunyai gerak yang lebih luas dalam beraktifitas.
  - 3) Semangat warga Rifa'iyah untuk melestarikan ajaran-ajaran Ahmad Rifa'i.
  - 4) Semakin terbukanya pemikiran warga Rifa'iyah, sehingga mereka mampu mengikuti perkembangan zaman, tanpa meninggalkan ajaran-ajaran Ahmad Rifa'i.
  - 5) Para Kiai dan petinggi Rifa'iyah selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpendapat dan menyampaikan aspirasinya demi menciptakan masyarakat yang lebih baik dan maju.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Adanya dukungan dari pihak luar seperti Bupati Pekalongan, yang mendukung masyarakat untuk melanjutkan perjuangan KH. Ahmad Rifa'i.
  6. Hubungan keterbukaan para kiai dan petinggi Rifa'iyah dengan Ormas lain.

Rifa'iyah ini menjadi wadah living tafsir *Abyân al-Hawâij* dengan pola amaliyah masyarakat Rifa'iyah dan juga pendirian Yayasan Sosial INSAP. Dua pola wadah dipilih karena dinilai relevan dengan letak geografis Paesan Tengah dan juga didukung oleh situasi sosial politik saat berdirinya Rifa'iyah (masa pemerintahan Belanda dan Orde Baru). Dua pola wadah living tafsir tersebut juga menjadi berkembang karena didukung oleh faktor internal dan internal seperti yang sudah disebutkan di atas.



**BAB IV**  
**BUDAYA MASYARAKAT RIFA'YAH PEKALONGAN SEBAGAI**  
**PRAKTEK LIVING TAFSIR *ABYÂN AL-ḤAWÂIJ***

**A. Latar Belakang Budaya Masyarakat Rifa'iyah**

Ahmad Rifa'i memang pembaharu dan pemurnian Islam yang cukup tegas dan lugas terhadap segala bentuk kepercayaan dan peribadatan yang berbau syirik, *khurafat*, dan *gugon Tuhon* yang pada masa itu sedang merebak nan subur di tengah-tengah masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Akan tetapi dalam soal tradisi, kebiasaan, dan budaya turun temurun yang mengakar pada penduduk setempat tidak pernah diusik dan dirombak, selama tradisi dan budaya itu tidak bertentangan dengan aturan-aturan syariat, justru didukung dan dipertahankan, atau bahkan disempurnakan dari segala kekurangan, agar budaya itu tetap lestari dan memenuhi kriteria agama, sebagai sarana pendukung dan perantara cepatnya pembaharuan dan pemurnian Islam di Jawa. Adat dan budaya yang mubah menurut Ahmad Rifa'i ialah semua hasil rekayasa dan cipta karya yang disetujui oleh masyarakat, dan tidak bertentangan dengan agama. Seperti cara makan, minum, pakaian, perumahan, dan semua tradisi yang diperbolehkan oleh Islam. yang mubah ini bisa dimungkinkan berubah menjadi sunah, bahkan wajib, atau sebaliknya menjadi haram, adalah tergantung dari sebab *ilat* yang melatarbelakangi masalah. Adat dan budaya yang merusak nilai-nilai Islam sama sekali ditentang dan tidak diterima oleh Syekh Ahmad Rifa'i karena pada gilirannya akan merobohkan adat budaya asli warisan Walisongo yang bernapaskan Islam.

Di Indonesia banyak adat kebiasaan dan budaya merusak yang sengaja disuburkan dan dilestarikan oleh pihak Belanda, birokrat pribumi, sebagian ulama dan kaum priyai, di antaranya:<sup>1</sup>

1. Adat dan budaya sujud kepada kaum penguasa ketika sowan menghadapi kepadanya dengan maksud tertentu, menjilat kepada penguasa zalim, mematuhi dan melaksanakan aturan pemerintah kolonial Belanda, membiarkan negara dan bangsanya dijajah, menghasut terhadap penegak kebenaran, tidak berani berperang melawan penjajah, membiarkan masuknya arus budaya Barat yang merusak agama, budaya dan akhlak generasi muda, dan lain-lain.
2. Kebiasaan meminum *khamr*, mengkoordinasi perjudian terselubung, prostitusi terselubung, membiarkan adanya sabung ayam, intimidasi dan provokasi terhadap masyarakatnya sendiri demi keuntungan materi dan segala gaya perilaku manusia yang bertentangan dengan kaidah-kaidah agama.
3. Dan tradisi budaya lelaki perempuan mukalaf yang bukan muhrim kumpul dalam satu majelis dengan aurat terbuka, pertunjukan *tayuban* semacam tontonan yang diisi dengan tarian-tarian yang menimbulkan nafsu seksual, dan juga gamelan.

Santri Ahmad Rifa'i tergolong santri yang selalu taat kepada guru. Apa yang guru perintahkan mereka laksanakan jika memang itu baik. Karena Ahmad Rifa'i menganggap bahwa pemerintah Belanda dan pengikutnya adalah kafir, maka santri Rifa'iyah tidak akan mengikuti pemerintah Belanda, dan *melek* terhadap hal-hal yang tidak sesuai syariat Islam karena tuli dan buta termasuk sifat orang kafir. Hal ini mencerminkan living tafsir QS. al-Baqarah/2:18 sebagai berikut,

صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. (QS. al-Baqarah/2:18)

Sebagai Contoh dalam soal adat dan budaya, sampai saat ini adat dan budaya yang dilakukan oleh santri Tarajumah masih berlandaskan ajaran dalam kitab Tarajumah. Akan tetapi mereka juga melihat keadaan dan kondisi zaman sekarang, jikalau memang ajaran tersebut sudah tidak sesuai dengan zamannya maka mereka akan berdiskusi dan membuat keputusan bersama. Mereka sebisa mungkin menjaga apa yang diajarkan oleh guru-gurunya dengan tujuan *tabarruk* sekaligus menjaga eksistensi ajaran-ajaran dalam kitab Tarajumah.

---

<sup>1</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 262.

## B. Budaya Masyarakat Rifa'iyah

Living tafsir dimasyarakat Rifa'iyah menghasilkan produk budaya yang berguna bagi pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat, yaitu kajian-kajian yang dilakukan oleh masyarakat Rifa'iyah dan juga hasil karya seni seperti Batik dan *Terbangan* yang membantu meningkatkan perekonomian warga Rifa'iyah.

### 1. Budaya Intelektual Masyarakat Rifa'iyah

Allah berfirman dalam QS. Shâd/38:29 sebagai berikut,

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا أَيَّتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(*Al-Qur'an ini adalah*) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Shâd/38:29)

Dalam kitab *Abyân Al-Hawâij* Ahmad Rifa'i dijelaskan, bahwa mencari ilmu adalah wajib bagi setiap orang islam lelaki maupun perempuan, terutama ilmu agama. Sabda Rasulullah

قَالَ النَّبِيُّ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Menurut sabda Nabi di atas, bahwa mencari ilmu agama adalah fardu 'ain atas setiap muslim lelaki maupun perempuan. Siapa, kapan, dan dimana saja, jika ilmu yang akan dipelajari itu mengenai amal wajib atau fardu 'ain seperti ilmu usuluddin, Fiqih, tasawuf, dan lainnya, maka fardu 'ain mencari ilmunya. Dan apabila apabila amal itu tidak wajib, maka mencari ilmu tidak wajib hukumnya.

إِنْ كَانَ الْعَمَلُ عَلَيْكَ فَرَضًا  
فَتَطَلَّبْ عِلْمَهُ عَلَيْكَ فَرَضًا  
وَإِنْ لَمْ يَكُنِ الْعَمَلُ عَلَيْكَ فَرَضًا  
فَلَيْسَ طَلَبُ عِلْمِهِ عَلَيْكَ وَاجِبًا

Apabila ada amal atas dirimu itu fardu, maka mencari ilmunya atasmu itu fardu, dan apabila tidak ada amal atas dirimu itu fardu, maka tidak ada mencari ilmu atas dirimu itu wajib.<sup>1</sup>

Sebagai bentuk implementasi dari penjelasan di atas masyarakat Rifa'iyah desa Paesan mengadakan beberapa majlis ta'lim dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan paruh baya. Di antaranya:

#### a. *Tarbiyah al-Athfâl* (Tarat)

<sup>1</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyân Al-Hawâij*, Jilid 3 ... koras 39.

### Gambar IV.1. Kegiatan *Tarbiyah al-Athfâl*



Berdirinya Tarat merupakan inspirasi dari 3 serangkai yakni alm. Bapak Zubaydi, alm. Bapak Faizin Abu Khoir, dan alm. Bapak Khadzirin pada tahun 1970-an. Di usia mudanya beliau-beliau selalu memikirkan nasib anak-anak kecil di desa Paesan. Di setiap malam Jumat, mereka selalu melihat anak-anak desa Paesan Tengah menyaksikan layar tancap di sebuah tempat bernama SEMAR. Mereka merasa prihatin dan kasihan, anak-anak yang harusnya setelah maghrib mengaji atau belajar, ini justru digunakan untuk menonton layar tancap.

Melihat keadaan yang demikian, mereka berinisiatif mengadakan musyawarah bertiga, mencari solusi bagaimana supaya anak-anak mempunyai kegiatan positif di malam Jumat. Setelah melalui diskusi panjang, mereka memutuskan mengadakan sebuah pengajian khusus anak-anak di malam Jumat, yang diberi nama *Tarat (Talbiyatul athfal)* yang berarti pendidikan anak-anak. Setelah yakin, Mereka mengadakan musyawarah kembali bersama warga desa Paesan dan menyampaikan tujuannya untuk mengadakan kegiatan Tarat dan menghimbau kepada para orang tua untuk berkenan mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan tersebut. masyarakat setuju dengan ide mereka. Akhirnya diadakanlah kegiatan Tarat setiap malam jumat untuk anak-anak usia 4-12 tahun. Sesuai dengan adat masyarakat Rifa'iyah setiap kegiatan apapun selalu dipisah antara laki-laki dan perempuan, begitupun dengan kegiatan Tarat.<sup>2</sup>

Kegiatan Tarat diadakan dan diikuti oleh anak laki-laki dan perempuan, diadakan di malam dan jam yang sama, yakni malam Jumat, pukul 19.00 WIB. Namun di tempat yang berbeda. Untuk anak laki-laki diadakan di Aula Tajuk Pusaka, dan untuk anak perempuan diadakan di gedung TPQ MDA INSAP. Awal dimulainya Tarat hanya beberapa anak saja yang ikut serta.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Gus Fadli Mubarak, diakses pada 11 Juni 2022, pukul 16.00 WIB.

Akhirnya setiap malam panitia harus memikirkan bagaimana caranya untuk menarik perhatian anak-anak dan ikut serta kegiatan Tarat.

Panitia memutuskan membuat sebuah acara menarik yaitu *telling story* setiap malam Jumat. Panitia secara bergilir menceritakan cerita-cerita menarik di depan mereka dengan gaya-gaya khas yang membuat mereka penasaran akan kelanjutan cerita tersebut. Ternyata usaha panitia berhasil, hampir setiap malam jumat jumlah peserta bertambah dan ramai, sampai jumlah peserta kira-kira 100 anak tiap malam Jumat.

### **Gambar IV.2. Majelis Tarat Perempuan**



Kegiatan Tarat ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak belajar, menuntut ilmu sejak dini, melatih mental anak-anak berdiri, unjuk kemampuan didepan teman-temannya sekaligus menjadi wadah bagi mereka yang mempunyai kemampuan khusus, seperti suara yang merdu, dan lain-lain.

Setiap malam jumat Mereka dilatih menghafal kitab Tarajumah karya Syekh Ahmad Rifa'i, menurut panitia sebagai generasi penerus Rifa'iyah, mereka harus ikut serta menjaga eksistensi ajaran-ajaran Rifa'iyah, salah satunya dengan mempelajari dan menghafal kitab Tarajumah. Mereka juga dilatih pidato secara bergilir, dilatih membaca kitab al-Barzanji, dilatih tilawah Al-Qur'an dengan nada dan irama yang bagus, dan lain-lain. Bagi mereka yang mempunyai kemampuan khusus, akan dilatih secara personal di luar acara. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan kepada anak-anak untuk bersedekah, berbagi kepada sesama temannya. Setiap kegiatan mereka menyisihkan uang jajan mereka untuk membeli makanan, yang kemudian dibagikan kepada teman-

temannya pada saat istirahat. Adapun kegiatan-kegiatan Tarat adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Pembacaan kitab al-Barzanji, anak-anak dilatih untuk membaca kitab al-Barzanji secara bergilir.
- 2) Pidato atau ceramah, tiap malam Jumat 3 anak ditugaskan berpidato di depan teman-temannya. Teks pidato sudah disiapkan oleh panitia, mereka boleh menghafal teks pidato atau boleh juga menggunakan teks ketika tampil di depan.
- 3) Tilawah Al-Qur'an (membacakan Al-Qur'an dengan irama). Semua anak dilatih untuk tilawah Al-Qur'an secara bergilir, namun panitia pelaksana memberikan perhatian khusus bagi anak-anak yang memang mempunyai bakat suara merdu. Mereka dilatih secara *personal* di luar acara.
- 4) Selawat, pada saat itu selawat yang masih *virial* adalah selawat badar. Selesai pembacaan Tilawah Al-Qur'an, satu anak maju ke depan untuk membacakan selawat, yang kemudian diikuti oleh teman-temannya.
- 5) Hafalan kitab Tarajumah sekaligus ceramah agama yang menginduk pada kitab Tarajumah. Kitab Tarajumah yang biasa dipakai adalah *kitab Abyân al-Hawâij* bab iman, bab sholat, dan bab-bab lain yang ringan untuk disampaikan kepada anak-anak seusia mereka.
- 6) *Telling story*, untuk menarik minat anak-anak, panitia mengadakan acara *telling story*, biasanya cerita-cerita yang dibawakan adalah cerita Islami ataupun cerita yang banyak mengandung pelajaran sebagai *buah tangan* anak-anak sepulang Tarat.
- 7) Penutup atau doa bersama.

Acara Tarat diadakan kurang lebih 1,5 jam atau 2 jam. Setiap acara dilaksanakan secara singkat kira-kira 5-15 menit, *point* pentingnya adalah mereka mau belajar dan hadir setiap malam jumat. Kegiatan Tarat ini ternyata memberi dampak positif yang luar biasa bagi anak-anak desa Paesan karena mampu menciptakan anak-anak dengan berbagai prestasi, dan juga lahir generasi-generasi muda Rifa'iyah yang berkompeten. Sebagai contoh pada generasi pertama Kiai. Amruddin Nasikhun beliau selalu menjuarai perlombaan MTQ yang diadakan oleh kecamatan, maupun kabupaten Pekalongan. Kemudian alm. Bapak Abdul Majid yang juga selalu menjuarai lomba Pidato tingkat kecamatan maupun

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Gus Fadli Mubarak, diakses pada 12 Juni 2022, pukul 16.00 WIB.

kabupaten Pekalongan, dan lain-lain. Begitupun dengan anak-anak perempuan, mereka sering menjuarai perlombaan-perlombaan, seperti lomba pidato, MTQ, dan lain-lain.

Kegiatan Tarat masih berlangsung sampai sekarang, untuk anak laki-laki diadakan di aula Tajuk Pusaka, dengan jumlah peserta  $\pm 80$  peserta. Dan untuk anak perempuan diadakan di gedung Khodijah di desa Paesan Tengah, dengan jumlah peserta  $\pm 70$  anak. Untuk malam pelaksanaan tetap dilaksanakan di malam jum'at pukul 19.00 WIB, dan untuk acara masih sama dari tahun ke tahun.

Sampai sekarang, adanya kegiatan tarat, memberikan kemudahan kepada panitia untuk mencari anak-anak yang berbakat dalam bidang Tilawah Al-Qur'an, Pidato, hafalan kitab Tarajumah, dan lain-lain untuk diikuti sertakan dalam sebuah perlombaan baik yang diadakan oleh ormas Rifa'iyah sendiri, seperti FUKKAR (Forum Ukhuwah Keluarga Rifa'iyah) yang diikuti oleh anak-anak Rifa'iyah se-Jawa Tengah. Maupun lomba-lomba yang diadakan oleh TPQ se-kecamatan Kedungwuni maupun kabupaten Pekalongan. anak-anak hasil didikan Tarat mampu bersaing dengan baik di manapun, dan selalu mengharumkan nama desa Paesan Tengah.

Sampai suatu ketika ada sebuah cerita, yang penulis dengar langsung dari ketua Tarat sekarang yaitu Gus Fadli Mubarak. Pernah ada mahasiswa melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di desa Paesan Tengah, saat itu mereka ikut serta kegiatan Tarat di malam Jumat. Mereka mahasiswa terkagum-kagum melihat kegiatan Tarat ini, karena menurut mereka belum pernah menjumpai kegiatan sebagus ini di kampung mereka masing-masing dengan dihadiri oleh banyak anak-anak. Tidak mudah loh mengumpulkan anak-anak sebanyak ini, tutur mereka. Karena rasa penasaran mereka, akhirnya mereka menanyakan langsung bagaimana proses pembentukan kegiatan Tarat dan apa tipsnya sampai banyak diminati oleh anak-anak.

Dari cerita ini menjadikan semangat para panitia dari generasi ke generasi untuk terus mempersembahkan yang terbaik bagi anak-anak dan masyarakat desa Paesan, dan harapannya semoga kegiatan ini mampu menginspirasi masyarakat di luar sana, sehingga bersama-sama bisa menciptakan generasi muda yang berkompeten dan berakhlak yang baik.

b. Jam'iyah *Rabunan* Angkatan Muda Rifa'iyah (AMRI)

**Gambar IV.3. Jam'iyah *Rabunan***



Sesuai perkembangan usia, anak-anak Tarat telah tumbuh menjadi remaja (memasuki sekolah tingkat Madrasah Aliyah/MA). Mereka merasa malu jika harus bergabung dengan kegiatan Tarat karena merasa sudah besar sedangkan kegiatan Tarat diikuti oleh anak-anak dari tingkat Madrasah Islamiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS). Merasa perlunya kegiatan yang serupa dengan Tarat, Akhirnya mereka para pemuda generasi pertama Tarat mengadakan musyawarah bersama.

Sekitar tahun 1980-an mereka memutuskan mengadakan pengajian yang dinamakan Jam'iyah Rabunan AMRI Paesan Tengah. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengobarkan semangat para pemuda dalam mencari ilmu, juga menyambung silaturahmi antar pemuda Rifa'iyah desa Paesan Tengah, karena jika tidak diadakan pengajian-pengajian seperti ini, mereka akan sibuk dengan dunianya masing-masing.

Kegiatan ini dinamakan *Rabunan* karena sesuai dengan hari pelaksanaan kegiatan yaitu di malam Rabu. Adapun waktu pelaksanaan yaitu pukul 19.30 WIB- selesai, di rumah peserta secara bergilir. Sampai saat ini jumlah peserta  $\pm 70$  peserta dan diikuti oleh kelompok remaja dan dewasa. Adapun kegiatan-kegiatannya sebagai berikut:<sup>4</sup>

- 1) Pelatihan *master of ceremony* (MC) dengan menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil, maupun bahasa Indonesia. Tujuan diadakan pelatihan ini supaya mereka siap ditunjuk kapanpun untuk memandu jalannya acara yang diadakan di desa Paesan Tengah.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Gus Fadli Mubarak, diakses pada 11 Juni 2022, pukul 16.00 WIB.

- 2) Pembacaan kitab al-Barzanji. Mereka secara bergilir ditugaskan untuk membaca kisah-kisah perjalanan Nabi versi Arab yang terdapat di dalam kitab al-Barzaji atau biasa disebut dengan pembacaan *Rawi*, dari *Rawi* pertama sampai dengan *Rawi* yang ke 18. Bagi mereka yang membacanya lancar dari segi makhraj dan Tajwid, maka akan ditugaskan membaca kembali pada acara Maulid Nabi yang biasa diadakan pada malam 12 Rabi'ul Awal di aula Tajuk Pusaka yang dihadiri oleh seluruh warga Rifa'iyah desa Paesan Tengah, baik laki-laki maupun perempuan.
- 3) Pembacaan tahlil. Selain ditugaskan membaca kitab al-Barzanji, peserta juga ditugaskan secara bergilir untuk membaca Tahlil. Dengan harapan para pemuda mampu membaca dan memimpin Tahlil di manapun dan dalam acara apapun. Yang paling penting adalah supaya mereka bisa membacakan Tahlil untuk keluarganya kelak ketika ada yang meninggal dunia, khususnya kedua orang tua mereka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ إِنْ قُطِعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يَنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

*Dari Abi Huraira r.a: sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga hal. yakni, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak solih yang mendoakan orang tuanya. (HR. Muslim Abu Hurairah)*

- 4) Istirahat sejenak sekitar 10-15 menit untuk menikmati hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah.
  - 5) Setelah istirahat, dilanjutkan dengan kegiatan kajian kitab Tarajumah karya KH. Ahmad Rifa'i atau ceramah agama yang dipimpin langsung oleh para kiai atau ustaz.
  - 6) Acara terakhir yaitu doa penutup dan ramah tamah.
- c. Jam'iyah *Sabtunan* Angkatan Muda Rifa'iyah (AMRI)

Setelah sukses mengadakan Jam'iyah *Rabunan*, para pemuda Rifa'iyah Paesan Tengah kembali mengadakan pengajian, yang diberi nama Jam'iyah *Sabtunan*. Nama pengajian ini diambil dari waktu dilaksanakannya pengajian yaitu malam Sabtu, dengan maksud supaya mudah diingat oleh peserta pengajian. kegiatan ini diadakan mulai pukul 20.00 WIB sampai selesai, di rumah para

---

<sup>5</sup>Muhammad bin Sholih, *syarah Riyâdh al-Shôlihîn*, hadis ke 1383, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syaf'i, 2012. hal. 320.

peserta pengajian secara bergilir. Peserta Jam'iyah *Sabtunan* biasanya sama dengan peserta Jam'iyah *Rabunan*.

#### Gambar IV.4. Jam'iyah *Sabtunan*



Berbeda dengan *Rabunan*, susunan acara pada *Jam'iyah Sabtunan* adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Tawasulan.
- 2) Pembacaan *Ratib al-Athas* yang dipimpin oleh para ustaz secara bergilir.
- 3) Kajian kitab Tarajumah, tetapi untuk kali ini dikemas dalam bentuk *bahtsu al-masâil* yang dipimpin oleh narasumber. Para peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan dari narasumber, tetapi mereka dipersilahkan untuk adu argumen-argumen ilmiah berdasarkan topik yang sedang dibahas. Kitab rujukan tidak hanya kitab Tarajumah tetapi juga kitab-kitab lainnya. Keputusan jawaban hasil diskusi adakalanya disampaikan pada saat itu juga, dan adakalanya ditunda untuk didiskusikan terlebih dahulu dengan para sesepuh dan para kiai. Setelah jelas jawabannya baru akan disampaikan kepada para peserta untuk menjadi sebuah hukum yang akan diamalkan oleh mereka.
- 4) Acara selanjutnya yaitu penutup dan ramah tamah.

Di zaman seperti sekarang ini, sangat sulit menemukan pemuda yang masih semangat menghadiri pengajian-pengajian di tengah kesibukan mereka bekerja, tetapi tidak dengan para pemuda Rifa'iyah di desa Paesan Tengah. Jika kita lihat secara langsung para pemuda di desa Paesan Tengah sebagian besar adalah para pekerja konveksi dan *online shop*. Tetapi di tengah kesibukan tersebut mereka masih meluangkan waktunya untuk mengadiri pengajian rutin seperti *Jam'iyah sabtunan* dan *rabunan*. Menurut salah satu peserta, ada beberapa alasan yang membuat semangat dalam

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Gus Fadli Mubarak, diakses pada 11 Juni 2022, pukul 16.00 WIB.

menghadiri pengajian adalah *pertama*, sebagai sikap takzim kepada para kiai, sesepuh dan guru-guru, dengan mengikuti apa yang mereka perintahkan, salah satunya *tholabu al-‘ilmi* dalam keadaan apapun dan dimanapun, harapannya semoga membawa keberkahan bagi apapun yang sedang kita dikerjakan. *Kedua*, untuk mempelajari kitab-kitab Tarajumah, dan kitab-kitab lainnya sebagai pegangan untuk menjalani hidup di dunia yang fana ini, juga kita sebagai generasi muda Rifa‘iyah sudah sepatutnya mengenal dan memahami ajaran-ajaran guru kita dalam kitab Tarajumah. *Ketiga*, bahwasanya hidup tidak selalu tentang dunia tapi akhirat juga, jadi keduanya harus seimbang, bekerja ya bekerja tapi ngaji juga harus tetap jalan.<sup>7</sup>

## 2. Budaya Seni Masyarakat Rifa‘iyah

Kesenian merupakan adat budaya yang mendapat tempat dan perhatian dalam kitab Tarajumah karya KH. Ahmad Rifa‘i, baik seni gerak, seni suara, seni sastra, maupun seni rupa. Seni gerak di sini ialah gerak-gerak yang indah menarik yang mempunyai maksud tertentu.<sup>8</sup> Misalnya seni gerak dalam gerakan dakwah dan protes-protes sosial keagamaan. Seni suara seperti seni suara berirama, bahasa syair, puji-pujian, nyanyian atau bunyi dari benda-benda, misalnya suara terbang *Genjering* atau *jiduran* yang lebih utama ialah seni suara membaca Al-Qur’an, lalu seni suara membaca syair-syair dalam kitab-kitab Tarajumah karya KH. Ahmad Rifa‘i. Seni sastra, seperti tulisan dalam aksara, gambar-gambar, baris-baris, dan lain-lain. Seni rupa, seperti bermacam-macam model pakaian, bermacam-macam bentuk bangunan, berbagai ukiran, pahatan, dan lain-lain, yang tertentu dalam keindahannya dengan maksud-maksud tertentu pula.<sup>9</sup>

Seni merupakan ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk apapun yang di dalamnya mengandung unsur keindahan. Seni merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* di bumi di antaranya agar dapat menilai dan mencintai keindahan karena Allah sendiri mencintai keindahan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Muhammad Dziyaul Haq peserta pengajian, diakses pada 12 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.

<sup>8</sup>M. Nur alian, *Agama dan Kebudayaan Nasional*, Jakarta: Tintamas, 1963, hal. 29.

<sup>9</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa‘i Dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 261.

<sup>10</sup>Yusuf Al-Qordowi, *Islam Berbicara Seni*, Solo: Fra Intermedia, 2002, hal. 28.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قُلَّ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً, قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ, الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.<sup>11</sup>

*Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan. seorang laki-laki bertanya, sesungguhnya seseorang menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)? beliau menjawab, sesungguhnya Allah itu maha indah dan menyukai keindahan. sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. (HR. Muslim)*

Seni juga memiliki fungsi keagamaan, salah satunya adalah sebagai media dalam berdakwah. Dalam hal ini seni yang digunakan dalam berdakwah haruslah seni yang berbasis Islami yang dapat membimbing manusia ke jalan atau pada nilai-nilai ajaran Islam, yang termanifestasikan dalam segala macam bentuknya, baik seni ruang, seni ukir, seni suara, dan lain lain. Seni yang Islami adalah seni yang menggambarkan wujud dengan bahasa yang indah yang sesuai dengan fitrah.<sup>12</sup>

Salah satu contoh yaitu warga Rifa'iyah desa Paesan Tengah yang menggunakan seni sebagai media untuk berdakwah sekaligus menjaga eksistensi ajaran-ajaran kitab Tarajumah, di antaranya:

a. Batik Rifa'iyah

Ahmad Rifa'i dalam kitabnya menjelaskan tentang makrifat. makrifat menurut Ahmad Rifa'i berarti berpikir tentang kekuasaan Allah, atau suasana kejiwaan yang mencerminkan kedekatan hati seseorang dengan Tuhannya. Makrifat dapat dilakukan dengan cara lahiriahnya menjalankan kewajiban sesuai dengan syariah dan hatinya ikhlas karena Allah, dan juga bisa dilakukan lewat alam,

<sup>11</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjah al-Naisaburi, *Sahih al-Muslim*, jilid 1, Beirut: Darul Fikri, 1993, kitab Imam, no 147, h. 59.

<sup>12</sup> Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam", *Islam Futura*, vol. 6, no 2, 2007, hal. 78.

yakni mengenal Allah melalui ciptaanNya di langit dan di bumi.<sup>13</sup> sebagaimana Firman Allah QS. al-Nûr/24:44-45 sebagai berikut,  
يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ. وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

*Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Nûr/24:44-45)*

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang kekuasaan Allah dan kewajiban untuk merenunginya. Bahwa papun yang Allah ciptakan dimuka bumi ini dapat memberi manfaat bagi setiap makhlukNya. Oleh karenanya kewajiban kita sebagai manusia yaitu menyadari akan kekuasaannya dan mensyukuri.

Sebagai upaya untuk mengenal kekuasaan Allah melalui alam masyarakat Rifa'iyah membuat sebuah karya seni, yakni batik Rifa'iyah. Yang mana motif-motif batik tersebut terinspirasi dari Alam, seperti dedaunan, air, langit, binatang meskipun bentuknya tidak lagi utuh, dan lain-lain. kemudian menggunakan kain yang berasal dari serat alam, yakni kapas. Sehingga batik ini bukan hanya sebuah kain bermotif yang bisa dijadikan pakaian tetapi juga menjadi bahan perenungan masyarakat tentang kekuasaan Allah.

Desa Kalipucang Wetan merupakan salah satu sentra batik yang penting dalam peta pembatikan di Indonesia di Indonesia. Di desa ini terdapat komunitas penganut ajaran Islam tarekat Rifa'iyah yang dipelopori oleh KH. Ahmad Rifa'i, seorang ulma yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2004 atas

---

<sup>13</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawâij*

perjuangannya melawan pemerintah kolonial Belanda. Para perempuan di Kalipucang Wetan membuat batik khas yang dikenal dengan nama batik Rifa'iyah. Salah satu ciri khas Batik Rifa'iyah adalah terdapat motif binatang, terutama unggas, yang tidak utuh. Bagian unggas dibuat terpisah dari bagian badan, menandakan bahwa binatang tersebut sudah tidak bernyawa lagi. Kadang-kadang, bagian kepala unggas disamarkan menjadi bentuk bunga atau tumbuhan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengejawantahan dari ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Pada salah satu kitab karya KH. Ahmad Rifa'i, kitab *Abyân al-Hawâij*, disebutkan beberapa dosa kecil yang sebaiknya dihindari, salah satunya adalah larangan menggambar binatang secara utuh, sehingga batik yang dibuat oleh komunitas Rifa'iyah lebih banyak menampilkan ragam hias flora.

كَافِيعٌ سَلَكُوْرٌ كَاوِي رُوْفًا لَيْرٌ حَيُوَانٌ.

... *kaping selikur gawe rupo lir khewan.*

Artinya:

... nomor dua puluh satu: membuat penyerupaan hewan.<sup>14</sup>

#### Gambar IV.5. Batik Rifa'iyah



Batik Rifa'iyah selalu dibuat dengan teknik tulis bolak-balik (*diterusi*). Tata warna yang digunakan adalah gabungan antara warna merah, biru, dan soja, sehingga mereka menyebut batik buatannya sebagai batik Tiga Negeri. Terkadang dijumpai juga tambahan warna hijau dan ungu. Warna hijau dan ungu ini tidak dianggap sebagai warna tersendiri, tetapi digolongkan sebagai warna biru. Selain itu, dibuat juga batik dengan tata warna merah dan biru (*bangbiru*).

<sup>14</sup>Ahmad Rifa'i, *Abyân al-Hawâij*, jilid 4, hal. 4.

Batik Rifa'iyah dibuat dalam bentuk kain panjang atau jarik dan sarung. Dahulu, kain panjang hanya boleh dikenakan oleh perempuan, sedangkan laki-laki memakai sarung. Tetapi, saat ini aturan tersebut sudah tidak berlaku lagi. Kain panjang dibuat dalam satu format yaitu *lonjoran* dan *tugelan*. Kain panjang dengan format *lonjoran* memiliki satu ragam hias saja di seluruh permukaan wastra. Sedangkan kain panjang dengan format *tugelan* memiliki dua ragam hias yang berbeda yang dibatasi dengan garis lurus di bagian tengahnya.

Membatik merupakan pekerjaan sambil perempuan komunitas Rifa'iyah di waktu luang yang dilakukan di rumah masing-masing. Tidak hanya itu, membatik juga merupakan sarana untuk belajar agama, mengaji, dan penanaman akhlak. Pada saat membatik, mereka sering menyairkan kitab Tarajumah, kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk menghafal sekaligus *murojaah* kitab Tarajumah. Kegiatan membatik biasanya dilakukan di pagi hari, setelah itu dilanjutkan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ataupun dilakukan di malam hari setelah selesai beraktifitas, tergantung suasana hati para pembatik.

Kegiatan membatik bukan menjadi prioritas warga, dikerjakan di waktu luang saja, sehingga diperlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan selembar wastra batik. Semua proses pembuatan batik Rifa'iyah, dari awal hingga akhir dikerjakan oleh satu orang. Ragam hiasnya di buat langsung dengan menggunakan *canting* di atas *mori*, tanpa digambar terlebih dahulu. Ini merupakan suatu keahlian yang luar biasa, karena pembatik sudah harus memiliki kerangka desain di dalam benak mereka, sehingga dapat menuangkannya ke dalam selembar *mori* dengan komposisi dan tata warna yang harmonis. Keahlian ini diperoleh secara turun temurun, mereka membatik sesuai dengan pakem-pakem yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga sedikit kesulitan untuk mengubah desain dan tata warna pada batik Rifa'iyah. Hal ini terutama berlaku bagi pembatik yang sudah sepuh. Sangat susah untuk meminta mereka membuat berbeda dari pakem yang sudah ada.

Awal mula ragam batik Rifa'iyah yang dibuat berjumlah 26 motif, kemudian turun menjadi 19 motif dan saat ini terdapat 16 ragam hias batik Rifa'iyah yang masih dibuat, di antaranya: *Lancur*, *Banji*, *Kotak Kitir*, *Gemblong Sairis*, *Kawung Ndog*, *Materos*, *Pelo Ati*, *Romo Gendong*, *Kawung Jenggot*, *Sigar Kupat*, *Liris*,

*Gendhakan, nyah Pratin, Becinan, Dapel, Relawati*. Beberapa ragam hias yang tidak dibuat lagi dikarenakan para pembatik meninggal dunia, dan tidak ada generasi penerus yang mengingat desain-desain tersebut. batik Rifa'iyah tidak tumbuh dari kalangan akademis, tidak datang dari dunia kapujanggan, tidak muncul dari peradaban Kraton, bukan karya priyai, tetapi ia benar-benar karya rakyat, walaupun kita tidak membantah bahwa asumsi awal mula batik itu dari Keraton. Batik Rifa'iyah lahir dari masyarakat awam yang berkreasi berdasarkan panduan ajaran agama yang disetiainya, yakni ajaran kitab Tarajumah, maka nama-nama motifnya memakai kata yang diambil bukan dari karya kapujanggan, tetapi dari bahasa sehari-hari mereka.<sup>15</sup>

Menurut para pembatik, batik Rifa'iyah beberapa tahun ke depan bisa saja punah, jika tidak ada generasi-generasi muda yang melanjutkan. Menurut mereka Membatik butuh kesabaran, ketekunan, dan juga keuletan, jika dilihat anak-anak muda saat ini, terutama di daerah Kalipucang sendiri, mereka lebih menyukai dunia perdagangan, seperti *online shop*, dan lain-lain. Sedikit dari mereka yang minat melanjutkan perjuangan untuk membatik.<sup>16</sup> Berbagai cara dilakukan oleh Ibu Miftakhutin selaku ketua paguyuban dalam rangka mengajak generasi muda untuk melestarikan batik Rifa'iyah, di antaranya dengan cara bekerjasama dengan dinas-dinas terkait untuk mengadakan pelatihan membatik, tetapi tidak berhasil karena kurangnya peminat. Kemudian juga dilakukan pelatihan seminggu sekali di rumah ibu Miftakhutin dan mereka yang mengikuti pelatihan dibayar, sempat ada beberapa yang mengikuti tetapi kemudian mereka semua berhenti tanpa alasan.<sup>17</sup>

Sentra batik Rifa'iyah dulu ada di kecamatan Kedungwuni, Pekalongan Selatan, di antaranya di desa Mroto, Bojong, Paesan, dan Madukuran. Kemudian, berkembang di Batang, desa Kalipucang Wetan, dan Kelurahan Wates Alit. Dalam perkembangannya sentra batik Rifa'iyah di Kedungwuni mengalami kemunduran, pada tahun 1990-an sudah tidak banyak lagi pembatik Rifa'iyah di kecamatan

---

<sup>15</sup>Ahmad Saefullah dan Khaerul Khakim, *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin, dan Komunitas ...* hal. 499.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Maslihah, Pembatik di daerah Kalipucang, pada 15 Mei 2020, Pukul 13.30 WIB.

<sup>17</sup>Wawancara dengan ibu Miftakhutin ketua Paguyuban Batik Rifa'iyah desa Kalipucang Wetan, diakses pada tanggal 15 Mei 2022, Pukul 13.30 WIB.

Kedungwuni, karena sebagian besar sudah berganti usaha konveksi dan bodir. Kemudian, pada tahun 2004 masih ditemukan 4 orang pembatik Rifa'iyah yang masih tersisa di desa Madukaran. Sekarang ini sudah tidak ditemukan lagi pembatik di kecamatan Kedungwuni, dan pembatik Rifa'iyah saat ini hanya dapat ditemukan di desa Kalipucang. Kalipucang merupakan sentra batik Rifa'iyah terbesar. Ada 76 pembatik, 33 pembatik akif, dan 43 pembatik pasif, rata-rata usia mereka di atas 35 tahun, bahkan sudah banyak yang berusia lanjut diatas 60 tahun.<sup>18</sup> Batik Rifa'iyah karya masyarakat desa Kalipucang Wetan memiliki cantingan yang lebih halus dari pada karya masyarakat desa Wates Alit. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kalipucang Wetan masih teta mempertahankan tradisi atau aturan dari leluhur mereka, yaitu tidak boleh mengurangi aturan dari mereka, mencanting bolak balik dan di *popok (ditembok)* bolak-balik. Sedangkan masyarakat Wates Alit sudah tidak mengikuti aturan tersebut, mereka hanya mempok sekali saja.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan batik Rifa'iyah mulai dibuat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh M.J.A Nashir, di daerah asal Ahmad Rifa'i yaitu di desa Kalisalak, kecamatan Limpung, kabupaten Batang, tidak ditemukan tradisi membatik. Miftakhutin menambahkan bahwa ada batik yang motifnya hampir sama dengan batik Rifa'iyah buatan dari Klidang Batang, batik tersebut dibuat pada tahun 1920 berarti 100 tahun yang lalu, tapi itu bukan batik Rifa'iyah hanya motifnya saja yang hampir sama. kemudian Miftakhutin juga menyampaikan bahwasanya orang membatik sudah ada dari dulu. Ketika mbah Ilham salah satu murid Ahmad Rifa'i datang ke desa Kalipucang dengan membawa ajaran Islam Syekh Ahmad Rifa'i, itu sudah ada orang membatik di desa Kalipucang, jadi pembatik batik Rifa'iyah usianya lebih tua, abad 18 menurutnya sudah ada orang membatik. Murid Ahmad Rifa'i yang datang ke desa Kalipucang memberi nafas spiritual pada ragam hias batik yang sudah ada didaerah tersebut. Sentuhan spiritual tersebut kemudian menjadi ciri khas batik yang dibuat oleh komunitas Rifa'iyah yang tidak dijumpai ditempat lain.<sup>19</sup> Dinamakan Batik Rifa'iyah karena batik ini beredar dikalangan komunitas

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan ibu Miftakhutin ketua Paguyuban Batik Rifa'iyah desa Kalipucang Wetan, pada tanggal 15 Mei 2022, Pukul 13.30 WIB.

<sup>19</sup>Benny Gratha, *Inspirasi Islam Pada Batik*, Pekalongan: PT. Buana Alit Watra Mahakarya, 2020, hal.168.

Rifa'iyah yang memproduksi, yang memakai, dan yang menjual itu dulu hanya ada dikalangan Rifa'iyah, sehingga menjadi batik identitas sekaligus batik persaudaraan bagi komunitas Rifa'iyah.<sup>20</sup> Sebenarnya dari pengrajin tidak pernah menamakan batik yang mereka buat adalah batik Rifa'iyah, mereka selalumenyebut batik tersebut berdasarkan motif, tetapi yang memberi nama batik Rifa'iyah adalah para komunitas diluar batik Rifa'iyah, karena mereka melihat komunitas yang membuat dan menjual belikan adalah masyarakat Rifa'iyah, oleh karenanya mereka menyebutnya dengan batik Rifa'iyah. Dahulu Batik Rifa'iyah merupakan batik tanda persahabatan warga Rifa'iyah. karena sebagian besar warga Rifa'iyah menggunakan batik tersebut, jadi dimanapun mereka berada mereka bisa mengetahui secara otomatis bahwa yang dijumpai mereka adalah warga Rifa'iyah hanya dengan melihat batik yang dipakai. selain sebagai tanda persahabatan, batik Rifa'iyah juga berfungsi sebagai pengingat bagi para anggota komunitas Rifa'iyah agar selalu berpegang teguh pada ajaran Islam juga selalu ingat kepada sang pencipta. Seiring berjalannya waktu batik Rifa'iyah sekarang tidak hanya dipakai oleh warga Rifa'iyah saja, tetapi juga masyarakat luas pecinta batik. Dalam perkembangannya banyak dari masyarakat yang, menyukai motif-motif batik Rifa'iyah, dan pada tahun 200-an batik Rifa'iyah mulai beredar di luar komunitas Rifa'iyah.<sup>21</sup>

Dalam tradisi masyarakat Rifa'iyah, biasanya batik ini dijadikan *tapeh*<sup>22</sup> sebagai pakaian sehari-hari kaum perempuan warga Rifa'iyah. selain itu, mereka juga menggunakan batik Rifa'iyah sebagai seserahan dalam upacara pernikahan. Perempuan yang akan menikah harus membatik sendiri sepasang *wastra* batik (sebuah sarung dan sebuah kain panjang) untuk dipakai dalam upacara pernikahan mereka. Batik tersebut juga boleh dikerjakan oleh keluarga dari perempuannya, jika ternyata calon pengantin perempuan kurang pandai dalam membatik. Pada saat lamaran,

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibu Fatimah, Pembatik di daerah Kalipucang, pada 16 Mei 2020, pukul 13.30 WIB. Beliau asli warga Rifa'iyah asli desa Kalipucang, beliau sudah bekerja sebagai pembatik kurang lebih 30 tahun. Usia beliau saat ini adalah 54 tahun.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ibu Miftakhutin, diakses pada 15 Mei 2020, Pukul 15.00 WIB.

<sup>22</sup>*Tapeh* adalah kain panjang yang tidak dijahit, yang fungsinya sama dengan sarung. Biasanya dipadupadankan dengan kebaya sebagai pakaian sehari-hari mereka kaum perempuan warga Rifa'iyah.

sepasang batik tersebut akan diberikan kepada calon mempelai laki-laki, untuk dipakai pada saat akad nikah berlangsung.<sup>23</sup> Ragam hias yang biasa digunakan untuk upacara pernikahan adalah *lancur*, bulu ekor ayam jantan, namun saat ini ragam hias *gemblong sa'iris* merupakan ragam hias yang digemari oleh pasangan pengantin untuk dikenakan di hari pernikahannya.<sup>24</sup>

Keunikan dan keindahan batik Rifa'iyah telah menginspirasi seorang kolektor untuk bereksperimen membuat batik Rifa'iyah versi *Oey Soe Tjoen*. Widianti Widjaja (batik *Oey Soe Tjoen*) diminta untuk membuat kain panjang batik Rifa'iyah sesuai dengan interpresinya sendiri. Hasilnya sangat unik, berupa gabungan antara desain dan ragam hias batik Rifa'iyah dengan warna pastel khas batik peranakan Tionghoa dari Kedungwuni. Kain panjang ini dicanting dengan sangat halus dan detail dengan isen-isen khas batik *Oey Soe Tjoen*.<sup>25</sup> Selain itu keunikan dan keindahan batik Rifa'iyah juga berhasil menarik perhatian para turis mancanegara dari berbagai negara seperti Singapore, Jerman, Sweden, Amerika, India, Jepang. Mereka datang ke desa Kalipucang untuk melihat karya-karya batik Rifa'iyah dan proses pembuatannya. Bahkan ada dari mereka yang rela *stay* di sana selama 3 hari, hanya untuk belajar membatik.

Batik Rifa'iyah sudah mendunia, dan banyak dikenal oleh masyarakat. Harapan para pembatik dan Ibu Miftakhutin selaku ketua paguyuban, semoga masih banyak generasi muda yang berkenan melanjutkan perjuangan kami dalam membatik dan menjaga eksistensi batik Rifa'iyah, sangat disayangkan kalau harus punah seperti yang ada di kecamatan kedungwuni karena Batik Rifa'iyah ini selain sebuah karya seni juga merupakan upaya masyarakat Rifa'iyah dalam melestarikan ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab Tarajumah. Siapa lagi kalau bukan kita santrinya, yang hendak melanjutkan perjuangan guru kita syekh Ahmad Rifa'i.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu Maslihah, Pembatik di daerah Kalipucang, pada 15 Mei 2020, Pukul 13.30 WIB. Ibu Maslihah adalah ibu Rumah Tangga asli desa Kalipucang, Batang. Beliau sudah mulai membatik sejak kelas 6 Sekolah Dasar (SD), menurutnya untuk mencari kesibukan setelah pulang sekolah biasanya beliau membatik di rumah-rumah tetangga dan usia beliau saat ini adalah 48 tahun.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ibu Maslihah, Pembatik di daerah Kalipucang, pada 15 Mei 2020, Pukul 13.30 WIB.

<sup>25</sup>Benny Gratha, *Inspirasi Islam Pada Batik ...* hal. 188.

Tabel IV.1. Motif-motif Batik Rifa'iyah

Motif Batik	Makna Filosofi	Teks Inspirasi
3 warna dalam ragam hias batik Rifa'iyah.	Tiga ajaran pokok Islam yang terdapat dalam kitab Tarajumah, yaitu Usuluddin, Fikih, dan Tasawuf	<p>لَنْ عَرَنِي سُنُّ اِغْ تَرَجْمَه  دِحَاجَة. اِغْ اَبِيْن الْحَوَائِجِ  طَاعَة كَهْمَة. اِعْدَالَمْ بِنَاء كُنْ  عِلْمُ تَلُوْعُ فَرْكَارَ اُصُوْلٍ فِقْه  تَصُوْفُ عَعْ وَاِجْبُ دِعْمَلْ  كَفِكِيْرَا</p> <p><i>Lan ngarani sun ing Tarajumah dihajat. Ing Abyân al-Hawâij thaat kahimmah. Ing dalemnyataaken ilmu telung perkoro usul, Fikih, tasawuf. Kang wajib diamal temuli kafikira.<sup>26</sup></i></p> <p>(dan kita namakan kitab Tarajumah <i>Abyân al-Hawâij</i> yang membahas 3 ilmu yang wajib diamalkan, yaitu ilmu Ushul, Fikih dan Tasawuf.</p>
Liris, mempunyai bentuk dasar garis-garis miring sejajar, biasanya terdiri dari garis-garis (lajur-lajur) miring berjumlah 5 diseling dengan lajur besar yang berisi motif parang	Liris dapat diartikan sebagai hujan rintik-rintik yang membuat alam menjadi sejuk. Liris adalah doa dan harapan pemakai batik ini akan sejuk dan damai.	<p>و السَّمَاءُ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنْ  السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ  ... (البقرة ٢: ٢٢-٢١)</p> <p><i>lan nurunaken Allah saking langit udan. Ginawe nyiram sekeh udah banyune. Ing sekeh tukulane bumi kahuripan. Mongko ametaaken Allah sabab udane. Sakeng sekeh warnane woh-wohan.</i></p>

<sup>26</sup>Ahmad Rifa'i, *Abyân al-Hawâij*, jilid 1 ... hal. 2.

		<p><i>Iku dadi rizki sandang pangan. Munfaat kaduwe siro kabeh kabungahan.</i><sup>27</sup></p> <p>(Dan Allah menurunkan hujan dari langit, untuk menyirami segala yang ada di bumi. Dan sebab hujan maka seluruh tumbuhan menjadi subur, memberi manfaat dan kebahagiaan kepada semua makhluk).</p>
<p>Pelo ati, menggambarkan unggas yang kepalanya terpisah dari badannya, dan bagian kepalanya telah diganti dengan bentuk daun. Di dalam badan unggas yang terpotong digambarkan hati, sedangkan pada unggas lain terdapat <i>pelo</i> (ampela)</p>	<p>Hati menggambarkan sifat-sifat terpuji, berdasarkan kitab Tarajumah, di dalam hati terdapat 8 sifat baik manusia. Kemudian ampela menggambarkan tempat kotoran (sifat-sifat tercela). Dalam kitab Tarajumah dijelaskan sifat-sifat tercela ada 8.</p>	<p>أَتَوِي فَرَّ تَيْلَانِي سَتَّعَهُ صِفَّة كَغَّ فِنُوجِي دَيْبِي شَرَع مُنْفَعَةَ يَائِكُو وَوَلُوعَ فَرَكَارَ إِيكِي وَيَلَاعَاتِي. زُهَادُ قَنَاعِهِ، صَبْرُ تَوَكَّلِ مُجَاهَدِهِ، رِضَا، شُكُورُ، إِخْلَاصُ.</p> <p><i>Utawi pertelane satengahe sifat. Kang pinuji dene syara' munfaat. Yaiku wolong perkoro iki wilangane. Zuhad, qanâ'ah, sabar, tawakkal atine. Mujâhidah, ridla, ikhlas nejane.</i><sup>28</sup> (sifat terpuji menurut syara' ada 8, yaitu zuhud, qanaah, sabar, tawakkal, mujahadah, ridla, syukur, dan ikhlas)</p> <p>أَتَوِي فَرَّ تَيْلَانِي سَتَّعَهُ صِفَّة كَغَّ چِينِيَلَا دَيْبِي شَرَع كَغَّ أَنَاتِي دَادِي أَوْلُو. يَائِكُو وَوَلُوعُ إِيكِي لَهُ فَرَّ تَيْلَانِي،</p>

<sup>27</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid 1 ... hal. 31-32.

<sup>28</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid 6 ... hal. 1.

		<p>حُبُّ الدُّنْيَا، طَمَعٌ، اِتِّبَاغُ الهُوَيِّ، عُجُوبٌ، رِيَاءٌ، تَكَبُّرٌ، حَسُودٌ، سُمُوعَةٌ.</p> <p><i>Utawi pertelane satengah sifat kang cinelo. Dene syara' kang ana ati dedi olo. Yaiku wolong perkoro ikilah pertelane. hubbu al-dunya, thama', itbâ' al-hawâ katulo. 'ujub, Riyâ, takabbur, hasûd, sum'ah.<sup>29</sup> (sifat tercela ada 8, yaitu cinta dunia, tamak, itbâ' al-hawâ, ujub, riya, takabbur, hasud, sum'ah).</i></p>
<p>Kupat lepet, termasuk batik geometrik, bentuknya merupakan repetisi motif menyerupai ketupat, makanan khas lebarab bagi umat Islam khususnya Jawa Tengah.</p>	<p>Ketupat yaitu <i>ngaku lepat</i> atau mengakui kesalahan. Semua manusia pasti punya kesalahan dan sebaik-baiknya orang adalah mereka yang mau mengakui kesalahannya dan bertaubat.</p>	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ... (التَّحْرِيمُ/٦٦: ٨)</p> <p><i>Hei iling-iling wong podo sah iman. Wong iku kabeh ngistoaken ning kebatinan. Podo tobato siro kabeh nuliyah. Maring Allah kelawan tobat nasuhan. Kang bener artine mepeki syarat. Neja marang Allah dalam ati kahimmat. Ikuilah wong tobat manfaat akherat. Pinaringan sawarga tan siniksa medlarat.<sup>30</sup> (wahai orang yang sah beriman,ingatlah orang itu membenarkan dalam</i></p>

<sup>29</sup>Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid 6 ... hal. 1.

<sup>30</sup>Ahmad Rifa'i, *Talbiyah*, t.d, hal. 99.

		<p>batin. Segeralah bertaubat kalian semua kepada Allah dengan taubat yang murni / <i>nasuha</i>. Taubat yang benar artinya harus memenuhi persyaratan taubat hatinya, bercita-cita hendak menuju kepada Allah semata. Itulah manfaat orang bertaubat akan diberikan surga tidak disiksa mengenaskan.</p>
<p>Kluwungan, termasuk batik geometrik, bentuknya merupakan repetisi motif ceplok yang berdiameter 1,5 cm. Berisi daun dan bunga.</p>	<p>Daun dan bunga seperti halnya orang tua dan anak yang selalu terikat satu sama lain. Motif ini menjelaskan Keterkaitan antara seorang anak dan orang tua biologis maupun <i>non</i> biologis seperti guru dan murid. Harapannya untuk pengguna batik ini adalah selalu mengingat orang tua yang masih ada maupun yang sudah meninggal dan mendoakannya kepada Allah</p>	<p>أَدَبُ الْمُرِيدِ حِفْظُ الْحُرْمَةِ لِشَيْخِهِ فِي حَيَاتِهِ وَالْمَيِّتِ.</p> <p><i>Utawi tata kramane murid tinamune. Iku wajib rumeksa hurmat anane mulyaaken kaduwe guru. Sakuwasane ing dalem nelika uripe lan matine. Wajib pakone guru ditut buri.</i><sup>31</sup> (yang merupakan adabnya seorang murid yaitu wajib menjaga keadaan hormat, memuliakan semampunya kepada guru, ketika guru itu masih hidup di dunia ataupun ia telah meninggal).</p>
<p>Gendhakan, motif flora <i>Gendhakan</i> merupakan stilasi</p>	<p><i>Gendhakan</i> melambangkan kehidupan yang</p>	<p>فَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ</p>

<sup>31</sup>Ahmad Rifa'i, *Riyah al-Himmah*, jilid 1 ... hal 142.

<p>dari pohon besar. Warna motif <i>gendhakan</i> dominan warna abu-abu dan biru tua. Biru mewakili langit dan laut, warna biru juga artinya dapat diandalkan dan bertanggung jawab. Warna ini menunjukkan rasa aman dan percaya diri.</p>	<p>sejuk penuh keamanan dan kedamaian. Menjadi kehidupan dimana air udara dan alam menjadi sesuatu yang harmoni. Dari simbol harmonisasi alam ini sebenarnya manusia sebagai pemakai dan pelaku batik untuk belajar kepada kakak mereka, yakni tumbuhan dan hewan. Mereka sudah ada sebelum manusia ada, dan mereka guru b esarnya manusia. Dari sini kita bisa ambil pelajaran jika hubungan manusia ingin lestari, maka generasinya harus harmoni satu sama lain.</p>	<p>(الرّوم: ٣٨) ...  <i>Mongko nekanono siring sanak parekan. Haqqe wong nduwe sanak becik rukunan. Wehweh winewehan sanak saduluran. Aja hasud dengki neng kebatinan.</i><sup>32</sup>  (maka berkunjunglah ke kerabat dekat, itulah haknya orang yang mempunyai hubungan baik dengan saudara dan kerabat. Saling menghadahi di antara saudara dan kerabat, jangan sampai hasud dengki di dalam hati).</p>
<p>Dapel, motif geometrik memiliki bentuk belah ketupat yang tersusun rapi berjajar menyamping (berbanjar). Dapel adalah makanan berbentuk segi empat dan</p>	<p>Motif Dapel dimaknai dengan manusia harus memiliki rasa tenggang rasa, saling menghormati, saling menolong dalam kehidupan persahabatan dimasyarakat Dapel mempunyai</p>	<p>قَالَ النَّبِيُّ اللَّهُ عَوْنِ الْعَبْدِ  مَادَمَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ  <i>Ngandika kanjeng Nabi Muhammad panutan. Utawi gusti Allah iku kinawaruhan. asih tulung ing kawulane bener ning kebatinan. Ing dalem tetulung sedulure jujur. Sawiji-wiji kang dadi manfaat</i></p>

<sup>32</sup>Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid 6 ... hal. 35.

<p>dihidangkan saat upacara pernikahan ataupun peringatan hari-hari besar.</p>	<p>kepanjangan <i>Andhap Ashor Matikel-tikel</i> (kerendahan hati yang berlipat-lipat). Kenapa manusia saling menolong, saling melayani, karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai <i>andhap ashor kang matikel-tikel</i>.</p>	<p><i>sedulur. Kang bangsa syara wus tinutur iku Allah tulung ing kawulane milahur luwih banget paedah gede kabegjan. Wong tetulung ing sedulur kabecikan. Iku lah asihe tetulung ing kabecikan. Ing sedulur mukmin supaya Allah pangeran. Asih tetulung ing kawulane.</i><sup>33</sup> (Nabi Muhammad bersabda Allah mengetahui, mengasihi, dan menolong hambanya dalam kebaikan selama hambanya benar dalam batin dalam menolong saudaranya dengan sesuatu yang memberi manfaat kepada saudaranya. Memberikan makanan, saudara yang rendah derajatnya dijunjung, dengan derajat menurut syara lebih besar. Maka gemarlah menolong dalam kebaikan kepada saudara mukmin, supaya Allah mengasihi, memberikan pertolongan kepada hambanya yang dikasihi juga. Bahwa kasih sayang Allah telah lebih dulunyatanya.</p>
--	--	---

<sup>33</sup>Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid 3 ... hal. 72-73.

		Seyogyanya perintah Allah dipahami dan diperlihatkan kepada orang awam. Di dalam kewajiban agama Islam setelah mengetahui Allah yang membuat alam.
Gemblong Sairis, motif geometrik memiliki bentuk belah ketupat yang tersusun rapi berjajar (menyamping). Gemblong merupakan makanan khas Jawa yang terbuat dari ketan dan dihidangkan pada acara-acarabesar Islam dan acara pernikahan.	Diartikan sebagai makna perekat ikatan keluarga. Mempererat tali silaturahmi antara keluarga dan sanak saudara.	<p>فَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ (al-Rûm/30:38) ...</p> <p><i>Mongko nekanono siring sanak parekan. Haqqe wong nduwe sanak becik rukunan. Wehweh winewehan sanak saduluran. Aja hasud dengki neng kebatinan.</i><sup>34</sup> (maka berkunjunglah ke kerabat dekat, itulah haknya orang yang mempunyai hubungan baik dengan saudara dan kerabat. Saling menghadahi di antara saudara dan kerabat, jangan sampai hasud dengki di dalam hati).</p>
Materos Satrio, penggambaran tanaman merambat kecil-kecil yang tersusun rapi dan saling terkait.	<i>Materos satrio</i> diartikan doa dan harapan akan kehidupan yang makmur di tengah kekerabatan yang terjalin baik dan tak pernah putus.	<p>إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ (الاحزاب/ ٣٣: ١٠) ...</p> <p><i>anging satuhune mukmin kabeh sah iman. Iku seduur agama Islam kabecikan. Mongko podo gaweho</i></p>

<sup>34</sup>Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jilid 6 ... hal. 35.

		<p><i>masalahat rukunan. Siro kabeh ing antarane seduluran. Sira kabeh tatkala seloyo podo seulur. Wong rong podo ngupoyoha ingkang jujur. Ojo sekutu haram tulung becampur, balik tulunga ingkang bener syara tinutur.</i><sup>35</sup></p> <p>(semua mukmin adalah saudara, maka ciptakanlah kerukunan antara saudara, saling jujur satu sama lain, saling tolong menolong dalam kebaikan bukan keburukan).</p>
--	--	---

#### b. Seni Suara

Menurut Ahmad Rifa'i menuntut ilmu saja tidak cukup, dibutuhkan langkah gerak untuk mengamalkan dan menyebarluaskan. Orang yang tahu tetapi tidak mengamalkan ilmunya disebut oleh Ahmad Rifa'i sebagai *Alim Fasik*, dan sebaliknya orang yang tahu kemudian mampu untuk mengamalkan ilmu tersebut disebut sebagai *Alim Adil*.

Alim Adil menurut Ahmad Rifa'i syaratnya ada empat, yaitu Islam, Aqil, Balig, tidak mengulang-ulang perbuatan maksiat (*ora fasik*). Ahmad Rifa'i menjelaskan dalam kitabnya bahwa orang yang masih gemar melakukan maksiat tidak disebut sebagai alim, sebaliknya ia seorang yang bodoh (jahil).<sup>36</sup>

Implementasi dari penjelasan di atas, warga Rifa'iyah membentuk sebuah kelompok *terbang jedur* yang diberi nama Badur Bopas sebagai wadah untuk mensyiarkan ajaran Ahmad Rifa'i dalam kitab Tarajumah, juga mengamalkan apa yang sudah mereka pelajari.

Ahmad Rifa'i menciptakan *Genjering* dan terbang *jiduran*. Bait-bait yang mengiringi kedua terbang mengambil syair-syair dari kitab-kitab karyanya yang berbahasa Jawa di antaranya kitab *Abyân*

<sup>35</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij*, jild 3 ... hal.74.

<sup>36</sup> Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hâwâij*, jilid 2 ... koras 24

*al-Hawâij*. Sajak-sajak *rubaiyat*<sup>37</sup> yang berisi tentang pendidikan, akidah, syariah, dan *akhlaq al-karimah*. Terbang ini dimaksudkan untuk mengingat pelajaran, mensyiarkan ajarannya, sebagai hiburan ketika hajatan, dan sekaligus mengantisipasi budaya asing yang merusak, karena Belanda dengan sengaja ingin mengganti budaya Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang yang muslim itu dengan budaya *modern* model barat yang merusak. Gamelan yang terkenal waktu itu untuk pembukaan upacara resmi pemerintah Belanda dan Pamong Praja telah diantisipasi oleh Ahmad Rifa'i dengan menabuh *gamelan pesantren* dengan *jidur, unduk, kempling, kempur* atau *kempung*, dan lagu yang dikumandangkan namanya *enduknyai, jamjanen, gelang kroncong*, dan lainnya. Adapun terbang *Ganjering* ialah terdiri dari lagu-lagu *wulidal, Tanaqal, Ngarak* dengan empat atau delapan perangkat terbang yang dilengkapi pada terbang itu dengan *kencer* atau *jalajil*. Maka tidak aneh jika kemudian Ahmad Rifa'i mengharamkan gamelan, karena dianggap menyerupai kebiasaan Belanda dan pejabat birokrat pribumi, bahkan menyerupai ulama-ulama tradisional di Jawa yang bekerjasama dengan mereka.<sup>38</sup> Dalam kitabnya dijelaskan:

سَتَعَهُ دَوْسَا چِيلِي سَكْبِيَه وَرَنَانِي ...  
 كَفَعْتُمْ بَلَسْ كَكَمَلُنْ حَرَام سُورَا ...

*Satengah doso cilik sekabeh warnane ...*

*Kaping nembelas gegamelan haram suworo ...*<sup>39</sup>

Artinya

*Beberapa macam dosa kecil ...*

*Yang keenam belas haramnya suara gamelan ...*

Tradisi tabuh *Terbang* dan *Genjering* masih dilestarikan sampai saat ini oleh santri-santri KH. Ahmad Rifa'i salah satunya santri Rifa'iyah desa Paesan Tengah. Mereka membentuk sebuah kelompok yang dinamakan Badur Bopas. Kegiatan latihan Badur Bopas biasanya di lakukan setiap malam Jumat di musholla al-Mustaqim yang mana personelnya adalah orang-orang paruh baya berusia 31-50 tahun, tetapi lebih dominan mereka yang berumur 50

<sup>37</sup>Peter Avery & John Heath-Subbs, *The Rubaiyat of Omar Khayam*, dan diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M, "Rubiyat Omar Khayam", Mizan: Bandung, 1972, hal. 23.

<sup>38</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda ...* hal. 260.

<sup>39</sup>Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawâij ...* hal. 2.

tahun. adapun terbang *genjering* dilakukan setiap malam Jumat di rumah-rumah warga yang diikuti oleh para pemuda berusia 15-30 tahun. Cara memainkan terbang *genjering* adalah dengan dipegang alatnya, sedangkan untuk *Jiduran* alat ditudurkan. Berdirinya Badur Bopas ini merupakan aktualisasi dari *living Qur'an* yang tidak lepas dari penafsiran KH. Ahmad Rifa'i terhadap ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam kitab *Abyân al-Hawâij*.

Adapun latar belakang berdirinya Badur Bopas yaitu Pada tahun 1995 Faizin Abu Khoir, Abdul Majid dan Zaidun menggerakkan 2 alat gabungan antara *jiduran* dan *genjering*. Mereka menyingkat nama 2 alat terbang tersebut menjadi Badur yang berarti *terbang* dan *jedur*. Secara bahasa badur diambil dari kata *بَدْرٌ* yang artinya bulan. Sedangkan Bopas adalah singkatan dari *Bocah Paesan*, karena Badur ini berasal dari desa paesan Tengah. Pemberian nama ini juga merupakan sebuah doa dan harapan bagi badur bopas sendiri agar semoga bisa memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dalam berdakwah melalui syair-syair dan juga bisa seperti bulan yang menerangi gelapnya malam.<sup>40</sup>

#### Gambar IV.6. Badur Bopas



Pada tahun 2000 Badur Bopas diresmikan, setelah diresmikannya Badur Bopas menambah semangat para personel untuk terus berkarya dan mempersembahkan yang terbaik untuk masyarakat, namun di tahun 2005 mereka mulai menurun semangatnya dan fakum. Pada tahun 2007 Ust. Nizar dari Pekalongan dan Ust. Ilham dari Kudus mendatangi K.H Faizin dan putranya yakni Gus mubarak Faza selaku ketua Badur Bopas. Beliau menanyakan perkembangan Badur Bopas. mendengar cerita Gus Mubarak, beliau sangat menyayangkan jika Badur Bopas harus berhenti dan tidak berkarya lagi. ustadz nizar menanyakan kembali kepada Gus Mubarak, apakah masih berkenan melanjutkan dakwah-

<sup>40</sup>Wawancara dengan Mi'roju Muhammad, diakses pada tanggal 22 Juni 2022, Pukul 20.00 WIB.

dakwahnya melalui Badur Bopas atau selamanya berhenti, jika memang Gus Mubarak tidak ingin melanjutkan perjuangan tersebut, saya (Ustaz Nizar) akan melakukan rekaman nazam-nazam Tarajumah dengan mengatasnamakan al-Mursyidin (Grup Rebana asal Pekalongan) dan nama beliau (Ustaz Nizar).

Respon awal yang diberikan Gus Mubarak biasa saja terkait hal itu, bahkan sempat mempersilahkan ustaz Nizar untuk melakukan niatnya karena memang pada saat itu Gus Mubarak belum berfikir panjang dengan hal-hal yang akan terjadi kedepannya. Namun seiring berjalannya waktu Gus Mubarak mulai terfikirkan untuk melanjutkan perjuangan Badur Bopas. Tepat 1 tahun kemudian dengan banyaknya pertimbangan akhirnya dimulailah dengan mencari nada/lagu yang masih viral untuk diterapkan pada nazam Tarajumah. Dan akhirnya tahun 2008 mereka mengeluarkan album perdananya dengan nama *ilmu sholat (Tanbihun awal)*. Konten didalamnya berisi syair-syair Tarajumah yang terdapat dalam kitab *Abyân al-Hawâij jilid 3, yakni bab rukun sholat yang dibagi 3, rukun sholat 18, marhaban, maulayasolli, rupojelmo wajib*. Dan album tersebut rilis pada tanggal 1 Muharram 1430/2009 di desa Tanjung, rekaman berlangsung di studio Pekalongan.<sup>41</sup>

Rekaman perdana Badur Bopas mendapat respon yang sangat bagus dari masyarakat setempat hingga akhirnya banyak permintaan *perform* di beberapa daerah seperti, Indramayu, Wonosobo, Karawang, Bogor, dan Temanggung. Selain itu Munculnya album perdana Badur Bopas memberi inspirasi untuk kelompok-kelompok badur Rifa'iyah se-krasidenan Pekalongan, seperti Bojong, Batang, dan lain-lain untuk bergerak melakukan hal yang sama, dan mereka juga meminta personel Badur Bopas untuk melatih mereka.

Akhirnya Badur Bopas mewakilkan 5 anggotanya untuk melatih dan menyebar ke daerah-daerah tersebut dengan tujuan membuka diri untuk bersama-sama meraih cita-cita mulia sesuai dengan mottonya yakni “Melestarikan budaya dan ajaran-ajaran Mbah Rifa’i” dan apapun resikonya mereka akan tetap menjalankan tugas tersebut. Sebagai contoh dalam hal finansial yang mana *feedback* yang mereka dapatkan tidak sesuai, bahkan untuk

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Gus Fadli Mubarak, diakses pada tanggal 15 Juni 2022, Pukul 16.00 WIB.

transportasi saja tidak cukup, mereka harus merelakan uang pribadinya untuk kegiatan tersebut. Namun itu semua tidak menjadi masalah untuk mereka, karena kembali kepada motto yang mereka punya mereka hanya ingin berdakwah, berkarya dan bersilaturahmi juga melestarikan budaya, ajaran Mbah Rifa'i. Karena hal tersebut Ormas Rifa'iyah di kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang mulai ramai. Di tahun yang sama yakni 2008, mereka mengadakan Maulid Simtudduror se-Karasidenan Pekalongan dan Semarang di Paesan Tengah tepatnya di depan Tajuk Pusaka. Acara ini dilaksanakan karena beberapa permintaan dari kelompok-kelompok Badur yang ingin berkolaborasi satu sama lain, dan mempunyai visi-misi yang sama yakni melestarikan budaya dan ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i.

Tahun 2009 Badur Bopas kembali *launching* album keduanya yang diberi nama *Tanbihun 2*<sup>42</sup>. Dalam album kedua ini selain dikemas dalam bentuk *kaset*, dan DVD, ada juga sistem RBT atau nada dering telepon. Album kedua ini juga sangat diterima oleh masyarakat bahkan banyak juga permintaan untuk dilatih, di antaranya daerah Karawang, Wonosobo, dan lain- lain. mereka kembali meminta personel Badur Bopas untuk melatih mereka. dan akhirnya tiga personel Badur Bopas dikirim ke Pondok Pesantren Masuhi yang dipimpin oleh K.H Satori Hasbullah di kota Karawang selama kurang lebih 2 minggu 3 hari untuk melatih mereka para santi. Mereka diajari rumus-rumus dari rumus a-z juga prakteknya. Dan sekarang Badur di Karawang sudah terkenal syiarnya melalui terbangsan santri-santrinya. Semangat mereka untuk belajar menjadikan energi positif untuk para personel Badur Bopas untuk lebih semangat dalam berkarya dan menginspirasi orang-orang dalam kebaikan.

Pada tahun 2011 Badur Bopas kembali mengeluarkan album ketiganya yakni *Tanbihun 3*. Mereka menyajikan album ke tiga inidengan 2 variasi, yang pertama variasi biasa, dan yang kedua variasi yang sedikit berbeda dan sulit menurut para personel. karena ingin mempersembahkan yang berbeda, dan *surprise* untuk para pendengar. dan ternyata benar album ketiga ini tetap ramai bahkan sangat viral. Berapa ribu kaset dan DVD terjual di masyarakat. hal ini membuat para personel terkejut dan lebih semangat berkarya.

---

<sup>42</sup>Nama *Tanbihun* diambil dari lagu pertama dalam setiap album yang dikeluarkan oleh Badur Bopas.

Tahun 2013 Badur Bopas mengeluarkan album ke 4 dengan versi seperti jaipongan atau selawat *gandingan* yang sedang viral pada saat itu, rilisnya album ke-4 juga mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat. Kasetnya habis terjual pada saat itu juga. kemudian pada tahun 2014 Badur Bopas mencoba berkolaborasi menggabungkan antara sholawat Arab dan syair-syair Tarajumah. Pada tahun ini Badur Bopas lebih fokus untuk mempertahankan group dari pada jual beli albumnya karena pada saat itu pula sudah banyak hp android yang bisa mengakses lagu ataupun selawat melalui *bluetooth*, *Share It*, dan lain-lain. Akhirnya jual beli album di tahun 2014 sangat menurun dan sedikit.

Pada tahun 2017 Badur Bopas sempat mengalami gejolak yang disebabkan oleh beberapa faktor. *pertama* yakni faktor usia, banyak dari para personel yang menikah dan mempunyai anak dan latihanpun terhambat. Akhirnya pada saat itu Badur Bopas tidak menerima undangan dari manapun. Melihat keadaan yang demikian Gus Mubarak kembali memikirkan Badur Bopas, beliau mengadakan musyawarah bersama dengan anggotanya dan memutuskan bahwa anggota Badur Bopas tidak perlu dipaksakan dari kalangan kita sendiri atau kalangan orang Rifa'iyah. namun bisa kita ambil dari ormas lainnya untuk mengantisipasi matinya karena jika group sudah mati maka susah untuk ditegakkan Kembali menurutnya. jadi pada saat itu di ambilah keputusan Badur Bopas tetap dijalankan dengan personel gabungan. Kemudian faktor *kedua* yakni, bahwa adat budaya daerah Paesan Tengah dalah Pendidikan, mondok ataupun kuliah. Jadi umur-umur remaja yang bisa diajak dan meneruskan Badur Bopas kebanyakan pada mondok dan kuliah, akhirnya sedikit sulit menemukan generasi penerus Badur Bopas. Sebagai solusi dibentuk lah Badur Bopas alit/ kecil. personelnnya diambil dari kegiatan Tarat, mereka yang mempunyai suara merdu dikumpulkan dan diajak untuk bergabung dengan Badur Bopas Alit. Sempat menjadi 1 group, akan tetapi ketika mereka kelas 6 selesai para personelnnya berangkat ke pondok masing-masing dan hanya tersisa 2 orang saja, namun alhamdulillah tidak lama kemudian bisa terbentuk lagi grup Badur Bopas Alit dengan personel lengkap.

Untuk mempertahankan eksistensinya saat ini Badur Bopas selalu berpartisipasi dalam lomba-lomba, melakukan Latihan seminggu sekali dan juga mengadakan acara besar yang pesertanya tidak hanya dari group Badur Bopas saja namun juga akan

mengundang kelompok badur dari daerah lain. Hal ini bertujuan untuk menyambung silaturahmi kelompok Badur Bopas dengan kelompok-kelompok badur lain baik Rifa'iyah maupun *non* Rifa'iyah.<sup>43</sup>

Generasi Badur Bopas sekarang merupakan generasi yang kelima. Sejak generasi kedua alat yang digunakan sudah berbeda dengan generasi pertama, pada generasi pertama alat yang digunakan adalah *jedur* namun mulai dari generasi kedua, ketiga sampai sekarang alat yang digunakan adalah *hadroh* atau *simtuduror*. Adapun permasalahan Badur Bopas saat ini adalah kurangnya tenaga IT yang bisa membantu memasarkan karya-karya Badur Bopas melalui media-media sosial seperti Yutub, dan lain-lain, karena zaman sekarang adalah zamannya media sosial. Dengan segala keterbatasan dan alat media yang ada, personel Badur Bopas masih tetap mencoba memberikan yang terbaik untuk masyarakat. mereka fakum rekaman untuk saat ini, akan tetapi latihan dan perform masih benjalan. biasanya Latihan dilakukan setiap malam Jumat bergilir di setiap rumah anggota di desa Paesan Tengah.

Dengan menggunakan syair-syair KH. Ahmad Rifa'i yang berisi tafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an memperjelas bahwa Badur Bopas menjadi wadah hidupnya Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Paesan Tengah.

Batik Rifa'iyah dan seni suara adalah wujud produktifitas living tafsir di bidang ekonomi.

### **C. Cara Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya-budaya yang Ada**

Ada dua cara yang dilakukan oleh masyarakat khususnya generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya tersebutdi antaranya:

1. *Culture Experience*, merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam budaya tersebut. hal tersebut yang dilakukan oleh masyarat Rifa'iyah desa Paesan Tengah. mereka selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan selalu mensupport satu sama lain.
2. *Culture Knowledge*. Selain menjadi peserta, mereka juga berusaha mengenali budaya-budaya yang ada dan merasa bangga dengan kebudayaannya sendiri. mereka dengan apa adanya selalu menunjukkan ciri khasnya dan tidak malu mengakuinya meskipun berbeda dengan

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Mi'roju Muhammad, diakses pada tanggal 22 Juni 2022, Pukul 20.00 WIB.

yang lain. dengan seperti itu menutup kemungkinan pembajakan budaya oleh masyarakat lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Rifa'iyah merupakan organisasi masyarakat yang beraliran Ahl Al-sunah wa al jamaah. Rifa'iyah bukanlah organisasi masyarakat yang sesat menyesatkan, karena kepribadian dan budaya yang mereka lakukan semua memiliki dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kitab Tarajumah yang menjadi pegangan sehari-sehari mereka pun bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis.

Budaya-budaya masyarakat Rifa'iyah merupakan bentuk pengamalan firman Allah QS. Shâd/38:29 yaitu kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkannya. Ahmad Rifai dalam kitabnya menjelaskan kewajiban menuntut ilmu kepada siapapun, kemudian mengamalkan, menyampaikan dan menyebarkan ilmu tersebut. Menurutnya orang yang berilmu, tetapi tidak mengamalkan ilmunya di sebut sebagai alim fasik, sebaliknya orang yang berilmu, dan mengamalkan ilmunya di sebut alim adil. Alim Adil menurut KH. Ahmad Rifa'i syaratnya ada empat Islam, aqil, balig, dan tidak fasik (mengulang-ulang dosa kecil/maksiat). Dalam kitab *Abyân al-Hawâij* dijelaskan orang yang masih gemar melakukan maksiat tidak disebut sebagai alim, sebaliknya ia seorang yang bodoh.

Untuk mencapai derajat alim adil masyarakat Rifa'iyah berlomba-lomba melakukan beberapa kegiatan sebagai sarana menuntut ilmu dan mengamalkannya. Di antaranya dengan mengadakan kajian-kajian kitab Tarajumah dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa

dan paruh baya. Kemudian menciptakan karya-karya seni sebagai media dakwah.

Batik Rifa'iyah merupakan contoh hasil Karya seni masyarakat Rifa'iyah yang sudah menjadi budaya dikalangan masyarakat Rifa'iyah khususnya Kabupaten Pekalongan. Motif-motif batik Rifa'iyah memiliki makna khusus yang terinspirasi dari ajaran-ajaran Ahmad Rifa'i dalam kitabnya *Abyân al-Hawâij*. Batik Rifa'iyah bukan hanya digunakan sebagai pakaian keseharian, tetapi juga di gunakan sebagai media dakwah masyarakat Rifa'iyah untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Ahmad Rifa'i, sehingga mereka tidak hanya mempelajari, tetapi juga mengamalkan ilmu yang didapatkana, juga menyebarluaskan ajaran Tarajumah kepada masyarakat luas.

Selain Batik, media yang digunakan mayarakat Rifa'iyah Paesan Tengah untuk berdakwah melalui karya seni yakni *Terbangan*. Mereka membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari 15 anak muda yang dinamakan Badur Bopas. Mereka membacakan syair-syair dalam kitab Tarajumah yang disertai dengan alat *Terbang dan Jedur*. Tujuan dari dibentuknya Bapur Bopas ini tak lain adalah untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Ahmad Rifa'i dalam kitabnya juga memberi kemudahan kepada orang-orang khususnya generasi muda untuk belajar dan mengenal ajaran-ajaran Ahmad Rifa'i. Hasil karya Badur Bopas di kemas dalam bentuk kaset, DVD dan MP3 sehingga memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengakses dan menikmati hasil karya Badur Bopas.

## **B. Saran**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan keilmuan tentang hal terkait. Dan juga diharapkan kepada warga Rifa'iyah untuk selalu menjaga teguh organisasi dan mampu membawa perkembangan kearah yang lebih baik. penulis. penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran teman-teman sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak. *Manakib KH. Ahmad Rifa'i*. Kendal: Roudlotul Athfal, tt.
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Alfanzari, Ahmad Syauqi. "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Obat (Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidzu Al-Qur'an Bahrusyifaah Bagusari Jogoturunan Lumajang Jawa Timur)." *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Alian, M Nur. *Agama dan Kebudayaan Nasional*, Jakarta: Tintamas, 1963.
- Amin, Ahmad Syadzirin. *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh KH. Ahmad Rifa'i dengan Madzhab Syâfi'î dan I'tiqad Ahlu al-sunah wa al-Jamâ'ah*. Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1989.
- . *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*. Jakarta: Masjid Bait al-Rahmân, 1994.
- . *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*. Jakarta: Masjid Bait al-Rahmân, t.th.
- . *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia*. Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, 2003.
- Anonim, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Pembaruannya*. Yogyakarta, t.p, 1990.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulûgu al-Marâm*, t.d.
- al-Bajuri, Ibrahim. *hâsyiya al-bajûrî*. juz 2, T.t: Dâr al-kutub al-Islâmiyyah, t.t..
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- . *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Darban, Ahmad Adaby. *Rifa'iyah Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Pendopo Dhalem Joyodipuran, 1990.
- . *Rifa'iyah Dalam Perspektif Sejarah Gerakan Protes KH. Ahmad Rifa'i Dalam Perspektif Sejarah (1850-1859)*, Yogyakarta: t.p, 1990.
- Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Buhûts fî Ulûm al-Tafsir*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005.
- Fajar, Nurudin. "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karanganyar Kecamatan Rowosari Kendal Pada Tahun 1960-1975." *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Fanani, Mochammad Rizal. "Kajian *Living Qur'an* Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab *Sullam al-Futuhat* karya KH. Abdul Hannan Ma'shum." *Tesis*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.
- Faza, Intan 'Adila. "Seni Sebagai Media Dakwah (Kajian Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah*)." *skripsi*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2021.
- Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, t.d.
- Gratha, Benny. *Inspirasi Islam Pada Batik*. Pekalongan: PT. Buana Alit Watra Mahakarya, 2020.

- Hakim, Moh Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. *Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Maktabah Dâru al-Sunah, 2019.
- al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtâr al-Aḥâdits al-Nabawiyah*. Surabaya: Daar al-ulûm, t.t.
- Heath-Subbs, Peter Avery 7 John. *Rubiyat Omar Khayam*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M, Bandung: Mizan, 1972.
- Ihromi, T. O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Izzam, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur, 2009.
- Jacobus Ranjabar. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- al-Jailani, Abdul Qadir. *Buku Putih Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. terj. munîr al-âbidîn, Jakarta: PT. Darul Falah, 2003.
- Junaedi, Didi. “Living Qur’an (Sebuah pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec Pabedilan, Kab Cirebon),” *Journal of Qur’an and Hadits Studies*. Vol 4. No 2. Jakarta: 2015.
- Kemdikbud “KBBI Daring,” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terjemah>. Diakses pada 07 April 2022.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- . *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Media, BPI. “Ceramah Habib Luthfi bin Yahya, NU, Muhammadiyah, dan Rifa’iyah Duduk Bersama”. <https://youtu.be/D26KrHGmJdo>, 2 April 2022.
- Media, Rifa’iyah. “Nembelasan Khaul Kubro Murid-murid Syaikh Ahmad Rifa’i di Wonosobo.” dalam <https://youtu.be/zb4NWflRrko>. 25 Mei 2022.

- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulûm Al-Qur'an Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir. dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Muhammad, Badruddin bin Abdullâh al-Zarkashi. *Al-Burhan fî Ulûm Al-Qur'an*. vol 1. Kairo: Maktabah Dâr al-Turats, t.th.
- Mulyadi, Yadi. "Al-Qur'an dan Jimat (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)." *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullâh, 2017.
- Muslim, Abu Husain. *Shohîh al-Muslim*, jilid 1, Beirut: Darul Fikri, 1993, kitab Imam, no 147.
- . *Shohîh al-Muslim*. Beirut: Darul Fikri, 1993, no hadis 1337, jilid 4.
- Muzarie, Mukhlisin dan Marzuki Rasyid. *Fikih Dalam Pandangan KH. Ahmad Rifa'i dan Perbandingannya*. Yogyakarta: t.p, 1990.
- Narbuka, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasrullah, Abu. Banyak Kelompok Keagamaan di Jawa Tidak Mendasarkan Diri pada Al-Qur'an. dalam *Yogya Post*, Jumat, 14 Desember 1990.
- . Jamaah Rifa'iyah Unik dan Menarik Perhatian. dalam *Media Indonesia*, Senin, 4 November 1991.
- . *KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak Dalam Sorotan*. Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah (YADA'I), 2005.
- . *Kliping Koran Syaikh Ahmad Rifa'i Sebagai Pahlawan Nasional Pejuang Islam Meninggal di Tanah Pengasingan, bagian Islam Tarjumah, Komunitas, Doktrin, dan Tradisi*. Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah , 2009.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- al-Qordowi, Yusuf. *Islam Berbicara Seni*. Solo: Fra Intermedia, 2002.
- Rifa'i, Ahmad. *Bayân*. t.d.
- . *Abyân al-Hawâij*. jilid 1, t.d.
- . *Asna al-Miqâshad*. t.d.

- . *Husn al-Mithâlab*. t.d.
- . *Irsyâd*. t.d.
- . *Nazam Tabyîn*. t.d.
- . *Nazam Tadzkiyah*. t.d.
- . *Nazam Rukhshiyah*. t.d.
- . *Ri'âyah al-Akhîr*. t.d.
- . *Ri'âyah al-Himmah*. t.d.
- . *Syarîh al-îmân*. t.d.
- . *Tabyin al-Islâh*. t.d.
- . *Tabyin al-Islâh*. t.d.
- . *Takhyira al- Muhtashar*. t.d.
- . *Talbiyah*. t.d.
- . *Tasyrîhat al-Muhtâj*. t.d.
- . *Tharîqah*. t.d.

Saifullah, Ahmad dan Khaerul Hakim. *Merajut Serpihan Mutiara yang Terpencar Rifa'iyah Sejarah, Doktrin dan Komunitas*. Pekalongan: Marik Press, 2021.

Sholih, Muhammad bin. *syarah Riyâdh al-Shôlihîn*. Hadis ke 1383, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syaf'i, 2012.

Subana, M, dan M. Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sudarmoko, Imam. "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo." *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Ushama, Tameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian KRITIS, Objektif, Komprehensif*. Jakarta: Radar Jaya Pratama, 2000.

Wildan, Raina. “Seni Dalam Perspektif Islam”, *Islam Futura*, vol. 6, no 2, 2007.

Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur`an*, cet. 1, Jakarta: Amzah, 2009.

## LAMPIRAN A-1

### Dokumentasi Kegiatan Masyarakat Rifa'iyah Desa Paesan Tengah

#### 1. Pelatihan membuat batik





## 2. Peringatan Isra Mikraj



## 3. Majelis Tahlil



## LAMPIRAN A-2

### Dokumentasi Tempat-Tempat Kegiatan Warga Rifa'iyah Desa Paesan Tengah

#### 1. Gedung Asmanah



#### 2. TPQ MDA INSAP 02 (Putri)



#### 3. Pondok Pesantren Raudlatul Fadhilah



#### 4. TPQ-MDA INSAP 01 (Putra)



#### 5. Masjid Istiqomah



#### 6. TK Rifa'iyah INSAP Paesan Tengah



## 7. BLK YPS INSAP



## 8. Tajuk Pusaka



## 9. Musala al-Mustaqim



## LAMPIRAN B

### WAWANCARA DENGAN WARGA

DESA PAESAN TENGAH, KECAMATAN KEDUNGWUNI BARAT,

KABUPATEN PEKALONGAN

- A. Wawancara dengan Gus Ahmad Saefullah putra dari KH. Ahmad Syadzirin Amin sekaligus kepala sekolah MA Rifa'iyah Paesan Tengah.
1. Tanggal 17 Maret 2022, pukul 16.00 WIB.
    - a. Bagaimana Latar Belakang berdirinya MA Rifa'iyah?
  2. Tanggal 18 Maret-2 Juni 2022, Pukul 16.00 WIB.
    - a. Apa saja ajaran Rifa'iyah yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat Rifa'iyah khususnya desa Paesan Tengah?
  3. Tanggal 30 Mei 2022, Pukul 16.00 WIB
    - a. Adakah pro dan kontra dalam ajaran Rifa'iyah?
    - b. Apakah ajaran tersebut masih berlaku sampai saat ini?
    - c. Siapakah yang membawa Rifa'iyah pertama kali di desa Paesan ini?
    - d. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang Rifa'iyah?
    - e. Kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat Rifa'iyah sebagai usaha meluruskan pemahaman miring masyarakat *non Rifa'iyah* tentang Rifa'iyah?
    - f. Apakah motif-motif Batik Rifa'iyah terinspirasi dari ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab Tarajumah?
- B. Wawancara dengan Ustazah Raudlatul Jannah dan Ustazah Abidatu tentang TPQ MDA Insap Paesan, pada 1 Mei 2022, pukul 16.00 WIB.
1. Bagaimana latar belakang berdirinya TPQ MDA Insap?.
  2. Bagaimana Perkembangannya sampai saat ini?
  3. Apakah TPQ ini dikhususkan untuk warga Rifa'iyah?
  4. Ada berapa jumlah pengajar?
  5. Metode apa yang dipakai untuk mengajar?
  6. Syarat menjadi pengajar apakah harus santri Tarajumah?
  7. Bagaimana perkembangan murid dari tahuke tahun?
  8. Apa yang melatarbelakangi naik-turunnya santri?
  9. Apakah para santri aktif mengikuti kegiatan diluar TPQ?
  10. Apa yang membedakan antara TPQ MDA Insap dengan TPQ-TPQ yang lain?
- C. Wawancara dengan Ibu Zulfah, warga desa Paesan Tengah, pada tanggal 1 Mei 2022, pukul 20.00 WIB.

1. Selama Ibu tinggal di Paesan Tengah apakah pernah melihat pergulatan antara warga Rifa'iyah dan warga *non* Rifa'iyah?
- D. Wawancara dengan KH. Amruddin Nasikhun sesepuh desa Paesan Tengah, pada tanggal 3 Mei 2022, Pukul 09.00 WIB.
1. Bagaimana proses Berdirinya Rifa'iyah?
  2. Bagaimana perkembangannya sampai saat ini?
  3. Kira-kira apa faktor yang melatarbelakangi berkembangnya Rifa'iyah khususnya didesa paesan?
  4. Bagaimana proses pembangunan gedung TPQ-MDA Insap?
- E. Wawancara dengan Ibu Miftakhutin ketua Komunitas Batik Rifa'iyah desa Kalipucang, pada tanggal 15 Mei 2022, pukul 13.30 WIB.
1. Bagaimana sejarah berdirinya Rifa'iyah dan kenapa bisa dinamakan batik Rifa'iyah?
  2. Ada berapa motif batik Rifa'iyah?
  3. Asal-usul nama-nama motif batik Rifa'iyah?
  4. Bagaimana Perkembangan Batik Rifa'iyah sampai dengan saat ini?
  5. Bagaimana pemasaran batik Rifa'iyah?
  6. Apakah batik Rifa'iyah sudah dikenal masyarakat luar?
  7. Usaha apa saja yang dilakukan untuk mengajak generasi muda membatik melanjutkan perjuangan batik Rifa'iyah?
- F. Wawancara dengan Ibu Maslihah dan Ibu Fatimah pembatik, pada tanggal 15 Mei 2022, Pukul 13.30 WIB.
1. Adakah kesulitan selama membatik?
  2. Sudah berapa lama ibu-ibu menjadi pembatik?
  3. Alat apa yang biasanya digunakan untuk membatik?
  4. Bagaimana proses membatik Batik Rifa'iyah dan apasaja yang dibutuhkan untuk membatik?
  5. Berapa lama proses pembuatannya untuk satu motif batik?
  6. Apakah batik Rifa'iyah digunakan untuk acara-acara tertentu oleh masyarakat Rifa'iyah?
  7. Apakah banyak dari generasi-generasi muda yang ikut membatik?
  8. Faktor apa yang melatarbelakangi generasi muda enggan membatik?
- F. Wawancara dengan Bapak Shokheh lurah Kedungwuni Barat, pada tanggal 31 Mei 2022, Pukul 10.00
1. Bagaimana letak geografis desa paesan?
  2. Bagaimana kondisi keagamaan di sana?
  3. Bagaimana kondisi warganya dan pekerjaan sehari-harinya?

G. Wawancara dengan Bapak Rozaq dan Soleh ketua RT desa Paesan Tengah, pada tanggal 31 Mei 2022, Pukul 11.00 WIB.

1. Ada berapa jumlah Rt dan RW di daerah paesan Tengah?
2. Ada berapa jumlah keluarga/KK ditia-tiap RT?
3. Ada berapa jumlah warga Rifa'iyah berdasarkan KK tersebut?

H. Wawancara dengan Ibu Hj. Chalimah Pimpinan Pusat Rifa'iyah, pada 31 Mei 2022, Pukul 16.00 WIB.

1. Apa itu Silatnas?
2. Kapan Berdirinya Silatnas?
3. Apa Tujuan diadakannya Silatnas?
4. Darimana saja peserta Silatnas?
5. Berapa jumlah Peserta Silatnas
6. Sudah berapa kali diadakannya Silatnas?

I. Wawancara dengan Ibu Mela dan Ibu Nadhiroh guru MA Rifa'iyah, tanggal 1 Juni 2022, Pukul 09.00.

1. Sudah berapa lama bertugas di MA Rifa'iyah?
2. Ada berapa jumlah pengajar di MA Rifa'iyah?
3. Apakah para pengajar semuanya warga Rifa'iyah?
4. Siapa kepala sekolah MA Rifa'iyah sekarang?
5. Bagaimana jumlah siswa pertahunnya?
6. Apa faktor yang menyebabkan berkurangnya jumlah siswa?
7. Apa program unggulan dari MA Rifa'iyah?

J. Wawancara dengan Ibu Hj. Kiswati selaku ketua pelaksana kegiatan *Ummahat al-Rifa'iyah*, pada 2 Juni 2022, Pukul 16.00 WIB.

1. Apa saja kegiatan *ummahat al-Rifa'iyah* desa Paesan Tengah?
2. Berapa jumlah peserta tiap-tiap kegiatan?
3. Di mana tempat pelaksanaan tiap-tiap kegiatan?
4. Siapakah peserta tiap-tiap kegiatan?
5. Kapan pelaksanaan tiap-tiap kegiatan?
6. Metode apa yang digunakan dalam pengajian-pengajian?
7. Bagaimana perkembangan kegiatan *ummahat al-Rifa'iyah* desa Paesan Tengah?

K. Wawancara dengan Ibu Kholifah selaku kepala sekolah TK Rifa'iyah Insap, pada 4 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

1. Kapan dimulainya KBM TK Rifa'iyah?
2. Berapa Jumlah Siwa saat ini?
3. Bagaimana perkembangan siswa daritahun ke tahun?

4. Apa ciri khas dari TK Rifa'iyah?
  5. Ada berapa jumlah pengajar?
  6. Apa pendidikan terakhir para pengajar?
  7. Apakah TK ini dikhususkan untuk warga Rifa'iyah?
  8. Apakah aktif mengikuti kegiatan-kegiatan diluar, seperti lomba dll?.
- L. Wawancara dengan Intan 'Adila Faza, peserta Balai Latihan Kerja (BLK), pada 5 Juni 2022, Pukul 09.00 WIB.
1. Apa kepanjangan dari BLK?
  2. Apa fungsi dari BLK?
  3. Program apa yang ada di BLK?
  4. Apakah peserta mendapat fasilitas latihan dari BLK?
  5. Apakah BLK ini fasilitas untuk masyarakat desa Paesan Tengah?
  6. Apakah BLK dibangun oleh masyarakat?
- M. Wawancara dengan Ustaz Sholihul Huda tentang kegiatan-kegiatan di masyarakat Rifa'iyah, pada tanggal 10 Juni 2022, Pukul 20.00 WIB.
1. Apa saja kegiatan kaum laki-laki di desa Paesan?
  2. Bagaimana perkembangannya sampai saat ini?
  3. Berapa jumlah peserta perkegiatan ?
  4. Dimana saja tempat pelaksanaan kegiatan?
  5. Apakah tujuan dari diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut?
  6. Apa saja kegiatan yang diadakan oleh MA Rifa'iyah?
  7. Apakah MA rifayah ini dikhususnya untuk anak-anak Rifa'iyah desa Paesan?
- N. Wawancara dengan Mi'roju Muhammad, Personel Badur Bopas, diakses pada tanggal 22 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.
1. Bagaimana Aal usul nama Badur Bopas?
  2. Harapannya apa dari pemberian nama tersebut?
  3. Bagaimana untuk menjaga eksistensi Badur Bopas sampe saat ini?
- O. Wawancara dengan Gus Barok tentang Badur Bopas, pada tanggal 15 Juni 2022, Pukul 16.00 WIB.
1. Bagaimana latar belakang berdirinya Badur Bopas?
  2. Tujuan didirikannya Badur Bopas?
  3. Bagaimana perkembangan badur bopas sampai dengan saat ini?
  4. Selawat atau lagu apa yang biasa dibawakan oleh badur bopas?
  5. Sudah ada berapa album sampai saat ini?
  6. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang karya-karya Badur Bopas?

7. Apakah Badur Bopas termasuk salah satu usaha yang dilakukan generasi muda untuk melestarikan ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab Tarajumah?
8. Kemudian selain Badur Bopas adakah kegiatan yang dilakukan warga Rifa'iyah dalam rangka melestarikan ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab Tarajumah?

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Naili Rohmah  
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 13 Oktober 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Paesan Tengah, kecamatan Kedungwuni Barat,  
Kabupaten Pekalongan.  
Email : [nailirohmah10@gmail.com](mailto:nailirohmah10@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Walisongo, Paesan Tengah, Kabupaten Pekalongan.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTS) YMI Wonopringgo, Pekalongan.
3. Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Simbang Kulon Buaran, Pekalongan.
4. Basic English Course (BEC) Pare, Kediri, Jawa Timur.
5. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
6. Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta.

### Riwayat Pekerjaan

1. Guru Al-Qur'an TPQ Institut Ilmu Al-Qur'an (2016)
2. Guru Al-Qur'an TPQ al-Ikhlas Bojongsari (2017)
3. Koordinator Rumah Tahfiz Baitul Muttaqin (RTBM), BSD, Tangerang Selatan (2017-sekarang)
4. Freelance Guru Privat Al-Qur'an kelas anak-anak dan dewasa (2017-sekarang)
5. Freelance Guru Privat Bahasa Inggris tingkat SD (2018)
6. English Teacher and Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darussalam, Bogor (2018)
7. Guru Al-Qur'an Ekstrakurikuler SDIT Auliya Bintaro (2020)
8. Owner of ZAM\_COURSE, Kademangan, Setu, Tangerang Selatan. (2021-sekarang)